

Istri Pendeta



Kisah nyata kegigihan Sabina bertahan dalam kamp kerja paksa penjara komune Rumania dan penantiannya pada sang suami dalam penjara serta upayanya membangun gereja bawah tanah. Sebuah kisah tentang daya tahan iman yang luar biasa.

*The Pastor's
Wife*

Sabina Wurmbrand



The Pastor's Wife

by
Sabina Wurmbrand



Kunjungi kami di <http://www.persecution.com> atau www.persecution.net atau www.persecution.com.au atau www.prisoneralert.com atau www.linkinup.com

Istri Pendeta

oleh Sabina Wurmbrand

Judul Asli
The Pastor's Wife
by Sabina Wurmbrand

Alih Bahasa
Denny Pranolo

Desain Cover & Tata letak isi
Andy Wijaya

Editor
Fintawati Rahardjo



Diterbitkan oleh:
Kasih Dalam Perbuatan
P.O. Box 1411
Surabaya 60014
INDONESIA
e-mail: voice@mitra.net.id

Hubungi alamat di atas untuk mendapatkan buletin KDP

Cetakan I : April 2004
Cetakan II : Januari 2005

Daftar Isi

BAGIAN SATU

1	Saya Bertemu Tentara Soviet	5
2	Teror	20
3	Richard Menghilang	34
4	Saya Ditangkap	45
5	Jilava	64
6	Pertobatan Saya	79
7	Janji-janji	86

BAGIAN DUA

8	Kanal	93
9	Carcer	111
10	Kamp K4: Musim Dingin	118
11	Sungai Danube	133
12	Kamp K4: Musim Panas	140
13	Padang Baragan	151
14	Kereta Api	161
15	Tirgusor	169
16	Peternakan Babi	174

BAGIAN TIGA

17	Kembali ke Rumah	184
18	Gereja Bawah Tanah	199
19	Perlawanan	215
20	Teror Baru	230
21	Menuju Kebebasan	246

EPILOG	256
FOTO-FOTO	268

*“Untuk melindungi orang-orang tertentu
dari identifikasi pemerintah komunis, nama-
nama dan tempat-tempat dalam buku ini
telah disamarkan.”*

Sabina Wurmbrand

BAGIAN SATU

1. Saya Bertemu Tentara Soviet

Pada musim panas 1944, saat kekuasaan Hitler mulai goyah, jutaan tentara Soviet memasuki Rumania. Saat pasukan gelombang pertama mulai mendekati Bukarest kami naik trem No.7 untuk menemui mereka.

Saat itu hari terakhir di bulan Agustus. Langit tanpa awan dan udara panas. Tidak ada lagi suara senjata. Di seberang ladang, terdengar bunyi lonceng.

Suami saya, Richard, sebagai seorang gembala di masa perang, telah mengenal banyak orang Rusia di kamp-kamp penjara. Mereka dilahirkan beragama, katanya, dan hal ini tidak akan berubah setelah dua puluh lima tahun mereka dididik atheisme.

“Kita harus pergi menemui mereka,” kata Richard. “Untuk berbicara dengan tentara Rusia tentang Kristus yang adalah surga di bumi.”

Saat kami turun di sebuah persimpangan jalan di pinggir kota, saya melihat sejumlah bendera merah yang di bawa oleh pendukung Komunis lokal yang telah keluar dari tempat persembunyiannya untuk menyambut ‘Tentara Merah yang perkasa’. Mereka memandangi kami dengan pandangan ragu. Kebanyakan orang untuk sementara waktu, berusaha menghindari perjumpaan dengan sang pembebas, walaupun sudah ada panitia penyambutan khusus di Bukarest.

Richard adalah seorang pemuda yang menonjol. Dia tinggi dan berdada bidang, dengan keyakinan terpancar karena imannya. Saya berdiri di sebelahnya, setengah dari tingginya. Tersenyum, karena perang telah berakhir sekarang dan kami bisa berteman lagi.

Dua atau tiga orang tentara Rumania tampak berdiri di satu sudut yang gelap. Mereka berbisik-bisik dengan bahasa Rusia. Mereka ada

disitu untuk memberikan hadiah simbolis, yang sudah merupakan tradisi mereka – sebuah roti dan segenggam garam.

Kami memandangi jalanan yang kosong, mengira-ngira apa yang akan terjadi. Rusia adalah sekutu kami sekarang. Tapi juga tentara penakluk dengan selera pemerkosaan dan perampasan yang sudah terkenal.

Dari kejauhan tampak seorang anak muda, mengayuh sepedanya sekuat tenaga.

“Mereka datang,” teriaknya. “Tentara Rusia datang.”

Pendukung Komunis segera membuat barisan. Mengibarkan bendera merah mereka. Tentara Rumania, yang dari tadi sibuk membicarakan rencana penyambutan berdiri kaku seperti patung di bawah sinar matahari yang menyengat. Raungan kendaraan bermotor terdengar. Lalu tibalah rombongan tank pertama.

Dari kejauhan sudah terlihat helm mereka yang berlambangkan bintang berwarna merah. Para pendukung Komunis meneriakkan kata ‘Internasionalisasi’. Jalanan desa yang kecil ini terasa bergoncang karena kedatangan pasukan yang banyak ini. Pasukan ini lalu melambat dan berhenti.

Tank yang tadi muncul berhenti di depan kami. Besi abu-abu tua tertutup debu. Moncongnya mengarah ke langit. Setelah pidato penyambutan selesai dibacakan, seorang perwira maju dan mengambil roti dan garam, yang disodorkan kepadanya. Dia memandangi roti hitam itu seolah olah roti itu akan meledak saja dan tertawa terbahak-bahak.

Seorang sersan muda di sampingnya menatap saya.

“Well, sayang,” dia tersenyum lebar. “Dan apa yang mau kau berikan?”

Saat itu hanya ada beberapa orang wanita. Saya berkata:

“Saya mau memberikan Alkitab.” Saya menyerahkan Alkitab saya.

“Roti, garam dan Alkitab. Yang kami mau adalah minuman!”, gerutunya dan membuka helmnya. Rambutnya yang pirang tampak berkilauan ditimpa sinar matahari. “Tapi terima kasih!” katanya.

Jejak jejak besi kembali menggigit jalanan. Mereka meninggalkan asap hitam yang menyesakkan. Pasukan itu bergerak dengan cepat. Kami merasa tercekik dan mengusap mata kami.

Di trem saat perjalanan pulang, kami melihat tentara Rusia mulai beraksi; di trotoar berjajar tong tong anggur, ayam, ham, sosis semuanya dimasukkan dalam kantong.

The Pastor's Wife

Tentara Rusia dengan gembira menunjuk-nunjuk etalase toko di pinggiran kota. Bagi kami Bukarest adalah kota yang miskin, tapi bagi anak-anak Rusia ini Bukarest nampak seperti surga.

Richard berbicara dengan beberapa dari mereka saat kami turun, tapi satu-satunya jawaban adalah, “Dimana kami bisa membeli Vodka?” jadi kami pulang untuk membuat suatu rencana-rencana baru. Allah telah diambil dari jiwa-jiwa yang terhilang ini dan sebagai gantinya mereka dijanjikan surga dunia, yang tidak pernah dapat diperoleh dengan segala jerih payah mereka.

Satu hal yang diketahui semua orang: teror Nazi akhirnya berakhir. Orang-orang berharap tentara Rusia akan berubah dan akhirnya pergi dengan damai. Beberapa orang menduga tirani yang baru dan lebih kejam baru saja dimulai. Tentu saja saya tidak tahu kalau kami baru saja mempersiapkan jalan menuju penjara dan yang akan ditandai dengan kuburan teman-teman dan orang yang kami cintai.

Saya tidak dapat mempercayainya ketika Richard memperingatkan saya sebelum kami menikah, “Kau tidak akan memiliki hidup yang mudah bersamaku.”

Pada saat itu kami tidak terlalu peduli dengan Tuhan. Apalagi dengan orang di sekeliling kami. Kami tidak mau punya anak. Kami hanya ingin bersenang-senang.

Lalu kami menjadi Kristen. Richard bekerja bagi badan misi Norwegia dan Inggris dan Swedia. Dia menjadi seorang gembala. Dia mempunyai kedudukan di Dewan Gereja Dunia. Dia berkhotbah di berbagai denominasi gereja, di bar, dan rumah-rumah pelacuran dan penjara.

Waktu tentara Rusia datang saya berumur tiga puluh satu tahun, dan saat itu Richard telah terkenal sebagai pengkhotbah dan penulis buku.

Kami menderita pada masa pemerintahan fasisme di bawah pimpinan Marshal Antonescu, bonekanya Hitler, karena kami orang Yahudi dan juga orang Kristen. Richard pernah ditahan tiga kali. Kami termasuk dalam kelompok tujuh orang Yahudi yang diadili karena tuduhan ‘mengadakan pertemuan keagamaan terlarang’. Seorang wanita Rumania datang ke kantor polisi dan berkata, “Kau telah menahan kawan Yahudiku dan adalah suatu kehormatan bagiku untuk menderita bersama mereka.”

Itu saja sudah cukup. Dia ditahan dan diadili bersama kami. Tuhan memberi kami banyak teman seperti dia. Mereka semua terlihat seperti malaikat dalam bentuk manusia, bekerja siang dan malam untuk kebaikan kami, senantiasa muncul dalam kehidupan kami. Tuhan punya ribuan dan ribuan malaikat seperti itu dan Dia menggunakan mereka semua untuk menjadikan kami sebagaimana adanya kami.

Salah seorang di antara mereka adalah seorang pendeta yang berpengaruh dari Gereja Ortodoks, yang di hormati oleh Antonescu. Dia bersaksi bagi kami di pengadilan, mengatakan bahwa kami adalah saudara-saudaranya dalam Kristus. Seorang anggota gereja Baptis Jerman, Pendeta Fleischer, dan yang lainnya bersaksi bagi kami, mengatakan bahwa kami melakukan banyak hal yang baik bagi Kekristenan. Mereka membahayakan hidup mereka sendiri, dan mempermalukan para hakim – yang tahu bahwa kami tidak bersalah – untuk membebaskan kami.

Setiap kali Richard ada dalam kesulitan selalu ada trio yang menjadi penengahnya: Pendeta Solheim dan istrinya, dan Duta Besar Swedia, von Reuterswärd, yang kami kenal melalui mereka. Tanpa campur tangan mereka Richard akan melewati era Nazi dengan mendekam di penjara. Duta Besar Swedia mempunyai pengaruh yang cukup besar, karena Antonescu menggunakan kedutaannya yang netral untuk berhubungan dengan Moskow. (Igapula sekutu Antonescu, Hitler, mungkin kalah perang). Pernah waktu Richard ditangkap bersama orang-orang Yahudi lainnya dan dimasukkan kelompok kerja paksa, Reuterswärd mengajukan protes dan akhirnya Richard dibebaskan. Dia telah berkali-kali membantu kami.

Bukarest masih beruntung. Pembantaian yang mengerikan terjadi di provinsi-provinsi. Dalam satu hari di Iasi, 11.000 orang Yahudi di bunuh. Mungkin karena di Bukarest masih ada sepuluh orang benar seperti yang dikatakan Alkitab sehingga membuat Tuhan tidak jadi menghukum Sodom dan Gomora. Kami juga mendengar ada tujuh orang gadis kecil yang selamat di Tassy bersama dengan misionaris Norwegia, Suster Olga, yang telah membawa mereka pada Kristus. Bagaimana kami bisa menyelundupkan mereka ke Bukarest sebelum terjadi pembantaian selanjutnya? Orang Yahudi tidak diizinkan bepergian.

Seorang kawan seiman di kepolisian menahan gadis-gadis itu dan mengirim mereka ke ibu kota. Kami menemui mereka di kereta dan membawa mereka ke rumah kami, ke tempat yang aman. Seorang anak

The Pastor's Wife

muda lain tiba di ibu kota bersama teman wanitanya dan tinggal bersama kami. Mereka semua benar-benar menjadi penghibur dan penolong kami di tahun-tahun yang akan datang – terutama anak muda itu. Dia menjadi gembala pengganti saya saat saya ditangkap.

Dimana ada kemauan disitu ada jalan, dan kami mempunyai kemauan: kami mau menyelamatkan gadis-gadis ini dari bahaya kematian yang mengancam mereka. Tapi ada banyak orang yang berharap untuk tidak terlibat dan gagal dalam tugas mereka sebagai orang Kristen dan membiarkan ribuan orang yang mungkin selamat mati sia-sia. Tidak ada orang yang mau berkorban untuk menyelamatkan sepuluh ribu orang Yahudi yang dipindahkan dari kota-kota provinsi, termasuk keluarga saya yang tinggal tidak jauh dari kota perbatasan Czernowitz. Saat itu musim dingin. Kebanyakan tawanan mati kedinginan di tengah salju. Yang lain mati kelaparan. Sisanya dibunuh tentara. Orang tua saya, seorang saudara laki laki dan tiga orang saudara perempuan saya, teman-teman dan kenalan saya banyak yang tidak pernah kembali lagi. Sekarang pun pikiran itu masih menjadi luka; yang selalu berdarah saat disentuh.

Sejarah Yahudi penuh dengan peristiwa yang traumatis. Ingatan akan peristiwa-peristiwa ini terpatri sangat dalam di hati setiap orang Yahudi. Hal inilah yang membuat mereka bisa menangis bersama bangsa-bangsa lain yang mengalami kedukaan yang sama seperti mereka.

Putra kami satu-satunya, Mihai, baru berumur lima tahun saat Nazisme akhirnya tumbang. Dia telah mengetahui banyak hal melebihi layaknya anak seusianya di masa damai. Maut dan ketakutan ada di mana-mana. Tidak ada yang tidak diketahuinya. Apartemen kami menjadi tempat pertemuan dan setiap malam orang datang untuk menceritakan masalahnya pada kami. Dia mendengarkan dan belajar tentang kekejaman dan kekerasan di usianya yang masih muda. Richard mengajarnya dan menceritakan kisah-kisah yang menarik. Mihai sangat memuja ayahnya, yang walaupun sibuk dengan pekerjaannya, selalu punya waktu untuk bermain dan bercakap-cakap dengan dia setiap harinya. Suatu kali dia bercerita tentang Yohanes Pembaptis yang berkata bahwa orang yang mempunyai dua jubah supaya memberikan satu jubahnya pada 'orang yang tidak memiliki jubah'. "Kau punya dua jaket, ayah," kata Mihai. "Ya, benar," kata Richard. Dia baru saja membeli jaket barunya yang pertama setelah bertahun-tahun. "Kau bisa

memberikan jaket barumu pada Tuan Ionescu yang selalu memakai jaket bau itu.” Richard berjanji dia akan melakukannya dan Mihai pun tidur dengan pulas. Dia selalu menganggap serius segala yang diceritakan ayahnya dan menarik kesimpulannya sendiri. Dia sangat tertarik melihat bagaimana ayahnya berkarya di hati banyak orang. Kadang pertobatan yang dihasilkan Richard memberikan dampak pada Mihai – dia menjadi kesayangan orang-orang yang telah bertobat itu, yang suka membawakannya mainan dan permen.

Selama masa perang kami pindah ke apartemen yang lebih kecil. Tetangga kami semuanya adalah orang-orang anti Yahudi. Kebencian menyelimuti orang Rumania dan orang Kristen, terutama para wali gereja. Hanya sedikit yang tidak terpengaruh.

Di halaman apartemen kami ada poster besar Corneliu Codreanu, pemimpin Pelindung Besi – lambang segala sesuatu yang berbau Yahudi. Dan di KTP kami tertulis YAHUDI, begitu juga di hati kami. Kami tidak begitu suka dengan hal ini. Tapi Richard pergi dari satu tetangga ke tetangga lain untuk memecahkan kebekuan ini. Dia punya keyakinan jiwa-jiwa dapat dimenangkan bagi Kristus dan kepercayaan yang tidak dapat digoyahkan oleh kesinisan dan kebrutalan dunia. Dia dapat menemukan kata-kata yang tepat tentang Juru Selamat bagi setiap orang dan memperingatkan setiap orang tentang penghukuman tanpa membuat mereka merasa risih. Dia bisa membujuk atau mempesona orang, tapi penuh keterusterangan. Matanya yang biru bisa melihat ke dalam jiwa Anda.

Richard bekerja dengan terencana. Pertama-tama dia mendekati induk semang kami. Lalu tetangga-tetangga kami. Dia mulai dengan mencoba membuat mereka tertawa.

Tuan Parvalescu, penghuni lantai tiga berteriak, “Kalian orang Yahudi tidak pernah melakukan hal yang berguna.”

Richard, yang berdiri di ruang tamunya menjawab :

“Itu mesin jahit yang bagus. Apa merknya? Singer! Tunggu dulu – bukankah mesin jahit ditemukan oleh orang Yahudi? Mr. Parvalescu, kalau Anda berpikir orang Yahudi benar-benar tidak berguna, sebaiknya Anda menyingkirkan mesin jahit itu.”

Tetangga di seberang apartemen kami adalah seorang wanita tua, Nyonya Georgescu, yang selalu marah-marah pada ‘orang-orang Yahudi itu’. Tapi dia segera menjadi dekat dengan Richard. Suaminya meninggalkan dia. Anak laki-laknya menjadi liar. Dia takut anaknya

The Pastor's Wife

terkena penyakit kelamin. Richard berjanji untuk berbicara dengan dia.

“Tapi walaupun dia terkena penyakit itu sekarang,” kata Richard, “penyakit itu sudah bisa disembuhkan sekarang. Walaupun obatnya ditemukan oleh orang Yahudi.”

Dia mematahkan prasangka mereka yang keliru. Lalu dia berbicara tentang Injil. Segera mereka mulai berubah. Kami mulai melihat adanya keramahan; lalu kasih sayang. Poster Codreanu diganti dengan ayat-ayat Alkitab dan di blok kecil itu, ketika kekacauan merajarela di luar sana, kami hidup dalam dunia yang berbeda yang penuh dengan perdamaian dan persahabatan.

Salah seorang teman kami adalah seorang polisi bermotor. Dia suka mabuk dan memukuli istrinya sampai Richard berbicara padanya dan Kristus memberinya hati yang baru. Kemudian dia mengajak Mihai naik sepeda motor bersamanya. Sepeda motor pada saat itu adalah barang langka. Mihai adalah anak yang paling bahagia pada masa itu.

Saat serangan udara dimulai kami tidak bisa kemana-mana. Orang Yahudi tidak boleh berpergian. Tapi kawan polisi kami membawa Mihai untuk tinggal bersama teman-teman kami di daerah pinggiran kota lain sampai semuanya berakhir. Untuk berjaga-jaga, Mihai diberi nama Rumania ‘Jon M. Vlad’. Dia benar-benar dipuaskan dengan petualangan itu.

Mihai banyak mendengar tentang kekerasan dan kekejaman tapi di rumah itu dia juga tahu tentang kebaikan. Dia dikelilingi orang-orang yang menyayangi dia dan dari kasih mereka, dia belajar banyak hal yang akan berguna baginya di kemudian hari.

Anutza, salah seorang sahabat saya, suatu hari datang untuk minum kopi di flat kami. Dia seorang gadis Norwegia yang kecil, cantik, dan ceria. Dan dia berbicara seperti aliran sungai.

“Oh, orang-orang Rusia itu! Kau sudah dengar tentang perjanjian baru yang kita buat dengan Moskow? Mereka akan mengambil semua gandum kita dan sebagai gantinya kita akan memberi mereka semua minyak kita. Kemarin aku melihat seorang Tentara Merah dengan tiga jam tangan di masing-masing tangannya. Mereka merampasnya dari setiap orang yang mereka temui di jalan, seperti orang mengumpulkan tiket bus!”

Dia tertawa, tapi bagi negara kami itu bukanlah hal yang lucu. Tentara Soviet merampasi barang-barang bernilai miliaran dollar. Lalu perintah dari Kremlin, angkatan laut kami, kapal-kapal dagang kami,

setengah dari persediaan makanan kami, semua mobil kami dibawa ke Rusia. Toko-toko menjadi kosong. Dimana-mana tampak antrian yang tak pernah berakhir. Tapi Stalin berjanji Tentara Merah akan pergi begitu Jerman benar-benar kalah. Mungkin hal itu akan segera berakhir.

“Oh, mari kita bicara sesuatu yang menyenangkan! Sabina, aku dengar kau berbicara di arisan ibu-ibu; kau ini benar-benar seorang pembela yang dibutuhkan dunia ini! Itu bagus dan khotbah suamimu juga bagus. Begitu banyak sejarah dan filosofi dan seni dan apakah dua jam tidak terlalu lama? Kami di Norwegia tidak pernah selama itu; walaupun dalam hati aku berharap dia meneruskan khotbahnya.”

Anutza suka berbicara. Dia datang untuk mengumpulkan majalah gereja kami, *The Friend*. Pemerintah fasis telah melarangnya terbit. Sekarang kami bekerja lagi untuk menerbitkan edisi terbaru.

Kami akhirnya bisa menikmati kebebasan beragama, walaupun cuma sebentar. Diktator Antonescu telah dibawa ke Moskow, dan dibawa kembali dan ditembak. Para wali gereja Ortodoks yang menindas orang Yahudi dan Protestan telah kehilangan kekuasaan mereka.

Akhirnya kami mempunyai pemerintahan yang demokratis. Untuk menyenangkan orang Rusia, komunis diberi beberapa jabatan dalam pemerintahan. Kami masih belum sadar apa yang menanti kami di depan.

“Lagi pula,” kata mereka, “ini adalah negara yang terdiri dari dua puluh juta orang. Kita belum punya cukup banyak orang Komunis untuk memenuhi stadion sepakbola.”

Selama perang, kami bekerja untuk menolong korban-korban Nazi – orang Yahudi di kamp konsentrasi, anak-anak yang kehilangan orang tua karena pembantaian, orang Protestan Rumania, yang sangat menderita di masa pemerintahan Antonescu. Kami mengatur pemberian bantuan bagi orang Yahudi Hongaria dan kaum minoritas tertindas lainnya – jipsi.

Tapi sekarang ada kaum minoritas baru. Sang pemburu telah berbalik menjadi buruan. Tentara Jerman yang kalah dan tertinggal harus mempertahankan diri mereka dari sasaran balas dendam dan banyak dari mereka yang meninggal.

Kami tidak suka Nazi: mereka telah membunuh jutaan orang; mereka telah meluluh-lantakkan negara kami, menghancurkan banyak kota; keluarga dan teman-teman kami telah dibakar hidup-hidup oleh mereka. Tapi sekarang mereka kalah dan tak berdaya. Kebanyakan

The Pastor's Wife

tentara yang tersisa sama seperti kami, korban perang. Mereka kelaparan dan ketakutan. Kami tidak bisa tidak membantu mereka.

Orang-orang berkata, “Kau bodoh mau membahayakan dirimu bagi seorang pembunuh.”

“Tuhan selalu ada di pihak orang yang teraniaya,” Richard menjawab. Bukan hanya Martin Bormann dan kawan-kawan saja yang menjadi korban buruan seperti binatang, tapi juga anak-anak muda yang ikut parade dengan Baju Coklat di Minggu sore dan menjadi tentara karena disuruh. Dan tidak semua orang cukup berani untuk memilih mati dari pada ikut ambil bagian dalam pembunuhan yang dilakukan Nazi. Gerakan Anti Semit telah merajalela di antara orang Jerman dan Rumania, tapi ada juga kelompok-kelompok kecil lainnya yang membahayakan hidup mereka untuk menolong orang Yahudi. Mengapa harus membenci seluruh bangsa karena apa yang dilakukan Hitler dan pengikutnya? Mengapa tidak mencintai orang-orang ini karena orang-orang kudusnya dan mereka yang menentang tirani ini?

Alkitab mengajarkan pada kita apa artinya menjadi orang Yahudi. Kata yang dipakai Alkitab untuk menyebut Ibrani (*Ivri*) secara etimologi berarti *berdiri di sisi yang lain*. Orang Ibrani pertama adalah Abraham, dan dialah orang Ibrani dalam arti kata yang sebenarnya, berdiri di sisi yang lain. Saat semua orang menyembah berhala, Abraham menyembah Allah yang hidup. Saat semua orang ingin membalas dendam, dengan cara yang lebih jahat lagi, Tuhan memberikan kemampuan pada sebagian orang untuk membalas kejahatan dengan kebaikan.

Pernah suatu ketika tiga orang Jerman bersembunyi dalam gudang kami yang kecil di halaman rumah kami. Gudang itu berupa sebuah bangunan kecil yang gelap dan setengahnya tertimbun salju. Kami memberi mereka makan, dan membersihkan ember kotoran mereka di waktu malam. Kami membenci perbuatan jahat mereka dulu. Kami juga adalah korban mereka. Tapi sekarang kami berbicara kepada mereka, mencoba untuk membuat mereka merasa bahwa mereka adalah manusia dan bukannya hewan yang terkurung.

Suatu malam ketika saya menemui mereka, sang kapten berkata, “Saya mau mengatakan apa yang ada dalam pikiran saya. Kau tahu bahwa menyembunyikan tentara Jerman sama saja dengan mati. Tapi kau melakukannya – dan kau orang Yahudi! Harus kukatakan kalau tentara Jerman merebut kembali Bukarest, yang pasti akan terjadi; aku tidak akan melakukan seperti yang kau lakukan.”

Dia memandangi saya dengan aneh. Saya merasa kalau saya harus menjelaskan. Sambil duduk di sebuah kotak yang telah dibalikkan, saya berkata, “Saya adalah tuan rumah kalian. Keluarga saya dibunuh oleh Nazi. Tapi selama kalian ada di rumah saya, saya tidak hanya wajib melindungi kalian tapi juga menghormati kalian sebagai tamu. Kalian akan menderita. Alkitab mengatakan, “Siapa yang menumpahkan darah seseorang, dari padanyalah akan dituntut pertanggungjawabannya.” Saya akan melindungi kalian sebisa mungkin dari polisi tapi saya tidak bisa melindungi kalian dari murka Allah.”

“Omong kosong,” katanya.

Dia memegang bahu saya. Saya mundur. Tangannya telah menumpahkan darah orang tidak bersalah. Dia minta maaf, “Saya tidak bermaksud buruk. Saya cuma heran kenapa ada wanita Yahudi mau membahayakan dirinya bagi tentara Jerman. Saya tidak suka Orang Yahudi dan saya tidak takut Tuhan.”

“Kalau begitu,” kata saya. “Kami ingat Firman Tuhan di Perjanjian Lama, “Berikan tumpangan pada orang asing, karena kamupun dulu orang asing di Mesir.”

Dia terlihat bingung.

“Itu ribuan tahun yang lalu. Apa artinya bagimu sekarang kalau dulu nenek moyangmu menderita di Mesir?”

Saya menjawab, “Bagi Tuhan seribu tahun seperti hari kemarin. Orang bijak berkata kami menyimpan kenangan masa lalu seperti buku kenangan. Dalam alam bawah sadar kami tertulis kejadian-kejadian masa lalu. Kami tidak pernah mengalaminya tapi itu semua menentukan perasaan dan tindakan kami”.

“Dan yang kedua, Tuhan berkata dengan alasan yang tepat, kasihilah orang asing, karena di hari-hari terakhir kita akan menjadi orang asing satu sama lain...bahkan bagi diri kita sendiri.”

“Tunggu dulu!” kata salah seorang dari mereka. “Orang Yahudi telah melakukan kejahatan terhadap bangsa Jerman dan umat manusia. Kejujuran membuat saya mengatakan hal ini padamu. Tapi kau pasti melihat kami sebagai orang-orang yang telah melakukan kejahatan pada orang Yahudi. Dan kau memaafkan kami semua?”

Saya menjawab dengan semangat, “Bahkan orang paling jahat saja diampuni karena iman pada Yesus Kristus. Saya tidak punya kuasa untuk melakukannya, Yesus yang punya, kalau kalian mau bertobat.”

Dari luar terdengar suara langkah kaki di salju. Saya mengintip

The Pastor's Wife

dari lobang. Tapi itu hanya orang tua yang sudah tuli yang bekerja di rumah sebelah. Sang kapten menyalakan cerutu yang ditemukan Richard bagi mereka (walaupun dia sendiri tidak merokok). Dia mengisapnya dan mengoperkannya pada temannya. Dia berkata :

“*Gnädige Frau*, saya tidak bilang saya mengerti. Tapi kalau tidak ada orang yang punya karunia membalas kejahatan dengan kebaikan seperti yang kau katakan, perang tidak akan pernah berakhir.”

Waktu saya berdiri mau keluar, mereka semua berdiri memberi hormat. Saya menaruh cucian mereka dalam kantong belanja saya dan pergi.

Semua orang-orang itu pada akhirnya selamat melewati perbatasan menuju Jerman. Tapi ada ribuan seperti mereka yang tertangkap dan mati setelah bertahun-tahun kerja paksa di kamp kerja paksa Soviet, bersama orang Kristen Rusia lainnya yang mungkin telah mengajari mereka lebih jauh lagi.

Setiap orang Jerman saat itu ingin segera menyingkirkan seragam Wehrmacht. Dulu betapa bangganya mereka mengenakan seragam tunik yang berpotongan rapi, tanda pangkat dan medali mereka. Betapa sulitnya mereka menerima pakaian orang desa yang kami berikan pada mereka.

Pada saat itulah Richard mulai membawa pulang tentara Rusia. Dia ingin menceritakan pada mereka tentang Kristus. Orang-orang lain mempunyai alasan yang benar untuk mempercayai bahwa negara mereka seharusnya mengusir orang-orang ini.

“Hati-hati, Sabina!” kata Anutza. “Apa yang akan terjadi kalau dua tentara yang bermusuhan bertemu di rumahmu?”

Kami berusaha agar hal itu tidak terjadi.

Richard mulai memasuki barak Tentara Merah dengan berpura-pura sebagai pedagang gelap yang menjual jam murah. Orang-orang akan berkumpul. Setelah sekian waktu, dia akan mulai mengalihkan pembicaraan dari bisnis kepada Injil.

“Kau tidak datang untuk menjual jam,” kata seorang lelaki tua, “Kau ingin menceritakan pada kami tentang orang-orang kudus.”

Saat Richard berbicara, akan ada orang yang menaruh tangannya di lututnya untuk memberi peringatan.

“Bicarakan jam lagi. Mata-mata musuh datang,”

Mata-mata Tentara Merah ada di mana-mana. Mereka memata-matai teman mereka sendiri dan melaporkannya pada atasan mereka.

Prajurit-prajurit muda belum pernah mendengar tentang Tuhan. Mereka belum pernah melihat Alkitab, atau berada di dalam Gereja. Sekarang saya mengerti kata-kata Richard bahwa membawa Injil pada orang Rusia adalah seperti ‘surga di bumi’.

Saya menemukan beberapa orang terpelajar yang bisa bahasa Jerman dan Perancis. Saya memberitahu mereka tentang Pengakuan Iman.

“Dimulai dengan kata *saya percaya*. Ini tidak Partai yang mendikte pikiran kalian. Kalian harus menjadi ‘saya’ seorang pribadi, yang merupakan perkara kalian sendiri. Kalian harus berpikir bagi diri kalian sendiri.”

“Sepasukan tentara bergerak dengan kecepatan sebuah truk yang paling lambat. Dan kalau ada seseorang yang ikut dalam barisan itu, dia akan menjadi orang yang paling lambat. Kristus memanggil kalian untuk keluar dari kerumunan massa. Hak terbesar manusia adalah mengatakan ya atau tidak, bahkan pada Tuhan.”

Indah sekali melihat manusia mulai tergugah untuk melihat kebenaran.

Pekerjaan ini melibatkan hampir seluruh gereja kami. Dengan menggunakan trik untuk menghindari sensor, kami mencetak ribuan kitab Injil dalam bahasa Rusia. Tentara Rusia selalu berkelompok. Mereka sulit didekati. Kami menemukan cara lain. Tentara selalu berjalan di sisi kereta yang berisi bahan makanan. Saat kereta mulai menarik gerbong-gerbong yang telah menunggu untuk jalan. Kami membagikan Injil secara cepat.

Tentara Merah sering tidur di kamar tidur tamu kami. Sekali datang bisa sampai enam orang, dengan pakaian tentara lengkap, sepatu bot dan senapan. Saya agak kesulitan membersihkan rumah saya dari kutu. Tapi tentara-tentara itu, dan bukannya kami yang merasa gelisah. Sudah lama sekali mereka tidak tinggal di dalam rumah. Betapa bahagianya mereka bisa lepas dari keributan barak selama satu jam. Tapi hal ini tidak menghentikan kebiasaan mencuri mereka. Suatu hari dua orang anak laki-laki berseragam dengan wajah anak desa datang.

“Anda mau beli payung?” tanya mereka, sambil menawarkan tiga buah contoh hasil curiannya.

“Ah, tapi kami orang Kristen,” jawab Richard. “Kami tidak membeli, kami punya sesuatu untuk dijual.” Dia mengundang mereka masuk. Saya membawakan susu untuk diminum. Lalu yang tertua dari

The Pastor's Wife

mereka, yang berambut pirang dan berumur tidak lebih dari dua puluh tahun memandangi saya.

“Anda yang memberi saya Alkitab waktu itu,” teriakny.

Pada saat itulah saya mengenali dia.

“Kau adalah sersan dari tank pertama yang tiba di Bukarest!” kata saya. Dia masih menyimpan Alkitab itu di lokernya. Dia telah membacanya dan ada satu pertanyaan yang membingungkan dia.

Setelah makan Ivan bercerita dia baru saja berjuang melewati Eropa Timur. Dalam rombongannya ada seorang Yahudi, yang sama seperti mereka dibesarkan tanpa agama.

“Seorang senior kami pernah berkata pada orang Yahudi ini, “Kau membunuh Kristus.” Orang Yahudi ini berpikir dia gila. Dia sudah membunuh banyak orang dari Stalingrad sampai Bukarest. Bagaimana dia tahu siapa saja yang telah dibunuhnya?”

Nama Kristus benar-benar asing baginya.

Ivan membawa orang Yahudi itu ke rumah kami. Richard memberi tahu mereka semuanya – dari Adam sampai Wahyu. Stalin sudah tidak lagi menjadi tuhan mereka.

Mereka sering menemui kami. Waktu resimennya hendak pindah, Ivan meninggalkan sebuah hadiah selamat tinggal – sebuah kompor listrik yang masih baru.

Saya memandangi Richard. Kami tahu ini barang curian.

“Bagus sekali!” teriak Anutza. “Tepat seperti yang dibutuhkan keluarga Liebmanns!” Keluarga ini baru kembali dari Auschwitz tanpa membawa apa-apa. Kami memberikan kompor ini pada mereka. Itu adalah barang curian yang diberikan sebagai rasa terima kasih karena telah diperkenalkan pada Kristus. Kasih dari jiwa yang sederhana ini diekspresikan dalam cara yang tidak lazim. Kalau Tuhan menghakimi manusia menurut perbuatannya maka tidak ada seorangpun yang akan selamat. Luar biasa sekali bahwa darah Kristus telah menghapuskan dosa-dosa seperti itu.

Richard dan rekannya di gereja Lutheran, Pendeta Magne Solheim, membuka sebuah kantin untuk memberi makan korban perang. Flat kami, yang lebih mirip rumah tamu, selalu dipenuhi teman dan orang asing. Kebanyakan dari mereka adalah bekas tawanan yang dimenangkan bagi Kristus di penjara oleh teman kami yang lain, Milly. Pada hari Minggu kami tidak pernah duduk makan siang bersama-sama dengan kurang dari dua belas orang.

Banyak gadis muda yang bekerja dengan kami. Mereka kadang-kadang minta nasihat tentang moralitas. Ada satu hal yang saya tidak tahu harus menjawab apa, karena itu juga yang menjadi masalah saya.

Saat berumur tujuh belas tahun saya tinggal di Paris. Untuk pertama kalinya saya lepas dari pengawasan orang tua. Saya dibesarkan di sebuah kota kecil dalam keluarga Yahudi Ortodoks dengan segudang peraturan dan larangan. Dan sekarang, saya ada di universitas dan pria pertama dalam hidup saya membawa saya keluar. Dia ingin mencium saya dan saya menolaknya. Saya menceritakan sedikit bagaimana saya dibesarkan.

Pria itu bertanya, “Kalau kamu percaya pada Tuhan, akankah kamu mengatakan Tuhan yang sama membuat tangan dan bibir? Dan kalau aku bisa meyentuh tanganmu dengan tanganku, apa salahnya menyentuh bibirmu atau memelukmu?”

Tidak ada orang tua, guru yang memperingatkan saya tentang pertanyaan ini. Saya tidak tahu bagaimana menjawabnya. Dan pria itu sangat menarik. Jadi saya menyerahkan keyakinan saya untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan Paris yang meriah. Seorang atheis bebas untuk mencium dan bertingkah laku seperti yang diinginkannya.

Mata dan tangannya adalah pengantara dosa. Sedang mata dan hati saya, itu adalah tangan yang masih suci.

Tapi akal sehat tidak selamanya lumpuh. Permasalahan ini terus-menerus mengganggu. Mengapa seorang wanita harus menjaga kekudusannya? Itulah inti pertanyaan dari seluruh aturan moral yang ada. Tapi apa tujuannya?

Saya tidak tahu jawabannya. Bertahun-tahun kemudian saya baru tahu jawabannya.

Seorang istri gembala tidak biasanya membicarakan masalah seksual. Tapi tetap saja dia paling tidak diharapkan untuk pernah mengalami godaan seksual. Tapi gembala dan istrinya sama-sama manusia. Dan di masa lalu, Richard dan saya hidup tanpa batasan, yang ada hanya kesenangan. Kami telah bertobat, tapi masih tidak terlalu yakin akan beberapa hal yang dipercayai dengan sepenuh hati oleh orang-orang Kristen yang telah menjadi Kristen seumur hidupnya. Seksualitas adalah sesuatu yang vital bagi manusia, dan dalam pernikahan kami tekanannya kadang-kadang berat. Richard begitu baik, begitu tampan, begitu pintar, sehingga saya takut semua pujian yang ditujukan padanya akan membuatnya lupa daratan. Banyak gadis yang

The Pastor's Wife

jatuh cinta kepadanya dan dia tertarik pada salah satu dari mereka. Saya harus akui dia cantik, saya senang melihatnya. Saya melihat Richard terbagi dua. Diam-diam, saya berusaha menolong dia. Dosa seringkali adalah hasil dari suatu keadaan. Inilah tugas seorang istri untuk mendampingi suaminya dalam krisis seperti ini.

Dia tidak bicara apa-apa, tapi suatu hari waktu dia memainkan sebuah lagu hymne Kristen di piano, dia sampai pada kata-kata, “Aku butuh engkau setiap waktu”; dan semua rentetan nada piano itu terasa bernyanyi bersama dan dia menangis. Saya merangkul dia dan berkata, “Richard, kau bukan malaikat. Jangan terlalu keras pada dirimu. Kau hanya manusia. Hal ini akan berlalu.” Dan memang berlalu. Tapi waktu saya ditinggalkan selama empat belas tahun setelah Richard ditahan, cobaan datang. Dan hampir saja saya menyerahkan diri pada orang lain. Saat itulah saya bisa mengerti perasaannya.

2. Teror

Keluarga saya bertambah dengan begitu cepat, dari hanya seorang anak laki-laki menjadi empat anak laki-laki – dan tiga orang anak perempuan. Ribuan anak Yahudi yang yatim piatu kembali dari kamp konsentrasi, kadang-kadang hanya dengan kertas koran untuk menghangatkan diri mereka, atau baju yang sudah compang-camping. Saya suka anak-anak. Jadi kami gembira menerima enam orang anak lagi. Saya senang sekali menerima mereka di rumah.

Mihai juga senang. Dia berkata, “Ma, kau bilang aku tidak akan punya adik lagi, tapi lihat apa yang kupunya sekarang!”

Mereka semua anak-anak yang manis tapi sangat kurus. Dan mata yang memancarkan ketakutan. Apa yang telah mereka lihat? Semua keluarga dan teman-teman mereka telah dibunuh.

Segera saja pipi mereka yang cekung mulai berisi. Mereka mulai bermain dan tertawa. Tentara Rusia meyakui mereka. Mereka sendiri mempunyai keluarga, yang tidak pernah ditemui selama bertahun-tahun. Seringkali tentara Rusia mengajak Mihai dan anak-anak yang lain bercakap-cakap.

“Ambil permen ini,” mereka suka menawarkan. Dan meletakkan tangan mereka di atas kepala yang kecil itu. Anak-anak tersenyum dan berterima kasih. Sebagai balasannya mereka memberi mereka Injil.

Hal itu berbahaya bagi orang dewasa, tapi tidak bagi anak-anak. Orang Rusia menyukai anak-anak, dan banyak tentara yang disadarkan tentang kasih Kristus karena mereka. Jadi Mihai memulai pelayanannya sebagai misionaris pada umur lima tahun.

Anggota gereja kami hampir setiap malam menempelkan poster di tembok, pintu, badan bus, ruang tunggu stasiun. Setiap poster berisi

The Pastor's Wife

pesan-pesan yang Kristiani atau ayat-ayat Alkitab. Walaupun banyak teman kami yang ditahan karena bekerja diantara orang-orang Rusia, tidak ada yang mengkhianati kami. Bila komunis mencabut poster-poster itu kami langsung menempelkan poster yang baru. Salah seorang pekerja kami, Gabriella, sangat cantik. Dia tidak mempunyai kesulitan mendekati tentara Rusia dan memberikan Alkitab pada beberapa perwira. Tapi suatu hari dia ditahan dan diserahkan oleh tentara Soviet pada militer Rumania. Saat dia duduk di selnya menunggu pengadilan, seorang pria datang. Dia bertanya mengapa dia ada di sana. Saat dia menjelaskan semuanya pria itu tersenyum. "Aku akan mencoba menolongmu," katanya. Segera saja orang asing kedua muncul dan membukakan pintu sel. Dia membawanya keluar melalui pintu samping. "Sekarang pergi – cepat!" Dia bebas, sekarang, bersyukur kepada Tuhan. Pria itu ternyata kepala polisi yang baru saja bertobat.

Kami melihat banyak mujizat. Seorang teman, Nyonya Georgescu, terserang sakit, tapi tidak mau menemui dokter. Dia anggota sebuah sekte yang melarang penggunaan obat-obatan, hanya Tuhan yang menyembuhkan, kata mereka. Seluruh waktu luangnya dihabiskan untuk pelayanan misi bagi orang Rusia. Dia ditangkap dan dibawa menghadap komandan, seorang pemarah yang berwajah merah. Tiba-tiba waktu dia dibentak, dia mengalami pendarahan hebat. Perwira itu melihat darah dan menjadi pucat. "Bawa dia keluar!" teriaknya. Nyonya Georgescu segera dibawa keluar ke jalan. Oleh karena kehendak Tuhan, dia dibebaskan.

"Kakiku yang malang!" aku mengantri selama lima jam di Victoria Street pagi ini dan lihat apa yang kudapat." Anutza membawa sedikit kopi dan beberapa sosis berwarna abu-abu, sosis pertama yang kami lihat setelah berminggu-minggu.

Saat itu adalah peringatan hari raya 'pembebasan' oleh Rusia. Selama dua hari makanan ada di toko. Lalu menghilang lagi, dan yang ada hanyalah kartu daftar harga tanpa ada barang yang ditawarkan dan botol anggur kosong. Rumania sedang menghadapi bahaya kelaparan.

Selain perampasan dan penjarahan yang dilakukan tentara Rusia (klaim 'kerusakan perang'), ada musim kering, hasil panen yang buruk. Banyak orang yang mengalami kelaparan. Orang-orang membuat sup dari daun dan akar pohon.

Salah satu seksi Dewan Gereja Dunia mengirimkan uang, makanan

dan pakaian dan kami menyalurkannya kepada orang-orang yang sedang kelaparan. Kantin yang dikelola oleh Pendeta Solheim dan Richard memberi makan 200 orang setiap harinya di dalam gereja. Urusan administrasi sangat berat dan Pemerintah Komunis berusaha menghalangi kami, tapi kami punya banyak tenaga sukarela.

Sudah diatur agar anak-anak yang ada di daerah yang rawan kelaparan dipindahkan ke Bukarest supaya tinggal bersama dengan saudara-saudara seiman lainnya. Kami membawa pulang seorang anak gadis kecil berumur enam tahun. Dia kurus seperti papan dan datang kepada kami hanya dengan baju yang dipakainya saat itu. Saya memberinya makanan yang baik – untuk permulaan, saya beri sereal dengan gula dan susu. Dia tidak mau makan. Dia itu gadis desa dan dia hanya mau makan makanannya sendiri : *mamaliga*, sejenis kue dari tepung maizena, karena hanya itu makanan yang dia tahu. Kami harus sedikit keras kepadanya supaya dia mau makan makanan kami. Perlahan, berat badannya mulai naik.

Kami sangat menyukainya. Dia pernah berkata, “Kalian aku cintai sampai musim gugur saja.” Setelah itu panen akan tiba dan dia akan kembali pada orang tuanya.

Ketika Rusia menguasai Budapest kami membutuhkan seseorang untuk membawa uang untuk pekerjaan misi di sana. Richard tidak dapat meninggalkan Bukarest dan tidak ada orang lain yang bisa diserahi tanggung jawabnya. Sayalah yang harus pergi.

“Kau tidak boleh pergi!” teriak Anutza. “Tentara Rusia itu lapar melihat wanita. Kau bisa saja berjalan di trotoar dan melihat seorang gadis dengan leher terpotong dan tidak ada yang bertindak!”

Dalam keadaan normal perjalanan itu tidak memakan waktu lama, tapi Tentara Merah telah mengusai semua kereta dan mobil untuk kepentingan mereka. Di stasion terjadi kebingungan dan kepanikan yang luar biasa, saat ribuan orang yang kelaparan dan terlantar berebut masuk ke dalam kereta yang ada. Setelah berusaha akhirnya saya menemukan tempat. Selama berhari-hari kami berdesak-desakan dalam perjalanan menuju Budapest. Saya satu-satunya wanita dalam kereta yang penuh dengan tentara Rusia.

Waktu saya sampai, tentara Jerman masih mengadakan perlawanan dari rumah ke rumah. Semuanya hancur. Tidak ada taksi, tidak ada bus, tidak ada transportasi apapun. Saya berjalan melewati bangunan-bangunan yang telah hancur, tanpa dapat menemukan orang yang saya

The Pastor's Wife

cari. Tentara Jerman telah mendeportasi banyak orang, tapi tidak ada yang mengetahui bagaimana nasib mereka kemudian. Yang lainnya terbunuh dalam perlawanan di jalan-jalan pada saat saat terakhir. Akhirnya saya menemukan Pendeta Johnson, pemimpin misi dari Norwegia dan Pendeta Ungar, seorang Kristen Yahudi yang memimpin sebuah gereja bebas dimana orang Yahudi dan orang-orang berkebangsaan lain beribadah. Mereka tidak percaya dengan apa yang mereka lihat. Saya seperti malaikat yang dikirim oleh Tuhan, kata mereka, muncul begitu saja dengan membawa bantuan di tengah puncak wabah kelaparan. Saat ada orang keluar dari gudang, makanan menjadi semakin menipis. Tidak ada yang tersisa. Seekor kuda yang terbunuh dalam pertempuran diambil dan dimakan.

Banyak bangunan gereja yang telah diratakan dengan tanah dan ratusan saudara seiman kehilangan tempat tinggal. Bantuan yang saya bawa benar-benar disambut hangat.

Saya bertemu Prof. Langley, perwakilan Palang Merah di Budapest, yang tidak pernah lelah dalam bekerja. Sebelum pergi, kami sempat makan bersama. Saya berkata, “Kiranya Kristus membalas apa yang telah Anda lakukan.”

Langley menjawab, “Waktu saya naik trem dan tidak punya uang untuk membayar, seseorang membayari saya. Dan waktu saya mau berterima kasih padanya, dia berkata, “Jangan berterima kasih padaku. Aku hanya membayar kembali apa yang dilakukan seseorang padaku kemarin ketika aku berada dalam situasi yang sama denganmu.” Jadi bukan Kristus yang harus membayar saya – tapi sayalah yang harus membayar hutang saya padaNya.”

Dari Budapest saya pergi ke Wina. Normalnya hanya butuh waktu empat jam, sekarang malah menghabiskan waktu enam hari!

Saya menemukan kereta yang akan berangkat pagi-pagi sekali. Orang-orang bergelantungan di pintu dan duduk di atap. Sepertinya tidak mungkin untuk menambah jumlah penumpang lagi.

Lalu saya mendengar nama saya dipanggil. Di atas atap kereta barang ada segerombolan gadis, semuanya pengungsi dari Auschwitz, yang pernah tinggal bersama kami di Bukarest. “Sudah tidak ada tempat tapi kami akan mengadakannya!” mereka tertawa. Jadi dari Selasa sampai Minggu kami duduk di atas atap itu sampai kami tiba di Wina. Kota ini pun, diserang wabah kelaparan dan benar-benar hancur. Saya menghubungi teman-teman dan pemimpin-pemimpin Kristen setelah

mengalami banyak petualangan dan baru kembali setelah semua pekerjaan selesai.

Selama berminggu-minggu saya putus hubungan dengan rumah. Richard berkata, “Kami sangat mengkhawatirkanmu. Aku melihatmu dalam penglihatan, dalam lamunan.” Saat dia membuka sebuah buku Dia melihat wajah saya. Ketika terdengar suara ranting menyentuh kaca jendela dia terbangun dan berpikir saya telah kembali. “Aku pergi ke gunung,” katanya, “Meneriakkan namamu, dan kurasa aku mendengar jawabanmu.”

Dan saya mendengar, saya menjawabnya. Saya telah menemukan diri saya mencari-cari di jalan-jalan yang kotor dan memanggil “Richard! Richard!” kami begitu dekat.

Seluruh negeri sekarang diperintah dari Moskow. Tapi Komunis lokal masih memainkan sandiwara demokrasi. “Kami mau bersahabat dengan semua orang!” kata mereka. “Kebebasan beribadah? Tentu. Kabinet seluruh partai dengan Raja Michael sebagai Raja Konstitusional? Kenapa tidak?” Semuanya ini dilakukan semata mata untuk menyiasati kekuatan Barat.

Kebenaran terungkap saat Menteri Soviet Vishinsky suatu pagi datang ke istana dan memberikan perintah. Tentara dan kepolisian harus dibekukan. Raja harus mengangkat orang-orang Komunis yang dapat dipercaya untuk jabatan jabatan atau jika tidak.... Kami tahu bagaimana gereja telah menjadi alat negara di Rusia. Berapa lama lagi sebelum hal itu terjadi di Rumania?

Saya sedang menyiapkan gereja untuk kebaktian Minggu, ketika Pendeta Solheim masuk, tampak bingung.

Dia berkata, “Berita aneh. Pemerintah menyelenggarakan apa yang disebut Kongres Agama. Setiap kepercayaan, bahkan setiap agama, harus mengirinkan delegasinya dalam jumlah yang besar. Dan Kongres ini akan diadakan di Gedung Parlemen! Siapa yang pernah mendengar hal seperti ini? Apa yang sedang mereka rencanakan sekarang?”

Semua orang mengira-ngira apa yang akan terjadi. Banyak rohaniawan Kristen mempercayai apa yang telah dikatakan pemerintah mengenai ‘kebebasan beragama sepenuhnya’.

Tapi Richard heran, “Tidakkah yang terjadi sekarang sama dengan yang telah terjadi di Rusia? Lenin mati-matian membela sekte yang

The Pastor's Wife

teraniaya sampai dia berkuasa. Lalu puluhan ribu orang mati di kamp-kamp konsentrasi. Pertama-tama gereja dinina bobokan dengan dukungan. Lalu dihancurkan.”

Kami berembuk dengan Solheim. Dia adalah ketua Misi dan dia yang harus memutuskan.

“Kita akan pergi dan kita akan bicara,” katanya.

Pada pagi hari yang telah ditentukan kami mendaki Parliament Hill. Disana mereka semua duduk memenuhi balkon, bergerombol di lorong dan di lantai ruang utama, Muslim dan Yahudi, Protestan dan Ortodoks, sekitar 4000 uskup, gembala, pendeta, rabbi dan alim ulama.

Bendera merah digantung dimana-mana. Stalin secara resmi sebagai ketua kehormatan Kongres ini. Di panggung utama berjajar petinggi partai Komunis : Perdana Menteri boneka, Petru Groza, Menteri dalam negeri yang berkuasa, Theoharo Georgescu.

Bahkan sebelumnya diadakan kebaktian di *Patriarchy*. Pemimpin partai Komunis bahkan membuat tanda salib. Mereka mencium lambang *patriarch*. Mereka mencium tangan pemimpin *Patriarch*.

Pidato dimulai. Groza, yang merupakan kaki tangan Moskow, menjelaskan bahwa pemerintahan Rumania yang baru menghargai Kepercayaan, setiap kepercayaan dan mereka akan terus memberi dukungan dana kepada para rohaniawan. Bahkan mereka berencana untuk menganggarkan kenaikan gaji mereka. Mendengar hal ini semua orang bertepuk tangan.

Gembala dan pendeta memberi jawaban. Satu demi satu, mereka berkata betapa bahagianya mereka ketika mendengar hal ini. Jika Gereja dapat mengandalkan negara, negara dapat mengandalkan Gereja. Seorang uskup berkata bahwa sepanjang sejarah gereja banyak warna aliran politik telah bergabung dengan gereja. Sekarang Merah akan bergabung dan dia senang. Kebahagiaan mereka disiarkan ke seluruh dunia melalui radio, langsung dari ruang utama.

Hal ini benar benar tidak masuk akal dan mengerikan. Komunisme ada untuk menghancurkan agama. Komunisme telah menunjukkan wajah aslinya di Rusia. Mereka berkata demikian karena mereka menguatirkan keluarga, pekerjaan mereka, upah mereka. Setidaknya, mereka lebih baik diam daripada menyebarkan kebohongan dan kemunafikan

Mereka seperti meludahi muka Yesus. Saya bisa merasakan Richard mendidih. Jadi saya mengatakan apa yang ada di hatinya dan berkata:

“Tidakkah kau ingin membersihkan aib ini dari muka Kristus?”

Richard tahu apa yang akan terjadi, “Jika aku maju, kau akan kehilangan suamimu.”

Saya langsung menjawab – itu bukan keberanian saya, tapi saya memilikinya untuk saat itu, “Aku tidak butuh seorang pengecut sebagai suamiku.”

Dia memberikan kartunya. Komunis sudah senang. Perwakilan Dewan Gereja Dunia dan misi asing akan mendukung propaganda mereka. Richard bangkit berdiri untuk berbicara dan pada saat itu ruangan menjadi sunyi. Seakan-akan Roh Allah mendekat.

Richard berkata bahwa saat anak-anak Tuhan berkumpul, malaikat-malaikat juga berkumpul untuk mendengarkan hikmat Tuhan. Jadi, sudah menjadi kewajiban semua orang yang ada di sini untuk tidak memuji-muji kekuasaan manusia, yang datang dan pergi, tapi memuliakan Allah Sang Pencipta dan Kristus Sang Penebus, yang mati bagi kita di kayu salib.

Saat dia berbicara, suasana di ruangan itu mulai berubah. Hati saya dipenuhi sukacita mengingat pesan ini akan disampaikan ke seluruh negeri.

Tiba-tiba menteri agama, Burducea, bangkit berdiri.

“Hak berbicaramu dicabut!” dia berteriak. Dia memberikan perintah kepada kaki tangannya dari balkon.

Richard mengacuhkan hal itu dan terus berbicara. Hadirin mulai bertepuk tangan. Dia mengatakan apa yang mereka ingin sampaikan.

Burducea berteriak lagi, “Putuskan mikrofonnya!”

Kongres menyuruhnya turun.

“Pendeta! Pendeta!” teriak mereka berulang-ulang. “Pendeta! Pendeta!” Dari ‘seorang pastor’ Richard telah menjadi ‘sang pastor’.

Teriakan ini berlangsung selama beberapa menit. Teriakan dan tepuk tangan terus terdengar bahkan setelah kabel mikrofon diputus dan Richard turun. Itulah akhir Kongres pada hari itu. Kami berjalan keluar di tengah kebingungan dan suara ribut.

Di rumah, ibunya Richard telah mendengar semua yang terjadi melalui radio. Ketika siaran itu dihentikan dia berpikir tidak akan melihat putranya lagi.

“Kukira kalian berdua ditangkap. Apa yang akan terjadi sekarang?” tanyanya, dengan muka pucat.

“Ibu,” jawabnya. “Aku punya seorang Juru Selamat yang berkuasa.

The Pastor's Wife

Dia akan melakukan yang terbaik bagiku.”

Tidak ada tindakan resmi yang dilakukan. Tapi segera antek-antek Komunis dikirim untuk mengacaukan pertemuan pertemuan kami. Kami baru saja membuka gereja yang baru dan lebih besar. Minggu demi minggu anak-anak muda yang bertampang kasar memaksa masuk ke bagian belakang untuk berteriak-teriak, bersiul-siul, dan melakukan hal hal yang mengganggu.

“Kita harusnya senang,” kata Solheim, “lebih baik memiliki jemaat yang ribut tapi peduli dari pada memiliki jemaat yang diam dan hanya pura-pura mendengarkan!”

Kami menjalankan taktik khotbah di jalan. Banyak jiwa yang terlalu malu untuk bergabung dengan kami di gereja. Dengan cara ini kami bisa menjangkau mereka. Kami akan bertemu dalam kelompok di suatu sudut jalan untuk menyanyikan lagu hymne. Hal ini benar-benar baru di Rumania dan orang banyak selalu berdatangan. Lalu saya akan menyampaikan khotbah saya yang singkat dan jelas.

Suatu sore di depan pabrik Malaxa terjadi demonstrasi menentang pendudukan Komunis. Saya berbicara pada para pekerja yang berkumpul disana tentang keselamatan. Bagi beberapa orang hal itu adalah kesempatan terakhir mereka. Hari berikutnya polisi mulai menembaki para pekerja. Banyak dari mereka yang mati.

Dan di lain waktu saya berbicara dari tangga Universitas. Orang-orang berkumpul sampai memenuhi lapangan. Saya belum pernah menghadapi orang sebanyak ini. Orang-orang berdatangan dari berbagai sisi jalan. Kemacetan terjadi di salah satu jalan utama terbesar di Bukarest. Tidak ada yang mengejek. Yang ada hanya tepuk tangan berkepanjangan.

Waktu saya sedang menceritakan kesuksesan ini pada Richard, Anutza masuk.

“Seluruh kota membicarakan bahwa Ana Pauker berbicara di depan Universitas. Mereka bilang dia dikirim dari Moskow untuk memerintah Rumania bagi Stalin!”

Nyonya Pauker adalah seorang guru komunis yang telah pergi ke Rusia. Dia menjadi seorang perwira di Tentara Merah. Dia adalah orang Yahudi yang berkulit gelap dan waktu saya mulai berbicara di depan umum, rumor berkembang bahwa Ana Pauker yang terkenal – yang menembak suaminya Marcel dengan tangannya sendiri karena ‘berkhianat’—telah kembali.

Tapi tidak ada yang mengerti mengapa Comrade Pauker mengatakan pada mereka untuk bertobat dari dosa mereka. Kami semua tertawa.

Tahun 1947 dimulailah penangkapan. Pemilihan yang tidak jujur, dimana segala cara dan kekerasan digunakan, telah menempatkan Komunis pada posisi yang kuat. Para pemimpin oposisi, Kepala Polisi yang jujur dan yang tidak jujur, dan para pegawai negeri semuanya dihancurkan dalam suatu gelombang teror. Lalu tibalah giliran para Uskup Katolik, pendeta yang tidak terhitung jumlahnya, biarawan dan biarawati. Pada malam mereka ditahan, siaran keagamaan tetap dilakukan sebagaimana biasanya untuk konsumsi dunia Barat. Puluhan ribu orang sipil menghilang dalam penjara dan kamp kerja paksa. Sebagian orang lagi bergabung dalam kelompok pemberontak di pegunungan.

Orang Yahudi, yang pada masa awal pendudukan Rusia meninggalkan Rumania, sekarang dalam keadaan terjepit. Perbatasan ditutup. Saat itu ribuan orang yang telah melarikan diri, meninggalkan segala milik mereka, lebih memilih hidup sebagai pengungsi yang tidak punya apa-apa daripada ‘merdeka’ di bawah pemerintahan Soviet.

Anutza mempunyai alasan untuk mempercayai kalau dia ada dalam daftar orang Yahudi yang akan ditangkap – dicurigai karena alasan ‘kejahatan melawan pemerintah’ yang dibuat-buat. Semua orang yang pernah berhubungan dengan orang asing pasti akan dicurigai – bahkan tukang cukur yang mencukur mereka.

Perpisahan itu begitu menyedihkan. Kami telah menjadi begitu dekat.

“Seperti Daud dan Yonatan,” teriak Anutza. “Hanya saja aku yang menjadi Yonatannya. Yonatan mengasihi dengan sangat.”

Kami berpelukan sambil berlinangan air mata. Anutza berkata, “Aku akan berusaha mengeluarkan kalian berdua dari sini. Kita akan bertemu lagi dalam kemerdekaan.”

Richard terbaring sakit hari itu. Anutza tahu kalau Richard juga terancam ditangkap. Dia membungkuk dan mencium Richard, sambil berjanji.

Dan dia berhasil, kami bertemu kembali. Tapi itu membutuhkan waktu dua puluh tahun.

Teror semakin meluas. Polisi Rahasia menerobos ke rumah-rumah

The Pastor's Wife

dan melakukan pengeledahan. Lalu Anda akan dibawa untuk ‘membuat pernyataan’.

Mereka berkata, “Jangan bawa apa-apa, hanya beberapa jam saja.”

Pers asing melihat mobil van lalu lalang bertuliskan ‘Roti’, ‘ikan’, ‘daging’, dan mereka dapat melaporkan bahwa penduduk di sana terjamin hidupnya. Mereka tidak tahu kalau yang ada dalam van itu bukannya makanan, tapi tahanan.

Lalu kami mendapat peringatan pertama. Richard sedang bekerja di misi ketika seorang pria berpakaian sederhana datang.

“Inspektur Riosanu,” dia memperkenalkan diri. “Kau Wurmbrand? Kalau begitu kau orang yang paling kubenci dalam hidupku.”

Richard memandangi orang itu.

“Kita belum pernah bertemu sebelumnya. Apa maksudmu?”

“Kau ingat sepuluh tahun yang lalu kau biasa keluar bersama seorang gadis bernama Betty? Gadis pirang yang cerewet?”

“Oh, memangnya kenapa?”

“Katakan mengapa kau tidak menikahnya?”

“Aku tidak pernah memikirkannya.”

“Kau tidak, tapi aku, ya! Wurmbrand, kalau saja kau menikahi dia kau akan membuatku menjadi pria yang berbahagia.” Dan dia bersungguh-sungguh.

“Tapi untuk menunjukkan kalau aku tidak mendendam,” kata sang inspektur yang murah hati itu. “Aku datang untuk memberi tahu sesuatu. Ada banyak berkas tentang dirimu di Markas Besar Kepolisian. Aku pernah melihatnya. Ada orang yang melaporkanmu. Kau sering bercakap-cakap dengan banyak teman Rusia, bukan?”

Riosanu menggosok kedua tangannya yang kasar itu.

“Tapi kurasa kita bisa membuat perjanjian.”

Dia mau menghancurkan laporan itu demi sejumlah uang.

Saya bergabung dengan diskusi itu dan kami setuju dengan jumlah uangnya. Sambil memasukkan uang itu ke sakunya, Riosanu berkata, “Kau memang pintar. Nama informan itu adalah.....”

“Tidak!” sembur saya. “Kami tidak ingin tahu.”

Saya tidak mau menaruh dendam terhadap orang itu. Mungkin itu kedengarannya bodoh. Tapi pada saat itu kami tidak tahu berapa banyak nyawa yang dihancurkan informan.

Riosanu mengangkat bahunya. “Terserah.” Katanya. Dan dia pun pergi.

Setelah kejadian itu Richard ditangkap untuk ditanyai. Tidak dikatakan apa-apa tentang “menentang” Tentara Merah. Kami masih memiliki teman-teman yang berpengaruh, dan melalui mereka kami bisa bertemu Richard lagi setelah tiga minggu. Tapi kami tahu hal ini hanya untuk sementara waktu saja.

Semakin banyak teman dan penolong kami yang ditangkap.

Saya ingat ketika pertama kalinya saya melihat seseorang yang baru disiksa Tentara Merah. Dia sulit berbicara karena bibirnya bengkak dan berwarna ungu. Dia dulunya orang yang ramah, baik dan selalu menyapa semua orang. Kini yang ada di matanya hanyalah kebencian dan keputusasaan.

Dengan iming-iming uang dan ancaman, Komunis mempekerjakan pimpinan gereja. Mereka melemparkan tuduhan pengkhianatan kepada mereka yang tidak berkhianat. Orang yang paling gigih menolak adalah orang pertama yang akan menghuni penjara.

Hanya tinggal satu penghalang politik. Raja muda kami, Michael, tidak mau menyerah tanpa perlawanan. Baru pada Desember 1947, setelah Amerika dan Inggris mengetahui tentang boneka Kremlin, Groza, dia terpaksa menyerah. Groza dan Gheorghiu Dej, seorang pengacara yang tidak jujur dan mantan masinis, menjadi penguasa negara kami. Mereka memerintahkan raja untuk turun tahta. Istana dikelilingi oleh pasukan. Dia tidak punya pilihan lain. Pada hari itu, ‘Republik Rumania Populer’ telah lahir.

Saya ingat sebuah peribahasa : *Bumi akan bergoncang saat seorang pelayan menjadi raja.*

Kelihatannya seperti batuk biasa dan begitu banyak yang harus dikerjakan. Tapi selama seminggu saya terbaring karena bronkhitis. Kelaparan, makan tidak teratur, dan petualangan di Budapest membuat saya tumbang. Jadi saya hanya bisa berbaring, kelelahan, dan lemah ketika seorang tamu tidak diundang masuk. Seorang dokter wanita Rusia. Wajahnya adalah gambaran tragedi.

Nyonya Vera Yakovlena hanya mengenal kami sekilas. Dia datang dari sebuah kota di Ukraina dimana ratusan pemimpin gereja dan jemaatnya, termasuk dirinya, dimasukkan kamp kerja paksa di Siberia dan hanya sedikit orang yang berhasil selamat hidup-hidup.

Dia tidak tertarik dengan penyakit saya. Dia punya pesan yang harus disampaikan.

The Pastor's Wife

“Kami bekerja membuka hutan, pria dan wanita. Hak kami sama: kami bisa mati kelaparan atau kedinginan.”

Nyonya Yakovlena menyentuh lengan saya dengan tangannya yang pucat dan penuh bekas luka. Dan dia gemeteran karena kenangannya. “Setiap hari ada orang yang mati, bertumbangan di atas salju karena kelelahan.”

Hukuman yang diterimanya karena dia bersaksi bagi Kristus adalah berdiri telanjang kaki di tengah-tengah salju selama berjam-jam. Kalau dia gagal memenuhi standar kerjanya, penjaga akan memukuli dia dengan tinju mereka. Dia terjatuh di salju. Dan kembali ke kamp tanpa memperoleh sup cair yang diperuntukkan bagi mereka kalau kembali ke kamp.

Sambil menangis, dia berjalan mondar-mandir di halaman sendirian. Dan dalam keputusasaannya dia sampai di daerah terlarang dekat kawat berduri, di mana tawanan bisa langsung ditembak di tempat jika kelihatan.

Sebuah suara berat terdengar berteriak padanya, “Hei, apakah ibumu orang Kristen?”

Sambil gemeteran, Nyonya Yakovlena tergagap menjawab, “Mengapa kau bertanya?” untuk sesaat dia teringat pada ibunya.

Tentara itu berkata, “Karena aku telah memperhatikanmu selama sepuluh menit dan aku tidak bisa menembakmu. Tanganku tidak mau bergerak. Padahal tanganku baik-baik saja. Aku bisa menggerakkannya sebelumnya. Jadi ibumu pasti berdoa bagimu.” Suaranya berubah menjadi hangat. “Kembalilah, aku akan melihat ke arah lain.”

Nyonya Yakovlena bertemu prajurit itu lagi hari itu. Dia tertawa dan mengangkat tangannya. “Sekarang aku bisa menggerakkannya.”

Dia selamat melewati sepuluh tahun di kamp itu. Sementara orang lain banyak yang mati. Tapi dia kembali untuk bercerita bagaimana Tuhan, pada saat kita sedih dan membutuhkan, menunjukkan kuasaNya. Sekarang dia bekerja sebagai dokter tentara Soviet.

Kepala saya sakit. Bukannya merenungkan mukjizat yang diceritakannya, saya tidak bisa berpikir apa-apa kecuali mengingat penderitaannya. Apa maksudnya ini? Mengapa dia menceritakan semuanya ini?

Saat dia bangkit berdiri, saya bergumul dengan seluruh kelemahan saya dan memintanya mengingap. Setidaknya menunggu sampai Richard kembali. Tapi dia sudah ada di pintu. Dia berhenti sebentar dan berkata,

“Suami saya juga ditangkap *GPH*. Sudah dua belas tahun sekarang. Entah apakah kami akan bertemu lagi di dunia ini.” Lalu dia menghilang.

Dua belas tahun? Saya tidak mengerti. Baru kemudian saya tahu itu adalah pesan dari Tuhan untuk memberitahu saya dan suami saya penderitaan yang akan kami alami. Ananias, kepala Gereja Kristen di Damaskus, juga diberitahu hal yang sama dua ribu tahun yang lalu, “Beritahu orang yang baru bertobat itu, Paulus, rasul di masa depan, tentang hal-hal yang akan dialaminya karena namaKu.”

Sebenarnya belum terlambat untuk meninggalkan Rumania. Walaupun semakin lama semakin sulit, setiap hari ribuan masih mencoba untuk keluar. Saya tahu Richard tidak mau pergi. Tapi dia berkata :

“Pada masa Antonescu, kita tidak pernah dipenjara lebih dari dua atau tiga minggu. Dengan Komunis, kita dapat ditahan selama bertahun-tahun. Dan mereka mungkin akan menahanmu juga. Dan Mihai – siapa yang akan merawat dia, dan anak-anak yang lain?”

Lalu hal aneh lainnya terjadi. Seorang gembala yang sudah lama tidak berjumpa datang ke rumah kami. Tuhan dulu memakai Richard untuk membawa dia pada pertobatan. Dia dulunya pecandu alkohol, pergi dari satu bar ke bar lain, dan Richard menemuinya di suatu malam, berbicara dengannya, berargumentasi, membujuknya. Waktu dia sadar dari mabuknya keesokan harinya, dia sudah berubah.

Sekarang dia mengingatkan kami tentang hal ini. Dan beberapa kali dalam pembicaraan, dia berkata, “Yang paling saya ingat mengenai kau, adalah waktu kau mengutip sebuah ayat, “Pergilah selamatkan dirimu, jangan menengok ke belakang.” Kata malaikat kepada Lot.”

Setelah dia pulang, Richard bertanya pada saya, “Tidakkah menurutmu itu adalah pesan Tuhan? Mengapa tiba-tiba dia datang setelah bertahun-tahun dan terus mengulangi, “Pergilah selamatkan dirimu” Apakah ini peringatan aku harus menyelamatkan diriku dengan jalan melarikan diri?”

Saya menjawab, “Melarikan diri untuk apa?”. Lalu saya masuk ke kamar dan mencari ayat dimana Yesus berkata, “Barang siapa yang menyayangkan nyawanya akan kehilangan nyawanya, tapi siapa yang tidak menyayangkan nyawanya demi Aku akan menerimanya.”

Saya bertanya pada Richard, “Kalau kau pergi sekarang, apakah kau akan mampu untuk mengkhotbahkan ayat ini lagi?”

Malam itu kami tidak bicara apa-apa lagi tentang melarikan diri.

The Pastor's Wife

Tapi beberapa hari kemudian Richard berkata, “Kalau kita pergi ke Barat, bukankah kita bisa melakukan lebih banyak lagi bagi gereja di Rumania? Kalau kita tinggal, kita akan mengikuti jejak teman-teman kita di penjara. Hidup kita bersama akan berahir. Aku akan disiksa, mungkin di bunuh, dan jika kau juga dipenjara pekerjaan kita akan berakhir. Keluarga Solheim adalah orang asing. Mereka tidak akan dibiarkan tinggal. Mihai akan besar di jalan – menjadi Komunis. Apa baiknya bagi semua orang?”

Saya berkata, “Aku merasa kita harus tetap tinggal.”

Lalu datanglah tanda terakhir. Kami mengadakan pertemuan di rumah-rumah di sekitar Bukarest. Hal ini lebih aman dari pada di gereja. Dan belum pernah kami mengalami kebaktian seperti ini. Begitu banyak orang diselamatkan. Tuhan, sepertinya tahu apa yang akan kami alami, memberi penghiburan sebelum masalah yang besar itu terjadi.

Suatu malam kami mengadakan pertemuan di rumah orang kaya yang telah kehilangan semuanya kecuali rumah besarnya – yang akan segera hilang juga. Kami bergantian berjaga. Pertemuan doa rahasia seperti ini bisa membuat kami semua dipenjara.

Sekitar lima puluh orang dari kami berdoa semalam suntuk. Tengah malam, seorang wanita yang berlutut bersama-sama yang lain tiba-tiba berteriak, “Dan kau yang berencana untuk pergi! Ingatlah gembala yang baik tidak meninggalkan dombanya. Dia bertahan sampai akhir.”

Dia tidak tahu masalah Richard. Kami berdua memandangi dia, bingung, tapi dia tidak berbicara apa-apa lagi.

Saat fajar, kami berjalan pulang melewati jalanan yang dingin. Saat itu bulan Januari dan salju mulai turun. Saya berkata, “Kita tidak bisa pergi sekarang.”

Richard setuju. Kami memberi tahu semua orang, “Kami tidak akan pergi.” Dan semua orang gembira mendengarnya.

Wanita yang memperingatkan Richard ada di stasion empat belas tahun kemudian saat Richard kembali. Dia datang menemui Richard dengan membawa bunga. Dia mengingat wanita itu dan berkata :

“Saya tidak menyesal mengikuti nasihat Anda. Saya berterima kasih untuk itu.”

3. Richard Menghilang

“Richard, menurutmu apa neraka itu?”

Kami menghabiskan sore itu bersama teman-teman dan pembicaraan kami pun berubah tentang Komunis. Seorang politikus yang kami semua kenal dengan baik, seorang yang baik dan hidupnya benar, telah ditahan dan beberapa minggu kemudian dia menggantung dirinya di penjara. Apa yang mendorongnya untuk bunuh diri? Seseorang berkata, “Dia pasti telah mengalami hidup seperti di neraka.”

“Neraka adalah duduk sendirian di dalam gelap, mengingat semua kejahatan yang pernah kau lakukan.” Jawab Richard.

Beberapa hari kemudian dia ada di neraka itu.

Pada hari Minggu pagi – 29 Februari 1948 – Richard berjalan kaki sendirian ke gereja. Saya menyusulnya dan menemukan Pendeta Solheim sedang duduk sendirian di kantor, kelihatan bingung.

“Richard belum datang juga,” katanya. “Tapi ada banyak hal yang dipikirkannya. Mungkin dia teringat ada janji lain yang lebih penting sehingga tidak jadi datang kemari.”

“Tapi dia berjanji akan bertemu saya disini setengah jam yang lalu.”

“Mungkin dia bertemu teman yang membutuhkan bantuan.” Kata Solheim. “Dia pasti datang.”

Pendeta Solheim memimpin kebaktian pagi itu. Saya menelepon teman-teman, tapi dia tidak ada bersama mereka. Ketakutan mulai muncul di hati saya.

Sorenya Richard dijadwalkan menikahkan pasangan muda yang kami kenal.

“Jangan kuatir,” kata Solheim. “Kau seperti tidak mengenal Richard saja. Ingat saat kita mengadakan retreat musim panas dan pagi-pagi dia

The Pastor's Wife

bilang mau pergi membeli koran dan waktu makan siang dia menelepon untuk memberitahu kalau dia tidak akan kembali untuk sarapan?"

Saya tersenyum mengingatnya. Richard mungkin teringat urusan lain dan pergi ke Bukarest. Dia pasti melakukan hal seperti itu. Makan siang pada hari Minggu di flat kami biasanya merupakan saat yang menggembirakan. Bukan karena makanannya. Tapi karena kami berbicara dan menyanyi, dan karena banyak orang yang datang sehingga saat itu adalah saat paling menyenangkan dalam seminggu.

Sekarang kami duduk dalam kebisuan, menunggu Richard. Tapi dia tidak pernah datang. Kemarinnya kami kedatangan banyak tamu. Richard gembira sekali. Tiba-tiba dia berhenti. Seseorang berkata, "Richard, kau terlihat sedih – kenapa?" dia menjawab dengan cara yang aneh, mengutip ayat dari kitab Pengkotbah, "Tentang tertawa aku berkata: Itu bodoh." Hal ini di luar topik pembicaraan kami. Kata-kata itu keluar dari lubuk hatinya. Dan kami sekarang mengerti betapa bodohnya tertawa itu. Dan tidak ada seorang pun yang berbicara.

Pendeta Solheim harus menggantikan Richard menikahkan pasangan muda itu. Kami menelepon semua rumah sakit. Saya berkeliling di semua kamar-kamar rumah sakit, berpikir siapa tahu dia kecelakaan di jalan. Tidak ada tanda-tanda dari dia.

Saya akhirnya menyadari apa yang harus saya lakukan. Saya harus menemui Menteri Dalam Negeri. Dia sudah ditahan.

Dan dimulailah jam, dan hari dan tahun pencarian. Pencarian dari kantor ke kantor. Mencari pintu yang mungkin mau terbuka.

Saya tahu bahwa tawanan penting ditaruh di penjara bawah tanah Kementerian Dalam Negeri. Begitu banyak wanita yang mencari suami, anak, dan ayah mereka yang ditahan, sehingga harus dibuka sebuah 'pusat informasi' yang menangani masalah ini. Anak tangga dipenuhi oleh ibu-ibu dan anak-anak. mereka menunggu untuk memperoleh berita dengan rasa putus asa. Di dinding yang kosong itu tertempel sebuah poster :

KAMI TIDAK AKAN BERBELAS KASIHAN PADA MUSUH

Satu demi satu dari mereka mengajukan pertanyaan. Petugas berpura-pura memeriksa daftar nama-nama. Mereka mencari-cari dalam lemari arsip. Tapi dari semua orang yang dilaporkan hilang, tidak ada satu pun yang ditemukan namanya.

Ada rumor yang mengatakan Richard telah dibawa ke Moskow. (Ini terjadi pada Antonescu dan yang lain). Tapi saya masih tidak

percaya, dia menghilang dari hidup saya. Sore demi sore, saya memasak dan duduk di dekat jendela. Saya berpikir dia akan datang malam ini. Dia tidak pernah melakukan apa-apa. Dia akan segera dibebaskan. Komunis tidak akan lebih kejam dari orang-orang fasis yang melepaskan dia setelah dua atau tiga minggu.

Dia tidak pernah datang. Saya menyandarkan kepala saya ke kusen dan menangis. Saya tidur larut, tapi tidak bisa tidur. Pagi-paginya, Pendeta Solheim datang untuk menemani saya meminta bantuan duta besar Swedia, kawan kami di masa lalu. Mr. Reuterswård berkata dia akan langsung berbicara pada Menteri Luar Negeri, Ana Pauker.

Nyonya Pauker sudah menyiapkan jawaban, “Informasi yang kami terima adalah Pendeta Wurmbrand telah meninggalkan negeri ini dengan tas penuh uang dollar yang diperuntukkan bagi orang-orang yang kelaparan. Katanya dia ada di Denmark sekarang.”

Duta Besar membawa kasus ini kepada Perdana Menteri. Groza mengulangi jawaban Pauker, dengan janji palsu, “Jadi Wurmbrand ada di penjara kami? Kalau kau bisa membuktikannya aku akan membebaskannya!”

Komunis begitu yakin dengan diri mereka. Begitu seseorang berada dalam sel Polisi Rahasia, dia dianggap sudah tidak ada lagi.

Sudah tidak ada yang bisa membantu sekarang. Satu-satunya cara – yang sering dilakukan ribuan orang lain – adalah penyuapan.

“Kau tahu Theohari Georgescu, Menteri Kabinet?” tanya Klari Meir, seorang teman sekolah saya. “Saudara laki-lakinya tinggal dekat rumah kami. Dan aku dengar dia bisa membukakan pintu penjara untuk jumlah uang tertentu. Aku akan berbicara pada istrinya demi kau.”

Tuan Georgescu setuju selama semuanya dirahasiakan. Tapi harga yang dimintanya sangat mahal.

Saya bertemu dia, seperti permintaannya, di sebuah gubuk yang kotor, di pinggiran kota. Dia adalah seorang pria kecil yang pendek dan gemuk dengan pakaian yang bagus.

“Saya Georgescu,” katanya. “Saya yang mengatur semuanya. Sepatah kata pada kakak saya dan semuanya beres. Jaminan? Anda bisa pegang kata-kata saya.”

Kami bisa memenuhi jumlah uang yang dimintanya, walaupun agak sulit. Uang itu saya serahkan.

Tidak terjadi apa-apa.

The Pastor's Wife

Ini bukan pertama atau terakhir kalinya kami ditipu dengan cara ini. Tidak ada yang bisa kami lakukan. Saya telah bertemu banyak pencuri, penipu, tapi penipu profesional ini punya kelas tersendiri. Beberapa dari mereka adalah Komunis tulen kecuali namanya.

“Siapa yang tahu apa yang akan terjadi?” kata seorang anggota Partai Komunis tingkat tinggi yang datang ke flat kami malam-malam. “Mungkin Amerika dan Inggris.”

Dengan pikiran ini untuk masa depannya (dan uang tunai untuk masa kini) dia mau menolong. Dia mau melakukan apa saja, selama tidak membahayakan pekerjaannya.

Perwira Komunis ketiga yang saya coba mintai tolong melalui seorang kawan wanita yang pernah menjadi gurunya. Mereka mengadakan pertemuan rahasia, seakan-akan mereka sepasang kekasih, untuk menyamakan negosiasi.

Tidak ada satu pun yang berhasil.

Setelah berbulan-bulan semua usaha kami gagal, seorang pria tiba-tiba muncul di depan pintu flat kami. Dia tidak bercukur dan mulutnya bau brandy. Dia bersikeras untuk berbicara empat mata dengan saya.

“Saya bertemu suamimu.” Katanya. Hati saya bergolak.

“Saya seorang sipir – jangan tanya penjara apa. Tapi saya membawakan makanan bagi dia, dan dia bilang kau akan membayar saya untuk sebuah berita.”

“Tergantung... berapa?” kata saya. Kami telah gagal berulang kali.

“Saya membahayakan leher saya, tahu.”

Jumlah yang dimintanya sangat besar. Dia tidak mau ada tawar-menawar.

Pendeta Solheim juga ragu seperti saya. Dia berkata pada sipir itu., “Bawakan saya tulisan tangan Wurmbrand.”

Dia memberinya sebatang coklat dari toko yang diperuntukkan bagi korban kelaparan.

“Bawa ini pada Wurmbrand dan bawa kembali pesannya dan tanda tangannya.”

Dua hari kemudian dia kembali. Dia membuka topinya. Dia meraba bagian pinggirannya, dan menyerahkan bungkus coklat itu pada saya. Saya membaca :

“Istriku tersayang – terima kasih untuk kebaikanmu. Aku baik-baik saja – Richard.”

Itu tulisan tangannya. Jelas dan tegas, tapi agak gemeteran. Saya

tidak mungkin salah mengenali tulisan tangannya yang tenang namun penuh gejolak.

“Dia baik-baik saja,” kata sipir itu. “Beberapa orang ada yang tidak tahan, menyendiri. Tidak mau bergabung dengan teman-temannya.” Saat dia berbicara tercium bau brandy. “Dia mengirim salam buatmu.”

Kami setuju membayarnya jika dia mau meneruskan pekerjaannya sebagai pembawa pesan. Akhirnya dia berkata, “Baik, tapi kau harus ingat ini bisa berlangsung sampai dua belas tahun. Bayarannya bukan hanya uang saja.”

Dia membahayakan hidupnya bagi cinta yang terbagi dua: dia mencintai uang, mencintai minuman yang dapat dibelinya dengan uang itu. Dan dia mencintai Richard. Kadang-kadang dia menyelipkan roti tambahan bagi Richard. Dia terus membawakan kami pesan-pesan verbal.

“Apa yang kau lakukan dengan uang yang kami berikan?” tanya saya.

“Beli minuman!” Dia tertawa. Tapi Tuhan telah menjamah hatinya walaupun belum dalam masalah kebiasaan minumannya.

Solheim dan istrinya Cilgia, adalah teman dalam masa-masa sulit, mereka selalu ada dan melakukan apa saja untuk memberi semangat pada saya dan menolong Richard. Pendeta Solheim pergi bersama saya ke Kedutaan Swedia dimana kami langsung diterima oleh duta besar sendiri. Begitu melihat tulisan tangan Richard dia langsung mengirim surat ke Perdana Menteri:

“Kau berjanji akan membebaskan Pendeta Wurmbrand kalau kami bisa membuktikan dia ada di penjara Rumania. Sekarang buktinya ada di tanganku.”

Groza memberikan surat itu pada Ana Pauker di Kementerian Dalam Negeri. Leluconnya telah berbalik melawan dia. Nyonya Pauker menemui Tuan Von Reuterswärd dan memarahinya. Kalau dia bilang Wurmbrand telah pergi ke Denmark, maka itu yang terjadi. Dia tidak mau dihina oleh negara kecil yang mau ikut campur urusan dalam negerinya. Dia bukan seorang pembohong!

Duta besar langsung melakukan pengajuan *persona non grata*. Atasannya mempertanyakan alasannya ikut campur. Richard adalah warga negara Rumania walaupun dia bekerja bagi badan misi asing. Von Reuterswärd menjawab bahwa hati nuraninya mendorongnya untuk menolong orang yang dia tahu tidak bersalah. Dia telah dibohongi oleh

The Pastor's Wife

Menteri Dalam Negeri, dan itu adalah hak dia untuk protes. Duta besar adalah seorang yang takut akan Tuhan dan pemerintah tidak terlalu suka dengan orang-orang seperti itu. Dia dipindahkan ke Stockholm dan diberhentikan dari kegiatan diplomatik.

Setelah itu Groza naik pangkat lagi untuk mengisi kekosongan jabatan Presiden Majelis Tinggi Nasional . Suatu hari dia bertemu Pastorel, seorang satiris Rumania dan mengganggu dia dengan sebuah lelucon yang jahat tentangnya.

“Saya sekarang patut mendapat penghormatan – saya sekarang Presiden.”

Pastorel, “Saya belum pernah membuat lelucon itu.”

Karena lelucon timbullah dendam. Inilah yang menginspirasi lelucon tragis yang membuat orang Yahudi dikenal. Anda bisa ditahan karena menceritakan lelucon seperti itu: Pastorel ditahan selama enam tahun.

Selanjutnya, Solheim – yang selalu memikirkan Richard seperti dirinya sendiri dan menganggap Rumania sebagai kampung halaman keduanya – harus meninggalkan Rumania. Dia telah menjadi satu dengan kami dan lembaga misinya sebagaimana semua misionaris yang baik. Dia tidak bisa menolong apa-apa lagi. Tapi kami masih punya teman-teman yang setia, walaupun berteman dengan kami sama artinya dengan menaruh diri dalam bahaya.

Istri seorang tawanan politik tidak bisa mendapat kartu jatah makan. Kartu ini hanya untuk ‘pekerja’. Istri tawanan politik ini tidak bisa bekerja. Kenapa? Karena dia tidak punya kartu jatah makan dan artinya dia tidak diakui keberadaannya.

Saya tidak ragu kalau pemerintahan tertinggi di Rumania menyangkal kalau Richard ada di penjara.

“Bagaimana saya akan hidup? Dan bagaimana anak saya?”

“Itu urusanmu sendiri.”

Mihai sekarang menjadi anak saya satu-satunya. Sebelum Richard ditangkap kami telah melepaskan anak-anak yatim piatu yang menjadi korban kekejaman tentara Nazi di Rumania Timur. Setelah mendengar bahwa Rusia telah memutuskan untuk membawa para pengungsi kembali menempati dua propinsi bagian timur (Bessarabia dan Bucovina) yang telah mereka rebut, kami sadar, cepat atau lambat anak anak itu akan diambil dari kami. Ratusan anak yatim piatu menghadapi

masalah yang sama. Adalah lebih baik bagi mereka kalau mereka pergi ke Palestina, dimana negara Israel akan segera lahir! Dalam kekalutan, kami memutuskan membiarkan anak-anak kami pergi. Lebih baik begitu dari pada menunggu nasib yang tidak jelas dari pemerintah Soviet.

Mereka semua bergabung dengan pengungsi yang naik kapal uap milik Turki, *Bulbul*. Minggu demi minggu berlalu. Tidak ada berita tentang kedatangan mereka. Setiap hari Richard terlihat kuatir. Pencarian internasional dimulai, mulai dari Laut Hitam sampai Mediterania Timur. Perlahan-lahan, harapan kami pun menipis. Kami mengira *Bulbul* terkena ranjau laut dan tenggelam bersama semua penumpangnya. Tapi sampai hari ini, tidak ada yang tahu. Kapal itu berangkat dari pelabuhan. Tapi tidak pernah sampai di tujuan. Tidak ada orang yang selamat.

Rasa sakit itu sangat luar biasa. Kami mencintai mereka seperti anak sendiri. Ketika akhirnya kami harus menerima kenyataan bahwa mereka hilang, saya tidak mau berbicara atau bertemu siapapun. Jarang sekali ada orang yang bisa memberi penghiburan bagi sesamanya. Semua kepercayaan saya, akan kebangkitan, akan hidup kekal sedang diuji. Saya harus menyadari bahwa Anda seharusnya tidak mencari anak-anak Anda yang hilang diantara orang mati tapi diantara orang yang hidup. Berulang kali saya berpikir saya tidak sanggup mengatasi rasa sakit ini; tapi Tuhan memberi saya kekuatan untuk terus maju. Suatu hari, Tuhan berkata dengan lembut dalam hati saya, “Damai sejahteraKu, Kuberikan padamu.” Saya memperoleh pengertian baru tentang kata ‘kesabaran’ yang begitu sering diulang di Perjanjian Baru. Dalam bahasa Yunaninya kata ini – *hypomone* – berarti ‘tinggal di bawah’: menerima, menanggung rasa sakit yang diberikan Tuhan. Ini akan menghasilkan buah yang berlimpah. Tuhanlah yang memberi dan mengambil, dan Dia mengelilingi saya dengan banyak anak-anak muda lainnya. Hanya saja saya harus ingat: milikilah hati yang penuh kasih sayang setelah semua yang saya alami.

Dalam kepedihan saya, saya harus menghibur Mihai. Dia menangis tersedu-sedu. Saya memeluknya dan menceritakan kisah yang saya sering dengar dari Richard. Ceritanya dari Talmud, buku tentang hikmat manusia.

Diceritakan saat seorang rabi terkenal pergi dari rumahnya, kedua putranya meninggal, keduanya sangat tampan dan pandai dalam hal Hukum Taurat. Istrinya meletakkan jasad kedua anaknya di kamarnya

The Pastor's Wife

dan menutupinya dengan selimut. Pada malam harinya sang rabi pulang.

“Dimana anak-anakku?” tanyanya. “Aku berulang kali mencari mereka di sekolah dan aku tidak melihat mereka.” Istrinya membawakan cawan. Dia berterima kasih pada Tuhan pada permulaan hari Sabat, minum dan bertanya lagi, “Dimana kedua putraku?”

“Mereka tidak akan jauh,” jawab istrinya, dan meletakkan makanan di depannya supaya dia makan.

Setelah mengucap syukur selesai makan, istrinya bertanya pada suaminya, “Dengan izinmu aku ingin mengajukan suatu pertanyaan padamu?”

“Tanyalah,” jawabnya.

“Beberapa hari yang lalu seseorang mempercayakan permatanya padaku dan sekarang dia menginginkannya kembali; haruskah aku kembalikan?”

“Apa?” kata sang rabi. “Kau masih ragu memberikan apa yang menjadi hak orang itu?”

“Tidak,” jawabnya. “Aku berpikir lebih baik aku menceritakannya dulu padamu.”

Dia lalu mengajak suaminya ke kamar dan membuka selimut yang menutupi jasad ke dua putranya. “Anakku! Anakku!” ayahnya meratap dengan keras. “Anak-anakku, permata hatiku!” istrinya berbalik dan menangis dengan sedih.

Setelah itu dia memegang tangan suaminya dan berkata, “Bukankah kau yang mengajariku agar tidak menahan apa yang tidak menjadi hak kita? Tuhan yang memberi dan Tuhan yang mengambil, terpujilah Nama Tuhan!”

Pada saat ini, pada saat tragedi menekan kami, saya menemukan sukacita dalam satu peristiwa besar dalam sejarah. Negara Israel terbentuk pada tahun 1948, memenuhi nubuatan Alkitab tentang kedatangan kembali bangsa Yahudi ke tanah kelahirannya.

“Aku akan mengumpulkan kembali mereka dari tempat Aku telah menyebarkan mereka dalam murkaKu,” kata Tuhan kepada nabi Yeremia. Kembalinya bangsa Yahudi adalah bagian dari penggenapan rencana Allah, saat Dia memberkati Abraham, bapa orang Yahudi, dan seluruh dunia menerima berkat itu. Sekarang saya melihat rencana Allah mulai digenapi, dan akan terus begitu selamanya.

Saat nabi-nabi menubuatkan bahwa Tuhan akan mengumpulkan

kembali umatNya dari berbagai ujung bumi, mereka tidak tahu di antara berapa banyak benua dan negara Orang Yahudi telah tersebar. Orang-orang dengan bersemangat menafsirkan peristiwa peristiwa besar yang mereka saksikan. Orang-orang yang selama bertahun-tahun tidak pernah membaca Alkitab mulai mempelajarinya seolah olah Alkitab baru diterbitkan sekarang. Yehezkiel, Yeremia, Amos, dibaca dengan teliti dalam rangka mencari petunjuk tentang apa yang akan terjadi selanjutnya.

Eksodus besar-besaran dimulai dari Rumania. Nazi telah membunuh setengah juta orang Yahudi Rumania. Mereka yang tersisa, memilih pergi daripada hidup di bawah pemerintahan Komunis yang pada awalnya terlihat seperti pembebas. Orang Yahudi di propinsi-propinsi sebelah Timur, yang telah diambil alih oleh Rusia, dikumpulkan dari jalanan untuk dijadikan budak di pertambangan Soviet. Hanya saja kali ini mereka juga menangkap orang Rumania dan orang Yahudi. Mereka dibawa masuk ke dalam truk tanpa ada kabar bagi keluarga mereka. Hanya sedikit yang kembali.

Seorang anak muda dari rumah saya di Bucovina memberitahu saya, “Saudara laki-laki saya bersembunyi selama empat bulan di sebuah lobang di belakang lemari untuk menghindari penangkapan. Saya keluar hanya dengan kain yang menempel di badan saya. Saya berkata pada seorang birokrat Soviet bahwa mereka boleh mengambil flat saya dan segala isinya asal ditukar dengan paspor. Saya mendapatkannya dan pergi. Komunisme tidak lain hanya pencurian apa saja, oleh siapa saja, dari siapa saja.”

Begitulah keadaannya: orang memberikan semua yang dimilikinya agar bisa keluar.

Tidak lama setelah kelahiran Negara Israel, Ana Pauker menandatangani perjanjian dengan negara baru itu. Orang Yahudi diijinkan untuk meninggalkan surga Komunis untuk suatu harga. Republik Rakyat Rumania sedang butuh uang tunai. Mereka menjual orang Yahudi per kepala, harganya tergantung seberapa banyak otak yang mereka punya. Ilmuwan, dokter, dan profesor harganya paling mahal.

Setiap malam, ada kerumunan orang di depan kantor visa. Orang tua, orang muda, kakek-kakek dengan bayi yang terbungkus kain tertidur di trotoar. Hal ini diceritakan oleh orang asing yang melihat antrian orang Yahudi dari kantor polisi sampai ke gedung parlemen. “Untuk

The Pastor's Wife

apa mereka mengantri?” tanyanya. ‘Jeruk.’ “Tapi di toko di seberang jalan mereka menjual jeruk tanpa harus mengantri seperti ini.” “Ah, tapi kami ingin makan jeruk dari pohonnya.”

Pemerintah ingin agar ‘Operasi Israel’ ini tetap dirahasiakan. Kereta api khusus meninggalkan kota dari luar stasion dengan jendela tertutup. Tidak ada yang dari pusat kota Bukarest. Hanya ada setelah gelap, itupun dari daerah pinggiran. Tapi semua gerbongnya sudah penuh.

Malam demi malam kami melihat teman-teman kami pergi dengan air mata berlinangan.

“Tahun depan di Yerusalem!” teriakan yang telah menggema selama berabad-abad di perkampungan Yahudi dan synagoge. Mengetahui bahwa sekaranglah waktunya membuat hati saya gembira.

Dalam kitab Keluaran dikatakan ‘berbagai bangsa’ meninggalkan Mesir bersama orang Yahudi. Dan hal ini terbukti lagi. Banyak orang yang kabur dari Komunisme dengan visa palsu, dengan berpura-pura menjadi orang Yahudi. Banyak orang asing yang menemukan kedamaian di tengah-tengah kerumunan orang yang akan pergi.

Seorang perwira polisi berkata pada saya, “Kalau kau memberi saya uang, dan membantu saya mendapatkan visa Yahudi, saya bisa membantu agar suamimu dibebaskan.” Seorang teman yang saya percayai mengatakan bahwa perwira itu dapat melakukan apa yang dijanjkannya. Tawaran itu memberi saya harapan baru. Saya memberi tahu Mihai.

Saat itu dia berumur sepuluh tahun. Dia cukup tinggi bagi anak seumurnya dan dengan tulang pipi yang menonjol dan mata yang penuh keingintahuan. Di sekolah dia belajar bagaimana rasanya menjadi anak ‘orang terbuang’. Ini hal yang sulit. Mihai sangat memuja ayahnya. Sulit untuk menjelaskan padanya mengapa ayahnya harus dipenjara. Kadang-kadang saya menguatirkan iman Mihai. Waktu saya menceritakan tentang harapan baru ini, dia sangat senang. Besok paginya kegembiraannya menghilang. Dia berkata:

“Mama, saya bermimpi. Tetangga kita memegang topinya dan meminta dua ekor burung untuk datang ke topinya. Mereka mendekat – lalu pergi lagi.”

Arti mimpi itu adalah apa yang kami harapkan tidak akan terjadi. Beberapa hari kemudian kami mendengar polisi yang menawarkan bantuan pada kami ditangkap. Mihai menerima banyak pertanda melalui mimpi-mimpinya.

Setiap hari jumlah orang yang menghilang semakin banyak. Pernah suatu ketika, sejumlah besar tahanan dilepaskan. Mereka dibawa pulang dengan ambulan dan menunjukkan luka-luka dan memar-memar yang mereka dapat akibat siksaan. Saat kesan yang ditimbulkan dirasa sudah cukup, mereka ditahan lagi.

Saya sering menangis memikirkan Richard yang mungkin saat itu sedang disiksa. Saya takut dia menjadi ciut dan berkhianat. Dia berjanji lebih baik mati dari pada berkhianat, tapi siapa yang tahu batas ketahanan manusia? Rasul Petrus saja berjanji dia tidak akan mengkhianati Yesus.

Kalau Richard meninggal, saya tahu kami akan bertemu di kehidupan mendatang. Kami telah berjanji untuk saling menunggu di salah satu dari dua belas gerbang di sorga. Kami telah sepakat bahwa tempat pertemuan kami adalah Gerbang Benyamin. Yesus membuat janji seperti ini dengan murid-muridnya, untuk menemui mereka setelah kematiannya, di Galilea. Dan Dia menepatinya.

4. Saya Ditangkap

Suatu malam di bulan Agustus saya pulang larut. Mihai tinggal bersama teman-teman di desa jadi saya bebas melakukan kunjungan. Kami para wanita melakukan tindakan penggembalaan bagi gereja secara diam-diam dengan menyamar sebagai perawat atau pembantu rumah tangga. Dan jam kerjanya sangat panjang. Saat itu hampir pukul sebelas malam ketika saya selesai membereskan rumah dan mengurus enam orang anak kecil dari seorang pria yang istrinya ada di rumah sakit. Dia punya tanah dan uang, tapi keduanya diambil alih oleh Komunis.

Saya berjalan pulang melewati jalanan yang dihiasi bendera merah untuk menyambut perayaan tahunan kedatangan Tentara Merah. Saya sudah terlalu lelah untuk makan dan berencana langsung tidur.

Tapi saya melihat sepupu saya, yang tinggal bersama kami sementara menunggu saatnya pergi ke Israel, kelihatan waspada. Ada seorang tamu yang mencurigakan tadi datang.

“Katanya dia dari Kantor urusan Pemukiman Penduduk,” kata sepupu saya. “Dia berbicara tentang menambah jumlah orang di flat. Tapi aku yakin sebenarnya dia ingin memeriksa berapa jalan keluar yang kita punya selain pintu depan.”

Saya tahu apa yang akan terjadi. Serangan polisi. Saya tidak terkejut. Cuma terlalu lelah, untuk memikirkannya. Mihai ada di tangan Allah. Itu yang penting. Saya pergi tidur, menyerahkan suami, anak saya dan semua orang yang saya cintai ke dalam tangan Tuhan.

Pukul lima pagi terdengar pintu digedor. Sepupu saya yang membukakan pintu. Saya mendengar teriakan. Suara sepatu boot menaiki tangga.

“Siapa namamu?”

“Hitler,” jawab sepupu saya, yang benar-benar mempunyai nama itu.

“Apa! Tahan dia!”

Sepupu saya berusaha menjelaskan. Ibunya telah menikah dengan seorang pria Yahudi Ortodoks yang berjanggut dan berambut ikal bernama Haskel Hitler, yang menolak mengganti namanya, walaupun akibat yang ditimbulkan nama itu sangat besar. Tapi lelucon ini akhirnya berakhir. Mereka menyadari bahwa dia tidak ada hubungannya dengan nama yang disandangnya. Mereka menyuruhnya minggir dan menuju kamar tidur saya.

Saya tidur sekamar dengan seorang tamu, seorang saudara seiman. Kami duduk di ranjang, sambil mencengkeram selimut kami.

“Sabina Wurmbbrand?” teriak seorang perwira, yang tidak pernah berhenti berteriak selama dia ada di flat. “Kami tahu kau menyembunyikan senjata di sini. Tunjukkan dimana – sekarang!”

Sebelum saya sempat membantah mereka menarik keluar kopor-kopor, membuka lemari, mengosongkan isi laci ke lantai. Rak buku saya ambruk. Teman saya berdiri hendak membereskannya.

“Biarkan saja! Pakai bajumu.”

Kami harus berpakaian di depan enam orang pria. Mereka mengacak-acak barang-barang kami. Mereka terus berteriak sepanjang waktu, seakan-akan memberi semangat satu sama lain untuk terus melakukan pengeledahan yang sia-sia ini.

“Jadi kau tidak mau mengatakan dimana senjata itu disembunyikan!”

“Kami akan terus menggeledah tempat ini!”

Saya berkata, “Satu-satunya senjata yang ada di rumah ini adalah ini.” Dan mengambil Alkitab dari bawah kaki mereka.

Sang perwira tadi berteriak pada saya, “Kau ikut kami untuk membuat pernyataan tentang senjata ini!”

Saya meletakkan Alkitab di meja dan berkata, “Tolong beri kami waktu untuk berdoa, setelah itu saya akan ikut dengan kalian.”

Mereka berdiri membentuk barisan sementara saya dan teman saya berdoa. Saya memeluk sepupu saya dan ibunya.

“Tahun depan di Yerusalem!”

Mata mereka tampak basah.

“Leshana haba be-Jerushalaim!” balas mereka.

The Pastor's Wife

Saat mereka mengiring saya keluar, hal terakhir yang saya lakukan adalah meraih sebuah bungkus kecil dari lemari. Isinya sepasang stoking dan celana dalam. Sehari atau dua hari sebelumnya seorang gadis dari gereja kami memberikan saya kado itu. Saya menaruhnya, tidak membukanya, tidak pernah menyangka itu adalah barang terpenting yang akan saya bawa ke penjara.

Saya didorong masuk ke dalam sebuah *Oldsmobile*. Mata saya ditutup sehingga saya tidak tahu saya dibawa ke mana. Perjalanannya singkat sekali. Beberapa menit kemudian saya sudah dibawa keluar dan diseret sepanjang trotoar. Kaki saya hampir tidak menyentuh tangga saat saya ditarik naik seperti domba yang terikat. Tulang kering saya sempat memar karena mereka mendorong saya dengan kasar ke sudut ruangan. Tutup mata saya dibuka. Punggung saya seperti ada yang mendorong. Di belakang saya sebuah pintu terbanting menutup.

Saya ada di sebuah ruangan panjang yang dipenuhi wanita. Mereka duduk di kursi panjang, di lantai. Pintu terbuka lagi, menambah jumlah wanita yang ada. Saya melihat istri politikus liberal. Seorang wanita yang wajahnya sering saya lihat di koran. Seorang aktris dengan pakaian yang tipis dan berpotongan leher rendah. Seorang dayang Istana.

Kami semua adalah elemen 'kejahatan sosial' Rumania yang berbahaya.

Saat malam tiba beratus-ratus wanita berdesakan dalam ruangan itu. Penangkapan ini dilakukan dalam skala nasional untuk memperingati Hari Pembebasan tanggal 23 Agustus, begitu Komunis menyebutnya. Hari penyerahan kepada Rusia.

Kami saling berdesak-desakan di bawah satu atap dengan satu lampu penerangan. Tidak ada makanan atau minuman.

Setiap wanita dipenuhi dengan ketakutannya masing-masing.

Sampai kapan ini akan berakhir? Apa yang akan terjadi dengan anak-anak kami? Mihai telah kehilangan ayahnya. Sekarang ibunya diambil dari sisinya. Rumah kami dan segala yang kami miliki akan disita. Dia akan diserahkan kepada kebaikan teman-teman, yang juga sedang dalam bahaya. Saat saya berdoa baginya, seorang wanita melompat dan memukul-mukul pintu dengan tangannya.

“Anakku! Anakku!”

Wanita wanita yang lain berteriak memanggil suami, kekasih, anak mereka. Seorang wanita di samping saya pingsan karena histeris. Ada

yang sakit. Toilet yang cuma satu-satunya menjadi penuh. Pintu hanya terbuka bila ada wanita baru yang masuk, yang berteriak pada penjaga dengan penuh kemarahan, “Tapi aku tidak melakukan apa-apa!”

Sang aktris berbisik, “Aku akan bebas, lihat saja nanti!”

Mereka berpikir karena mereka tidak bersalah mereka akan dibebaskan. Seakan-akan sekarang ini bukan tahun 1950 dan bukan di negara Komunis.

Semua orang diberitahu, “Polisi membawa kamu kemari untuk membuat pernyataan.” Ada yang melewati sepuluh tahun untuk membuat pernyataannya.

Esok harinya kami mendengar suara band. Parade Hari Pembebasan (wajib hadir) sedang berlangsung. Jendela-jendela dicat. Tapi, bila parade lewat di bawah, kami pasti sedang di penjara polisi di jalan utama Bukarest, yang disebut Victory Street.

Ribuan sepatu boot terdengar berderap bersamaan. Terdengar slogan yang diucapkan berulang ulang seperti sebuah sajak :

“23 AGUSTUS TELAH MEMBAWA KEBEBASAN BAGI KITA.”

Dan satu lagi jingle yang terus dinyanyikan :

“KEMATIAN BAGI PENGKHIANAT DAN PENCURI DI PENJARA!”

“Memalukan!” umpat para elemen ‘kejahatan sosial’.

Lagu kebangsaan yang baru mulai dinyanyikan di luar sana :

“BELENGGU YANG PATAH ADA DI BELAKANG KAMI....”

Belum pernah dalam sejarah Rumania ada begitu banyak rakyat yang terbelenggu.

Kami melewati waktu tanpa dapat melakukan apa-apa, hanya menunggu. Siang dan malam yang saya lewatkan di ruangan itu sepertinya tanpa akhir, terasa seperti di neraka yang tidak pernah berakhir.

Akhirnya penjaga membawa roti hitam dan sup cair dalam sebuah panci logam yang berat.

Esoknya seorang sersan memanggil nama kami satu persatu. Apakah mereka akan membiarkan kami keluar?

Nama saya ada dalam daftar pertama. Lagi-lagi mata saya ditutup. Saya dimasukkan ke dalam sebuah van dan dibawa ke sebuah tempat yang kemudian saya tahu adalah Markas Besar Polisi Rahasia di Rahova Street.

The Pastor's Wife

Sebelum saya dimasukkan dalam sel, seorang penjaga wanita bertanya pada mereka yang ada di dalam sel, “Ada yang kenal wanita ini?”

Tidak ada yang menjawab. Saya boleh masuk di situ. Peraturan disitu melarang orang yang saling mengenal berada di dalam satu sel. Anda tidak diizinkan mendapat penghiburan. Anda harus sendirian. Selama masa interogasi Anda tidak akan diam di satu sel cukup lama sehingga Anda dapat menemukan teman yang dapat dipercayai. Setiap tahanan yang baru masuk bisa saja mata-mata yang sengaja diselundupkan diantara tahanan.

Selain seorang mahasiswi kedokteran yang masih muda, teman satu sel saya lainnya adalah para wanita desa yang ditangkap secara acak. Teror digunakan sebagai alat untuk mengambil alih tanah mereka. Para petani melakukan perlawanan sengit terhadap tentara yang dikirim untuk menyita tanah mereka. Jumlah petani yang dihukum mati di tempat sudah tak terhitung, dan hampir 100.000 orang dikirim ke penjara.

Beberapa hari kemudian saya dipindahkan ke sebuah sel tersendiri. Sel saya hanya memiliki sebuah ranjang besi. Tidak ada ember – hal pertama yang dicari tawanan. Betapa saya menangi ember itu. Ember itu lebih berarti dari pada makanan atau penerangan atau kehangatan. Perut sakit akibat makanan, ‘ketakutan interogasi’ atau mendengar nama Anda dipanggil adalah hal yang sepele bagi penjaga. Anda dibiarkan keluar setiap pukul 5 pagi, 3 sore, dan 10 malam.

Di bagian atas tembok yang tinggi terdapat jendela kecil dengan palang besi yang kokoh di bagian luarnya. Sel saya lembab dan dingin, bahkan di bulan Agustus. Betapa bahagianya saya akan mantel tipis saya dan stoking wol saya.

Sampai berapa lama lagi sebelum saya dipanggil? Apa yang akan mereka tanyakan? Saya ingat masalah-masalah saya dulu dengan polisi: menunggu Richard di café di seberang kantor polisi; takut dia tidak akan pernah keluar. Dia pernah berkata, “Neraka adalah duduk sendirian di kegelapan mengingat-ingat kesalahan masa lalu.” Saya punya banyak dosa di masa lalu, dan sekarang semuanya nampak jelas di depan mata saya.

Sipir yang membawakan makanan bagi saya – gandum rebus – adalah seorang pria yang agak tua. Mereka lebih baik dari pada pria yang lebih muda. Dia sering kali mengatakan kata-kata penuh simpati.

“Hari ini lebih kentel!” katanya, sambil mengedip ke makanan yang

dibawanya. Dia adalah salah satu orang dari mereka yang berpikir Amerika akan datang dan mengubah situasi menjadi sebaliknya.

Pernah dia menawarkan diri membawa surat ke luar. Tapi saya curiga itu hanya perangkap untuk menjebak teman yang akan menerimanya.

Dia membisikkan cerita bagaimana dia bertanya pada seorang perwira, “Mengapa ada begitu banyak orang di penjara?” “Urus urusanmu sendiri atau kau akan dipenjara juga.” Jawab perwira itu.

Dia tersenyum senang sekali. “Dan apa yang terjadi? Besoknya mereka menangkap dia! Tidak ada yang tahu kenapa. Kami tidak pernah melihat dia lagi! Ah, mereka yang menghakimi hari ini, besok akan dihakimi!”

Malam hari saya berbaring sambil menutupi telinga saya agar tidak terganggu oleh suara geseran pintu besi, suara sepatu boot penjaga dan kata kata jorok penjaga.

Pintu di dekat saya dibuka. Setiap kali saya berpikir: giliran saya. Tapi saya harus melewati hari-hari yang penuh ketakutan sebelum hari itu akhirnya tiba.

Pintu sel terbuka.

“Menghadap ke belakang!”

Mata saya ditutup. Saya merasa panik saat mereka menarik lengan saya melewati lorong-lorong yang panjang. Kiri, kanan, kiri, kanan. Belok lagi. Apakah mereka akan menembak saya? Mati tanpa peringatan dalam kegelapan.

Kami berhenti. Penutup mata itu dilepaskan. Saya berdiri dengan mata yang disilaukan sinar matahari di tengah-tengah sebuah ruangan besar. Dengan dibimbing oleh sipir, saya duduk di atas sebuah kursi dengan tangan bertumpu pada meja. Meja besar dari kayu oak dengan noda tinta. Dibelakang meja ada dua orang berseragam warna biru, seragam Polisi Rahasia. Seorang mayor setengah baya, gendut dan berkumis. Seorang letnan muda berambut pirang yang hadir dalam pemeriksaan di rumah saya.

Letnan itu memandangi saya dengan penuh rasa ingin tahu. Matanya biru jernih. Rambutnya yang pirang mengingatkan saya akan seseorang. Tiba-tiba dia tersenyum.

Saya terkejut. Lalu saya menyadari dia mirip pacar pertama saya di Paris. Sangat mirip.

The Pastor's Wife

Saya sudah siap mendengar tuduhan yang akan dituduhkan pada saya. Tapi sang mayor dengan sabar berkata, “Anda tahu, Nyonya Wurmbbrand apa kesalahan Anda terhadap negara. Sekarang Anda akan menulis secara detail apa saja kesalahan Anda.”

“Tapi apa yang harus saya tulis? Saya tidak tahu kenapa saya dibawa kemari?”

“Anda tahu dengan baik,” katanya. Di atas meja yang lain ada pena dan kertas. Saya menulis beberapa baris yang mengatakan saya tidak tahu kenapa saya ditahan. Dia melihatnya sekilas, mengangguk dan memanggil tawanan yang lain.

Dalam perjalanan kembali ke sel, penjaga itu berteriak dan mendorong saya, dalam keadaan mata tertutup, ke tembok. Ketika pintu di belakang saya ditutup, saya melihat matanya dari lobang kecil di pintu.

“Sekarang kau duduk di situ dan pikirkan sampai kau dapat menuliskan apa yang diminta perwira tadi! Atau kau akan disiksa!”

Siksaan. Olokan. Cemoohan. Penghinaan. Semuanya adalah siksaan mental supaya anda melunak saat diinterogasi. Suara jeritan dari tape-recorder, berondongan senapan dari pengeras suara yang ada di koridor. Siksaan seorang ibu yang dipisahkan dari anaknya.

Siksaan fisik. Saya sudah sering melihat akibat dari siksaan yang mereka lakukan di sel-sel ini.

Masalah apa yang harus kita katakan pada interogator bukanlah masalah baru. Kami pernah mengalaminya di zaman Nazi. Beberapa orang percaya kami tidak boleh berbohong – bahkan untuk menyelamatkan nyawa orang lain. Mereka bertindak sesuai dengan apa yang mereka percayai. Tapi kasih lebih tinggi dari pada kebenaran. Saya tidak mengatakan pada pencuri dimana saya menyimpan uang di rumah. Seorang dokter berhak menipu orang gila yang membawa senjata, supaya dia bisa dilucuti. Kebencian Komunis adalah kegilaan yang tak beralasan. Kami punya kewajiban untuk tidak menyatakan kebenaran kepada orang yang mempunyai tujuan untuk menghancurkan.

Sang mayor dan asistennya sudah menunggu saya besoknya. Dia sudah menyiapkan selebar kertas berisi daftar pertanyaan yang dibacakannya satu persatu. Inti dari pertanyaan-pertanyaan itu adalah memperoleh informasi yang bisa dipakai untuk memberatkan Richard.

Saya ingat sang mayor pernah berkata, “Setiap orang punya titik

kelemahan.” Dan kepala pirang sang letnan menoleh dan memberikan senyum penuh arti.

Mereka mencoba menemukan kelemahan Richard. Interogasinya akan sangat tidak berperikemanusiaan. Mayor itu menghabiskan banyak waktu untuk sampai pada inti pertanyaannya. Dia berpidato sedikit tentang keuntungan komunisme. Dia meyakinkan saya bahwa mereka semua adalah teman. Teman Pendeta Wurmbrand juga. Mereka mau melepaskan dia, tapi mereka butuh informasi dulu. Dia bertanya apa saja yang pernah dikatakan Richard pada koleganya dalam beberapa peristiwa.

Saya menjawab kami selalu membicarakan hal-hal keagamaan bukan politik.

Sang mayor tersenyum, penuh ketulusan, dan berkata, “Mrs. Wurmbrand, Alkitab penuh dengan politik. Nabi-nabi yang melawan dan memberontak terhadap peraturan yang ada di Mesir. Yesus berbicara menentang kelompok penguasa pada zamanNya. Jika suami Anda seorang Kristen, dia pasti punya pandangan tentang pemerintahan.”

“Suami saya tidak tertarik dengan politik.”

“Tapi dia berbicara dengan Raja Michael sebelum raja meninggalkan negara ini. Mengapa?”

“Itu bukan rahasia lagi. Raja berbicara dengan banyak orang.”

“Berapa lama pembicaraan itu berlangsung?”

“Sekitar dua jam.”

“Dan selama itu tidak ada pembicaraan politik?”

“Seperti yang saya bilang, suami saya tidak tertarik dengan politik.”

“Well, apa yang dibicarakannya?”

“Tentang Injil.”

“Dan apa yang dikatakan raja?”

“Dia sangat menyukainya.”

Sang letnan tertawa kecil dan langsung menaruh tangannya di mulutnya. Dari pandangan mata sang mayor, saya menduga dia akan menegur sang letnan dengan keras setelah ini.

Senyum sang mayor menjadi semakin tulus dibandingkan yang tadi.

“Nyonya Wurmbrand, Anda seorang wanita yang pintar. Saya tidak bisa mengerti sikap Anda. Anda dan suami Anda adalah orang Yahudi. Kami Komunis menyelamatkan nyawa kalian. Anda seharusnya berterima kasih. Anda seharusnya berada di pihak kami!”

The Pastor's Wife

Matanya menyipit. Bicaranya semakin lembut.

“Suami Anda dituduh terlibat kegiatan kontra revolusi. Dia bisa ditembak. Kolega-koleganya telah berbicara. Mereka mendukung tuduhan atas dia.”

Hati saya bergejolak. Dia pasti berbohong. Dan melihat reaksi saya. Saya berusaha terlihat biasa saja. Dia melanjutkan :

“Mereka mungkin berusaha menyelamatkan nyawa mereka sendiri. Mungkin merekalah yang sebenarnya kontra revolusi. Kami tidak tahu, kecuali Anda memberi tahu kami semua yang suka dibicarakan orang yang bekerja dengan misi. Semuanya. Katakan siapa yang kontra revolusi, dan suami Anda akan bebas besok.”

Sang mayor menoleh dan tersenyum pada asistennya, memintanya ikut membujuk saya. Muridnya itu dengan semangat berkata, “Anda bisa kembali ke keluarga Anda.”

Betapa manisnya pikiran itu. Saya membuangnya jauh-jauh dan berkata, “Saya tidak tahu apa-apa.”

Malam itu di sel, sambil merawat memar yang didapat dari pukulan penjaga, saya merasakan kaki saya menyentuh ujung ranjang besi dan berpikir, “Kasih Richard, kakinya pasti menggantung.” Dia sangat tinggi.

Apa yang mereka lakukan padanya sekarang? Untuk sesaat saya siap mengatakan semuanya supaya saya bisa aman bersamanya lagi, tapi kemudian saya gemeteran. Saya ingin dia selamat dan saya juga ingin dia bertahan dan kedua pikiran ini bergumul dalam diri saya.

Sang mayor tampak lelah, matanya merah, tapi terlihat suatu kemenangan di sana. Dia mengetuk-ngetukkan tangannya dengan tidak sabar di atas meja. Pertanyaan-pertanyaannya kali ini berkaitan dengan Nazi. Siapa saja orang Jerman yang saya tahu? Apa hubungan kami dengan mereka? Apa saya sadar saya bisa ditembak karena bekerja sama dengan Nazi? Mengapa saya menyembunyikan perwira Jerman di rumah saya?

Saya dengan jujur mengatakan saya tidak menyembunyikan Nazi. Bagi saya mereka adalah orang biasa. Mereka membutuhkan bantuan dan kami menolong mereka seperti kami telah menolong orang-orang Yahudi yang teraniaya dan orang-orang jipsi sebelumnya.

“Anda menolak tuduhan itu. Well, kami punya kejutan.”

Dia menekan tombol alarm di bawah mejanya dan seorang penjaga

membawa masuk seseorang yang langsung saya kenali: Stefanescu yang tinggal bersama-sama kami pada tahun 1945. Dia tahu semua yang kami lakukan terhadap orang Jerman.

Dia maju tertatih-tatih. Matanya memandangi saya dan sang mayor dan rekannya secara bergantian. Dia menelan ludah, dan matanya tertutup, menutup diri dari dunia luar.

“Nah, Stefanescu,” kata sang mayor, sambil menyalakan cerutu. “Ceritakan pada kami bagaimana keluarga Wurmbrand menyembunyikan Nazi di rumah mereka. Kau kenal wanita ini kan?”

“Tidak.”

“Apa!”

“Saya belum pernah bertemu dia.”

“Kau berbohong!”

“Tidak, Tuan.”

Stefanescu menutup matanya lagi.

Sang mayor berteriak dan menyumpah serapah. Dia mendekatkan mukanya ke wajah Stefanescu dan berteriak dengan suara keras.

Stefanescu yang kebingungan tetap mengulangi kalau dia tidak mengenal saya.

Tapi dia kenal baik saya. Dan dia punya niat jahat terhadap saya. Tuhan telah membuatnya buta untuk sesaat.

Akhirnya, dengan tidak sabar, sang mayor menyuruh penjaga membawanya keluar. Dia memandangi saya dengan pandangan spekulatif, memegang cerutu ditangannya. Setelah beberapa saat, dia terlihat berpikir, ini aneh : seorang wanita Yahudi, kehilangan semua keluarganya karena Nazi, menyembunyikan Nazi di rumahnya, mempertaruhkan hidup suaminya dan hidupnya sendiri. Dia mulai bertanya apa kegiatan saya di Tentara Merah.

Saya berhasil melewati pertanyaan-pertanyaan yang berbahaya.

Sambil berbaring dalam sel, saya teringat sepasukan Tentara Merah yang masih muda yang pernah datang ke rumah saya. Dengan penuh ketulusan mereka mendengar Firman Tuhan. Salah seorang dari mereka bahkan menari-nari mengelilingi ruangan ketika Richard mengatakan Kristus telah bangkit pada hari yang ketiga.

Ingatan itu menguatkan saya. Saya bisa merasakan kehadiran Tuhan begitu nyata dalam sel saya. Tuhan telah memberikan saya kekuatan dan akal sehingga saya dapat menghindari pertanyaan-pertanyaan tentang Injil yang dicetak dalam bahasa Rusia dan tentang menerima

The Pastor's Wife

bantuan dana. Mungkin yang terburuk sudah berakhir.

Sebuah lapisan kapur telah mengelupas dari tembok sel saya. Saya mengambilnya, dan menggambar sebuah salib yang besar di selimut saya, dengan rasa syukur.

Interogator saya sekarang adalah seorang pria botak yang selalu berkeringat. Saya harus berdiri cukup lama di depan meja penuh tinta itu sementara dia membaca dokumen-dokumen dalam amplop coklat.

Sang letnan muda membuat catatan dari buku teksnya yang tebal. Lagi dan lagi dia mencuri pandang ke arah saya. Sepertinya dia tahu sesuatu yang saya tidak tahu. Wajahnya yang tampan kelihatan senang dan bersemangat seperti wajah seorang anak remaja di bioskop yang tahu akan terjadi sesuatu yang menjijikkan setelah ini.

Tangan sang interogator botak itu dipenuhi bulu tebal. Akhirnya dia mulai. Semua pertanyaannya bersifat pribadi. Keluarga, teman, perjalanan ke luar negeri. Hari-hari sebagai murid di Paris. Dia sangat hangat dan ramah. Lembut.

“Dan sekarang,” katanya dengan nada suara seperti sedang menyuruh seseorang untuk mengisi formulir, “Tolong tuliskan sejarah seksual Anda.”

Saya masih tidak mengerti. Dengan sabar dia menjelaskan.

“Sejarah seksual Anda. Anda pasti punya kan? Pengalaman pertama. Pacar pertama. Bagaimana dia memperlakukan Anda. Bagaimana Anda membalas ciumannya. Apa yang terjadi kemudian. Apakah dia memuaskan Anda dan di bagian mana? Atau bagaimana dia dibandingkan pacar Anda yang kedua? Ceritakan tentang dia. Bandingkan mereka berdua. Atau ada orang ketiga. Teruskan juga dengan pacar Anda yang lain. Kami ingin catatan lengkap, satu demi satu, jadi mulailah.”

Nada bicaranya yang sopan seperti tamparan di wajah saya.

Sang letnan memandangi saya. Dia mengeluarkan sedikit ujung lidahnya hingga menyentuh luka kecil di bibirnya.

“Tuliskan semuanya. Kami ingin detailnya. Saya yakin pasti banyak.”

Saya mencoba tetap tenang.

“Anda tidak punya hak bertanya seperti itu. Anda boleh menuduh saya sebagai kontra revolusi atau lainnya. Tapi ini bukan pengadilan

moral.”

Tangannya yang berbulu memukul meja.

“Ini yang kami mau Anda lakukan. Berita yang beredar mengatakan bahwa Anda adalah orang suci. Kami berpikir sebaliknya. Kami tahu yang sebenarnya. Dan kami mau Anda menunjukkan yang sebenarnya.”

Dia menatap saya, tanpa berkedip.

“Seperti pelacur,” kata sang letnan.

“Saya tidak akan melakukan apa yang Anda minta.”

“Kita lihat nanti!”

Sang interogator botak mulai menyerang saya dengan pertanyaan-pertanyaan. Kata-kata kotor keluar dari mulutnya. Dia menekankan setiap pertanyaan sambil memukul meja dengan telapak tangannya yang gemuk itu.

Saya berkeringat dingin. Kepala saya terasa pusing. Saya merasa akan pingsan. Saya tetap menolak menulis.

Setelah sejam dia berhenti. Sang letnan kembali menekuni bukunya. Mereka pernah melakukan hal ini sebelumnya. Hal yang membosankan.

“Waktu ada di tangan kita,” kata sang interogator botak.

Dia telah mengeluarkan jurus andalannya sekarang.

“Suami Anda sudah mengaku sebagai pengkhianat dan mata-mata. Anda sedang menuju tumpukan sampah,” dia keluar dari balik meja dan menghembuskan napasnya di wajah saya. “Tapi Anda tidak akan meninggalkan tempat ini tanpa menceritakan kehidupan seks Anda.”

Dia memandangi saya cukup lama.

Saya gemetaran.

Saya kembali ke sel, melewati lorong yang bau asam. Sebelum saya masuk, penutup mata itu dilepaskan dan untuk pertama kalinya saya melihat angka di atas pintu.

Tujuh.

Saya ada di sel 7. Angka kudus. Jumlah hari penciptaan. Tujuh kaki dian.

Saya berbaring di kasur dan menangis. Setelah beberapa saat saya menjadi tenang. Tubuh saya berbaring dalam kegelapan, tapi roh saya keluar menembus batasan penjara.

Saya ingat kata-kata, “Kami disalibkan bersama-sama dengan Kristus.” Bila waktunya tiba saya harus berkata, “Sudah selesai.”, saya ingin mengucapkan kata-kata kasih pada keluarga dan teman-teman dekat saya dan pencuri yang ada di sebelah saya, seperti Yesus. Tuhan

The Pastor's Wife

selalu ada bersama-sama saya dalam kesusahan saya.

“Bangun!”

Mielu, sang sipir kepala yang berambut merah berdiri di pintu. Saya bangun dan menghadap tembok.

“Di sini bukan hotel. Kalau orang yang ada di sini bertambah gemuk, banyak orang yang mau datang kemari. Kau akan belajar apa artinya menjadi tawanan.”

Mielu dalam bahasa Rusia berarti ‘anak domba’. Tapi dia bukan anak domba. Selain pemeriksaan pagi yang rutin, dia juga suka berjalan-jalan di lorong untuk pemeriksaan mendadak.

“Lihat saya. Ada yang mau dilaporkan?”

“Boleh saya minta sendok untuk makan?”

“Kalau kau mau berbicara padaku, tutup dulu mulutmu.”

Dia tertawa sendiri mendengar leluconnya. Hal ini yang membuatnya terkenal di penjara Rusia. Dikatakan sebelum perang dia adalah seorang penjual tali sepatu boot di kafe-kafe. Dia bisa memperoleh kedudukan ini karena bekerja sebagai informan. Dia harus menunjukkan kepada setiap orang dalam setiap kesempatan bahwa dia orang penting.

Pada tengah hari, tibalah sup yang berlemak. Anda harus meminumnya hingga habis. Itu peraturannya. Orang-orang yang mogok makan akan dipaksa makan. Dua orang penjaga memegangi Anda sementara orang ketiga menuangkan sup ke dalam mulut Anda. Kalau ini yang terjadi Anda mendapat sup lebih bergizi dari biasanya: kuning telur dan gula ditambahkan untuk menjaga ‘stamina tawanan’. Isinya, kata mereka, sama dengan nutrisi untuk tiga hari makanan biasa. Jadi orang-orang menolak makan dengan harapan diberi makan paksa!

Saya tersenyum mengingat bagaimana Richard begitu pilih-pilih dalam hal makanan pada awal pernikahan kami. Betapa bahagianya dia sekarang bila bisa makan masakan rumah!

Kami berdua hafal pasal-pasal dalam kitab Musa yang kedua, Keluaran. Di sana diceritakan bagaimana orang Israel keluar dari perbudakan di Mesir. Tuhan membebaskan mereka.

Setiap malam di sel 7 saya mengulangi cerita itu. Saya tahu Richard, di tempat lain sedang melakukan hal yang sama. Tuhan akan membebaskan kami.

“Siap menjawab pertanyaan saya sekarang?” jari-jarinya yang berbulu mendekat, menyebarkan bau tembakau dan alkohol. “Apakah

kita akan diberkati dengan kehidupan seks orang kudus?”

Sang letnan muda melihat ke arah koleganya yang lebih senior itu. Terkejut mendengar pembukaaan yang kasar itu.

Dia sudah siap dengan buku pelajaran dan buku catatannya lagi. Saya mengira dia salah seorang ‘pemimpin proletar’ yang masih baru. Seorang anak pintar yang baru keluar dari pabrik. Mencoba lulus ujian dan memenangkan promosi sementara di sekelilingnya interogasi terus berjalan.

Sang interogator botak terus mengulangi pertanyaan rutinnnya yang jorok selama dua puluh menit. Saya terus menjawab bahwa dia tidak punya hak bertanya seperti itu. Lalu dia berhenti dan menyalakan rokok. Saya menyangka sang letnan akan mengambil alih. Tapi waktu dia keluar, sang letnan muda terus belajar.

Saya memandangnya, sedikit gemeteran. Mata saya tidak bisa fokus dan lutut saya gemeteran. Saya tidak tidur semalaman.

Dia mengingatkan saya akan pacar pertama saya di Paris bertahun-tahun yang lalu. Dimana dia sekarang? Keduanya sama-sama tampan. Tapi hal yang tampak indah bisa menipu. Lagi-lagi dia mengangkat wajahnya dari bukunya dan tersenyum. Seakan-akan dia tahu jawaban semua pertanyaan yang ditanyakan koleganya.

Saya berdiri selama tiga jam. Ini selalu terjadi. Untuk menghindari penyia-nyiaan waktu, mereka memanggil tawanan dan menyuruhnya berdiri sementara mereka belajar. Mereka menandatangani suatu absen saat tawanan datang dan pergi. Itulah hitungan resmi jam kerja mereka.

Si botak itu datang lagi dan memberondong saya dengan pertanyaan selama satu jam. Dengan siapa saya tidur. Apa yang saya lakukan dengan mereka.

Saya sudah lelah. Kelelahan kembali menyergap. Tapi saya punya kekuatan untuk mengatakan, “Saya tidak akan memberi tahu apa yang Anda minta.” Saya bisa saja memberi dia sedikit informasi – ‘sejarah seksual’ yang terburuk pun tidak akan menghalangi seseorang menjadi orang kudus kalau Tuhan menghendakinya. Maria Magdalena dulunya seorang pelacur. Tapi dia masih dihormati jauh sesudah kita dilupakan.

Sang interogator mulai kesal, “Bawa dia pergi,” katanya.

Sang letnan muda menguap dan meregangkan badannya saat saya dibawa keluar.

Beberapa hari kemudian saya kembali ke sel komunal. Seperti kotak es di sana. Musim dingin sebentar lagi datang. Jaket musim panas

The Pastor's Wife

dan kaus kaki wol saya merupakan suatu barang mewah dalam sel. Saya orang kaya!

Saya berusaha berbagi. Jacket dijadikan selimut, gaun panjang, pakaian saat diinterogasi. Saya menawarkan kaus kaki pada seorang gadis yang hanya memakai pakaian tipis. Air mata berlinangan di pipinya yang putih.

Empat wanita lain di sel ini, ternyata mengenakan gaun malam lengkap hanya saja tidak terlalu lengkap. Gaun satin putih tanpa lengan dan berpotongan leher rendah yang menyapu lantai semen yang kotor bukanlah pakaian penjara yang cocok.

“Kami baru saja menonton film di Kedutaan Amerika,” kata salah satu dari mereka. “Tentang beruang kutub. Dalam perjalanan pulang, taksi kami diberhentikan dan kami ditarik keluar. Mereka membawa kami ke markas besar Polisi Rahasia. “Kami tahu semuanya. Kalian adalah mata-mata Amerika.”, kata mereka.

Interogasi selama berhari-hari akhirnya berakhir, kelaparan dan kecapaian karena tidak tidur, mereka tetap menolak tuduhan itu. Sekarang mereka menunggu diadili. Pakaian pesta mereka berubah menjadi pakaian gembel. Baju mereka disobek untuk dijadikan sapu tangan, handuk atau apapun yang dibutuhkan.

Setiap wanita menerima jacket saya dengan teriakan bahagia. Seolah olah jacket itu adalah syal mahal dari bulu cerpelai.

“Maukah kau memakai ini untuk interogasi berikutnya?”

“Oh, kau baik sekali. Aku merasa telanjang dengan bahu terbuka seperti ini di depan binatang-binatang itu. Jacket ini akan memberi saya keberanian.”

Pintu sel tiba-tiba terbuka. Hati kami semua tegang.

“Kau,” kata penjaga. Mereka tidak pernah menyebut nama saya seperti nama orang Yahudi lainnya, Wurmbrand sebenarnya nama Jerman dan ‘W’-nya menyulitkan mereka.

“Tutup matanya.”

Dan dimulailah perjalanan panjang menempuh lorong yang bau asam itu.

Saya memasuki ruangan yang dipenuhi suara pria berbicara. Tiba-tiba semuanya menjadi hening. Saya bisa merasakan mereka memandangi saya. Sangat menengangkan. Tidak ada suara, mata tertutup, semua orang menatap saya. Sekarang apa?

“Buka penutup matanya.”

Sinar terang membutakan mata saya. Saya berada di ruang interogasi baru yang panjang dan tanpa jendela. Sepertinya saya ada di ruang bawah tanah. Di belakang sebuah meja panjang duduk sepuluh orang berseragam, termasuk tiga orang yang sudah saya kenal. Mereka menatap saya.

“Kau tahu apa yang terjadi dengan suamimu?”

“Mana saya tahu?” kata saya. “Kalian yang harusnya tahu.”

“Duduk.” Kata sang mayor berkumis. “Kalau kau mau bekerja sama dan menjawab semua pertanyaan kami, kami akan mempertemukanmu dengan dia.”

Saya hampir memercayainya. Kami tidak melakukan kejahatan. Mungkin dia sudah diadili, dibebaskan. Betapa naifnya saya pada saat itu.

Mereka menyebarkan banyak foto di atas meja. Foto pria dan wanita. Seorang sersan memegangnya, satu persatu.

“Siapa ini?”

“Siapa ini?”

“Kau kenal orang ini?”

“Kau kenal orang ini?”

Dari sekian banyak foto, saya mengenali satu orang. Saya berusaha tidak menunjukkan reaksi apa-apa dan tetap menjawab tidak.

Dia adalah seorang kawan. Seorang tentara Rusia, dibaptis di rumah kami. Foto itu tidak terlalu bagus, foto setengah badan yang diambil untuk keperluan kepolisian. Wajahnya di foto itu sudah berubah sejak terakhir kami bertemu. Dimana dia sekarang? Saya terus berkata : tidak, tidak, tidak. Menggelengkan kepala saya.

Mereka berteriak dan menyumpah serapah. Pertanyaan. Pertanyaan. Beberapa saya tidak bisa jawab. Beberapa saya tidak mau jawab. Saat itu begitu lama dan saya menjadi pusing dengan suara dan sinar yang menyilaukan. Kepala saya seperti berputar.

“Kami punya cara agar kau mau bicara yang pasti kau tidak akan suka. Jangan adu pintar dengan kami. Kau hanya membuang waktu kami. Dan hidupmu juga.”

Pengulangan, paksaan paksaan itu, semuanya semakin menggila. Daya tahan saya di uji sampai batasnya.

Saya terus ditanya berjam-jam sebelum akhirnya dikembalikan ke sel. Saya berbaring di kasur jerami, menangis tersedu-sedu, dengan suara keras.

The Pastor's Wife

“Kau tidak boleh menangis.”

Penjaga berdiri di pintu.

Tapi saya tidak bisa berhenti. Air mata saya membuat yang lain menangis.

Penjaga, dengan wajah tanpa ekspresi, berbalik, dan menutup pintu.

Saya menangis selama dua jam. Lalu saya berdiri dan mulai berpikir. Pertanyaannya selalu berfokus dari satu hal ke hal yang lain dan dari satu orang ke orang lain. Semua nama yang saya sebutkan pasti akan ditangkap dan ditahan seperti saya. Saya tidak boleh menyebutkan nama mereka. Saya berpikir saya sudah tidak tahan lagi menerima siksaan seperti itu.

Tapi pemeriksaan silang berikutnya dilakukan dengan cara yang berbeda. Sang interogator botak hanya sendirian, dan tersenyum.

“Nyonya Wurmbbrand, Anda baru berumur tiga puluh enam tahun. Masa-masa yang terbaik dalam kehidupan seorang wanita masih ada di depan Anda. Mengapa Anda begitu keras kepala? Mengapa Anda menolak bekerja sama dengan kami? Anda bisa bebas besok kalau Anda menyebutkan nama para pengkhianat ini...”

Saya tidak menjawab.

“Mari bicara logika. Setiap pria punya harga, setiap wanita juga. Anda tahu cerita seorang pria di klab malam yang bertanya pada seorang pelayan, “Berapa harga wanita pirang di bar.” “Dia 100 francs.” “Dan yang berambut coklat.” “Sangat spesial 500 francs.” “Hmm, bagaimana dengan wanita di ujung yang duduk dengan pria itu.” “Oh, tidak, Tuan, dia menikah dengan pria itu, harganya lebih dari 1000 francs!”

Dia tertawa sendiri mendengar leluconnya, dan menyeka wajahnya dengan sapu tangan.

“Anda seorang wanita yang jujur. Anda bisa menaikkan harga. Yudas bodoh menjual Tuhannya seharga tiga puluh keping perak. Harusnya 300 keping perak. Katakan apa yang Anda mau? Kebebasan bagi Anda dan suami Anda? Kedudukan yang tinggi? Kami bisa merawat keluarga Anda. Anda berharga bagi kami. Bagaimana?”

Selesai dia berbicara kami sama-sama diam. Akhirnya saya memecah kesunyian.

“Terima kasih, tapi saya sudah menjual diri saya. Anak Allah sudah menderita dan mati bagi saya. Melalui Dia saya bisa mendapat sorga. Bisakah Anda menawarkan yang lebih dari itu?”

Si botak tampak lelah. Suaranya menjadi serak, frustrasi. Dia

mengepalkan tinjunya. Dan saya berpikir saya akan dipukulnya. Dia menarik tangannya. Dia merapikan kepalanya dan menghela napas panjang.

Tanggal 23 Oktober adalah tanggal pernikahan kami. Tapi mengingat saat-saat bahagia itu membuat saya semakin sedih.

Musim dingin pun tiba. Mihai selalu mudah terserang flu. Dia tidur sebagaimana anak-anak, yang selalu bergerak dan seringkali menjatuhkan selimutnya ke lantai. Siapa yang akan menyelimutinya lagi?

Kadang-kadang Mihai suka maunya sendiri. Suatu kali kami pergi piknik, dan dia minum dari air sungai walaupun sudah saya larang. Dia menderita radang tenggorokan selama berminggu-minggu setelah itu. Lalu dia akan memanjat pohon dan jatuh. Dia hampir mati saat itu. Siapa yang akan mencegahnya melakukan hal itu sekarang? Sekarang ada Bibi Suzanne, yang disayanginya. Tapi dia sendiri sudah punya masalah. Ratusan ketakutan dan kekuatiran menghantui saya setiap hari.

Pada bulan November, direktur penjara datang langsung ke sel. Sekelompok kecil wanita disuruh bersiap-siap pergi dalam waktu sepuluh menit. Tidak ada pertanyaan. Dengan takut, kami mengumpulkan barang-barang kami. Kami mengira-ngira apakah kami akan dibebaskan atau ditembak.

Ternyata, saya dijatuhi hukuman kerja paksa. Pengadilan memutuskan, tanpa kehadiran saya, bahwa saya harus bekerja paksa selama dua puluh empat bulan. Kalau waktunya sudah habis akan ada tuduhan baru lagi. Saya adalah salah satu dari ratusan tawanan yang disebut ‘administratif’. Kami pergi ke kamp kerja paksa tanpa pernah diadili. Pada saat itu kami tidak tahu bahwa hukuman sudah ditetapkan.

Sekarang kamp-kamp semacam ini telah menjadi bagian yang sangat penting dalam perekonomian. Kamp-kamp ada di seluruh pelosok negeri. ‘Para penyabot’ yang gagal memenuhi standar kerja, orang-orang jipsi, penjahat, pendeta, pelacur, orang borjuis – semua orang yang gagal beradaptasi dalam dunia komunis pergi ke sana untuk pendidikan ulang. Kamp itu begitu besar dengan populasi jiwa mencapai 200.000 orang pria, wanita, anak-anak. Usia mereka beragam dari dua belas tahun sampai tujuh puluh tahun. Dengan metode itu ‘rekonstruksi sosialis’ didirikan di seluruh wilayah.

Negara melakukan apa yang disukainya dan mempublikasikan apa

The Pastor's Wife

yang disukainya. Tidak ada berita di koran tentang pengadilan dan penghukuman. Yang ada hanya ucapan selamat pada pemerintah karena berhasil menciptakan lapangan pekerjaan bagi semua orang. Apa yang dilakukannya benar-benar luar biasa. Tidak seperti di Barat, dimana jutaan orang menganggur.

Para pejabat di Barat melihat Rumania sebagai contoh negara yang bisa menyelesaikan masalah penganggurannya.

Sebelum bergabung dalam solusi yang memuaskan ini, saya dipindahkan ke sebuah penjara transit, Jilava, penjara paling menakutkan di seluruh negeri.

5. Jilava

Ketika truk tiba-tiba berhenti. Semua wanita yang ada langsung tegang. Tidak ada cahaya. Terdengar suara besi beradu. Kami berhenti, dengan rasa was-was menunggu dalam kegelapan.

“Buka penutup matanya!”

Tempat itu adalah sebuah ruang bawah tanah tanpa jendela. Temboknya berkilauan karena lembab. Lantai batunya licin. Wanita penjaga berseragam berjaga di mana-mana. Seorang penjaga bertubuh pendek dan gemuk, dan berambut coklat, menggoyang-goyangkan jarinya dan berkata :

“Aku adalah Sersan Aspra (dalam bahasa Rumania artinya ‘keras’), keras secara nama dan keras secara sifat. Jangan lupa itu.”

Dia duduk bersama seorang koleganya, yang sama menariknya, dibelakang sebuah meja kayu. Seorang staf memasukkan daftar nama ke dalam arsip.

“Semua perlengkapan pakaian yang berlebihan,” lontar Aspra dengan suara paraunya, “harus disimpan selama berada di sini. Jadi tanggalkan pakaian kalian.”

Mereka mengambil jaket musim panas saya. Tapi membiarkan saya memakai baju saya yang tipis dan stoking, yang sekarang penuh lubang. Daftar perlengkapan dibuat. Berjam-jam kemudian kami berjalan melewati lorong yang panjang, berkubah dan membentuk lengkungan. Bau lumut memenuhi udara yang memang sudah lembab. Di balik palang besi berdiri pasukan pengaman dengan topi warna khaki.

Saya tidak terlalu asing dengan Jilava. Benteng ini dibangun satu abad lalu. Sel-selnya ada di bawah tanah. Saya datang kemari, ketika penangkapan masal dimulai, bersama seorang gadis yang mengira

The Pastor's Wife

temannya adalah salah satu dari orang-orang yang ditangkap. Mereka mencari-cari diantara berkas-berkas dan mengatakan mereka tidak bisa menemukan nama temannya itu.

Saya juga melakukan perjalanan yang sama sejauh delapan mil dari Bukarest setelah Richard menghilang. Saya mengisi daftar yang panjang dan menunggu berjam-jam, hanya untuk mendengar bahwa tidak ada informasi mengenai dia.

Pernah dua orang gadis sekolah berumur lima belas tahun berbagi sel dengan saya di pusat interogasi. Mereka pernah bergabung dengan kelompok patriotik rahasia. “Tuhan menolongmu, kalau kau sampai tahu seperti apa sel 4 di Jilava itu,” bisik gadis yang lebih tua.

Sersan Aspra membuka sebuah pintu besi yang dipalangi dengan palang besi.

“Mereka masuk sel 4.”

Saat itu masih pagi, tapi sel itu hampir gelap. Bola lampu kecil menggantung di langit-langit. Dua deretan panjang ranjang susun dari kayu tampak berjajar sepanjang ruangan dengan langit-langit tinggi dan berkubah. Di tengah-tengah ruangan ada sebuah lorong kecil. Di ujungnya ada jendela kecil, tertutup cat dan berpalang.

Lusinan pasang mata memandangi saya.

“Aku Viorica, ketua kamarmu,” kata sebuah suara. Sesosok tangan melambai. “Berikan dia tempat di ujung.”

Di ujung tergelap sel ada sebuah ember pembuangan., disampingnya ada saluran pembuangan yang terbuka. Ranjang saya tepat di atasnya. Ember itu digunakan oleh lima puluh orang wanita. Kebanyakan dari mereka mempunyai masalah dengan perut mereka karena makanan yang tidak sehat.

Di ranjang susun atas udara terasa menyesakkan. Wanita-wanita yang kepanasan berbaring setengah telanjang. Kemana pun Anda melayangkan mata yang tampak adalah tangan-tangan yang kurus, dan kaki kaki yang bengkak, dada yang mengerut dan penuh bekas luka. Suasananya seperti di rumah mayat abad pertengahan.

Pada tubuh beberapa orang ada bekas luka siksaan .

Wanita-wanita berbaring di dekat pintu berharap mendapatkan udara segar.

“Mereka bodoh!” kata seorang gadis di sebelah saya. “Berbaring di lantai yang lembab malah akan membunuh mereka.”

Jilava adalah bahasa Rumania yang artinya ‘lembab’. Benteng ini

memang dikelilingi oleh parit. Disana, tergantung sebuah pasak yang panjangnya hampir sepanjang rel kereta api. Kalau terdengar suara pasak itu dipukul dengan tongkat besi pada pukul lima pagi, kami bangun. Antrian menuju ember pun dimulai. Sel kami dipenuhi suara orang berbicara dan mengomel. Tempat air menimbulkan suara bising saat diisi air untuk cuci muka.

Pada pagi pertama saya di Jilava, saya mendengar seseorang menyanyikan lagu hymne.

“Itu dia si suster!”

Semangat saya bangkit. “Suster, disini, di Jilava?” tanya saya.

“Ya, dan kalau Aspra mendengar mereka menyanyi, dia akan mengikat tangan mereka ke belakang lagi. Yang kemarin saja dia melakukannya selama tiga jam.”

Seorang gadis yang berwajah pucat dan berumur delapan belas tahun berhenti mengunyah rotinya dan berkata :

“Itu belum apa-apa! Di penjaraku yang dulu, Mislea, mereka mengikat wanita rohaniawan dan mengenakan masker gas. Mengerikan sekali!”

Suster suster yang lain dimasukkan dalam sel sebelah. Melalui tembok setebal dua belas kaki kami masih bisa saling berkomunikasi, walaupun beresiko, dengan menempelkan cangkir aluminium ke tembok untuk mendengar ketukan. Suaranya bisa diperkeras dan kedengaran dengan jelas. Tapi harus ada yang berjaga, kalau kalau ada penjaga yang mengintip melalui lobang kecil.

Pesan-pesan yang disampaikan menggunakan semacam kode morse penjara. Kami akhirnya tahu bahwa ada 200 wanita yang hidup dalam empat sel di bagian ini. Dan 3.000 pria di tempat lain. Di benteng yang berkapasitas untuk 600 orang !

Orang belajar bagaimana rasanya hidup tanpa melakukan apa-apa saat mereka ada dalam penjara. Tidak mencuci, memasak, atau menjahit. Para wanita berbicara tentang betapa mereka rindu memasak dan membereskan rumah. Betapa mereka rindu memanggang kue bagi anak-anak mereka, dan membersihkan rumah dengan kemoceng, dan membersihkan jendela dan menggosok meja. Kami bahkan tidak mempunyai apa-apa untuk diperhatikan. Waktu tidak bergerak. Diam saja.

“Kalau aku ingat dulu aku suka mengeluh tentang banyaknya pekerjaan!” kata wanita di sebelah saya. “Aku pasti gila!”

The Pastor's Wife

Seorang ibu mengerti bagaimana bahagiannya dapat melakukan sesuatu bagi anak-anaknya saat anak-anak meninggalkan, betapa menyedihkannya tidak mempunyai sesuatu untuk dilakukan.

Pukul sebelas siang kami mengantri sup. Setiap wanita mendapat sepotong roti hitam. Mereka menunggu dengan sabar, sambil mengingat makanan yang akan mereka terima.

Saat ketel besi yang panas itu dikeluarkan dari sel, pertengkaran dimulai. Para wanita berebut roti yang menurut mereka lebih besar dari pada punya temannya. Awalya selalu begitu. “Dasar jalang, kau tahu ini giliranku hari ini,” hinaan terdengar di mana-mana. Sel kami dipenuhi teriakan.

Tiba-tiba pintu terbuka. Penjaga masuk, memukuli kami dengan tongkat kayu. Aspra masuk, “Kami terlalu baik pada kalian, kalau kalian begini terus, kalian akan kelaparan besok!”

Sup tumpah di lantai. Terdengar tangisan dari ranjang-ranjang yang terletak di ujung. Ketika penjaga sudah pergi, diiringi pintu yang tertutup, mulailah teriakan lagi. Lima puluh orang wanita berteriak mana yang benar dan mana yang salah, sampai Aspra datang lagi, berteriak. “Tidak ada lagi makanan untuk hari ini atau besok!”

Ketika dia sudah pergi, suasana menjadi sedikit lebih terkendali, yang ada hanya omelan-omelan.

Gadis disebelah saya, menyentuh lengan saya.

“Kasihannya kau tidak makan.”

“Tidak apa. Aku tidak terlalu berselera.”

“Itu wortel busuk. Pemerintah menumpahkan wortel yang busuk kemari, hampir 300 ton. Tidak ada yang mau membelinya bahkan untuk babi sekalipun. Kami sudah memakannya selama berminggu-minggu, lihat – kulitku menjadi kuning sekarang. Kami menyebutnya ‘Carrotis’!

Namanya Elena, dia berkata,

“Seorang wanita berbadan besar memperhatikanku.”

“Dan siapa kau? Mengapa kau ada disini?” dia terus bertanya. “Kau tidak berkata apa-apa sejak tiba disini.”

Saya memberitahu nama saya dan mengatakan kalau saya adalah istri gembala.

“Rohani, eh? Tahu cerita Alkitab?” tanya seorang wanita desa yang sudah beruban.

“Ya, ceritakan pada kami,” kata yang lain. “Disini sangat membosankan.”

Tapi wanita yang maskulin itu semakin ketus.

“Kau akan membuat tempat ini menjadi biara.”

Dan dia pergi, dengan marah.

“Jangan hiraukan Elsa Gavriloiu,” kata Elena. “Dia anggota senior Partai. Seharusnya dia bersyukur diberi kesempatan untuk belajar tentang kesalahannya di institut pendidikan ulang Jilava.”

Wanita-wanita yang lain tertawa dan mereka merasa terhibur, sampai mereka ingat bahwa sampai tiga puluh enam jam kedepan mereka tidak akan mendapat makanan.

Untuk menghibur mereka, saya menceritakan kisah Yusuf dan saudara-saudaranya untuk menunjukkan bahwa roda kehidupan bisa berubah ketika segala sesuatunya kelihatan tidak ada harapan. Sementara mereka tampak tertarik saya menceritakan beberapa arti yang berbeda dari cerita itu.

“Kalian ingat ayah Yusuf memberinya jubah warna-warni. Pada jubah itu ada benang warna gelap dan benang warna terang. Keduanya ada dalam kehidupan. Walaupun saudara-saudaranya menjualnya sebagai budak, dia hidup sebagai pengurus rumah tangga orang berkuasa di Mesir.

“Lagi-lagi roda kehidupan berputar dan dia dibuang ke penjara. Tapi dia kembali menjadi penguasa di Mesir dan menyelamatkan negara itu dari bahaya kelaparan. Waktu saudara-saudaranya datang, mencari makanan, mereka tidak mengenalinya, mereka berpikir penguasa Mesir ini akan mengambil milik mereka. Itu yang sering terjadi dengan kita. Kita terlalu khawatir dengan hal kecil dan kehilangan makna yang sebenarnya yang terkandung di dalamnya. Kesusahan akan tampak besar karena kita melihatnya dari sudut pandang manusia yang picik. Kita tidak bisa melihat hingga pada akhirnya. Yusuf pada akhirnya menjadi perdana menteri Mesir dan penyelamat saudara-saudara yang dulu menjualnya.”

Sementara sebagian orang mendengarkan, sisanya bergumam dan berkoak seperti di dalam sebuah kandang burung.

Saya sempat melihat pandangan tidak suka dari Viorica.

“Hati-hati,” bisik seorang wanita desa. “Kalau Aspra tahu kau berbicara tentang Tuhan disini, akan ada masalah.”

Besok paginya Viorica berdiri di depan ranjang saya.

“Aku tahu siapa kau sekarang!” sambil menunjuk saya. “Berjam-

The Pastor's Wife

jam aku berpikir. Sekarang aku tahu!”

Saya kira dia mendengar khotbah singkat saya dan bermaksud memberi tanggapan.

“Aku tahu namamu kedengarannya tidak asing. Aku berkata, dimana aku pernah mendengar nama itu....”

Yang lain memandangi kami. Saya duduk di atas ranjang susun, seperti sebuah tontonan saja.

“Ya,” kata Viorica, penuh kemenangan. “Dia adalah pengkhotbah. Istri Pendeta Wurmbrand.”

Kepala kamar dengan bangga menjelaskan bahwa pamannya memimpin sebuah gereja ortodoks di Bukarest. Dia pernah mendengar khotbah Richard di Kongres Agama.

“Satu-satunya orang dari 4.000 orang yang berani berkata sebagai Hamba Allah sementara semua orang lain mendukung Komunis,” kata Viorica. “Kau tahu mereka memecat Menteri Agama setelah itu?”

Dia memandangi saya.

“Aku pernah datang ke gerejamu. Aku pikir kebaktiannya bagus.”

Jadi, saya menjadi pahlawan untuk hari itu. Saya dipindahkan dari tempat saya di dekat ember. Viorica memberikan saya tempat yang lebih baik, sepuluh kaki jauhnya dari tempat yang lama. Dia selalu mengunjungi saya setelah itu.

“Menjadi kepala kamar bukan lelucon,” katanya. “Kalau aku melihat kejadian seperti kemarin lagi aku akan marah.”

Kekuasaan Viorica sangat besar. Dia merekomendasikan kepada Sersan Aspra siapa saja yang bisa bekerja sebagai pencuci baju yang didambakan semua orang. Dengan merendahkan diri para wanita memohon-mohon agar diberi kesempatan mencuci pakaian dalam para tentara. Ini pekerjaan berat, tapi lebih baik dari pada tidak melakukan apa-apa di sel 4 yang gelap dan bau itu.

Saya menerima satu piring *kanji* saya yang pertama – tepung maizena yang direbus dengan air – dan mencari sesuatu untuk menyendoknya.

“Dia mau sendok!” teriak Nyonya Gavriloiu. “Jilat saja!”

Saya mencoba makan bubur bau yang encer itu dari piring aluminium yang agak ceper. Tapi selalu menetes ke dagu saya. Sedangkan kalau menjilat saya pikir seperti binatang. Jadi pagi itu saya tidak makan.

Tapi ada pikiran lain. Mengapa tidak merendahkan diri saja? Tuhan

kita adalah contoh nyata. Saya diingatkan kisah Gideon, pahlawan Alkitab, yang melawan tentara musuh Israel. Tuhan menyuruhnya untuk memilih orang-orang yang minum dengan cara seperti ‘anjing menjilat’ untuk menjadi pasukannya – merekalah yang siap menerima penghinaan terakhir.

Ketika makanan yang baru datang lagi saya menjilati makanan saya.

Kemudian, Elena menunjukkan pada saya bagaimana mengambil sebuah kayu dan membentuknya menjadi semacam sendok dengan bantuan pecahan gelas.

Seorang wanita dari Mislea menceritakan bagaimana makanan tambahan dikirimkan ke sana untuk membantu wanita yang hamil dan menyusui. “Tapi sekarang sudah dihentikan.”

“Apa yang terjadi?”

“Tiba-tiba setengah dari wanita yang ada mengatakan dirinya hamil dan wanita yang lain menjadi cemburu dan melakukan hal-hal untuk menarik perhatian.”

Tidak satupun dari kami yang cukup gendut untuk hamil. Walaupun beberapa orang diantara kami menderita busung lapar sehingga perutnya membesar. Baru kemudian kami dapat menyimpulkan bahwa kelaparan adalah kebijakan resmi. Kelaparan membuat kami tidak bersemangat dan tidak bisa berbuat apa-apa. Lalu ketika mereka meminta pekerja untuk bekerja di kamp, bayangan akan mendapatkan makanan yang lebih baik membuat kami berlomba-lomba menjadi ‘sukarelawan’.

Biasanya kami berkumpul di sekitar ranjang para biarawati.

“Tunjukkan manfaat pengalamanmu dalam kelompok kaum wanita supaya kami tidak bertengkar,” kata Nyonya Stupineanu, teman dekat Elena.

Dia seorang wanita yang tinggi, yang telah menjanda dengan kekayaan cukup. Sampai Komunis datang. Setelah kehilangan semuanya, dia bertahan hidup dengan menjual lilin dan membersihkan gereja dimana dia pernah menjadi donatur yang murah hati. Dia menceritakan kisah yang aneh.

Suatu pagi di gereja, saat dia berdiri di depan meja penjualan lilinnya, dia melihat seorang asing. Dia membuat tanda salib, tidak dari kanan ke kiri seperti orang Ortodoks, tapi dari kiri ke kanan seperti orang Katolik. Dia membeli lilin, tapi sepertinya dia bisa sedikit bahasa Rumania. Sepertinya dia anak seminari Perancis dan sedang berkeliling Eropa. Dia sangat sedih melihat penganiayaan yang terjadi di gereja!

The Pastor's Wife

Nyonya Stupineanu mempraktekkan bahasa Perancisnya, dan bercerita lebih banyak. Di gereja itu, di depan altar yang disitu juga, polisi menyiksa sang pendeta!

Esoknya Nyonya Stupineanu ditahan. Orang Perancis itu agen Komunis. Dia ditawarkan dua pilihan menjadi informan bagi Polisi Rahasia tentang orang-orang yang suka datang ke gereja – siapa mereka dan apa yang mereka katakan – atau pergi ke penjara.

“Aku sudah ada di Jilava setahun sampai sekarang.” Usianya baru empat puluh enam tahun tapi rambutnya sudah menjadi putih semua.

Ada dua biarawati Katolik yang begitu baik dan tenang. Tanpa mengeluh, mereka merawat wanita yang lebih tua dari mereka. Mereka memandikan mereka. Mereka menyanyikan hymne. Mereka memberikan kehangatan pada mereka yang tidak mendapatkan.

“Tapi apa kau dibolehkan menyanyi?” tanya saya, pada pertemuan pertama.

“Kami diizinkan menyanyi dan mereka diizinkan memukuli kami,” jawab Suster Veronica.

Suster Sophia, yang lebih muda diantara mereka berdua, menunjukkan bekas luka di tangan dan lehernya.

“Kami menyanyi dengan suara pelan,” katanya. “Tapi ada yang memberi tahu. Mereka memburu kami dan memukuli kami. Setelah itu Sersan Aspra melarang kami berbicara. Tapi dia tidak bisa melarang lima puluh orang untuk tidak berbicara!”

Sophia pernah memainkan piano di gereja-gereja dan dia yang memimpin kami menyanyikan lagu pujian. Beberapa orang tahu lagu yang ditulis untuk Bala Tentara Allah, sejenis gerakan Bala Keselamatan yang bermula dari orang-orang awam.

Kebanyakan dari kami berasal dari denominasi Ortodoks. Wanita-wanita yang buta huruf itu merasa takut bila mereka mati tanpa diberkati oleh pendeta. Mereka percaya mereka akan menjadi hantu, tidak mampu masuk sorga. Para suster mengulangi kata-kata yang biasa diucapkan pada upacara pemakaman, dan walaupun para wanita itu tidak yakin apakah hal itu berhasil, mereka pikir itu lebih baik dari pada tidak ada.

“Tuhan, berikan kedamaian di antara orang-orang kudusMu, pada hamba-hambaMu yang telah meninggal.” Kata para suster itu. “Biarkan mereka beristirahat di padang rumput yang hijau.”

Padang rumput yang hijau. Kami berada di bawah tanah. Di atas sel kami tumbuh rumput hijau. Sapi-sapi merumput disana. Betapa

bahagiaanya mereka bisa merumpuk di sana di bawah sinar matahari.

Para biarawan di Jilava, termasuk Kepala Biara, biarawati yang baru lulus, pekerja sosial. Wanita berumur delapan belas tahun, wanita berumur enam puluh tahun. Ketika pemerintah melarang Gereja Katolik Yunani, para biarawan, pendeta dan biarawati yang menolak bergabung dengan Gereja Ortodoks (yang berada di bawah kendali Komunis) ditahan. Disana mereka bergabung dengan saudara-saudara seiman orang Katholik.

Tangan kanan Sersan Aspra adalah Kopral Georgescu, seorang wanita dengan wajah datar dan suara sengau. Dia memimpin tawanan untuk berolahraga.

“Kalau aku bilang keluar, semua keluar. Tidak ada yang terlambat !”

Lima puluh orang wanita tidak bisa melewati satu pintu pada saat yang bersamaan. Tapi Georgescu tidak peduli.

“Kalau aku memberi perintah, kalian menurut,” bentaknya. Di belakangnya, mereka tertawa cekikikan meniru suara sengaunya sampai mereka tertawa histeris. Tapi mereka langsung siap lagi ketika dia mulai berteriak. Sasaran kemarahannya selalu saja orang tua dan yang lemah, karena merekalah orang yang paling terakhir.

“Apakah kau tidak tahu apa itu belas kasihan!?” teriak saya. “Ada tertulis mereka yang tidak berbelas kasihan tidak akan menerima belas kasihan dari Tuhan di akhir zaman.”

“Tidak, aku tidak tahu,” katanya. “Dan aku tidak mau tahu.”

Bahkan Georgescu punya kelemahan. Walaupun dia tidak pernah memberikan izin pengobatan selama saya berada di sel 4, dia mengizinkan wanita yang sakit gigi untuk pergi ke dokter gigi.

Karena dia juga pernah menderita sakit gigi. Dia tahu bagaimana rasanya sakit gigi.

Betapa kakunya wanita penjaga itu!

Saya dulu terbiasa dengan orang-orang yang penuh kasih, yang membenci, yang memberikan reaksi seperti itu. Tapi para gadis berseragam itu telah berubah menjadi boneka. Jika mereka disuruh memukul, mereka memukul. Kamu bisa saja dijadikan karpet. Dan jika disuruh melambat, mereka membiarkan kami. Mereka telah belajar di sekolah kepolisian dimana kepatuhan total sangat ditekankan. Kebanyakan dari mereka adalah wanita desa yang belum pernah mempunyai barang berharga seperti seragam yang mereka kenakan

The Pastor's Wife

sekarang atau mainan mahal seperti revolver yang mereka sandang. Merekalah yang mengatur Rumania dan Rumania menjadi dunia mereka.

Pamer kekuasaan kaum proletar ini ditujukan terutama pada guru, istri profesor, dan lapisan masyarakat terpendang. Hal ini dikatakan bukan sebagai penghinaan terhadap mereka yang tidak terpelajar. Mereka diindoktrinasi bahwa 'intelektual borjuis' lah yang mengancam kemajuan dunia Komunis. Mereka masih percaya pada Partai mereka dan janji-janji yang diucapkannya.

Jika Anda melihat Sanda maka sepertinya dia adalah salah satu orang yang waras di sel. Dia masih muda dengan mata yang jernih. Tinggi, dengan rambut panjang hitam. Dia berkata, sebulan sebelum dia ditangkap, dia sempat mengambil gelar di bidang ilmu pengetahuan. Suaranya yang lembut hanya mengatakan hal-hal umum secara sepotong-sepotong. Anda tidak akan tahu kapan dia berhenti berbicara. Dia ditahan hanya karena kakaknya, yang bergabung dengan tentara pemberontak Kolonel Arsenescu di pegunungan. Beberapa pernyataannya di universitas sudah dilaporkan ke polisi.

Saat kami berbicara, di matanya terlihat kekosongan yang menakutkan. Suaranya suka tiba-tiba menghilang di tengah pembicaraan. Saya pernah melihat hal ini pada diri tawanan yang lain dan saya jadi waspada.

Suatu sore, ranjang susun di sekitar Sanda dikosongkan.

Seorang wanita naik ke ranjang saya, di atas.

"Tolong biarkan aku duduk disini," dia memohon. "Sanda jadi aneh. Kurasa sekarang dia kumat."

Saya memandangnya. Air mata mengalir tanpa terkendali di pipinya. Tangannya memainkan rambutnya, dengan gemeteran.

Tiba-tiba Sanda berteriak, "Aku tidak tahu, aku tidak ingat, aku belum pernah bertemu dia sebelumnya..."

Viorica berlari ke arah kami.

"Sayang sekali!" katanya. "Mengapa mereka tidak membawanya keluar? Aku sudah tidak bisa menanganinya lagi."

Para wanita berlarian dengan panik.

Sanda terengah-engah: wajahnya memerah. Lalu dengan sebuah teriakan panjang, seperti binatang yang kakinya terluka, dia melompat dari ranjangnya. Lengannya terjulur. Rambutnya terbang ke mana-mana,

menyerang siapa saja di sekitarnya. Dengan tangan meraih piring-piring aluminium itu dia melemparkannya ke arah kepala Viorica. Lemparannya luput dan mengenai pintu.

Para wanita bersembunyi di bawah selimut. Dimana-mana terdengar teriakan, dan tangisan.

Dua orang gadis yang masih muda bergulat dengan Sanda. Mereka bergulat di lorong. Viorica meneriakkan kata-kata yang tidak ada gunanya.

“Tahan dia, kunci dia! O, Tuhan, o, Tuhan!”

Sepertinya seluruh pasukan iblis dilepaskan disini.

Akhirnya Suster Veronica berinisiatif melemparkan selimut ke kepala Sanda dari belakang. Mereka jatuh ke lantai. Kedua gadis itu menahan Sanda agar tidak berontak. Akhirnya dia berhenti. Dia terdiam. Mereka mengangkatnya ke ranjang, tidak sadar dengan pakaian sobek dan tubuh basah oleh keringat.

Lalu tubuh saya mulai bergetar.

Dari ujung sel terdengar suara seorang pria.

Suara sang interogator yang dingin dan terkendali. Menanyakan pertanyaan yang sama. Lagi dan lagi.

Dengan ketakutan, saya pergi ke ujung lain sel. Seorang wanita muda pucat, duduk sambil memeluk lututnya sambil gemetar.

Dia mulai berkata, dengan suaranya sendiri, memberi jawaban, “Aku tidak tahu. Aku tidak ada di sana.”

Lalu dia berteriak, “Tolong, jangan pukul aku! Jangan. JANGAN. Ahhhhh!”

Matanya terbuka. Dia melakonkan, dalam ketakutan, pengalamannya di sel polisi rahasia. Dia mengeluarkan kata-kata dengan suara yang sama persis dengan suara sang interogator dan menjawab dengan suaranya yang kecil ‘aku tidak tahu’. Dan terbatuk-batuk, mengaduh seakan-akan habis dipukuli.

Itu hanya permulaannya.

Selama sejam sel kami dipenuhi oleh teriakan dan tangisan. Satu demi satu wanita menangis. Sepertinya ada suatu kekuatan jahat yang menguasai kami. Satu-satunya lampu di tengah ruangan membuat suasana menjadi semakin kacau.

Awalnya saya merasa lumpuh karena terkejut.

Lalu, seperti ada sesuatu yang membakar di dalam dada saya dan saya merasa saya sedang diinterogasi. Malam-malam penuh ketakutan,

The Pastor's Wife

memikirkan apa yang mereka lakukan pada Richard dan apa yang terjadi pada Mihai.

Saya melawan kegilaan itu dengan doa. Saya bertindak diluar sadar. Tapi membiarkan kata-kata keluar dengan sendirinya. Para suster melakukan hal yang sama.

Sepertinya disitulah satu-satunya tempat yang aman, para wanita mulai berkumpul di ranjang kami. Para tawanan berkumpul mengelilingi saya, memegang tangan saya; sepertinya mereka baru saja keluar dari penderitaan berkepanjangan.

Para penjaga pernah melihat pemandangan yang mengerikan itu. Mereka tidak mau terlibat.

Sanda, yang menjadi penyebab keributan, tertidur lelap, tidak mendengar apa-apa.

Suara tangisan mulai berhenti. Dalam waktu sejam, hanya suara napas yang kelelahan yang terdengar. Suasana ketakutan menghilang.

Setelah terjaga untuk waktu yang lama, saya berdoa dalam hati, “Tuhan, kalau kau memberikan padaku pengaruh di antara mereka, berikan juga hati yang penuh hikmat untuk memenangkan jiwa mereka.”

Di luar, di lorong yang panjang suara para penjaga menjauh, semakin jauh, dan di suatu tempat di dalam penjara, terdengar suara pintu ditutup. Saya merasa, saya bisa mendengar suara wanita lain terbatuk-batuk di sel lain. Suara samar-samar dari hutan menggema di tanah Jilava yang luas ketika 3.000 orang berusaha tidur dan melupakan apa yang terjadi.

Besok paginya saya berhadapan muka dengan muka dengan Elsa Gavriloiu, mantan anggota Partai. Dia katanya adalah bekas anggota Polisi Rahasia yang dipecat dengan tidak hormat. Sekarang banyak anggota Partai yang tersingkir masuk penjara.

Elsa menggartakkan giginya.

“Berkhotbah lagi dan akan kupukul pintu itu sampai penjaga datang.”

Saya berkata kepadanya, “Elsa, kau masih percaya pada Partai?”

“Tentu saja. Aku tidak akan mengubah apa yang kupercayai. Penahanananku hanyalah sebuah kesalahan.”

“Begitu juga penahananku tidak mengubah imanku. Bahkan semakin kuat saja imanku. Aku ingin memberitahu semua orang di sini teman macam apa yang mereka punya dalam Yesus.”

“Kau akan menyebabkan seluruh sel dihukum. Aku tidak mau menderita bagimu dan Tuhanmu. Lagipula, Dia tidak menolongmu.”

“Tuhan, yang tidak kau sukai ini,” kata saya. “Tuhan yang macam apa? Kalau kau bilang “Aku benci Jack” kau tahu orang macam apa Jack itu. Bagaimana dengan Tuhan?”

“Ha!” dia senang mendapat kesempatan untuk menjawab sesuai buku yang pernah dipelajarinya. Tuhan adalah orang fanatik yang tidak akan membiarkan ilmu pengetahuan mengatakan yang sebenarnya. Dia pelindung orang-orang yang mengeksploitasi kaum proletar. Dengan uang yang mereka punya, mereka membangun gereja bagiNya. Dia memberkati senjata penghancur dua belah pihak.

Saya berkata, “Tuhan yang kau katakan sangat tidak berbelas kasihan. Tuhan yang aku cintai tidak seperti itu. Dia berbagi dengan orang miskin. Dia ada bersama orang yang menderita. Dia memberi makan orang yang kelaparan dan menyembuhkan orang yang sakit. Dia mengajarkan kasih. Dia mati bagi kita...”

“Kasih,” suaranya bergetar. “Untuk apa itu? Bagiku, aku katakan sejujurnya, yang ada dalam diriku hanyalah kebencian. Aku benci semua orang! Kalau kau tahu betapa aku membenci teman-teman yang menyebabkan aku ditahan disini! Aku berharap mereka ada di neraka saat ini! Aku memberikan seluruh hidupku pada Partai dan ini balasannya.” Dia menundukkan kepalanya. Saya melihat ada air mata di matanya. Sepertinya tidak ada yang bisa saya lakukan saat itu.

“Berdoa? Maafkan mereka, Bapa?” katanya dengan suara tertahan. “Aku tidak menerima pengampunan. Semuanya bohong.” Dan dia menangis.

“Semuanya sama saja,” isaknya, “Kalau orang Amerika datang, aku akan digantung. Kalau Komunis menang, aku akan dipenjara. Pengampunan!”

Air matanya semakin deras. Setelah beberapa saat dia mengangkat wajahnya dan menyeka wajahnya dengan ujung roknya. Lalu dia memandang saya dengan pandangan penuh tanda tanya.

“Sabina Wurmbrand kau licik. Aku menyuruhmu berhenti berkhotbah dan dalam lima menit kau berkhotbah padaku.”

Tapi Nyonya Gavriloiu tidak mengancam akan memanggil penjaga saat ini.

Sekarang saya terkenal di sel 4. Para wanita berdatangan untuk belajar bahasa Jerman dan Perancis.

The Pastor's Wife

“Semua pelajaran Nyonya Wurmbrand selalu dimulai dengan kata ‘Diev’ atau ‘Gott’,” canda Fanny Marinescu, murid terbaik saya.

Beberapa orang datang karena mereka tidak punya pekerjaan lain. Beberapa orang lain berpikir mungkin pelajaran ini akan berguna saat mereka bebas nanti. Dengan banyaknya tentara asing di Bukarest, kebutuhan penerjemah akan semakin meningkat.

Suami Fanny dan ibunya ada di penjara. Dia baru berumur dua puluh lima tahun, pendiam dan pemalu, dengan mata yang besar dan rambut yang dipotong pendek.

Kami pertama kali berbicara di lapangan setelah apel pagi. Sersan Aspra dan kawan-kawan mengoceh segala macam hal.

“Lihat ada rumput,” bisiknya. “Aneh ada yang tumbuh di bawah sini.”

“Betapa luar biasanya hidup ini!” dia menaruh rumput itu ke mulutnya.

Kami menjadi teman dekat. Pelajaran bahasa Perancis kami dilakukan dengan menulis di atas sol sepatu yang telah diolesi sabun. Tidak ada yang disediakan di Jilava. Tidak ada kain, kertas, spreii, atau bingkisan dari rumah. Tapi secara teratur DDT disemprotkan ke dalam sel. Kalau Anda menaburkannya ke atas sol sepatu yang sudah diolesi sabun Anda bisa menulis di atasnya dengan menggunakan serpihan kayu.

Kadang-kadang kami harus menghentikan pelajaran karena dia kesakitan.

“Aku tidak tahu apa ini,” katanya. “Tapi sakitnya datang seperti gelombang.”

Tapi untuk menemui dokter sangat tidak mungkin. Setelah agak lama baru mantri kesehatan muncul. Wanita-wanita yang sakit menyerbu dan berteriak, meminta obat dan bantuan. Mantri akhirnya mengizinkan tiga atau empat orang ‘kasus parah’ – yang paling ribut – pergi ke klinik.

Pengobatan di sana hanya ada dua macam; pil sulfur untuk diare dan aspirin untuk sakit yang lain.

Lalu Fanny Marinescu jatuh pingsan. Dia dibawa keluar menggunakan selimut. Dalam beberapa hari dia sudah kembali: dokter telah mendiagnosa tuberkulosis usus.

“Mereka berjanji aku akan dioperasi,” bisiknya, mencoba tersenyum hambar.

Berminggu-minggu kemudian Fanny dipindahkan ke rumah sakit penjara dimana dia meninggal di sana.

Penyakit yang dideritanya bukanlah tuberkulosis, tapi kanker.

Beberapa waktu kemudian saya bertemu ibu Fanny Marinescu di kamp kerja paksa dan harus memberi tahu kabar menyedihkan ini.

Di depan ranjang saya, adalah ranjang Nyonya Ioanid. Anak laki-lakinya ada di pegunungan bersama Kolonel Arsenecu. Dua putrinya juga ada di penjara – satu di Mislea, satu lagi di Jilava, bersama kami tapi dalam sel yang lain.

Sang ibu pernah melihat putrinya berjalan di halaman penjara. Dia berhasil membuat lubang kecil untuk mengintip di jendela yang bagian luarnya dicat. Setiap orang yang ketahuan mengintip akan dihukum. Tapi Nyonya Ioanid yang sudah berumur enam puluh tahun ini mau mengambil resiko demi melihat putri bungsunya. Saat dia mengintip air matanya tidak berhenti bercucuran.

Kadang-kadang dia memanjat ke ranjang saya dan berbicara tentang suami dan anak-anaknya. Dia bertanya tentang Richard, yang namanya dikenal seluruh tawanan. Dimana kami pertama kali bertemu? Apakah dia dari dulu seorang gembala? Seorang Yahudi yang menjadi Kristen? Apakah itu tidak aneh?

“Ceritanya panjang,” kata saya. “Dan menyedihkan tapi juga menyenangkan.”

Saya tidak pernah membiarkan diri saya mengingat masa lalu sampai saat itu. Tapi Nyonya Ioanid mendengarkan tanpa suara, duduk dalam kegelapan, wajahnya tertutup bayang-bayang, sehingga saya seperti bicara pada diri sendiri.

Dari waktu ke waktu dia akan berguman, “Ya?” atau berteriak kalau ada bagian yang, yang menurut saya sendiri pun, aneh. Ceritanya dimulai dengan pertemuan pertama kami. Richard dua puluh tujuh tahun saat itu dan saya empat tahun lebih muda.

6. Pertobatan Saya

Saya memasuki jalanan Bukarest dimana keluarga Wurmbrand tinggal. Paman saya adalah pengunjung tetap rumah itu dan saya untuk pertama kalinya menemaninya. Saya memandangi rumah itu. Ada seorang pria berdiri di balkon dengan ekspresi marah sehingga saya hampir tidak jadi masuk. Melihat paman saya, dia melambai dan turun. Setelah acara perkenalan selesai, dia berkata terus terang mengapa dia kelihatan marah.

“Ibuku menyuruhku menikah. Dia sudah mempunyai calon – seorang pewaris bisnis keluarga, mempunyai dua rumah dan jutaan mas kawin.”

“Kedengarannya bagus.”

“Ya, aku tidak keberatan dengan bisnis dan warisannya.” Dia tertawa. “Wanitanya yang tidak kusukai! Tapi ibu berkata inilah jalan terbaik kalau mau jadi kaya. Dan waktu aku keluar ke balkon aku melihatmu.”

Dia menambahkan, sambil bercanda, “Tiba-tiba aku berpikir kalau aku bisa menikah denganmu aku tidak akan peduli dengan uang jutaan itu.”

Saya tidak kembali ke Paris. Saya bekerja di Bukarest dan kami bertemu setiap sore. Richard dan saya ternyata banyak kesamaannya. Kami berdua bukan anak orang kaya dan kami berdua orang Yahudi yang telah menyingkirkan kepercayaan kami.

Richard adalah seorang pengusaha muda, yang menggunakan kemampuannya mencari uang untuk pertama kalinya. Dia senang membelanjakan uangnya dan kami berdua pergi ke klab malam, bioskop, dan tidak memikirkan hari esok. Tapi suatu malam dia berkata, “Aku

bukan orang yang mudah. Kau akan menderita bersamaku.”

Tapi kami terlalu mabuk asmara untuk memikirkan hal lain.

Kami menikah secara agama. Sebuah gelas anggur dipecahkan di lantai menurut tradisi. Hal itu untuk mengingat Yerusalem yang dikuasai orang bukan Yahudi.

Kebahagiaan kami hanya berlangsung kurang dari setahun. Lalu Richard terserang penyakit batuk yang parah. Dia kembali dari dokter dengan wajah pucat. Dia terkena tuberkulosis: ada bercak di paru-parunya. Dia harus segera dimasukkan sanatorium.

Pada saat itu TBC adalah penyakit berbahaya yang dapat menyebabkan kematian. Saya merasa kalau Richard sudah divonis mati. Saya merasa kalau hal itu merupakan tragedi terbesar dalam hidup saya, tipuan yang jahat dan mengerikan saya alami tepat di tengah-tengah kebahagiaan saya.

Waktu Richard pergi ke sanatorium di gunung, saya tinggal bersama ibunya. Dia sangat baik, tapi hampir setiap malam saya menangis sampai tertidur.

Setiap dua minggu sekali saya mengunjungi Richard dengan naik kereta api. Tempatnya indah. Tenang, dengan pemandangan lembah dan bukit yang indah terbentang dan hutan yang lebat di kejauhan. Richard setelah beberapa waktu seperti kerasan tinggal di sana. Dia berkata, “Untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku beristirahat.”

Dia terlihat berterima kasih dan lebih sehat. Tapi ada yang berubah dari dirinya.

“Aku berpikir tentang masa lalu. Semua orang yang telah kusakiti. Ibuku. Dan banyak wanita yang tidak kamu kenal. Aku selalu memikirkan diriku sendiri.”

“Jangan begitu,” kata saya. “Aku juga dulu begitu. Inilah anak muda.”

Suatu hari saya menemukan dia membaca sebuah buku yang diberikan oleh seorang pasien wanita di sanatorium.

“Ini tentang Brother Ratisbonne.” Katanya, “Dia mendirikan sebuah badan untuk memPERTOBATKAN orang Yahudi. Ada orang lain yang berdoa utukku ketika aku masih berbuat dosa.”

Dia bicara tentang Yesus Kristus. Itu adalah kejutan terbesar yang dia berikan pada saya. Dalam keluarga Yahudi Ortodoks seperti keluarga saya dilarang menyebut nama Kristus. Kami harus membuang muka bila lewat sebuah gereja. Saya pikir saya sudah tidak memegang ajaran

The Pastor's Wife

Yahudi saya. Tapi melihat Richard memikirkan hal itu membuat saya sangat tidak suka.

Saya tahu semua sejarah penganiayaan orang Kristen terhadap bangsa saya. Bagaimana orang Yahudi yang dibaptis, dan bagaimana ratusan dari mereka membunuh anak-anak mereka sendiri dan diri mereka dari pada harus melepaskan ajaran nenek moyang mereka. Bagaimana mereka dipaksa mendengarkan khotbah Katholik dan harus menutupi telinga mereka dengan lilin untuk menghindari apa yang mereka sebut penghinaan.

Dan apa yang kami lihat di sekitar kami tidak membuat kami tertarik. Gereja Ortodoks sangat anti Yahudi. Begitu juga Lutheran. Kelompok anti Yahudi terbesar di negara kami adalah 'Liga Pertahanan Kristen Nasional'. Kegiatannya yang utama adalah menganiaya murid-murid Yahudi dan merusak toko-toko Yahudi

Jadi saya tidak mengerti dari yang ada di masa lalu, atau masa kini, ada yang bisa mengubah Richard menjadi orang Kristen. Tidak ada orang yang pernah menjelaskannya pada saya apa itu kekristenan.

Richard perlahan-lahan sembuh. Saya mencoba berbicara padanya tentang saat-saat indah yang kami akan alami saat nanti kembali ke Bukarest. Dia mencoba menceritakan pada saya tentang penemuannya di Perjanjian Baru, yang menceritakan kehidupan Yesus. Sebelumnya, kami tidak berpikir akan punya anak. Sekarang Richard berbicara bagaimana mendidik anak.

Dia melewati masa penyembuhannya di sebuah desa di pegunungan. Dan suatu kejadian aneh terjadi di sana. Seorang pria tua, seorang tukang kayu, menghabiskan waktu bersama kami. Waktu dia tahu Richard adalah orang Yahudi, matanya bersinar gembira. Sambil menaruh tangannya yang kasar di tangan Richard dia berkata, "Aku minta pada Tuhan agar diberi sesuatu pada akhir hidupku. Karena Kristus adalah orang Yahudi, aku ingin membawa seorang Yahudi padaNya. Dan karena di sini tidak ada orang Yahudi dan aku tidak bisa meninggalkan desa, maka Tuhan harus mengirim orang itu. Dan kau di sini sekarang, jawaban doaku!"

Richard benar-benar tersentuh, tapi hati saya menciut. Sebelum pergi, dia memberi Richard Alkitab yang sudah lusuh, sambil berkata, "Ambil ini. Istriku dan aku telah berdoa selama berjam-jam mengenai hal ini, meminta agar kau diselamatkan."

Richard membaca dan membacanya.

Saya tidak tahu harus berbuat apa. Saya benar benar cemas. Hanya sedikit orang luar yang mungkin bisa membayangkan betapa kuatnya kebencian di hati kami terhadap kekristenan. Selain alasan sejarah, ada lagi alasan pribadi. Waktu kecil saya harus pulang sekolah melewati suatu belokan dimana dua gadis yang lebih besar sudah menunggu saya untuk menarik rambut saya “Karena kau anak Yahudi yang jelek.” Dan mereka adalah orang Kristen. Ini adalah suatu permainan. Dan ketika saya dewasa, penganiayaan terhadap orang Yahudi di Jerman dimulai.

Richard bercerita bahwa Yesus sendiri adalah korban ketidakadilan. Tapi saya tidak bisa tahan mendengar nama terlarang itu diucapkan oleh suami saya.

“Aku tidak butuh dia!” kata saya. “Kau tidak butuh dia. Ini tidak alami. Kita orang Yahudi – ini cara hidup yang lain.”

Dan ketika dia bicara tentang dibaptis, saya sudah benar-benar kehilangan kesabaran. “Aku lebih baik mati dari pada melihatmu menjadi Kristen. Ini tidak alami!”

Saya berkata kalau dia mau memiliki agama dia bisa menjalankan ajaran agama Yahudinya. Dan untuk beberapa saat dia menurut. Dia pergi ke synagoge, tapi di sana pun dia berbicara tentang Kristus. Kemudian dia mengajak saya, yang ketakutan tapi juga ingin tahu, ke gereja.

Tempat itu penuh dengan gambar orang-orang suci, dan dia memberitahu saya bahwa separuh dari mereka adalah orang Yahudi, seperti Yesus dan Bunda Maria. Perintah Allah yang diajarkan pada setiap anak adalah perintah Allah yang ada di kitab Musa. Mazmur adalah Mazmur Yahudinya Raja Daud. Perjanjian Lama penuh dengan argumentasi dan nubuatan tentang Kristus.

“Kenyataannya,” kata Richard saat dia membawa saya mengitari bangunan aneh berkubah itu. “Agama Kristen adalah iman Yahudi kita yang dibuka bagi semua bangsa di bumi.”

Siapa yang membuat nilai-nilai, moral dan hikmat Yahudi dapat menyebar ke seluruh bumi? Menjangkau ratusan juta orang dalam waktu dua ribu tahun? Hanya Kristus yang bisa. Karena Dialah Buku Suci orang Yahudi telah diterjemahkan ke ribuan bahasa dan dialek. Dan sekarang Alkitab dibaca oleh orang awam dan penemu-penemu besar—Pasteur, Einstein...

Jadi setelah berargumentasi selama berhari-hari dengan sabar, Richard meluluhkan hati saya. Saya membaca Perjanjian Baru. Saya mengagumi

The Pastor's Wife

dan menyayangi Juru Selamat. Tapi saya bersimpati pada Gandhi saat dia berkata, “Dari Kekristenan beri saya Kristus dan Anda bisa simpan sisanya.” Saya tidak mau berhubungan dengan pengikutNya yang telah menganiaya bangsa saya.

Richard tidak mau menerima hal ini. “Kau tidak bisa menerima Kristus tanpa menerima murid-muridNya. Dia tidak akan meninggalkan mereka untuk datang kepadamu. Dan kau tidak bisa menerima murid muridNya kalau kau tidak bisa menerima Yudas sebagai teman, seperti yang dilakukan Yesus.”

Tapi kemudian pikiran saya mulai menguasai saya. Tapi saya tahu hati saya masih keberatan. Bukannya semakin lemah tapi semakin kuat: karena sementara pikiran saya berkata “Dia benar,” hati saya, seluruh diri saya berontak. Selama berminggu-minggu pergumulan ini menyiksa saya.

Suatu malam Richard kembali dari pertemuan doa di Gereja Misi Anglikan bagi orang-orang Yahudi. Dia menggenggam tangan saya dan berkata bahwa dia telah menyerahkan hatinya kepada Kristus. Dia akan segera dibaptis.

Saya menganggap diri saya sebagai orang yang keras kepala dan tegar. Tapi berita itu lebih dari pada yang dapat saya terima. Saya mengurung diri saya berjam-jam di kamar. Dan saya bertekad pada saat dia dibaptis saya akan bunuh diri.

Pada saatnya tiba. Saya sendirian, saya mengunci diri di kamar dan berbaring di lantai, menangis. Kekosongan, kekeringan, terasa dalam hati saya. Dalam keputusan saya berteriak; “Yesus, aku tidak mau datang kepadaMu! Aku tidak mau Richard datang kepadaMu! Aku tidak tahan lagi!”

Saya terkejut mendengar tangisan saya sendiri. Saya berbaring cukup lama, menangis.

Dan perlahan-lahan saya kembali tenang. Sesuatu di dalam diri saya telah berubah. Saya kembali merasa hidup.

Ketika Richard kembali dari baptisan yang dilakukan di kota lain. Dengan membawa bunga saya menunggu dia di stasion. Dia sangat bahagia dan sampai malam kami membicarakan apa yang telah terjadi. Saya sadar saya telah diubah oleh suatu kekuatan yang saya sendiri tidak tahu, walaupun selama ini saya mengira bahwa pikiran sayalah yang memegang kendali.

Tapi walaupun saya telah menyerah, saya masih belum siap

dipanggil Kristen. Saya masih terlalu muda. Saya masih ingin pergi ke pesta dan bioskop, bukannya duduk mendengarkan khotbah di gereja.

Untuk menghibur saya, Richard kadang-kadang mengalah. Dalam suatu pesta yang kami hadiri di suatu Minggu malam saya menyadari saya sama sekali tidak menikmati pesta itu. Keributan, rokok dan minuman, dan lelucon semuanya berubah menjadi tidak menyenangkan. Dan semua yang dibicarakan membosankan atau menjijikkan. Pikiran saya tidak lagi disana. Saya berkata pada Richard, “Bisakah kita pergi?”

Diluar perkiraan, dia berkata adalah tidak sopan pulang lebih awal. Seperti bisa membaca pikiran saya, dia mencari cari alasan supaya saya tetap tinggal. Sampai saya merasa muak. Sampai saya jijik.

Dalam perjalanan pulang, larut malam, saya berkata secara spontan, “Richard, aku mau dibaptis sekarang juga!”

Dia tersenyum.

“Kau sudah menunggu begitu lama. Tunggulah sampai besok.”

Keesokkan harinya dia membawa saya menemui teman-temannya dari Misi Anglikan, Pendeta Adency, seorang yang hidup kudus, dan Pendeta Ellison, yang sepertinya hidup di dunia lain. Keduanya telah meninggalkan segalanya demi pelayanan dan dari mereka saya belajar tentang kekristenan yang berarti pengorbanan dan penyangkalan diri.

Saya begitu gembira sehingga saya harus membagikannya. Pada hari setelah saya dibaptis, saya kembali ke tempat kerja saya dan menceritakannya pada seorang teman saya, seorang gadis Yahudi, yang saya yakin akan dimenangkan juga. (saya sendiri sudah lupa apa yang telah saya alami sebelumnya!). Tapi semakin saya bicara tentang perubahan di hati saya, semakin dia tidak mau mendengar.

“Sekarang aku telah kehilangan kau!” katanya dan berbalik, menangis. Kami sudah sangat dekat.

Itu baru pelajaran pertama.

Setelah pertobatan saya, Mihai lahir. Kami tidak mau punya anak dulunya karena takut mereka akan mempengaruhi gaya hidup kami. Anak kami lahir tahun 1939. Awan gelap sudah menutupi Rumania. Kami adalah sasaran Hitler dan kami tahu orang Yahudi harus dibasmi. Banyak hal yang memperkuat alasan untuk tidak memiliki anak. Tapi kami sudah punya Mihai. Betapa gembiranya kami sekarang karena memiliki dia!

Ibu Richard juga sama gembiranya dengan kami. Hari pertama

The Pastor's Wife

Mihai lahir, dia berkata pada semua orang, “Mirip Richard dan sangat pintar!”

Richard berkata, “Dia hitam sepertimu dan sangat cantik. Tapi dia hanya menangis; kapan dia akan mengatakan sesuatu yang luar biasa?”

Kami begitu bahagia.

* * *

Saat saya menyelesaikan cerita saya, malam sudah larut. Diseluruh sel, pertengkaran dan perdebatan mulai berubah arah. Gerakan-gerakan tangan terlihat sebagai bayangan di langit-langit dan suara gumaman di sel terdengar seperti suara sarang tawon yang sedang marah saat para wanita mulai tidur.

7. Janji-janji

Terdengar suara pria di lorong. Suara sepatu boot berderap secara teratur. Pintu pun terbuka.

“Berdiri!”

Sejumlah penjaga tampak berdiri di pintu. Setelah mereka masuklah sembilan perwira. Mereka berdiri membentuk setengah lingkaran dalam sel. Jalinan pita nampak berkilau di seragam mereka yang bersih dan rapi. Dihadapan mereka berdiri puluhan wanita dengan rambut acak-acakan. Tidak ada yang berani berbicara. Para perwira itu memandangi kami dengan jijik, dan salah seorang dari mereka menutupi hidungnya dengan sapu tangan. Mereka lalu keluar lagi tanpa berkata apa-apa. Pintu kembali ditutup.

Kami diinspeksi untuk pertama kali dan terakhir kalinya di Jilava.

Ribut! Semua orang punya pendapat masing-masing tentang apa yang terjadi karena di penjara kalau ada tiga kacang polong dalam kuah sup sementara biasanya hanya dua, pasti ada sesuatu.

“Jangan tanya bagaimana aku tahu,” kata Viorica kepada teman-temannya. “Tapi Amerika telah mengirim ultimatum ke Moskow! Aku mendengarnya kemarin, tapi aku tidak percaya. Ini rahasia diantara kita saja!”

“Rahasia” itu dengan cepat menyebar ke seluruh sel. Setiap wanita sibuk membicarakan kemungkinan yang terjadi di ranjang mereka masing-masing. Mereka membayangkan mereka akan dibebaskan dan pulang sebagai pahlawan nasional. Amerika datang! Kalau saja mereka telah tiba.

Hal ini membuat kami gembira sampai pintu terbuka lagi.

“Ambil ini! Sup wortel!”

The Pastor's Wife

Ketel besi itu telah tiba. Tapi banyak wanita tua yang tidak bergerak dari tempat mereka. Mereka terlalu lemah. Diet maut ini – walaupun kami tidak mengetahuinya – adalah bagian dari persiapan kami untuk di kamp kerja paksa. Yang lemah tentu saja akan segera terlihat. ‘Inspeksi’ tadi juga adalah bagian dari rencana pemindahan kami. Nasib kami telah ditentukan tanpa ada kaitannya dengan Amerika.

“Itu memang kerja paksa,” kata seorang guru yang masih muda. “Tapi di Kanal, kalian akan mendapat satu setengah pon roti setiap hari. Dan makaroni!”

Luar biasa! Seluruh Jilava dipenuhi rumor. Setiap pendatang baru punya sesuatu untuk diceritakan tentang keajaiban Kanal. Proyek besar bernilai miliaran itu telah lama dibicarakan orang. Kanal ini akan terbentang sejauh empat puluh mil melewati daratan Selatan Rumania yang gersang untuk menghubungkan Danube dengan Laut Hitam.

Jutaan ton batu harus dihancurkan. Pabrik khusus untuk membuat semen dibangun. Para pekerja disewa dari Rusia dengan bayaran yang mahal. Sekelompok insinyur, juru tulis, administrator sudah mulai bekerja. Sebuah departemen pemerintahan yang baru pun didirikan dan seluruh perekonomian Rumania berpusat pada Kanal.

Di kamp kerja paksa, yang berada pada jalurnya, dikatakan kita bahkan bisa menerima bingkisan dari rumah!

“Apapun yang kau inginkan dari rumah!”

“Coklat!”

Coklat adalah impian semua orang.

Baju hangat dan pengobatan pun tersedia di Kanal.

Tapi yang paling baik : di Kanal kau bisa bertemu anak dan suamimu – bukan hanya sebentar tapi satu hari penuh.

Kami percaya hal itu. Kami tidak memikirkan hal lain lagi.

“Tapi tidak semua orang punya hak untuk pergi,” Viorica memperingatkan kami. “Seperti kata pejabat politik itu padaku beberapa waktu yang lalu, ‘dalam masyarakat sosialis pekerjaan hanya untuk orang tertentu dan bukannya bandit’.”

Populasi Jilava semakin membengkak. Sel 4 hanya bisa menampung tiga puluh orang tapi pada Natal 1950 ada delapan puluh orang. Anda tidak bisa menggerakkan badan tanpa mengenai badan orang lain yang tiduran di sepanjang lorong. Betapa pengapnya!

Kami sangat senang, ketika suatu pagi dikeluarkan untuk mandi.

Tapi kegembiraan ini, seperti semua kesenangan penjara lainnya, hanya berlangsung sebentar. Sepanjang lorong yang gelap kami didorong, dibentak dan dipukuli oleh penjaga pria. Perlakuan mendadak seperti ini terlalu berat bagi para wanita yang selama berbulan-bulan hanya bisa berbaring. Beberapa jatuh pingsan.

“Lima menit! Lima menit!” teriak seorang letnan muda berwajah jipsi. “Buka baju, mandi dan keluar. Dan jangan ribut! Atau kalian akan dihukum!”

Tiba-tiba terdengar seorang wanita bersuara. Dan berbalik ke wanita di belakangnya.

“Kau menginjak tumitku yang luka!”

Terdengar gumaman meminta maaf.

“Mungkin kau tidak tahu siapa aku?”

Tapi kami semua tahu: dia adalah salah satu dari informan terburuk dalam sel. Dengan tenang, walaupun masih terengah-engah karena perjalanan sepanjang lorong tadi, wanita yang dimarahi tadi – yang hampir tujuh puluh tahun umurnya – menjawab :

“Sayang, aku sendiri tidak tahu siapa diriku. Bagaimana aku bisa tahu siapa kau?”

Terdengar suara peluit. Sang letnan meniup peluitnya. Dengan wajah merah karena marah dia berteriak :

“Tidak jadi mandi! Kembali ke sel! Cepat!”

Dan sepanjang lorong yang gelap dan berbau urine, penjaga memukuli kami dan menyumpah serapah.

Kembali di sel 4; kami mendengar teriakan dari sel sebelah. Beberapa orang minta sang informan dihukum, beberapa orang lain, meminta wanita yang tua, yang ternyata adalah istri bekas Pemimpin Partai Nasional, salah satu demokrat terbesar di negara kami, agar dihukum. Nyonya Mihalache yang malang! Dia tidak sengaja terlibat dalam hal ini.

Kami tahu kemudian – tidak ada air pagi itu. Pipanya rusak. Tapi ada perintah dari atas: mandi! Bagaimana caranya memandikan begitu banyak wanita tanpa ada air? Kepala penjara memecahkan masalah ini dengan menyuruh sang informan membuat keributan.

Jawaban Nyonya Mihalache yang tajam itu segera menyebar ke seluruh penjara. Bagaimana kami bisa tahu siapa diri kami? Keluarga, barang kepunyaan dan identitas kami telah diambil. Tapi apakah seekor ulat tahu dia akan menjadi kupu-kupu? Mungkin di sel 4, kami sedang

The Pastor's Wife

menderita, tapi kami akan keluar sebagai orang kudus.

Kopral Georgescu datang pagi besoknya sambil membawa kertas di tangannya. “Semua orang yang namanya ada di daftar ini harus segera pergi!”

Semua diam.

“Boleh kami tahu siapa saja yang harus pergi?” Nyonya Gavriloiu memberanikan diri.

“Jangan memerintahku!” dia menarik baju Nyonya Gavriloiu. “Sini!” Dia mendorong daftar itu ke arahnya. “Bacakan ini pada mereka. Kalian membuatku muak!”

Georgescu membacakan nama-nama yang ada di situ dengan susah payah. Semuanya ditulis dengan tangan.

Semua yang namanya disebut meninggalkan sel. Tidak ada alasan yang jelas mengapa mereka harus pergi. Beberapa orang yakin mereka akan pulang ke rumah. Tapi tidak ada yang lebih buruk dari Jilava.

Kami melihat mereka dengan rasa iri. Karena kasihan, para wanita yang hendak pergi memberikan barang-barang kepunyaan mereka.

“Kau mau sapu tangan ini, Sabina? Tidak terlalu bersih memang.” Nyonya Ioanid menawarkan miliknya yang telah dijadikan handuk, lap meja dan apa saja.

Suster Veronica, sang biarawati, memberikan rok panjangnya yang berwarna hitam. “Ambil, ambil!” dia memohon., “aku punya satu lagi dan diluar sana pasti dinginnya mencapai sepuluh derajat.”

Saya menerimanya. Rok itu menyentuh tanah, tapi kaki saya menjadi hangat. Suster Veronica mencium saya dengan gembira dan pergi, mungkin menuju kematiannya.

Dan saya menunggu, hari demi hari, menunggu nama saya dipanggil.

Saya ingat 6 Januari 1951, saya sedang berbaring dengan banyak kenangan indah di pikiran saya, karena itu adalah hari ulang tahun Mihai. Richard yakin sekali kalau kami akan mempunyai anak laki-laki sebelum dia lahir dan pada saat dia lahir. Suatu sore dia berkata, “Cukup adalah cukup. Kalau dia belum lahir sampai jam sembilan malam. Aku akan memanggil taksi dan membawamu ke rumah sakit.” “Tapi aku belum merasa sakit.” “Aku yang menentukan di keluarga ini kalau kau harus merasa sakit!” dan dia membawa saya ke rumah sakit malam itu dan besok paginya waktu dia datang, dia bisa melihat anak laki-lakinya.

Setelah kelahiran yang sulit, saya masih ada di kamar operasi.

“Bagaimana dengan satu anak lagi,” katanya. “Aku mau dua. Tapi kali ini lebih cepat.” Saya tersenyum dan berkata, “Maaf – tidak bisa.” Tapi betapa bahagianya kami sekarang. Mihai sekarang berumur sebelas tahun.

Hari itu nama saya ada dalam daftar.

Saya sudah keluar dari sel 4 pukul delapan pagi dan menunggu di lorong. Mantel musim panas saya dikembalikan. Georgescu dan kawan-kawannya berpura-pura sopan terhadap para wanita yang sedang menunggu. Mereka juga sama seperti kami tidak tahu bagaimana nasib kami selanjutnya. Dan mungkin kami akan bertemu lagi dalam situasi yang berbeda. Amerika mungkin akan datang!

Sepanjang hari kami menunggu, kedinginan. Wanita-wanita dari sel lain bergabung dengan kami. Akhirnya kami disuruh naik truk yang menuju Ghencea, kamp transit dekat Bukarest.

Saya melihat barak yang dipenuhi pria dan wanita yang bekerja. Kami dibawa melewati tanah yang sekeras besi, dengan bintang musim dingin menjadi atap kami. Indah sekali! Setelah berbulan-bulan berada di penjara bawah tanah Jilava, akhirnya saya bisa melihat bulan berlayar melewati awan. Kawan bagi para kekasih! Betapa seringnya dia menyembunyikan wajahnya ketika saya dan Richard dulu saling berciuman di jalan!

Ghencea adalah barak tentara Jerman yang sudah tua, tempat yang luas, sekelilingnya dipagari kawat berduri dengan beberapa gubuk kayu reyot dan kamar mandi luar. Tidak ada disiplin disini. Anda bisa keluar dari gubuk Anda dan berbicara dengan orang dari gubuk sebelah sesukanya. Untuk sesaat, kesedihan menghilang dari pikiran kami. Terdengar suara orang menyambut di tengah-tengah udara yang bersih dan segar itu.

“Dilepaskan?!” teriak seorang gadis bermata hitam besar, mendengar pembicaraan pendatang baru. “Apa-apaan! Inilah pos pemberangkatan menuju Kanal. Kalian akan dipindahkan ke sana dalam beberapa hari.”

Sekarang ada banyak berita tentang Kanal. Bagaimana sepanjang perjalanan bermunculan banyak kamp kerja paksa dan kota-kota baru. Sebuah pelabuhan laut baru sedang dibangun di Tasaul. Seluruh Lembah Karasu pasti dikeringkan.

Pada hari ketiga saya dibawa menghadap komandannya, Kapten Zaharia Ion, yang sudah menjadi anggota Partai sejak tahun dua puluhan.

The Pastor's Wife

Tubuhnya yang kurus, bergerak-gerak dalam seragamnya yang megah. Saya pasti terlihat terkejut. Dia tersenyum dengan wajah yang hampir seperti tengkorak.

“Kau tahu mengapa aku seperti ini?” cecarnya. “Karena aku menderita di penjara borjuis! Orang sepertimu!”

Saya bilang saya minta maaf kalau dia dipenjara tanpa alasan yang jelas. “Tapi saya bukan orang Borjuis.” Dia memandangi saya sambil berpikir.

“Aku akan membuat penawaran.”

Dari pada pergi ke kamp kerja paksa di Kanal, saya bisa tinggal di Ghencea sebagai orang yang diistimewakan. Yang harus saya lakukan hanyalah melaporkan apa yang dibicarakan tawanan dari hari ke hari pada dia.

“Terima kasih,” kata saya. “Tapi di Alkitab diceritakan dua orang pengkhianat yang mati gantung diri, yang satu yang mengkhianati Raja Daud dan satu lagi yang mengkhianati Yesus. Saya tidak mau seperti itu. Jadi saya menolak.”

“Kalau begitu kau tidak akan pernah bebas lagi!”

Bagi Kapten Zaharia Ion, orang-orang Borjuis yang menyiksanya tidak lebih kejam dari pada kawan-kawan Komunisnya yang memasukkannya ke penjara kemudian karena tuduhan palsu dan dia meninggal di penjara. Sekarang dia telah ‘direhabilitasi’ secara resmi. Apakah hal ini akan memberi ketenangan pada jiwanya yang keberadaannya tidak dipercayai olehnya maupun oleh tuan-tuannya yang jahat?

Dari sebuah lapangan besar dekat Bukarest kami naik kereta api menuju Kanal. Duba (kereta penjara) yang panjang dan gelap dipenuhi bukan hanya oleh ‘penjahat politik’ tapi juga pencuri, pejalan kaki, dan orang jipsi. Kami didorong masuk melewati pintu dorong oleh pengawal yang pemarah. Kami duduk di keremangan. Akhirnya kereta bergerak juga. Satu-satunya sumber cahaya adalah jendela kecil di atas kami.

Saya sekilas melihat ada kilauan air sungai. Tepi sungai yang dipenuhi rumput yang hijau. Saya ingat Sungai Prut yang mengalir di dekat kampung halaman saya. Di hutan kami memetik strawberry liar untuk dimakan dengan krim dan gula.

Kereta kami berhenti berjam-jam kemudian dan kami keluar, kelelahan dan kesakitan. CERNADOVA, tertulis begitu di sebuah papan. Nama sebuah kota kecil di dekat sungai Danube. Kamp kami masih

bermil-mil jauhnya. Kami mulai berjalan di tengah malam yang gelap dan dingin. Akhirnya kami melewati pintu gerbang yang dikelilingi kawat berduri, dengan menara pengawas menyorotkan lampu sorotnya ke barisan barak.

BAGIAN DUA

8. Kanal

Saat kelompok kami memasuki salah satu gubuk di bagian ujung barisan gubuk terdengar suara teriakan selamat datang dari orang-orang yang berkumpul di dalamnya.

“Valiea! Si tua Valiea!”

Dia lari untuk memeluknya.

Valiea adalah seorang jipsi berumur dua puluh enam tahun dan seorang pencuri andal. Banyak orang jipsi yang mencuri, tapi Valiea adalah yang paling terkenal. Dia ada di bawah perlindungan pemimpin jipsi, seorang wanita tua berhidung bengkok dan berambut panjang hitam. Mereka memberinya tempat tidur, makanan, mengobrol dengannya seperti teman lama.

Saya tidak kenal siapapun dan tidak ada orang yang mengenal saya. Atau memandang saya. Saat itu adalah hari Sabtu sore dan mereka sedang duduk-duduk setelah selesai bekerja seharian. Saya melihat berkeliling mencari tempat tapi semua ranjang yang ada sudah ditempati tawanan yang lain. Jadi saya duduk di lantai, dan wanita di ranjang sebelah saya langsung mulai bercerita mengenai anak gadisnya. Dia tidak tahu apakah anak gadisnya ditangkap juga atau dibuang di jalan.

“Tapi yang enak disini adalah kita bisa meminta vorbitor (surat izin untuk dikunjungi sanak keluarga). Kita bisa meminta mereka membawa pakaian.”

Berita ini, kemungkinan saya bisa bertemu Mihai lagi, membuat saya terjaga sepanjang malam. Hampir subuh saya baru bisa tidur. Dan bangun dengan hati berdebar-debar. Di kegelapan terdengar suara mencicit.

“Binatang!” kata wanita di sebelah saya. “Dia naik ke ranjangku!”

Sekarang saya mengenali suara dan bau binatang itu. Tikus!

Sebuah suara lain yang terpelajar dengan tenang berkata, “Oh ya, tikus ini lebih mempunyai alasan untuk menganggap kita sebagai pengganggu. Mereka telah lebih lama tinggal di sini dibandingkan kita. Beberapa generasi mungkin.”

Suara lain lagi berkata, “Kau harusnya menyediakan makanan bagi mereka. Jadi kau tidak digigit.”

Pada Minggu pagi setelah semalaman tidur di lantai papan, saya berharap bisa beristirahat dan mencuci dan menjahit baju saya. Tapi sia-sia saja.

Seluruh kamp penjara wanita dipimpin oleh seorang wanita yang mempunyai catatan kriminal panjang. Biddable Rina telah dipilih oleh komandan penjara karena kebenciannya pada politik. Sementara para kriminal bisa bersantai, para tawanan politik harus mengepel dan menyapu lantai.

“Semua orang baru berbaris di luar untuk melihat kamar mandi!” teriaknya.

Kami berbaris dan berjalan di atas lumpur yang telah membeku di tengah pengawasan penjara bersenjata.

Di antara wanita-wanita berpendidikan dan gadis muda dari keluarga baik-baik, ada sejumlah pelacur. Mereka tertawa terkikik-kikik, dengan cara yang menyebalkan.

Para penjaga tertawa dan menghentakkan sepatu mereka. Rina telah membungkus kepalanya dengan syal warna-warni, sehingga hanya hidungnya yang kecil tampak kembang-kempis seperti hidung babi.

Dunia tampak berputar. Saya terjatuh di atas lantai yang basah. Kelelahan karena perjalanan, kelaparan dan rasa mual membuat saya tidak tahan lagi. Saya dibawa kembali ke dalam gubuk dan diletakkan di atas kasur.

Dan hal aneh terjadi. Saya diselimuti dengan jaket dan rok bawah dari bahan karung berwarna abu-abu dengan garis putih yang kotor. Kaus kaki saya penuh lobang. Tapi saya masih memakai rok panjang yang diberikan oleh suster di Jilava itu. Dengan rambut hitam dan penampilan orang Yahudi, saya pasti terlihat aneh.

Lalu tawanan politik memandangi saya dan memutuskan saya bukanlah salah satu dari mereka. Sebaliknya orang jipsi menerima saya.

Saya berkata, “Benar aku bukan orang Jipsi. Aku tidak bisa bahasa

The Pastor's Wife

kalian.”

Wanita tua berhidung bengkok itu tampak bijaksana, dia mengelus tangan saya. “Kami tahu, sayang. Kami tahu.” Mereka yakin untuk beberapa alasan pribadi, saya berusaha menyembunyikan asal saya. Sejak saat itu di Cernavoda, saya menjadi orang jipsi.

Dimana-mana orang jipsi hidup terpisah. Tapi di Eropa Timur, Rumania adalah tempat favorit mereka. Mereka tinggal dalam karavan mereka, prianya berambut panjang dengan minyak rambut, wanitanya memakai rok sepanjang pergelangan kaki dan baju dalam berwarna-warni. Mereka semua cantik-cantik dan kebanyakan dari mereka mencuri apapun yang kelihatan.

Komunis mengirim ratusan orang jipsi ke kamp kerja paksa atau ke penjara, dimana mereka tetap saja mencuri. Rasanya tidak mungkin dapat menggantung baju tua atau kain lap. Semuanya, apapun itu, menghilang di bawah baju dalam warna-warni itu.

Sendirian di antara para tahanan politik di Kanal, saya tidak kehilangan apa-apa.

Richard dan saya menolong orang jipsi ketika mereka dibebaskan dari kamp Nazi pada akhir perang. Sekarang saya menerima upahnya.

Mereka mengatakan saya akan berkumpul kembali dan dengan suami dan anak saya dan akan berkeliling dunia untuk mencari kebahagiaan. Tapi saya tidak menyangka akan makan waktu lima belas tahun.

Para jipsi dapat memperoleh imbalan dengan meramal. Wanita-wanita akan memberikan roti mereka hanya untuk mendengar, bahwa mereka akan segera dibebaskan dan keluarga mereka akan diberkati. Para jipsi tidak memakai kartu dalam meramal tapi mereka menggunakan peralatan tua yang mungkin berasal dari zaman Tamerlane atau Genghis Khan. Mereka melemparkan biji jagung ke lantai dan berharap menemukan keajaiban dari pola yang terbentuk.

Sebagai bangsa pengembara, jipsi dapat tinggal di mana saja. Bahkan di penjara mereka seperti keluarga besar saja. Kemudian, waktu kami diperbolehkan mengirim kartu pos kepada keluarga, saya bertindak sebagai juru tulis mereka – tidak satupun dari mereka yang bisa menulis atau membaca – semua pesan selalu dimulai dengan kata-kata “kepada semua orang jipsi, salam!”

Kadang-kadang terjadi pertengkaran di antara mereka – ini bukan cerita isapan jempol kalau wanita jipsi memakai bayi mereka sebagai

gada sampai kedua anak mereka mati.

Di lain kesempatan mereka akan menari dan menyanyi gila-gilaan untuk melupakan dimana mereka sekarang.

Dengan berjalannya waktu saya segera menjadi kenal dengan seluruh penghuni gubuk, termasuk para gadis jalanan. Beberapa orang dari mereka memiliki kepribadian yang baik dan ketika mereka mendengar tentang Yesus mereka berusaha sebaik mungkin untuk keluar dari lumpur kehidupan mereka.

Besok harinya pagi-pagi sekali, kami meninggalkan kamp. Angin dingin dari Laut Hitam bertiup. Para penjaga menggosok-gosokkan tangannya, sementara kami menunggu untuk bergerak, bersungut-sungut karena mereka harus meninggalkan ranjang mereka yang hangat. Kalau kami gaduh, mereka tidak segan-segan memarahi atau memukuli kami!

Di pintu gerbang, di bawah menara pengawas, pimpinan penjaga berteriak, “Membawa keluar 2000 kriminal dan pemberontak!” atau berapapun jumlah yang dibawa hari itu.

Angin dingin menerpa wajah dan pakaian kami. Barisan ini sepertinya tidak berujung. Saya melihat ke depan dan hanya terlihat barisan tawanan dengan penjaga bersenjata berjalan di samping mereka. Kadang-kadang saya menengok ke belakang (yang sebenarnya dilarang) dan melihat barisan ini panjangnya sama seperti ular naga. Kami semua tidak tahu apa yang harus kami kerjakan, kecuali melaksanakan apa yang diperintahkan sampai kami kecapaian. Saya membayangkan budak-budak di masa lalu. Nenek moyang saya di Mesir yang harus bekerja demi Firaun.

Kami membangun suatu bendungan, pria dan wanita harus bekerja.

Saya harus mengisi kereta dorong dengan tanah. Begitu sudah penuh tawanan pria akan membawanya sejauh 200 yard dan menariknya naik ke dinding bendungan. Setelah kosong dia kembali lagi. Pekerjaan pria lebih berat dari pada pekerjaan kami, tapi setelah mengisi beberapa kereta dorong yang pertama itu, saya gemetaran ketika harus mengangkat sekop berisi tanah itu.

Setiap kelompok punya ‘ketua’nya masing-masing dan beberapa orang pembantu untuk melihat berapa banyak pekerjaan yang telah Anda selesaikan. ‘Aturannya’ dalam sehari kita harus menyelesaikan delapan kubik meter tanah. Kalau kita bisa memenuhi target itu besoknya kita akan diminta meningkatkan pekerjaan itu. Kalau gagal kita akan dihukum.

The Pastor's Wife

'Ketua' itu tawanan yang telah mendapat kepercayaan. Mereka memiliki ransum makanan khusus – bahkan dibayar. Dan tidak pernah melakukan pekerjaan apapun. Mereka berkuasa atas hidup dan mati. Rina memanfaatkan kekuasaan yang dimilikinya.

Berbicara dan semua bentuk komunikasi lainnya dilarang, tapi saya nekad mengatakan beberapa kata semangat pada teman saya dan mengutip ayat Alkitab. Dia memandangi saya dengan heran – seorang pria yang nampak seperti orang desa. Lalu dia menarik kereta dorongnya dan berbalik. Orang lain datang. Kereta dorong lain lagi. Dan lagi. Dan lagi.

Lalu orang keempat berkata, "Count Rakosi berterima kasih atas kata-katamu dan dia ingin tahu siapa namamu."

"Orang desa itu" ternyata bangsawan Rumania dari Transylvania, provinsi Rumania yang banyak dihuni orang Hungaria dibawah pemerintahan Habsburg selama berabad-abad. Saya sangat terkejut sehingga berhenti menyendokkan sekop saya.

"Ayo! Bangun!" itu suara Rina dari jarak dua puluh yard. "Kau mau menghabiskan malam di carcer?"

Saya mulai menggali lagi dengan kekuatan yang baru. Pria itu menarik kereta dorongnya dan pergi.

"Carcer" adalah suatu kata yang bisa membuat darah Anda berhenti. Sebuah kotak setinggi enam kaki dan lebar dua setengah kaki, itu adalah hukuman sehari-hari di Kanal. Setelah seharian bekerja, Anda harus berdiri tanpa dapat bergerak di carcer sepanjang malam. Besoknya Anda harus bekerja lagi, dan kalau Anda kelelahan sehingga pekerjaan menjadi lambat Anda akan disuruh kembali ke carcer malam itu.

Setiap tengah hari kami diberi satu pon roti, dengan sop dan gandum. Suatu kemajuan dari Jilava, tapi merupakan cemoohan terhadap pengharapan kami. Dengan perasaan seperti ini kami harus terus bekerja sampai malam.

Sambil melihat sekeliling, saya berpikir tidak heran kalau saya tidak mengenali seorang Count disini. Sulit membedakan satu sama lain. Semuanya mengenakan pakaian yang sudah jelek dan penuh tambalan. Semua orang mempunyai ekspresi yang sama, ekspresi muka kosong yang digantikan dengan ketakutan.

Walaupun demikian, sebagian dari mereka adalah lulusan universitas, pendeta, dokter, editor, pengusaha, pejabat pemerintahan, sulit membedakan mereka dari antara pencuri, pencopet, perampok yang

bekerja bersama mereka.

Kami masih harus bekerja selama empat jam lagi. Lampu dimatikan dan kami berbaris kembali menuju kamp. Dalam perjalanan beberapa tawanan sempat terjatuh. Satu orang terjatuh disebelah saya : tanpa banyak kata-kata dua orang yang lebih kuat menaruh lengan orang itu di pundak mereka dan membawanya pergi. Seorang wanita digendong, kakinya yang membeku nampak dari kaus kaki yang penuh lobang. Ada gangguan di depan. Seseorang terjatuh dan tidak bisa bangkit lagi. Dia diseret ke tepi jalan. Dan dibawa pergi di atas punggung tiga orang yang mengomel di tengah keremangan malam. Angin tidak pernah berhenti bertiup.

Di pintu gerbang, pemimpin penjaga berteriak, “Kembali 2000 bandit!”

Saat itu sudah gelap. Di Barat, langit tampak kemerahan.

“Dingin sekali!” kata salah seorang penjaga, sambil mengancingkan jaketnya.

Saya menggigil sampai ke tulang. Tangan dan kaki saya sudah mati rasa. Kepala dan seluruh otot saya terasa ngilu. Dan kepala saya sepertinya bukan milik saya sendiri lagi. Besok pagi saya pasti terserang flu.

Dan sekarang kami harus menunggu di tengah kegelapan dan di tengah angin dingin. Saat barisan terdepan masuk gerbang, rombongan lain dari tempat kerja yang berbeda juga ikut mengantri di depan gerbang, sehingga terjadi kemacetan.

Ketika akhirnya kami sampai di gubuk kami, terjadi keributan. Salah seorang gadis jalanan menemukan bahwa barangnya yang disimpan di bawah kasur telah hilang.

“Jipsi pencuri,” teriaknya. “Aku mungkin pelacur, tapi aku tahu mana barang milikku dan yang bukan!”

Hal ini memancing jawaban dari Tania, seorang gadis Jipsi, yang menjawab, “Aku mungkin pencuri tapi setidaknya aku tidak tidur dengan pria yang bukan suamiku.”

Lisa, seorang Moldavia, berteriak, “Siapa? Kakak laki-lakimu?” dan tertawa sendiri mendengar leluconnya. Orang jipsi memang sering tidur dalam satu kamar: suami, istri, ibu mertua, kakak ipar; kadang malahan dalam ranjang yang sama.

Tapi Lisa sendiri seorang pembunuh. Dia sendiri membunuh seorang wanita yang mengejar-ngejar suaminya dengan senapan, karena

The Pastor's Wife

cemburu.

“Jangan ajarkan padaku cara bersikap!” teriak Tania. “Aku bisa mengembalikan apa yang kuambil kalau aku mau. Kau mengambil nyawa seseorang bisakah kau mengembalikannya?”

Saya berusaha menutup telinga terhadap pertengkaran moral ini. Setelah beberapa kali berdebat, Tania kembali ke kelompok pencuri, yang langsung menyambutnya dengan hangat. Dan dibalasnya dengan senyuman lebar.

Tinggi dan cantik, dengan rambut hitam berkilauan, Tania sangat dihormati oleh kolega-koleganya. Dan ditakuti juga. Pengalaman yang diceritakan dengan penuh semangat telah membuatnya mendapat julukan Tania si Tangan Hitam. Semua orang yang menentangnya akan terkena hukuman dikeluarkan dari kelompok. Setiap orang yang menipunya terancam berada di carcer karena tidak sukar bagi Tania untuk memberitahu penjaga tentang suatu kesalahan yang benar-benar terjadi atau yang dikarangnya sehingga lawannya dihukum. Tapi kesetiakawanannya sangat menyentuh. Dia sangat bangga akan keahliannya. Pengalamannya yang heboh dalam mengosongkan sebuah toko baju membuat gadis-gadis yang lebih muda kelihatan tidak berarti. Dia memilih mereka yang pintar untuk diajari dan dia mampu menilai karakter seseorang dengan baik.

Para gadis muda sepertinya memuja dia. Mereka mengatakan ‘Tania selalu membaca buku dan lainnya’ waktu belum dipenjara, dan dia katanya pernah masuk ke rumah seseorang dan masuk ke perpustakaan. Dia membaca sebuah buku dan tertarik tapi kemudian jatuh tertidur di sofa dengan buku di tangannya. Sang pemilik rumah menemukannya seperti itu ketika kembali dari teater. Tania sendiri tidak mau mengakui dirinya terpelajar, karena hal itu adalah aib bagi reputasinya.

Kita bisa langsung membedakan mana yang pencuri, pelacur, penjahat dan yang lain. Tahun-tahun yang mereka habiskan dalam kejahatan tertentu telah meninggalkan jejak yang jelas dalam jiwa mereka. Dari kata-katanya dan tindakannya saja, Anda akan langsung tahu Anda sedang berhadapan dengan siapa. Tapi Tania berbeda. Dia bukannya tanpa kehormatan.

Dengan bergurau dia berkata kepada saya, “Jangan anggap kami, pencuri, tidak bermoral. Secara moral aku tidak suka melihat perbuatan pencurian yang dilakukan kelompok lain terhadap kelompokku.”

Saya mencoba mengetuk pintu hatinya. Saya ingin mengerti dia lebih baik lagi. Saya bertanya, ada banyak orang yang meninggalkan Rumania, orang Yahudi dan pengungsi dari Komunisme, kalau dia juga mau keluar.

“Persetan dengan mereka!” dia memandang saya dengan penuh kebencian. “Yang aku mau adalah keluar dari tempat ini dan bertemu lagi dengan pacarku. Mereka tidak bisa menahannya! Aku akan menunjukkan pada Komunis-Komunis itu apa yang bisa kami lakukan.” tanpa ragu-ragu dia menceritakan petualangannya, kemampuan dan penampilannya.

Bagaimana dengan orang tuanya?

“Oh, orang tuaku!” katanya, seperti orang yang sedang berbicara mengenai mebel kuno. “Mereka tidak berguna. Ibuku cantik ketika masih gadis jadi dia bisa mendapatkan banyak pria. Dan dia melahirkan aku! Ayahku pergi! Siapapun dia. Ibuku menghabiskan sisa hidupnya dengan seorang pemabuk yang bisanya memukuli dia setiap malam. Dan dia punya banyak anak!”

Tania berbicara dengan kata-kata yang kotor sehingga setelah beberapa waktu Anda mendengarnya, Anda tidak akan mau mendengarkannya lagi. Seperti mendengarkan radio yang sudah rusak saja. Saya mengasihani dia. Saya ingin menyentuh satu bagian dalam hatinya. Saya benci melihatnya menyakiti orang lain tanpa ada rasa penyesalan.

Dan ternyata kekasihnya adalah kakak iparnya sendiri. Pelacuran ternyata telah dimulai dari rumahnya. Dia harus berbagi kamar dengan enam orang lainnya, dan berbagi ranjang dengan kakaknya dan suaminya. Maka terjadilah. Dia berumur dua belas tahun saat itu. Dia sudah diajarkan mencuri sejak umur lima tahun.

Suatu hari dia berkata :

“Ya, aku tahu – “Jangan mencuri”. Itu yang polisi katakan ketika mereka menangkap dan memukuliku. Aku balas, kalian juga pencuri. Kalian mengambil seluruh tanah, milik orang lain. Apa kau akan mengajarkan padaku apa yang harus kuperbuat? Duduk di kantormu yang mewah ini. Kalian harus mencoba tidur di bawah jembatan Bukarest selama musim panas dan dingin dan katakan padaku agar tidak mencuri.” Dia tertawa dengan suara serak. “Oh, mereka marah padaku. Aku kehilangan gigi depanku. Aku sekarang harus memakai gigi palsu ini.” Dia memperlihatkannya pada saya.

The Pastor's Wife

Matanya menyala. Beberapa pendukungnya yang duduk di sekitar situ mengangguk-anggukkan kepala tanda simpati.

“Tania, kau hebat. Aku belum pernah seberani kau.” Kata Joana, seorang gadis muda yang terlibat asmara dengan seorang mafia Bukarest. Pria itu mencampakkannya ketika polisi datang dan sekarang dia ada di Paris.

Gadis-gadis lain memandangi saya meminta persetujuan. Saya berkata :

“Tania, kau berani sekali. Dengan energi dan kemampuanmu kau bisa melakukan sesuatu yang lebih baik bagi dirimu sendiri. Hanya karena orang tuamu adalah sampah bukan berarti kau harus seperti mereka. Banyak orang hebat yang tumbuh dengan orang tua sepertimu, atau sebagai yatimpiatu. Kalau kau mengarahkan pikiranmu pada hal yang benar, mungkin kau bisa berhasil juga.”

“Aku, terkenal! Karena apa?” dia menyebutkan beberapa kemungkinan. “Jangan salah, aku SUKA mencuri! Ini jalan hidupku, inilah cita-citaku.”

Saya menyebutkan beberapa contoh lain. “Ada seorang besar yang memulai hidupnya sebagai seorang penjahat, pemungut pajak. Tapi waktu dia bertemu Tuhan, dia begitu tersentuh sehingga dia meninggalkan semuanya dan menjadi Rasul Matius. Pencuri menjadi orang kudus, dimaafkan dan dihormati seluruh orang. Martir gereja dan penulis kitab Injil yang dibaca semua orang di seluruh dunia.”

“Rasul, orang kudus, martir! Dari mana kau dapatkan kata-kata itu?” ejek Tania.

Jurang antara tawanan politik (semua orang yang ditangkap karena alasan agama juga dikategorikan tawanan politik) dan pencuri tidak pernah bisa terseberangi. Selalu saja wanita pencuri yang berperan sebagai kepala kamar yang membuat hidup orang-orang kelas menengah dan kelas atas semakin menderita disini. Para pencuri mengejek mereka dengan sebutan ‘Nyonya’ dan selalu menemukan cara untuk mengerjai mereka. Para tawanan politik tidak mau berbicara atau berhubungan dengan orang di sebelahnya. Berdiri diantara kedua kelompok ini — seorang wanita Yahudi-Jipsi-Kristen berbicara mengenai kasih kepada penjahat paling kejam di gubuk itu dan mengecam dosa para wanita terhormat – segera saja saya mendapat pandangan tidak enak dari kedua belah pihak.

Cernavoda dipenuhi dengan nama-nama terkenal. Suatu kolom

berita dapat ditulis mengenai segala sesuatu yang mereka kerjakan. Dengan kata ganti orang ketiga, tentunya. Sambil mengantri giliran ke toilet pagi ini, seseorang Countess X berbicara dengan mantan dayang, Baronnes Y, tentang gosip terbaru bahwa semua kuburan orang-orang yang tersingkirkan akan digali dan emas dan perhiasannya akan diambil oleh negara!

Benar-benar pertemuan aneh yang kami lihat!

Satu kelompok partai pekerja terdiri dari wanita-wanita fasis. Ketua mereka adalah Nyonya Codreanu, istri pemimpin Pelindung Besi yang mendorong Rumania bergabung dengan Nazi. Dia pernah berkata bahwa dia tidak pernah bersalaman dengan orang Yahudi atau memasuki toko milik orang Yahudi.

Sekarang Nyonya Codreanu ditawan Komunis bersama wanita Yahudi. Tapi sikapnya masih sama.

“Churchill sialan!” dia marah-marah. “Zionis, pendukung Yahudi! Dan Roosevelt, pasti dia juga orang Yahudi! Karena merekalah kita ada disini!”

Para penjaga tidak segan-segan terhadap wanita-wanita tadi. Teman-teman satu sel menyerang mereka. Tapi mereka punya keberanian. Karena ketika saya mencoba menunjukkan kasih dan pengertian, salah seorang dari mereka mendekati saya :

“Saya dan teman-teman telah memutuskan bahwa ketika semua orang Yahudi Rumania disingkirkan, kami akan menyisakan kau dan keluargamu.” Dia heran melihat saya tidak takut mendengar berita itu.

Para istri politikus dan juga para wanita yang berkecimpung dalam politik berdiskusi panjang lebar tentang bagaimana sebaiknya memerintah dunia ini. Salah seorang dari mereka berkata pada saya, “Aku telah berpikir semalaman, membuat rencana masa depan – kau mau mendengarnya?”

Saya tidak bisa menolak.

“Pertama, harus ada reformasi militer total. Semua seragam harus berwarna biru laut dengan topi besar.....”

Saya berkata, “Terima kasih – tidak perlu berkata apa-apa lagi. Sudah cukup kalau seluruh seragam berwarna biru laut.”

Tapi kadang-kadang orang-orang yang kelihatannya bodoh atau tidak bermartabat mempunyai sesuatu yang bisa dipelajari. Seorang suster Ortodoks di gubuk kami bersumpah, berbicara kasar, dan mencuri seperti orang jipsi.

The Pastor's Wife

Saya bertanya padanya, “Pikirkanlah bagaimana kamu akan diselamatkan?”

Dia tertawa, “Seorang biarawan memberitahuku bagaimana caranya diselamatkan. Aku menjalankan dua perintah tanpa gagal. Aku tidak pernah menghakimi orang lain dan aku selalu memaafkan orang yang berdosa padaku. Jadi Tuhan juga akan memaafkan aku juga.”

Bukan teologi terbaik memang; tapi saya senang dia masih punya sesuatu yang bisa dipegang sebagai keyakinannya.

Tahun 1951 semakin banyak saja wanita Komunis yang dimasukkan kamp atau penjara. Di Cernavoda saya bertemu Marioara Dragoescu, yang dipenjarakan oleh rezim yang lama karena dianggap dianggap sebagai pemberontak. Sekarang dia dikirim ke kamp kerja paksa sebagai tahanan yang ‘kontra revolusi’.

Tapi dia masih terus berjuang bagi cita-cita Komunis. Masyarakat Marxis besar akan segera terwujud. Di Mislea, penjara wanita yang besar, dia boleh menyusui anaknya yang berumur dua bulan – lalu anaknya diambil paksa dan dimasukkan panti asuhan negara. Dia tidak tahu apakah dia akan melihatnya lagi.

Dia pernah bekerja sama dengan George Cristescu, salah seorang pendiri Partai, yang pertama kali menjalani hukuman penjara bagi Sosialisme di tahun 1907. Dia juga Sekjen Partai Komunis pertama. Sekarang umurnya sudah tujuh puluh dua tahun, dia bekerja bersama kami, dari pagi sampai malam, di tengah salju, hujan dan angin.

Kadang-kadang saya kebagian mengisi rodanya dengan tanah. Dia harus menariknya seperti binatang. Lebih mudah menarik dari pada mendorong melewati tanjakan yang licin. Saya ingat kata-kata Richard sebelum ditangkap dan saya mengatakan hal yang sama padanya, “Di bawah sebuah tirani, tempat yang paling terhormat adalah tahanan.”

Dia tersenyum. Seorang penjaga berteriak padanya, dan dia buru-buru berbalik pergi. Besoknya waktu kami bekerja sama lagi, saya berbisik, “Maaf, saya membuat Anda mendapat masalah kemarin.”

“Tidak, bicaralah. Setelah sekian lama, mendengarkan sesuatu yang berbeda itu seperti musik. Aku merindukan suara yang lembut sama seperti aku merindukan warna lain selain warna abu-abu.”

Dia kemudian mengatakan pada saya tentang kekecewaannya, “Komunisme yang mereka jalankan disini tidak sama dengan yang saya perjuangkan. Saya merasa munafik jika tidak protes.”

Kami yang masih memiliki iman untuk pertama kalinya menyadari betapa kayanya kami. Orang Kristen paling muda dan paling lemah sekalipun masih mempunyai pengharapan daripada wanita tua paling kaya dan orang yang paling pintar.

Orang pintar, berpendidikan dan cerdas, ketika dijauhkan dari buku mereka dan konser-konser langsung menjadi layu seperti tanaman rumah yang terkena angin dingin di luar. Hati dan pikiran mereka kosong.

Nyonya Nailescu, istri profesor dari Cluj, suatu hari berkata :

“Kau pasti bahagia bisa konsentrasi dan berdoa! Aku tidak bisa. Aku coba mengingat sebuah puisi dan penjaga datang. Dan pikiranku langsung kembali ke kamp ini. Aku tidak bisa konsentrasi. Aku tidak bisa mendisiplin diriku sendiri.”

Wanita-wanita ‘kelas atas’ biasanya yang paling kasihan. Hidup bagi mereka terasa lebih berat dibandingkan orang lain. Mereka yang paling kehilangan segalanya, secara material; dan secara batin terdapat kekosongan dalam hati mereka. Ingatan tentang permainan bridge, topi-topi, hotel, malam-malam pertama, akhir pekan yang hilang dan kekasih mereka berdesakan dalam pikiran mereka seperti barang-barang rongkongan yang ditaruh di jok belakang mobil. Syaraf mereka sudah lemah sama seperti tangan mereka yang halus dan putih.

Setelah bekerja, para wanita mendatangi para tawanan yang beragama dan meminta, memohon bahkan, agar menceritakan sesuatu yang mereka ingat dari Alkitab. Kata-kata itu akan membawa penghiburan, harapan, dan hidup.

Kami tidak punya Alkitab. Kami bahkan lebih menginginkannya dari pada roti. Betapa saya berharap saya telah menghafalkannya! Tapi setiap hari kami mengulangi ayat-ayat yang kami ingat. Dan malamnya juga, saat kami terbangun untuk berdoa. Orang Kristen lain, seperti saya, sengaja menghafalkan ayat-ayat yang lebih panjang, karena tahu bahwa giliran mereka ditahan akan segera tiba. Ayat-ayat itu membawa kedamaian bagi penjara ini. Sementara orang lain berkelahi, kami berbaring di kasur kami dan menggunakan Alkitab untuk berdoa dan meditasi, dan mengulangi ayat-ayatnya selama malam yang panjang. Kami belajar dari para pendatang baru dan mengajarkan pada pendatang baru apa yang kami ketahui. Jadi begitulah Alkitab tidak tertulis menyebar di seluruh penjara Rumania.

Meditasi kami menjadi semakin dalam dan dalam. Pada tahap pertama, apa yang direnungkan bukanlah siapa diri Anda, tapi apa yang

The Pastor's Wife

Anda pikir sebagai diri Anda sendiri – konglomerat yang Anda tahu dari koran, majalah dan bioskop. Diri Anda yang sebenarnya hanya sebagian kecil. Tahap kedua, Anda harus menyingkirkan semakin banyak apa yang bukan diri Anda, apa yang Anda pinjam, supaya sampai pada kenyataan siapa Anda sebenarnya. Bila Anda sudah menjadi diri Anda sendiri akan menjadi mudah untuk berhubungan dengan orang yang Anda cintai. Pada suatu saat, seperti ketika sebuah pikiran menjadi nyata seperti dalam pikiran seorang penulis, Anda akan melihat orang yang Anda renungkan. Yesus berkata, “Berbahagialah mereka yang suci hatinya, karena merekalah yang akan melihat Tuhan.” Tapi bukan hanya Tuhan.

Saya sering bertukar pikiran dengan Richard, terutama selama tahun-tahun ketika dia ditahan. Dia mengirimkan pesan-pesan pada saya. Saya punya keyakinan kalau kami saling berhubungan dan akan kehadirannya. Saya yakin, dia menerima pikiran-pikiran saya juga. Saat-saat itu terus terjadi selama empat belas tahun masa penahanannya dan lama setelah saya dibebaskan. Saya mempunyai catatan dengan pensil di Alkitab saya, tertulis tahun 1953, beberapa bulan setelah saya dibebaskan: Richard datang padaku hari ini; dia membungkuk padaku ketika saya sedang membaca.

Saya selalu takut dia juga dikirim ke salah satu kamp kerja paksa. Bagaimana dia bisa bertahan? Menulis dan berkhotbah saja sudah menghabiskan energinya. Waktu seorang wanita mengatakan dia sudah mati, saya tidak percaya.

Saya telah bertanya kepada semua orang kalau-kalau mereka mengetahui tentang Richard, selalu takut mendengar jawaban yang salah tapi tidak seorangpun yang tahu. Lalu, ada tiga orang wanita datang dari Vacaresti, suatu penjara dimana orang-orang yang sakit berada. Setiap ada orang baru yang datang rasanya seperti ada Pak Pos datang. Kami menanyakan pertanyaan yang sama, dengan harapan dapat memperoleh kabar mengenai keluarga kami di penjara. Tidak seorangpun yang tahu tentang Richard.

Beberapa hari kemudian, seorang wanita dari kelompok ini datang kepada saya.

“Setiap kali kau membicarakan Tuhan aku jadi ingat Vacaresti,” katanya. “Aku cuma berada di sana sebentar, tapi kami juga mempunyai pengkhotbah di sana.”

Vacaresti adalah sebuah biara yang dijadikan penjara. Dinding

pemisah antar kamar harus diruntuhkan untuk membuat ruangan yang lebih luas. Tapi ada beberapa ruangan kecil yang dibiarkan utuh untuk menaruh tahanan-tahanan khusus.

“Kami sedang menunggu giliran memakai kamar mandi,” Katanya. “Ketika ada suara seorang pria dari balik pintu yang terkunci. Dia berkata, “Kasihilah Yesus dan percayalah pada kebaikan Tuhan.” Kami begitu terkejut. Semua orang di penjara bertanya-tanya siapa dia, tapi tentu saja hal itu dirahasiakan.”

Sekarang waktu dia bertemu saya, dia yakin itu Richard. Dia sepertinya sangat sakit. Setelah beberapa hari dia berhenti berkhotbah. Dia dengar bahwa Richard sudah meninggal.

Betapa banyak air mata yang mengalir di pipi saya mendengar berita ini. Betapa sakitnya hati saya. Tapi melalui hal ini ada harapan yang tumbuh. Saya berdoa pada Tuhan agar menambahkan umur dan kesehatan kepada orang yang melayani Dia dengan setia bahkan dalam sel isolasi sekalipun.

Saya juga khawatir Mihai ditangkap dan dikirim ke Kanal. Dia baru dua belas tahun dan anak-anak seusia dia ada disana. Setiap hari saya melihat Marin Motza, yang sama umurnya dengan Mihai, dengan kakak perempuannya yang berumur empat belas tahun. Ayah mereka adalah bekas pemimpin Pelindung Besi. Dia anti Yahudi dan juga mempunyai iman Ortodoks yang kental. Ketika pada perang Saudara Spanyol anarkis menghancurkan gereja-gereja, dia berkata, “Mereka berperang di depan muka Yesus. Aku tidak bisa tahan lagi.” Dan dia pergi ke Spanyol dan mati disana berjuang bersama calon diktator masa depan, Franco.

Betapa kontradiksi yang luar biasa yang ada dalam hati manusia! Dia meninggalkan suatu kesaksian Kristen yang luar biasa. Dia berkata, “Waktu Yesus berkata gerbang neraka tidak akan berkuasa atas gereja, Dia bergantung pada perjuangan gereja. Hal ini tidak akan terjadi kalau orang Kristen tidak menjalankan tugas mereka.” Pemikiran yang luar biasa!

Sekarang anak dan istrinya ditahan hanya karena mereka adalah bagian dari keluarganya. Nyonya Motza punya suatu keyakinan, “Anakku Marin akan menjadi raja Rumania kalau Komunisme kalah karena raja Michael tidak akan kembali lagi.”

Seluruh gerakan Pelindung Besi memang penuh kontradiksi di dalam. Pendirinya, Codreanu, membunuh dan memimpin pembunuhan

The Pastor's Wife

orang-orang yang bahkan tidak melakukan kejahatan sebagai orang Yahudi. Tapi salah satu kata-kata terakhirnya adalah, “Tidak masalah bagaimana orang mati, tapi bagaimana mereka bangkit.” Dia dicekik oleh musuhnya.

Di Cernovoda kami diberi kartu pos dan dikatakan kami boleh menulis surat pada keluarga kami untuk mengundang mereka mengunjungi kami pada hari Minggu tertentu. Saya curiga ada sesuatu : tidakkah kami dipancing untuk mengatakan suatu nama yang kemudian diawasi dan ditangkapi oleh Polisi Rahasia? Jadi sepanjang hari saya berpikir : saya harus menulis pada siapa? Dan apakah mereka akan menerima surat saya? Banyak orang yang saya kenal telah ditahan.

Semua orang disekitar saya menulis kartu pos. Mereka bertanya kepada diri mereka sendiri apakah masih ada orang di rumah yang bisa membalas surat mereka. Kalau masih ada rumah. Ada anak-anak yang telah kehilangan harapan atau ditahan, suami yang dipenjara atau hidup dengan wanita lain. Saya melihat banyak tragedi di depan.

Tapi hari itu akhirnya tiba, tidak ada tragedi yang nampak; karena walaupun keluarga kami datang, kami tidak diizinkan menemui mereka.

Saya bangun di suatu hari Minggu sebelum alarm pagi dibunyikan pada pukul 5. Lampu menyala (kami dilarang mematikannya) dan di luar kelihatannya masih seperti tengah malam. Di kusen jendela ada bunga es. Saya berharap pagi segera tiba.

Dan pagi akhirnya tiba juga. Saya segera berlari berharap melihat ada kumpulan orang berdiri di pintu gerbang. Jarak dari kamp ke pintu gerbang jauh sekali, dipisahkan oleh tiga pagar kawat berduri dan zona luar – tempat yang dapat dimasuki siapa saja.

Saat itulah saya melihat anak saya. Tinggi, kurus dengan pakaian yang sudah lusuh. Saya mengenali orang disampingnya adalah gembala gereja kami. (Sejak saat itu ada tragedi yang membuat ada jarak diantara kami, tapi kami mengingat dan berterima kasih untuk bantuan yang dia dan istrinya berikan di saat-saat sulit. Dan kalau dia masih membenci kami sekarang, kami tidak pernah berhenti mengasihi dia).

Saya melambai dan melambai, tapi mereka tidak bisa melihat saya diantara sekian banyak wanita yang berdiri di depan pagar berduri. Saya kembali ke gubuk untuk memberi tahu wanita yang tidur di sebelah saya.

Dia memandangi saya. Pakaian saya yang compang-camping, sepatu saya yang sudah rusak, jaket musim panas saya yang sudah tidak

berbentuk lagi, sehelai kain yang menjadi ikat pinggang saya.

“Kau akan menakuti anakmu dengan pakaian seperti itu,” katanya. “Pakai saja blusku – setidaknya itu masih utuh.”

Tania menawarkan rok jipsi panjang berwarna cerah. Varia meminjamkan syal putih untuk menutupi rambut saya. Kaus kaki, bahkan sapu tangan juga dipinjami. Sementara kami mengagumi penampilan saya, serombongan orang masuk ke dalam gubuk.

Rina ada di tengah-tengah mereka, terlihat penuh kemenangan. Kami dihukum, banyak orang yang gagal memenuhi standar tugas mereka minggu kemarin karenanya kunjungan dibatalkan.

Mereka telah jauh-jauh datang dari Bukarest, menghabiskan uang simpanan mereka untuk sesuatu yang sia-sia. Kami tidak membantah. Kami bahkan tidak bisa menerima pakaian dan makanan yang mereka bawa.

Sekelompok pengunjung, sekitar tiga puluh orang tetap berdiri di depan gerbang, berharap komandan mau merubah pikirannya. Tapi tidak. Kami tidak punya kesempatan untuk melihat atau melambai pada mereka lagi. Sepanjang hari, para penjaga menjauhkan kami dari dekat pagar. Senjata di menara penjaga diarahkan pada kami. Dari waktu ke waktu seorang wanita yang boleh bolak-balik dekat pagar melaporkan, “Mereka masih di sini!” tapi pada sore harinya mereka sudah pergi.

Sepertinya saya tidak akan pernah melihat Mihai lagi kalau mereka terus memaksa semua orang memenuhi standar kerja. Sekelompok tawanan baru datang dari Jilava. Kelaparan dan penyakit telah membuat mereka terlalu lemah untuk memenuhi tuntutan yang dibuat atas mereka.

Tapi kami boleh menulis surat lagi. Kami diberi kartu pos lagi.

Dan beberapa minggu kemudian, Mihai datang lagi ke Cernavoda. Kali ini tidak ada hukuman. Tapi jadwal kunjungan diatur sesuai dengan abjad, dan nama saya ada di urutan terakhir. Hari itu mungkin saja berakhir tanpa nama saya dipanggil.

Pakaian pinjaman berpindah dari satu wanita ke wanita lain.

“Bagaimana penampilanku?”

“Sempurna.”

Kebanyakan dari mereka tidak tidur semalaman, berpikir apa yang akan mereka katakan, mengulangi kata demi kata. Tapi biasanya, bila sudah saatnya, mereka terlalu tegang untuk berbicara. Dan kalau Anda menanyakan teman, atau keluarga, penjaga akan langsung menghentikan Anda. Bahkan hadiah pakaian yang katanya boleh kami terima tidak

The Pastor's Wife

bisa kami dapatkan dengan bermacam macam alasan. Pertemuan ini, bagi banyak orang, menimbulkan lebih banyak penderitaan dari pada sukacita. Mereka cepat-cepat kembali untuk mengembalikan pakaian pinjaman, yang akan dipakai orang selanjutnya.

Orang lain memandang kami dengan sedih. Mungkin dalam masa kunjungan selanjutnya – dua bulan lagi – giliran mereka.

Kami di bawa ke sebuah barak dekat pintu gerbang. Tentu saja, kami tidak bisa ‘menghabiskan waktu seharian dengan keluargamu’ seperti yang dikatakan di Jilava. Waktu yang disediakan hanya lima belas menit, untuk berdiri di ruangan yang sama dengan jarak sepuluh yard dan penjaga yang mendengarkan setiap pembicaraan kami.

Tapi waktu saya melihat Mihai saya langsung lupa bahwa saya adalah tawanan, bagaimana tampang saya dan dimana saya. Mata saya langsung memeluknya. Betapa kurus dan seriusnya dia! Kami saling bertatapan dan lima belas menit berlalu dengan cepat. Emosi kami menyapu waktu yang ada. Kami tidak bicara apa-apa. Apalagi kami tidak boleh mengatakan sesuatu yang intim.

Saya ingat satu-satunya pesan yang saya katakan adalah, “Mihai, percayalah pada Yesus dengan segenap hatimu!” Itulah satu-satunya nasihat terbaik yang bisa saya berikan; karena dari pengalaman saya di penjara diantara banyak orang, tua dan muda, hanya Yesus saja yang bisa memberi harapan dan yang menerangi dalam tempat yang paling gelap sekalipun.

Dia telah ditinggalkan tanpa bimbingan sama seperti ratusan anak lainnya. Komunis dapat mengambil keuntungan dari hal ini. Sama seperti dalam perumpamaan anak yang hilang, dimana anak bungsu menjual segala miliknya dan lalu meminta tolong pada orang yang mempunyai peternakan babi, anak-anak muda ini juga dididik dengan pemikiran yang cocok untuk babi. Saya berkata, “Percayalah pada Yesus.” Karena saya tahu hanya Yesus saja yang memiliki jaminan hidup kekal dan merupakan pembimbing terbaik bagi semua anak yatim.

Dia terlihat tampan sekali di mata saya; setiap ibu pasti akan mengatakan hal yang sama. Hal penting yang merupakan hasil dari pertemuan itu baru terlihat di kemudian hari, seperti pohon yang tumbuh dari sebuah biji yang kecil. Setelah saya dibebaskan, saya baru mengetahui bagaimana dia mencerna kata-kata saya.

Bahu saya didorong dengan kasar dan dibawa keluar oleh penjaga. Semua orang di gubuk kami sibuk bertanya, apa yang dia katakan,

bagaimana Mihai. Tapi saya hanya menggeleng. Untuk berjam-jam kemudian saya tidak bisa berbicara. Saya ada di tempat lain. Saya tidak ada di penjara.

Sampai sorenya masih ada orang-orang yang menunggu mereka yang tidak pernah datang. Sekarang mereka menangis dengan suara keras sambil mereka berbaring di ranjang rumput kering mereka.

9. Carcer

Setiap malam, di setiap gubuk, seorang wanita harus berjaga. Apa yang harus dijaga tidak pernah diberitahu (saya berpikir hal itu untuk mencegah bunuh diri), tapi Anda harus berdiri sepanjang malam. Kalau ketahuan tidur hukumannya berat.

Lampu pijar yang berada di tengah ruangan, berayun perlahan. Puluhan wanita berbaring. Sebagian mendengkur dengan suara keras. Beberapa mengigau di tengah malam. Setiap wajah menunjukkan rasa takut dan penderitaan. Betapa lamanya waktu berlalu. Betapa mengerikannya suara angin yang bertiup di luar. Sepertinya angin itulah yang membawa kami semua kemari : tua, muda, wanita kaya, miskin. Semuanya mempunyai satu kesamaan di sini. Mereka semua menderita.

Waktu kecil saya benci malam. Sekarang saya mengharapkannya seperti seseorang yang dibebaskan dari kerja keras. Tapi waktu malam datang, saya tidak bisa tidur. Saya bangun dan berdoa bagi wanita di gubuk kami, di kamp kami, bagi jutaan tawanan di dunia Komunis dan orang Kristen yang tidur dengan damai di belahan dunia Barat, dan orang-orang lain yang saya bayangkan berdoa bagi kami.

Suatu hari, waktu saya tidak bisa tidur, saya menawarkan diri untuk berjaga. Saat itu giliran Tania. Dia orangnya gampang tidur. Tapi dia menolak digantikan.

Dia berkata, "Tidur saja." Tapi maksudnya baik.

Kemudian, melihat saya masih bangun juga, dia datang ke ranjang saya. Kami berbicara dengan berbisik-bisik. Dia menceritakan pengalamannya sebagai pencuri. Dia pernah berada di penjara bersama 4.000 wanita. Diantara mereka ada bekas kepala penjara disitu pada masa pemerintahan rezim yang dulu.

“Selama perang dia berkuasa atas tawanan Komunis,” katanya. “Dan sekarang dia sendiri di penjara, yang memang merupakan tempat yang cocok buat dia. Dia tidak saja memasak buku-buku dan mengambil uang jatah makanan. Mereka semua melakukannya. Tapi wanita ini suka melepaskan gadis-gadis yang pintar selama beberapa hari dan membawa mereka kembali dan meminta bagian dari yang telah dicurinya.”

Waktu saya berusaha berbicara tentang Tuhan padanya, Tania menjawab, “Sebelum kau mencapai Tuhan, orang kudus akan membunuhmu!”

Itu perkataan yang umum di Rumania. Ada suatu rasa kurang hormat terhadap orang kudus, tapi ada beberapa orang yang mengerti siapa mereka. Saya berkata bahwa orang kudus berdoa dan menolong kita dan benar-benar dapat membawa kita kepada Tuhan. Mereka tidak membunuh siapapun.

Saya berkata, “Ada dua dunia, materi dan spiritual – hanya dalam dunia materi hukum Tuhan dan manusia berkata, “Jangan mencuri”. Di dunia spiritual, peraturannya adalah curi apapun yang bisa kau curi. Curi pengetahuan, curi sikap perilaku dan kepandaian apapun yang bisa kau curi. Dalam dunia materi kalau kau mencuri dariku, aku kehilangan sesuatu, tapi di dunia spiritual, aku tidak kehilangan apa-apa. Aku tidak menentangmu sebagai pencuri. Yang jadi masalah adalah kamu tidak tahu bahwa apa yang kamu curi hari ini akan hilang, kalau tidak besok, pada saat kau mati. Tapi hikmat dan pengetahuan Tuhan sekali kau ambil, kau akan terus memilikinya.”

Mungkin kata-kata itu tidak sia-sia. Terkubur dalam diri kita pengetahuan tentang “jangan mencuri”, dengan pengecualian di atas, perintah itu adalah salah satu dari hal paling mendasar di dunia. Sesuatu dalam diri kita berkata, “Jangan mengingini barang milik orang lain. Dan jangan iri. Bukan hanya miliknya, tapi juga keberadaannya adalah miliknya yang kudus.” Tuhan telah menetapkan orang-orang seperti itu, seperti bintang di langit, mereka akan dipisahkan dari orang lain. Dia telah memberikan kita rasa malu, rasa takut, bangga, dan keangkuhan untuk memagari setiap individu dan tidak ada orang yang boleh melampaui pagar ini. Setiap manusia adalah seperti atom tidak dapat ditembus dengan kekerasan tanpa menimbulkan perpecahan, pelepasan energi penghancur yang dapat menghancurkan dunia.

Walaupun kelaparan, Tania tidak melupakan burung-burung. Setiap tawanan dengan hati-hati memakan jatah roti mereka di atas kasur dan

The Pastor's Wife

mengumpulkan remah-remahnya dengan hati-hati. Setiap remah itu berharga: hanya itu satu-satunya benda padat yang kami punya. Tapi Tania mengambil remah-remahnya dan menaruhnya di kusen jendela sebagai makanan bagi burung pipit.

Pernah dia berkata pada teman di sebelahnya, “Katanya kau ini orang Kristen! Kau hanya bisa bicara! Kau tidak pernah memberi pada burung-burung itu.”

Melihat gadis seperti dia memberikan remah-remahnya pada burung pipit membuat saya percaya bahwa tidak ada orang yang jahat secara menyeluruh. Sifat alami manusia bila diperhatikan lagi sebenarnya baik, paling tidak dalam hal memberi makan burung pipit di saat Anda kelaparan.

Saya kagum melihat ada sifat seperti ini dalam diri seorang pencuri seperti yang dimiliki oleh orang Tibet yang, selama ratusan tahun, memiliki kekuatan metafisik luar biasa. Sven Hedin bercerita pada kami bahwa kalau kami di Eropa hanya memberi makan pada burung peliharaan, orang Tibet menaruh kue di atas batu sebagai makanan burung-burung liar. Sven Hedin juga waktu tersesat, hidup dari kue itu. Bukankah kehidupan liar juga bagian dari Brahmana, dewa paling tinggi?

Dalam diri setiap wanita pembunuh dan tawanan kriminal, Anda bisa menemukan sepotong kecil kebaikan yang tersembunyi.

Di Cernavoda kami mendapat kuliah indoktrinasi setiap hari Minggu, saat kami berharap untuk dapat beristirahat. Setiap sore ketua kamar menggiring kamar ke sebuah aula besar, dimana seorang pembicara wanita telah menunggu kami. Dia mulai berbicara tentang siapa Tuhan itu bagi dia dan dia memperingatkan siapa saja yang berbicara tentang Tuhan akan dihukum.

“Di luar, semua orang Komunis sekarang,” dia menjelaskan. “Hanya kalian yang masih memegang ajaran agama yang bodoh ini. Dan kami ada di sini untuk mendidik kalian. Partai sekarang berkuasa dan kami tahu yang terbaik. Kalian di sini tidak dipenjara. Aku bahkan tidak mendengar kata penjara! Kalian ada di institusi pendidikan ulang! Kalian akan membangun masa depan bahagia kalian sendiri. Bekerja bagi generasi masa depan! Dan dengan memenuhi standar kerja kalian sedang mempercepat kebebasan kalian sendiri sebagai warga negara yang direhabilitasi.”

Lalu tibalah saat konser propaganda. Diantara kami ada beberapa

pemain kabaret dan penyanyi, beberapa dari kaum minoritas Jerman. Mereka harus menyanyikan lagu Komunis yang mengejek Jerman dan menyanyikan lagu kemenangan Soviet. Saya merasakan rasa sakit karena penghinaan itu. Tapi penghinaan, bahkan walaupun sepertinya kecil, menyakitkan hati. Baru sekarang saya mengerti mengapa Yesus berbicara tentang “diejek dan disalibkan”. Sebelumnya saya heran mengapa kata ‘diejek’ juga disebut bersamaan. Sekarang saya tahu bagaimana sakitnya diejek.

Seorang wanita Jerman berdiri di panggung di ujung ruangan. Dia seorang wanita paruh baya, dan dulunya berisi dan cantik. Dia melipat tangan tanpa semangat sambil menyanyi. Suaranya terdengar bergetar dalam nada tinggi.

Para penjaga di barisan depan tertawa mengejek. Apa yang lebih lucu dari pada seorang wanita tua yang mengejek dirinya sendiri? Air mata mengalir di pipinya saat dia turun panggung.

Berikutnya giliran seorang wanita muda membacakan puisi ucapan terima kasih karena telah membebaskan kami dari Nazi :

“Ibu Rusia, terima kasih atas apa yang telah kau lakukan hari ini!

“Tentara Merah yang jaya telah menunjukkan jalan pada kami....”

Dll, dll.

Sajak murahan ini disambut gembira oleh semua yang hadir dengan dipimpin oleh para ketua kamar. Orang yang menunjukkan ketidakpedulian akan mendapat masalah. Para informan memperhatikan dari dekat reaksi dari para pemberontak- saya tidak dapat menyalahkan wanita yang ambil bagian dalam pertunjukkan itu. Mereka lelah karena penderitaan. Apa yang menjadi neraka bagi kami adalah satu jam kelepasan bagi orang lain. Dan semua orang melakukannya: bukankah komposer religius terkenal Rumania, Aurel Baranga, menggubah lagu bagi Komunis? Dia adalah tawanan di salah satu kamp Kanal sekarang.

Ada beberapa orang yang melawan. Dan hanya merekalah yang tidak terpengaruh oleh indoktrinasi yang terjadi setiap Minggu di Kanal. Beberapa sampah yang mereka lemparkan kepada kami diharapkan akan melekat.

Saya tidak bisa bertepuk tangan melihat pertunjukan itu. Semua orang berkata, “Berpura-puralah. Apa salahnya? Kau mau dipukul?” tapi waktu saya mengingat nama Tuhan dan negeri kami yang difitnah dan melihat keindahan diinjak-injak dalam comberan, saya tidak bisa

The Pastor's Wife

melakukannya. Selalu ada orang-orang yang berdiri di barisan belakang aula dan saya menyembunyikan diri di antara mereka.

Tapi saya tidak bisa lolos. Seseorang melaporkan saya dan sorenya saya dibawa ke kantor komandan. Matanya tidak berkedip dibawah topinya yang runcing.

“Aku mendapat informasi kau tidak bertepuk tangan di kuliah dan kelas pendidikan ulang, Wurmbbrand. Semua tindak tandukmu menunjukkan kalau kau adalah kontra revolusi, dan harus dididik ulang.” dia mengatakan hal yang sama dan menjilat bibirnya. “Kami telah berbaik hati padamu. Sekarang metode lain harus digunakan.”

Saya tidak boleh kembali ke gubuk lagi malam itu. Saya di bawa ke ruang penjaga dan ditaruh di carcer. Carcer adalah lemari kecil dibangun di dinding dimana Anda hanya bisa berdiri. Pintu besinya mempunyai beberapa lobang untuk membiarkan udara masuk dan makanan dimasukkan melalui lobang kecil di dasar lemari.

Carcer ada di setiap penjara. Hal ini digunakan untuk menghancurkan mental tawanan sebelum disuruh membuat pengakuan palsu. Di Kanal, ini adalah hukuman yang paling umum.

Setelah beberapa jam, kaki saya merasa panas. Darah di pelipis saya mengalir dengan denyutan yang lambat dan menyakitkan. Berapa lama mereka akan menahan saya disini? Berapa tahun saya tahan diperlakukan seperti ini? Saya berpikir: kejahatan ini akan menyebar di seluruh dunia, jutaan orang baru akan tersiksa; tidak akan ada yang lolos. Tapi inilah jalan kegilaan itu. Saya tahu orang bisa menjadi gila di dalam kotak ini. Mereka membiarkan ketakutan menguasai mereka. Tapi bagaimana untuk bisa keluar dari sini?

Richard pernah memberi tahu saya tentang Biarawan dari Gunung Athos, yang mengulangi ‘doa dari hati’. Mereka mengatakannya, seiring detak jantung mereka, “Tuhan Yesus, anak Allah, kasihanilah aku.” Saya sendiri berdoa hal yang sama.

Lalu saya ingat suatu sore Richard pernah memberi tahu saya tentang rahasia angka-angka di Alkitab. Baik Yunani maupun Ibrani tidak mempunyai angka ataupun abjad. Huruf di Alkitab adalah juga angka (a=satu, b=dua, dan seterusnya) dan setiap angka punya nilai simbolik. Jadi saya mencoba berhitung.

Entah dari mana tetesan air jatuh ke atas kotak ini. Suara dalam kesunyian. Saya menghitungnya untuk melewati waktu.

Satu : hanya ada satu Tuhan.

- Dua : ada dua loh batu
 Tiga : untuk trinitas.
 Empat : Kristus akan mengumpulkan orang kudusnya dari empat penjuru bumi.
 Lima : untuk Lima Kitab Musa.
 Enam : angka binatang di kitab Wahyu adalah 666
 Tujuh : adalah angka suci.

Tapi suara air itu masih terus terdengar dan ketika saya sampai lima belas, enam belas, angka-angka itu tidak berarti apa-apa. Jadi saya kembali dari awal. Satu, dua, tiga dan seterusnya.

Saya tidak tahu berapa lama saya melakukan hal ini tapi suatu ketika saya menangis keras untuk mengusir keputusan.

“Satu, dua, tiga, empat,” saya berteriak. Dan lagi, “Satu, dua, tiga, empat...” Setelah beberapa saat kata-kata saya mulai kacau, saya menjadi tidak sadar apa yang saya katakan. Pikiran saya mulai beristirahat. Semuanya menjadi gelap. Tapi roh saya terus berbicara pada Tuhan.

Saya harus melanjutkannya, karena ini adalah salah satu kunci bertahan di penjara. Dengan semua kebingungan dan penderitaan Anda berharap pikiran anda menjadi kosong. Anda berusaha melarikan diri, tapi Anda akan dihantui pikiran bahwa hal itu hanya akan membawa Anda pada siksaan mental yang lebih berat lagi. Sama seperti kaki yang terluka harus dibungkus gips supaya bisa beristirahat, begitu juga pikiran yang tersiksa, yang sakit, dipenuhi penderitaan butuh istirahat supaya dapat sehat kembali.

Ada sebuah fenomena yang terjadi pada gereja mula-mula (dan juga dalam misteri Yunani) yang dikenal sebagai glosolalia – berbicara dalam bahasa lidah. Agama tidak bisa menemukan ekspresinya dalam kata-kata saja. Sejak awal juga sudah terlihat dalam musik, tari-tarian, dan lukisan. Bahasa adalah alat yang tidak sempurna: waktu saya berkata saya suka pie, saya suka istri saya, saya suka Tuhan. Saya mengatakan tiga perasaan yang berbeda dengan kata yang sama. Dan antara suka dan kebencian ada banyak perasaan yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Demikian pula, ada begitu banyak pembagian antara satu dan dua. Apa yang dirasakan seorang ibu pada anaknya tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata saja, dan sering kali kata kata tidak diperlukan: dia mengatakan *teanang-baii-lucuas*, atau apapun juga dan anaknya tertawa mendengarnya.

The Pastor's Wife

Jadi fenomena glosolalia, bahasa-bahasa baru, bahasa-bahasa yang tak terucapkan dengan kata-kata. Dari kedalaman hati, dalam puncak rasa senang atau tersiksa, keluar suara, ekspresi cinta pada Tuhan, pada sesama manusia, dengan bahasa yang tidak ada di kamus. Pikiran menjadi gelap: sama seperti yang dikatakan Alkitab, “Dia yang berkata-kata dengan bahasa roh, tidak berbicara kepada manusia, tapi kepada Tuhan.”

Dalam carcer, pikiran yang kosong, memungkinkan keluarnya suara-suara lain dari alam bawah sadar saya, menyelamatkan kewarasan saya. Setelah sejam atau dua jam, pikiran saya kembali, istirahat. Saya juga menemukan kelebihan berbicara dalam bahasa ini, Anda tidak bisa berbohong, Anda tidak bisa menipu siapa-siapa.

Hari berikutnya inspeksi oleh Kolonel Albon, seorang petugas yang bertugas mengunjungi kamp-kamp Kanal. Inspeksinya berlangsung singkat dan cepat. Dia berjalan melewati Cernavoda, tanpa mengatakan apa apa, melihat wanita-wanita yang pucat seperti hantu dengan pandangan merendahkan, dan ketika dia akan pergi seorang wanita jipsi berlari menghampiri dia. Dia tidak butuh waktu lama untuk mengatakan apa yang ada di pikirannya. Dia telah secara diam-diam bertemu seorang letnan polisi dan sekarang dia hamil.

Hasil dari kejadian ini adalah laporan yang dibuat Albon ke Bukarest, dan diadakanlah penyelidikan, dan semua yang telah terjadi mulai terbuka. Jadi para tawanan wanita dipindahkan dari Cernavoda ke sebuah kamp kerja paksa lainnya terpisah dari kamp kerja paksa pria beberapa mil jauhnya dari Kanal. Ini adalah kamp ‘kilometer 4’.

10. Kamp K4: Musim Dingin

Kami meninggalkan kamp pagi-pagi benar untuk bekerja di tepi sungai Danube. Batu-batu harus diletakkan di dasar sungai. Dari pagi sampai malam kami memasukan batu-batu itu ke dalam sebuah perahu. Lalu perahu itu pergi ke tengah sungai dan batu-batu itu diturunkan dari sisi perahu. Hal ini tidak dapat dilakukan tanpa menimbulkan cipratan air yang besar dan segera saja setelah beberapa menit bekerja, kami semua sudah basah kuyup. Angin dingin yang bertiup melewati padang Baragan membuat pakaian kami menjadi beku. Kami seperti memakai baju besi saja. Jari-jari tangan saya pecah-pecah dan bengkak karena kedinginan, dan sakit karena mengangkat batu besar.

Sorenya, ketika kami kembali ke gubuk yang bisa kami lakukan hanyalah tidur dengan pakaian basah. Tidak ada tempat pengeringan pakaian. Dan kalau Anda mengantungnya untuk dijemur besok paginya pasti sudah hilang. Biasanya saya tidur dengan pakaian basah itu sebagai bantal, dan mengenakannya pada keesokan harinya, masih basah. Dalam perjalanan pergi kering lagi, dan ketika sampai tempat kerja basah lagi. Betapa kami merindukan matahari bersinar di tengah angin dingin yang mengombang-ambingkan perahu kami. Saya kurus seperti papan dan sepertinya saya akan dengan mudah tertiuip angin.

Minggu kedua, saya harus memasukkan batu ke dalam kereta dorong dan wanita-wanita lain akan mendorongnya dan membawanya ke perahu dan menumpahkannya ke dalam sungai Danube. Akhirnya saya tidak perlu berbasah-basah lagi, tapi batu-batu itu tajam dan terus-menerus melukai tangan saya. Tangan saya menjadi kasar, kuku saya patah, dan berdarah. Kelelahan yang luar biasa ini membuat saya tidak merasa sakit. Tapi saya merasa seolah olah saya ada beberapa inci di

The Pastor's Wife

atas tanah, seperti dalam mimpi

Ambil batu. Bawa, sambil terbungkuk-bungkuk sejauh 200 yard. Ke tempat penampungan. Ambil batu...saya berpikir kalau kalau saya bisa berdiri tegak lagi.

Sore itu, sebuah mobil tampak di horizon yang berada setinggi pinggang penjaga. Para wanita segera memandangi ke arah sana, dengan takut. Tidak ada yang bicara. Bahkan penjaga pun takut. Lampunya menyala terang sekali. Mobil yang masih baru dan mengkilap. Itu cuma berarti satu hal. Polisi Rahasia. Beberapa tawanan akan diperiksa.

Semua wanita berdoa dalam hati. Tidak kembali ke sel, berarti penyiksaan sepanjang malam.

Segera penjaga mulai berteriak. Pemeriksa standar kerja, selalu lebih kejam dari atasan mereka, dengan berlari lari mengulang-ulang perintah yang sama.

Tapi untuk sementara, yang melegakan kami, tidak ada yang dibawa pergi. Tapi, seorang wanita muda diserahkan kepada penjaga. Angin membuat pakaiannya yang tipis menempel di kulitnya. Dengan muka pucat, dia memandangi kami. Kami semua tertutup debu tebal, mata kami yang besar seperti topeng kematian di karnaval.

Penjaga mendorongnya. Saya melihat dia bertelanjang kaki. Dia mulai bekerja. Pemandangan yang mengerikan untuk dilihat. Dia menyeret batu untuk beberapa inci dan akhirnya jatuh berlutut, melukai lututnya. Dia berusaha berdiri dan bergerak beberapa inci. Wajahnya yang pucat hanya berarti satu hal, dia telah menghabiskan waktu berbulan-bulan mungkin tahunan di penjara bawah tanah.

Tidak mungkin berbicara padanya sore itu. Entah bagaimana dia berhasil selamat ikut sampai ke kamp. Kami melewati menara penjaga, dan penjaga yang memimpin rombongan kami berteriak, 'Kembali 350 bandit.'

Larut malam, setelah dua jam bekerja mengupas kentang, saya kembali ke gubuk untuk menemui gadis itu yang sedang tidur di ranjangnya yang ditempatkan diantara ranjang saya dan teman saya. Debu putih menutupi mukanya, kecuali daerah yang terhapus oleh air mata. Saya membawakan air dan membantunya membersihkan diri. Dia mengedip-ngedipkan matanya dan memandangi saya seperti orang yang setengah buta.

Saat dia mulai bangkit sedikit, tawanan yang lain mengerumuni dia.

“Kasihannya, dia tidak mungkin lebih dari tiga puluh tahun!”

“Dia cukup cantik, kan?”

“Kita harus mencarikan sesuatu untuk kakinya.”

“Dan pakaiannya – itu sudah tidak layak pakai.”

Salah seorang aktris Jerman, Clara Strauss, mengeluarkan sebuah baju yang sudah tua tapi masih layak pakai dari bungkusannya. Dari yang lain datang sepasang sandal. Pemberian itu, yang diberikan dengan tulus hati, membuatnya banjir air mata. Dan dia mulai menceritakan sedikit tentang hidupnya.

Selama dua tahun, dia ditahan di sel khusus di bawah Kementerian Dalam Negeri. Selama masa interogasi di Bukarest ini dia tidak boleh tidur selama sepuluh hari sementara para interogator menyanyainya secara bergantian siang dan malam. Setiap hari lampu reflektor diarahkan ke mukanya. Sekarang dia hanya bisa melihat sejauh jangkauan tangannya saja.

Tapi semua itu tidak sebanding dengan pertanyaannya ini.

“Benarkah kita bisa melihat anak-anak kita di sini? Saya punya seorang putra dan putri dan saya tidak bertemu mereka selama dua tahun atau mendengar kabar mereka. Saya meninggalkan mereka bersama ibu saya, tapi dia sendiri sudah berumur tujuh puluh tahun dan sakit-sakitan. Apakah ada cara mendapat berita?”

Permohonannya seperti mangkuk pengemis yang disodorkan pada kami. Kami berusaha menghiburnya. Saya menceritakan pertemuan saya dengan Mihai, tapi itu rupanya sebuah kesalahan.

“Maksudmu kami akan dipisahkan sejauh satu ruangan! Tapi aku tidak bisa melihat sejauh itu!”

Dia menangis dan menangkupkan wajahnya ke bantal.

Hari-hari selanjutnya beberapa wanita berusaha mengetahui kelanjutan ceritanya. Tapi dia tidak mau melanjutkan. Karena dia begitu lemah, kami memberinya bantuan sejauh yang kami bisa. Tidak banyak memang. Saya berhasil membujuknya makan roti saya dan berbicara dengannya.

“Sekarang kita tahu mengapa Yesus memberkati roti dan cawan pada perjamuan terakhir. Biasanya, seseorang mengucapkan berkat pada awal mau makan dan sudah. Tapi disini aku belajar bahwa masing-masing mempunyai nilai. Di sini tidak ada yang berkata, “Aku punya sop kacang.” Kalau ada sedikit roti bersama sop kacang mereka. Mereka berkata, “Aku punya sup dengan roti.” Berterimakasih kepada Tuhan

The Pastor's Wife

membawa kebahagiaan tersendiri.

Tiba-tiba dia memeluk saya dan menangis. Beberapa waktu kemudian dia mulai tenang.

“Ibuku, dia juga religius sepertimu. Aku rindu bertemu dia sekarang! Atau menjamahnya. Dia memiliki semua kekuatan itu. Dia adalah batu tempat berlindung. Dan aku telah begitu bodoh. Kalau saja aku mendengarkannya.”

Dia menceritakan sisa kisahnya. Kisahnya sendiri adalah versi lain dari sebuah tragedi dan sesuatu yang telah menjadi hal biasa sekarang: Komunis yang Setia. Tahun 1951, semakin banyak anggota Partai yang dimasukkan ke penjara oleh teman mereka sendiri. Sedih sekali melihat kebingungan mereka. Fasisme hanya mengenal penghinaan dan kebencian, mereka telah menikmati kejayaannya. Orang Kristen bisa mencintai; kejayaan mereka akan segera datang. Tapi wanita Komunis adalah orang yang tersesat. Mereka mempercayai Partai sebagai Tuhan. Sekarang mereka harus menyaksikan pembantaian orang yang tidak bersalah. Mereka lebih menderita dari pada orang seperti saya, yang sudah siap bila waktunya tiba, yang sudah tahu rezim macam apa yang akan menguasai kami dari sejak awal.

Kasihannya Helena Coliu! Dia mempunyai posisi yang tinggi di Departemen Pendidikan. Suaminya adalah seorang anggota Partai yang setia dengan posisi yang baik di pemerintahan. Helena bekerja tanpa pamrih bagi Komunisme. ‘Semangat Proletar’ menjadi slogannya. Kedua anaknya dibesarkan sebagai anggota Komunis muda yang setia.

“Aku mau mati bagi Komunisme,” katanya. “Aku percaya saat Partai berkuasa, Rumania akan menjadi Surga.”

Lalu dia berselingkuh dengan seorang pemahat.

“Dia cukup berhasil, kalau kau menilainya dengan jumlah patung Stalin yang dibuatnya setiap minggu.”

Tapi pemahat itu menjadi bosan dan meninggalkan dia. Helena, yang menganggap hubungan mereka serius, merasa kecewa. Dalam saat-saat tidak waspada dia berkata pada seorang temannya, “Dia tipe penjahat yang suka membantu pemberontak di gunung. Aku menghabiskan waktuku dengan seorang yang kontra revolusi.”

Temannya juga Komunis fanatik. Dia melaporkan sang pemahat kepada Polisi Rahasia, yang menyiksanya sampai dia hampir gila.

Helena juga ditangkap. Karena dia pernah tidur dengan orang ini. Dia dianggap tahu kegiatan kontra revolusi. Sekarang dia harus bicara!

Dengan sia-sia dia berusaha meyakinkan mereka kalau dia adalah anggota Partai yang setia. Mimpi buruknya selama dua tahun baru saja dimulai.

Akhirnya dia diadili. Sang pemahat ada di situ juga, untuk mendengarkan selama sepuluh menit dan mendapat sepuluh tahun hukuman. Orang itu sudah hancur. Dia tidak bicara atau menoleh padanya selama persidangan.

Yang paling buruk, suaminya juga hadir bersama kedua anaknya. Polisi Rahasia, tentu saja tidak memberi ampun pada mereka. Suaminya kehilangan pekerjaan. Anak-anaknya tidak bisa sekolah. Mereka ditolak oleh teman-teman sepermainan mereka.

“Aku memimpikannya setiap malam. Bahkan siang hari pun aku suka berhalusinasi tentang Gregory. Aku melihatnya ada di ruang pengadilan. Wajahnya pucat dan matanya mati seperti ikan. Kenapa aku harus melakukannya! Kenapa aku harus bertemu dia!”

Kata-kata Richard kembali terngiang-ngiang di telinga saya: neraka adalah duduk sendirian dalam kegelapan merenungi dosa masa lalu. Ingatan masa lalu membakar seperti api. Kau tidak punya pertahanan: tidak ada buku, radio, gangguan, tempat untuk bersembunyi saat ingatan itu datang menyerangmu. Disini penipuan terhadap diri sendiri akan berhenti. Teori tentang konsep moral baru tidak akan menolong. Disini kau akan tahu bahwa moralitas baru hanyalah nafsu belaka. Penderitaan Helena sangat dalam. Saya bisa mengerti apa yang dia rasakan.

Hampir semua wanita di penjara merasakan hal yang sama. Pada tingkatan tertentu hampir semua orang adalah religius. Orang atheis pun hampir-hampir tidak dapat mempercayai diri mereka sendiri ketika mereka memanggil-manggil nama Tuhan. Semua orang ingin doanya didengar.

Tapi doa mereka salah. Mereka berdoa seperti meminta dua kali dua bukanlah empat. Dosa yang menumpuk hanya akan menimbulkan kesedihan dan penderitaan. Apalagi yang menyangkut kejatuhan seksual – percabulan, pengkhianatan, aborsi – penyesalan itu paling menyakitkan. Para wanita rindu membicarakan masalah itu dan meringankan sakit mereka. Saya ingat kata-kata Daud yang melakukan dosa seperti itu, “Berbahagialah dia.....yang dosanya diampuni.” Diampuni oleh Tuhan sehingga tidak perlu diungkapkan di hadapan manusia.

Di gubuk kami ada Nyonya Radu, seorang istri pengusaha terkenal

The Pastor's Wife

di Bukarest. Dia sangat terkenal di masyarakat sebelum masa perang. Tapi sekarang teman-teman lamanya tidak akan mengenali Zenaida Radu yang ceria, yang topi dan baju-baju Parisnya dan perhiasannya telah membuat mereka iri.

Mendengar nada suara modern dari wajah kasar itu sepertinya aneh sekali.

Suatu sore, saat kami berkumpul, dia melihat saya memperhatikan kumpulan kami yang terdiri dari berbagai macam penjahat, pelacur, suster dan profesor.

“Apa kesimpulanmu?” tanyanya, sambil mengibaskan rambutnya dengan gaya ‘wanita modern’ di masa lalu. “Kau sudah melihatnya – bagaimana menurutmu? Bagiku hanya ada satu pikiran yang tersisa : kalau aku bisa pergi dengan bebas dari sini, aku akan hidup bahagia dengan hanya sepotong roti sepanjang sisa hidupku.”

Sama seperti orang yang setipe dengannya, dia memiliki perasaan bersalah karena menyia-nyiaakan hidupnya. Seringkali dia ingin berbicara pada saya, mau memperlihatkan luka yang ada di hatinya, tapi tidak jadi. Dia hanya duduk di kasur saya atau memandangi saya dari jauh. Saya selalu membalas senyumnya.

Setelah beberapa minggu, dia menceritakan masalahnya pada saya. Ketika Komunis berkuasa dia adalah seorang janda dengan anak kecil. Pesta-pesta sudah berakhir; uang sudah habis; kecantikannya akan lenyap.

“Semua milikku yang berharga diambil dariku.” Dia menangis mengingat saat-saat itu. Aku harus bekerja – tanganku hancur. Semua teman-temanku menghindariku. Dan kemudian – aku punya kesempatan untuk menikah lagi.

Lagi-lagi dia menggerakkan tangannya menyapu rambutnya.

“Tapi seorang lelaki tidak mau anak dari lelaki lain. Dan aku tahu Jennyku yang malang – dia baru berumur tiga tahun waktu itu – adalah halangan. Dan saya....”

Keringat bermunculan di dahinya. Saya tahu ini adalah perjuangan untuk menceritakan atau tidak menceritakan. Saya menaruh tangan saya di tangannya. Dia langsung mulai lagi :

“Aku mulai mengacuhkan dia. Aku tidak memberinya makan secara teratur. Itu bukan hal yang pantas dilakukan. Tapi akhirnya... dia terlalu sering menangis. Aku harus memarahinya, “Diam, bajingan kecil!” dia menjadi semakin kurus dan kurus. Tapi aku tidak peduli.”

Sepertinya dia tidak mau membawa mati hal ini. Dia memegang tangan saya dan meremasnya seperti kalau dia mau melahirkan. Dan kalau dia menahan-nahannya dia tidak akan merasa nyaman.

“Aku tidak peduli,” katanya dengan suara kering, berulang-ulang. “Aku akan meninggalkannya sendiri dan pergi keluar. Untuk bersenang-senang! Dengan dia! Kukira dia adalah juru selamatku.”

“Lalu pada musim dingin aku membuka jendela. Dia mungkin saja secara tidak sengaja membuka selimutnya dan terserang flu. Aku baru sadar sekarang. Pada saat itu aku berkata pada diriku sendiri, “Udara segar baik untuk anak-anak dan aku tidak boleh memberinya makan secara berlebihan.” Aku tidak membunuhnya. Tapi aku membiarkannya mati karena ketidakpedulian.”

Dia membisikkan kata-kata terakhir dari pengakuannya. Bukan karena ada orang lain yang mendengarkan. Lima puluh suara seperti biasa mengeluhkan keluhan yang sama dan berkelahi. Mengumpat. Menyanyikan lagu-lagu mesum.

“Aku belum pernah memberi tahu siapa-siapa dan aku tahu tidak ada pengampunan bagiku.”

Saya berusaha meyakinkan dia bahwa hal itu tidak benar. Saya mengatakan bahwa dalam bahasa aslinya, Yunani, kata Kristus adalah Kristos, yang hampir dekat dengan kata chrestos yang artinya “murah hati”. Kami tidak bisa memikirkan hal lain tentang diriNya. Pengampunan dan kemurahan hati adalah sebutanNya.

Dia menjawab, “Kalau aku bisa keluar dari sini, aku hanya punya satu permintaan, yaitu menjadi orang baik – karena di sini aku melihat didalam segala hal apa artinya menjadi tidak baik itu.”

Saya menjawab, “Tapi tidak ada seorang pun yang baik. Karena itu seorang Rasul mengatakan kalau kita mengatakan kita tidak mempunyai dosa kita adalah pembohong. Tapi kalau kita mengaku dosa kita, Yesus akan mengampuni.”

Zena menyelesaikan ceritanya. Calon suaminya ternyata seorang *playboy*. Tapi dia menjadi gundiknya, dan dia memberinya sedikit uang sehingga dia tidak perlu bekerja di pabrik lagi. Hal inilah, ditambah dengan masa lalu ‘borjuisnya’, satu-satunya ‘tuduhan’ yang dikenakan padanya. Dia dilaporkan oleh tetangganya yang iri sebagai ‘sampah sosial’ dan dikenakan ‘hukuman administratif’ tanpa pengadilan selama dua tahun.

The Pastor's Wife

Selama perjalanan saya melewati berbagai kamp dan penjara yang berbeda saya bertemu banyak orang yang ditahan karena alasan yang aneh dan tidak masuk akal. Di kamp K4 ada seorang wanita tua yang dikenal sebagai Nenek Apostol, yang kesalahannya adalah berbuat baik kepada orang gila.

Orang gila itu adalah seorang ahli logam yang membuat koin-koin kecil bertuliskan 'NICOLAI, RAJA RUMANIA.' Nicolai, tentu saja nama dia sendiri. Dan kesenangannya adalah memberikan koin-koin itu pada orang-orang. "Simpan ini karena semua orang yang memiliki ini akan menjadi menteriku saat aku naik tahta."

Polisi Rahasia menangkap pria tua malang itu dan menyelidiki semua teman dan kenalannya. Siapa saja, laki-laki dan perempuan, yang mempunyai koin itu akan ditangkap. Hukuman penjara lima belas sampai dua puluh tahun akhirnya dijatuhkan bagi orang yang memiliki koin itu.

"Memalukan sekali," teriak Helena, anggota pekerja Partai yang setia. "Apakah kau tidak bisa membuktikan kau tidak bersalah?"

"Aku bisa buktikannya. Tapi pada siapa? Untuk bertemu Tuhan dan Raja butuh waktu lama, seperti yang mereka katakan waktu aku masih muda. Sama saja. Apa yang bisa kau lakukan dengan hal ini? Tidak peduli, itulah mereka. Atau mereka ketakutan."

Nenek Apostol adalah orang tua yang pintar walaupun dia menghabiskan separuh hidupnya sebagai pelayan. Dia memiliki kesederhanaan yang dapat menembus kepura-puraan dan melihat hal yang sebenarnya.

Bukannya penguasa baru kami tidak peduli, tapi mereka sendiri begitu sombong dalam ketidakpeduliannya. *Office-boy* menjadi petugas di markas Polisi Rahasia. Dan arus ketidakpedulian ini terus berlanjut sampai kepada pemerintah pusat dimana Georghiu-Dej, yang bekas masinis, mengangkat dirinya sebagai ketua Partai. Ada lelucon saat itu: Georghiu-Dej menyombongkan diri pada De Gaulle bahwa dia telah memberantas buta huruf di Rumania. Dia bertanya, "Apakah masih ada yang buta huruf di negara Anda?" sang Jenderal menjawab, "Ya, tapi tidak di pemerintahan."

Para penjaga di Kanal tidak pernah berpikir akan berbicara dengan wanita-wanita yang kotor dan berpakaian compang-camping seperti kami. Tapi kalau keadaan memaksa mereka berbicara dengan kami, kami akan mendengar slogan Partai yang sama lagi. Berapa kali saya

telah mendengar “Umat manusia telah melahirkan empat orang jenius: Marx, Engels, Lenin dan Stalin.” Jika Anda bertanya tentang Plato, Bergson, atau Edison, mereka tidak bisa menjawab, karena mereka tidak pernah mendengar nama-nama itu.

Kebodohan mereka yang berkuasa dan ketakutan para birokrat di bawah mereka menambah daftar panjang orang yang tidak bersalah dan tidak berbahaya dipenjara.

Ada seorang dokter wanita yang mengatakan dia selalu menggunakan termometer buatan Barat. Lebih mudah dibaca dari pada buatan Rusia. Segera setelah dia dimasukkan dalam penjara karena pernyataannya yang kontra revolusi, dia bergabung dengan seorang perawat yang dianggap ‘tidak setia’ – gagal melaporkan kata-kata salah yang diucapkan atasannya seperti yang dilakukan perawat yang lebih ‘setia’.

Pertentangan aneh lainnya adalah antara dua orang wanita penghibur. Yang satu adalah, mantan gundik Raja Carol, walaupun sebentar. Dan yang satu lagi adalah mantan gundik Menteri Dalam Negeri Komunis, Georgescu. Keduanya melakukan kesalahan karena menyombongkan hari-hari mereka yang penuh kemewahan. Gundik Istana ini secara otomatis terkontaminasi karena hubungannya dengan Istana. Gundik Georgescu telah terlalu banyak mengungkapkan kemewahan dalam kehidupan Menteri baru itu, 50 setelahnya, sampanye dan pesta-pesta caviar. Dia sendiri yang memerintahkan penangkapan itu dan mengirimnya ke penjara. Kemudian Georgescu juga ditahan oleh karena teman-temannya sendiri.

Saya bertemu ratusan orang dari berbagai aliran yang tidak mau bergabung. Seorang wanita pengikut Christian Science, Theosophist, Saksi Yehova.

“Ini hari Sabtu,” teriak Annie Stanescu. “Pasti mereka sedang memukuli pengikut Gereja Adventis Hari ke Tujuh.”

Setiap hari Sabtu wanita dari aliran ini dibawa keliling dan diperintahkan untuk bekerja. Dan setiap kali mereka menolak mereka disiksa tapi tidak ada yang dapat mengubah kepercayaan mereka. Orang Ortodoks, Katolik dan Protestan mau bekerja hari Minggu supaya tidak dipukul, tapi pendukung Adventis menderita penganiayaan minggu demi minggu.

Sejumlah wanita lainnya ditangkap karena mendapat penglihatan akan Perawan Suci Maria. Hal itu terjadi di salah satu jalan utama

The Pastor's Wife

Bukarest. Seseorang menunjuk ke arah jendela gereja dan berteriak, “Lihat Perawan Suci Maria!” dan mulailah banyak orang mendapat penglihatan. Pendeta diperingatkan. Polisi menahan beberapa orang. Tapi orang banyak terus berdatangan.

Polisi berpikir mereka akan menghentikan kerumunan orang dengan memecahkan jendela. Tapi Perawan Suci Maria muncul di jendela yang lain. Semua jendela dihancurkan. Lalu Perawan Suci Maria pindah ke Victory Street dan muncul di jendela Kantor Polisi!

Waktu polisi sendiri mulai melihat hal ini (kebanyakan dari mereka berlatar belakang Ortodoks) dimulailah penangkapan masal.

Dan begitulah yang terjadi. “Itu taruhan besar,” kata Clara, ratu kabaret Jerman. “Kadang kau memenangkan tiket bertuliskan ‘Penjara’ dan kadang-kadang ‘kebebasan’.

Zenaida Radu berkata, “Tiket yang kuinginkan bertuliskan ‘Barat’,” dia berpaling pada saya. “Apa yang kau inginkan?”

Saya menjawab, “Aku telah memenangkan tiketku sejak dulu. Tulisannya, ‘Surga’.”

Pukul 11 malam tiba-tiba pintu gubuk terbuka. Setengah lusin penjaga masuk berteriak-teriak.

“Semuanya bangun!”

“Inspeksi komandan!”

Klang! Klang! Klang! Terdengar suara alarm besi.

Dengan kebingungan, dan ketakutan para wanita keluar dari selimut abu-abu mereka. Kami membereskan barang-barang kami. Mungkin kami akan pindah!

Komandan kami yang berbahu lebar itu berjalan masuk dengan seragam lengkap dan topi dan sepatu boot yang mengkilap, seakan-akan dia melewati barisan militer.

“Para Wanita! Aku ingin kalian yang bisa bahasa asing maju kedepan. dan aku bilang bahasa asing. Bukan bahasa Rusia atau Serbia. Inggris, Perancis – semacam itu.”

Sejumlah wanita maju. Guru, wartawan, wanita-wanita Istana – di masa pemerintahan Borjuis. Nama kami dicatat. Penjaga berusaha keras agar tidak terlihat bodoh. Penampilan seperti ini adalah penderitaan. Akhirnya ‘Si –Dobel V. Wurmbrand’ masuk daftar mereka sebagai pembicara bahasa Perancis dan Jerman dan mereka pergi. Kami telah kehilangan dua jam waktu tidur kami dan selama dua jam berikutnya

terjadi perdebatan. Apa yang mereka inginkan?

“Penerjemah, mereka ingin itu,” kata Clara yakin.

“Amerika datang!”

“Dan Perancis!”

“Pelacur beruntung,” kata salah seorang dari kelompok pelacur. “Mengapa kalian harus mendapat pekerjaan enak hanya karena bisa mengucapkan beberapa kata?”

“Dan kau Clara Strauss, mengatakan kau bisa bahasa Perancis, kami tahu kau hanya penipu!”

“Bukan Perancis!” Clara tersenyum lebar. “Sayang, Phèdre-ku sangat terkenal. Oui. Prince, je languis, je brule pour Thesèe.” Menaruh tangannya pada tenggorokannya, dia melirik Nenek Apostol. *‘Que dis-je? Il n’est point mort puisqu’il respire en vous. Toujours devant mes yeux...’*

“Oh, tolong, tidur sajalah!”

Tapi tawanan kriminal meledak karena marah dan cemburu. Dan baru hampir subuh saya bisa tidur dengan mimpi yang tak pernah berhenti.

Tapi, saat kami berjalan menuju tempat kerja kami paginya, hati saya merasa lebih enteng. Benarkah itu? Bekerja di kantor yang hangat dan bebas dari angin yang terus-menerus bertiup ini? Apakah telah terjadi peristiwa Internasional yang besar? Benarkah Amerika telah datang? Kelompok kami hari itu penuh dengan rumor semacam itu.

Hari itu saya bekerja berdampingan dengan seorang wanita Yahudi yang mungil bernama Jessica. Saya telah melihat dia beberapa kali di kamp. Dia memiliki senyum yang manis dan menenangkan diantara sekian banyak wajah yang menderita ini. Sambil berhati-hati terhadap penjaga, saya menceritakan apa yang terjadi.

“Itu terjadi di setiap gubuk,” katanya. “Dan di setiap kamp. Kadang-, mereka masuk dan bertanya siapa yang orang asing. Dan orang Jerman dan Yahudi berebut menyebutkan nama asli mereka, berharap mereka akan diemigrasi. Tapi semuanya tidak ada artinya. Hanya untuk membuatmu lebih menderita saja.”

Tak butuh waktu lama untuk membuktikan dia benar. Ini hanya bentuk penyiksaan lain untuk menghabiskan energi, pikiran dan tenaga kami. Seringkali pada tengah malam gubuk kami digeledah untuk pemeriksaan semacam ini. Pernah mereka mencari wanita yang bisa berolahraga. Rumornya mengatakan Rumania kekurangan peserta untuk

The Pastor's Wife

Olimpiade – setiap orang yang bisa berlari, melompat, berenang akan dilatih! Kebanyakan kami hampir tidak bisa berjalan, tapi hal ini ditanggapi dengan antusias.

Hal ini malah membuat kami menjadi rentan untuk pendidikan ulang. Sekarang telah dibentuk paduan suara wanita yang dilatih menyanyikan lagu-lagu Komunis, mulai dari lagu Internationale:

“Bangkitkan semua orang kelaparan di muka bumi....”

“Dan mulailah dengan kami,” sambung Annie Stanesco.

Sebuah drama berjudul “Kebahagiaan yang Sejati” juga dipentaskan. Ceritanya tentang kebahagiaan yang didapat dalam membangun Kanal bagi Sosialisme. Dan ada bagian yang menceritakan kesedihan dan penderitaan karena kapitalisme. Dan ketika kami disuruh menangis bagi jutaan orang Amerika yang kelaparan, beberapa diantara kami benar-benar menangis.

Dan setelah cerita tentang Amerika yang berusaha menyabotase pembangunan Kanal gagal, seorang anggota Komunis menyanyi dengan suara Sopran, seperti gelas pecah:

“Betapa kami mencintai bapa kami Stalin kebahagiaan kami dalam Partai tidak akan hilang...”

Bagian paling menyedihkan adalah tepuk tangan dan sorakan di akhir pertunjukan. Sebagian dari mereka memang tulus bertepuk tangan. Diantara penyiksa dan yang disiksa, bisa timbul hubungan suka-benci. Penjaga yang memukuli dan mengejek kami sering dipanggil dengan nama kecil mereka.

“Sebelum sebuah rumah dibangun, rawa harus dikeringkan dan semua cacing yang ada di dalamnya harus dibuang!” begitu kata seorang penjaga muda yang telah diajar bahwa kami adalah ‘bandit’, mengulangi terus kata-kata yang diajarkan di sekolah pelatihannya. Dan kami berhati-hati terhadap gadis-gadis muda yang berumur dua puluhan, yang tatapan matanya kosong. Mereka bisa lebih brutal dari pria manapun. Begitulah selama mereka diindoktrinasi.

Tapi kemudian mereka ditempatkan di Kanal, hidup bersama para tawanan di tempat terpencil ini selama bertahun-tahun. Mereka pergi bersama kami setiap hari ke tempat kerja kami. Mereka berdiri mengawasi kami saat bekerja. Dan, walaupun dilarang, kadang-kadang mereka berbicara pada kami.

Dan mereka menyadari bahwa mereka tidak berhadapan dengan ‘bandit’ dan ‘cacing’, tapi wanita desa biasa yang sederhana seperti

keluarga mereka sendiri. Saat itu tanah dan hewan-hewan diambil paksa dari pemiliknya. Saat para petugas itu menyadari bahwa keluarga mereka kelaparan dan ditangkapi, keyakinan mereka pada Partai mulai goyah.

Mereka kehilangan kebanggaan atas pekerjaan mereka. Lalu kepercayaan mereka pada Partai. Penyerangan terhadap gereja diikuti dengan perampasan segala sesuatu yang mempunyai arti bagi mereka. Rasa tidak suka yang berkembang atas akibat yang telah ditimbulkan oleh Komunisme telah membawa perubahan yang besar dalam diri para penjaga.

Di Kamp K4 ada beberapa anak sekolah, yang dikirim kemari karena mereka telah bergabung dengan kelompok pelajar patriotik. Diantara mereka ada seorang gadis cantik bernama Maria Tilea, yang baru berumur lima belas tahun. Kerja paksa sepertinya malah membuat penampilan Maria semakin cantik. Kulitnya menjadi putih, matanya yang hitam semakin jelas terlihat, tulang-tulangnya yang kecil semakin terlihat jelas. Dia mempunyai kepercayaan diri yang tinggi karena dia menyadari bahwa semua orang menyukainya dan mengaguminya.

Nina, penjaga dengan pipi seperti apel, yang telah menunjukkan kebbaikannya pada saya dulu, sangat tertarik dengan gadis dari dunia lain ini.

“Gadis yang malang. Dia cuma anak kecil! Mereka mengatakan aku akan menangani bandit dan penjahat, tapi dia masih sangat muda!”

Suatu hari Nina bertanya pada Carine, salah seorang teman Kristen saya, “Kau salah seorang dari suster-suster itu?”

“Bukan aku adalah istri gembala.”

“Ah, mereka memberitahuku tentangmu. Kau memberikan rotimu dan sebagainya. Kau membuat dirimu sakit. Sana – pergi ke toilet dan taruh tanganmu di ambang jendela sebelah kanan.”

Dia melakukannya. Dan dia menemukan sesuatu yang terbungkus kertas. Isinya sandiwch. Nina bisa dikirim ke penjara kalau ketahuan melakukan hal itu.

Carine dan saya beberapa kali berbicara dengan dia. Dia bercerita bagaimana dia pergi ke gereja waktu kecil. Dan bahkan waktu dia menjadi anggota Komunis Muda – tapi dia tetap pergi ke gereja, dan dia harus berjalan bermil mil ke desa sebelah agar tidak dikenali.

“Pernah waktu pulang aku bertemu salah seorang pemimpin Kaum Muda. Dia terus menanyaiku “Dari mana saja kau? Sekarang hari Minggu – kau tidak ke gereja kan?” Aku menjawab bahwa aku telah

The Pastor's Wife

menyerahkan segalanya bertahun-tahun yang lalu. Aku berharap punya keberanian untuk berkata urus urusannya sendiri, tapi apa gunanya. Aku menangis sesampainya di rumah. Aku merasa seperti Petrus yang mengkhianati Yesus.”

Dia menangis, tapi bertobat seperti yang dilakukan Petrus di luar kemampuan Nina. Dia membiarkan dirinya dipisahkan dari gereja, masuk militer dan menjadi penjaga kamp. Dia menelan bulat-bulat pemikiran tentang membangun dunia baru (dan menyingkirkan semua cacing kelas menengah). Dia memukuli dan menyiksa para tawanan karena diperintah. Sekarang dia melihat apa yang dilakukan Komunis pada desa-desa seperti desanya. Dan dia merasa bersalah.

Carine bukan satu-satunya yang dia tolong. Saya kira dia juga telah menjadi teman Maria Tilea. Gadis sekolah itu bercerita, beberapa bulan setelah Nina tidak ada lagi bersama kami apa yang telah dilakukannya.

“Orang tuaku masih mempunyai simpanan uang. Dan beberapa barang berhasil diselamatkan ketika rumah kami disita. Aku meminta Nina membawa pesan pada mereka bahwa aku baik-baik saja. Waktu dia datang, ayah berjanji akan memberinya uang atau hadiah kalau dia mau membawakan saya sesuatu – coklat, aspirin, jaket wol.”

Nina membahayakan hidupnya. Tapi dia melakukannya, menyelundupkan barang-barang itu ke kamp, menolak bayarannya. Kunjungan ke rumah Maria telah membukakan mata Nina. Hal-hal yang indah, rumah yang nyaman, kebaikan keluarga Tilea adalah hal yang baru bagi dia. Kepercayaan pada Komunisme semakin berkurang.

Pertama kali saya bicara padanya, sulit sekali. Saat itu dia masih terus mengulangi kata-kata yang diajarkan padanya di sekolah tentang agama. Hatinya tertutup. Ketika saya berbicara tentang Kristus dia menjawab, “Tapi kami Komunis adalah teman baik Kristus! Kalau Surga memang ada dan Kristus adalah hakimnya, kami pasti paling disayang. Suamimu adalah seorang gembala; berapa orang menurutmu yang telah dibawanya pada Kristus? Sepuluh? Beberapa ratus? Tapi kami Komunis membawa ribuan orang datang kepada Kristus setiap tahunnya, mereka mati dengan menyebut namaNya. Kami memenuhi SurgaNya. Dia seharusnya berterima kasih!”

Saya menunjukkan bahwa ini sebenarnya lebih dari pada yang dipikirkannya. Lelaki jahat yang membuat Maria Magdalena berdosa juga ikut berperan dalam membawa dia menjadi orang kudus. Orang yang telah menanam benih kebencian terhadap Kekristenan dalam diri

Saul dari Tarsus juga telah membantu dalam mempersiapkan Paul yang baru. Alkitab berkata dimana dosa bertambah banyak, kasih karunia akan semakin melimpah. Dan saya heran apakah Komunisme dengan lelucon mengirim orang Kristen ke Surga, tidak menarik belas kasihan dari Surga atas mereka karena kejahatan mereka. Ini adalah langkah menuju pertobatannya.

Nina menjadi orang Kristen lagi dan ini bukanlah sesuatu yang mudah disembunyikan. Pengkhianat seperti Kim Philby bisa menyamar selama dua dekade karena kejahatan ada dimana mana dan dia bersembunyi di tengah-tengah mereka. Di setiap batu pasti ada binatang kecil. Tapi kebaikan adalah seperti kupu-kupu langka yang akan segera terlihat bahkan oleh mata yang rabun sekalipun. Tidak ada yang tidak melihatnya dan sebagian ingin membunuhnya.

Di tahun 1951 Nina menghilang dari Kamp K4.

Selama beberapa lama kami tidak mendengar kabarnya. Kemudian tiga orang baru tiba, yang ternyata adalah bekas penjaga dari Kamp Kanal yang dihukum karena ketahuan menerima suap. Nina diadili bersama mereka dan dijatuhi hukuman sepuluh tahun penjara.

Maria sangat sedih.

“Ini semua salahku!” isaknya.

Saya berkata, “Jangan begitu. Ini memang apa yang ingin dilakukannya. Dia akan lebih bersukacita sebagai tawanan dari pada sebagai penjaga.”

Kami sering membicarakan Nina. Carine mengatakan dia tahu apa yang menanti dia dan dia akan keluar sebagai orang Kristen yang kuat. Penderitaan akan memberinya keberanian untuk bersaksi pada yang lain. Tapi bagaimana kalau dia meninggal di penjara? Itu semua terjadi demi kebaikan dan Tuhan pasti akan memberikan upahnya, bahkan untuk segelas air yang diberikan pada orang yang menderita. Dia juga akan memberi Nina upah. Mereka yang mati karena iman akan meninggalkan pengaruh yang besar selama-lamanya.

11. Sungai Danube

Malam itu salju turun dengan deras. Saat kami berbaris menuju ke tempat kerja kami, salju masih terus turun. Menara penjaga yang tinggi pun hampir tidak kelihatan karena salju. Tapi angin telah berhenti bertiup. Setiap suara yang ada terdengar membosankan.

Dari kejauhan terlihat uap dapur yang naik melalui saluran udara. Memikirkan kehangatan malah membuat kami makin sengsara. Hanya beberapa ‘tawanan politik’ yang diperbolehkan bekerja di dapur. Begitu juga dengan binatu. Setiap hari cucian di binatu adalah tiga puluh sprei, tiga puluh sarung bantal, dan baju dan celana dalam, semuanya dicuci dengan tangan dengan sabun berkualitas rendah. Tapi setidaknya kami tidak perlu keluar.

Pagi itu jumlah tawanan yang melapor sakit lebih banyak dari biasanya. Ana Cretzeanu, seorang dokter kamp dan tawanan juga, tidak peduli.

“Tidak ada yang salah dengan kalian,” katanya. “Cukup sehat untuk kerja!”

Betapa para tawanan muak mendengar kata-kata itu. Dr. Cretzeanu telah menjual dirinya sendiri dengan bayaran dia boleh tinggal di dalam tidak perlu terkena salju dan hujan. Dia memegang kekuasaan atas hidup dan mati dalam pengertian yang sama sekali baru di profesinya. Dia tahu dengan mengirim beberapa wanita bekerja dia sedang menyuruh mereka menjemput maut. Beberapa orang yang terlalu lemah bahkan langsung pingsan mendengar mereka harus bekerja. Tapi dia mendapat perintah langsung dari dewan kesehatan. Semakin banyak wanita yang sakit, semakin kecil kemungkinan dia keluar atau dilepaskan.

Di gubuk 10 ada dokter wanita lain yang memegang teguh

integritasnya. Teman-teman selnya menggunakan bermacam-macam dalih agar dia tetap di dalam kamp, setidaknya untuk beberapa hari. Umurnya sudah enam puluh tahun lebih dan dia tidak mampu berjalan sampai ke tempat kerja, apalagi bekerja di sana. Dan dia tahu obat lebih baik dari pada Cretzeanu. Tapi komandan kamp puas dengan pilihannya. Dokter gubuk 10 harus ikut bekerja mendorong kereta dorong.

Aspirin, air hangat, atau obat penahan sakit lainnya, adalah mimpi bagi kami. Sakit gigi saja harus ditahan. Kamp dipenuhi oleh berbagai penyakit yang dibawa oleh para wanita yang bekerja terlalu keras. Mereka diperiksa dengan benar oleh tim dokter kamp. Perawatan adalah masalah lain lagi.

Saat kami berbaris melewati salju, Carine berkata, “Jangan pikirkan Cretzeanu lagi. Dia harusnya dikasihani. Setiap kali mendengar dia berkata, “cukup sehat untuk kerja,” aku teringat seorang kawan wanitaku, seorang dokter juga, yang bergabung dengan militer. Demi Kristus dia harus memakai seragam yang menyebalkan itu dan berpura-pura menjadi Komunis hanya untuk menyelamatkan nyawa orang lain. Dia melakukan pekerjaan yang luar biasa untuk orang-orang yang sakit sebelum akhirnya dikhianati oleh seorang informan. Dia dipenjara sekarang.”

“Kasihlah. Dia pasti sudah menjadi orang kudus sekarang.”

Kami berjalan tertatih-tatih di padang salju putih di bawah langit yang gelap. Di tengah kesunyian padang salju yang luas, suara batu dipecahkan terdengar sangat aneh.

Pagi itu jari saya terluka karena terimpit dua batu besar. Dengan susah payah saya mengangkat batu-batu besar ke truk. Seorang wanita setengah baya, seorang pendatang baru, memperhatikan kesulitan saya dan membantu saya. Dia bertanya apakah saya pernah bertemu seorang gadis bernama Fanny Marinescu di penjara.

“Ya,” saya menjawab. “Saya kenal dia. Saya adalah guru bahasa Perancisnya di Jilava dan kami adalah teman baik.”

“Apa yang terjadi padanya?”

Saya menjawab, “Dia ada di Surga sekarang. Dia meninggal karena kanker. Terlalu lama tidak diobati.”

Wanita itu tiba-tiba menangis dan saya langsung tahu dialah ibu Fanny.

Seorang penjaga berada di sebelah kami sehingga kami tidak bisa bicara. Kami tidak boleh berhenti bekerja hanya karena anak kami

The Pastor's Wife

meninggal. Dia dengan tertatih-tatih, mengangkat batu besar, air mata bercucuran di pipinya. Hati dan tangan kami sama-sama terluka.

Baru pada keesokan harinya saya dapat mencoba untuk menghiburnya. Kami sedang menunggu jatah makan siang kami saat itu.

“Fanny ada di Surga sekarang,” kata saya. “Dia meninggal dalam iman kepada Sang Penebus, yang memberinya hidup kekal.”

“Di Surga! Mudah bagimu bicara. Kalau dia anakmu...”

Saya menceritakan bagaimana saya kehilangan keluarga pada masa Nazi dan anak-anak asuh saya dalam kecelakaan kapal yang menuju Israel.

“Tapi kita tidak perlu kehilangan rasa damai dan ketenangan. Kita hanya makhluk fana – tapi ada keabadian bersama dengan Tuhan. Itulah penghiburan kita.”

Kami duduk bersama, merawat tangan kami yang terluka, menunggu datangnya sop. Tangan dan kaki kami gemetaran karena kelelahan. Dia mengatakan namanya Cornelia.

Saya berkata, “Putrimu menolong banyak orang yang dalam kesusahan, memberi tahu mereka tentang hidup kekal. Saya menolong yang lain. Dan kamu menolong saya mengangkat batu-batu itu. Dan di Surga ada seorang penolong agung yang peduli pada orang-orang yang telah tiada.”

Dia terlihat terhibur dengan apa yang saya katakan.

Suatu malam dia datang ke gubuk saya. Biasanya pada malam yang dingin seperti itu tidak banyak penjaga yang berjaga dan dia berhasil melewati lapangan tanpa ketahuan.

Saya merasakan seseorang duduk di ranjang saya dan menyentuh tangan saya. Saya membuka mata dan bangun.

Cornelia tersenyum samar. “Biar saya duduk di sini sebentar. Iblis sepertinya tidak berkuasa bila ada di dekatmu.”

Setiap orang Kristen memancarkan sedikit terang kemuliaan Allah. Dan dalam kesusahan orang akan dapat melihatnya.

“Seluruh orang di gubuk kami dihukum. Itu sebabnya saya tidak bisa datang lebih awal. Minggu ini kami harus mengepel lantai setiap malam.”

Dia menggosokkan tangannya pada mantelnya untuk mendapat kehangatan.

“Tapi saya tidak datang kemari untuk mengeluh. Saya ingin

menceritakan sesuatu yang belum pernah saya ceritakan pada orang lain.”

Wajahnya menjadi berseri-seri, penderitaannya berubah menjadi sukacita.

“Saya kemarin tidur tanpa berganti pakaian. Dan saya bermimpi ada di padang yang luas seluas Padang Baragan tempat kita bisa bekerja. Tapi sejauh mata memandang Padang itu dipenuhi bunga. Udaranya juga harum bunga. Seperti harum bunga bakung di lembah dan saya merasa anak saya juga ada di sana. Walaupun luas sekali, saya seperti merasa ada di rumah. Saya belum pernah melihat ada begitu banyak bunga dan tumbuhan berada di satu tempat. Ada suara kumbang dan lebah. Dan sekelompok kupu-kupu warna-warni terbang ke arah saya. Saya merasakan kedamaian. Semua kemuliaan dan keindahan dunia sepertinya berada di tempat itu.

“Berdiri sendirian di satu sudut saya melihat seorang wanita menghampiri saya. Dia memiliki mata yang lembut yang bisa menembus hati saya. Dan dia memberikan saya seikat bunga bakung dari lembah. Oh harumnya! Sekarang pun masih tercium. Dari tengah taman saya mendengar suara seorang pria tegas dan kuat tapi lembut, mengatakan Kidung Agung Salomo, “seperti bunga bakung diantara duri-duri demikianlah kasihku diantara gadis-gadis.”

“Dan saya bangun dan menyadari saya masih ada di Kanal. Dan para penjaga itu masih menunggu saya. Saat mereka membunyikan alarm pagi pukul lima, saya bangun dengan semangat dan keluar ke tempat kerja, seakan-akan saya sedang menari bagi Yang Terkasih.”

“Saya masih melihat padang bunga itu dan mencium baunya, dan mendengar suara itu. Dan wanita itu. Saya tidak akan lupa.”

Ingatan itu hidup dalam hatinya. Dia mempunyai cara pandang yang baru terhadap ribuan kebaikan-kebaikan kecil, keindahan, dan keajaiban yang merupakan bukti kehadiranNya.

Kadang-kadang batu ingatan yang kita ambil dari lembah penderitaan sangat indah.

Berhari-hari kemudian, salju mencair. Saya bangun mendengar suara air menetes dari atap gubuk kami. Tanah yang keras telah berubah menjadi lumpur. Salju masih tampak menempel di beberapa tempat di dinding, tapi angin yang hangat segera mencairkannya. Betapa kami merindukan saat-saat seperti ini selama berbulan-bulan, lepas dari musim

The Pastor's Wife

dingin!

Bahkan para penjaga merasa senang. Mereka berteriak dan menyalak seperti anjing yang sedang bermain-main. Angin hangat dari Selatan bertiup, mungkin angin laut atau mungkin angin musim semi.

Saya mulai lagi bekerja di perahu. Kami bekerja menyeberangi sungai Danube untuk menurunkan batu-batu besar itu. Sebangkah besar es tampak melewati kami. Kaki dan tangan saya mati rasa, biru. Langit biru tampak di balik awan putih.

Penjaga pria datang bersama kami dari dan kembali lagi ke kamp. Hanya mereka pria yang kami lihat, dan kadang-kadang para wanita bercanda tentang mereka. Hari ini bahkan lebih dari biasanya.

Annie Stanesco, sang pelacur kecil, biasanya yang memulai bagian canda ini.

“Bisakah kau membuktikan bahwa!” kata Zenaida. “tangan Peter seperti tangan gorila. Dan semua bulu di punggungnya! Aku yakin dia pasti tertutup bulu dari kepala sampai kaki, kalau ada orang yang pernah melihatnya.”

“Dan wanita-wanita ada yang telah melihatnya!” Annie menunjukkan mulutnya yang dipenuhi gigi emas. Tawa pun meledak.

“Ugh!” Zenaida menunjukkan kengerian.

“Lagipula apa yang mereka lihat menarik dari kita,” kata Zenaida. “Aku tidak habis pikir. Kau bisa bayangkan ada orang yang lebih tidak menarik dan tidak seksi dari pada kita? Aku yakin kita semua pasti bau busuk!”

Tanggapan Annie terhadap kata-kata ini membuat teman-temannya tertawa. Kata-kata kotor saling dilemparkan. Tidak ada yang menahan mereka.

“Orang kudus kita sepertinya tidak suka pembicaraan kita!” teriak Annie. Para penjaga, bersantai dan merokok saat kami bekerja, melihat ke arah saya, tersenyum. “Pikirnya kita ini mengerikan!”

Saya diam saja. Yang tentu saja menunjukkan celaan. Tapi kata-kata Annie tadi benar-benar melukai hati saya dari pada yang dia bayangkan.

Pada akhir hari itu kami harus berbaris, lelah, dan tak bertenaga.

“Baris! Baris!” teriak para penjaga. Kami berjalan, ke tempat dimana truk kami sudah menunggu.

Di sepanjang tepi sungai tanahnya berlumpur. Saya sadar mata penjaga yang bernama Peter memandangi saya, di wajahnya tersungging

senyum yang menyebalkan. Dia mencolek temannya, seorang penjaga muda yang berwajah bodoh, dan berhidung pesek. Lalu dia menjulurkan kakinya sehingga saya terjatuh ke lumpur.

Penjaga wanita tertawa melihatnya.

Sebuah tangan terulur pada saya dan menarik saya ke pinggir. Penuh dengan lumpur, saya berontak dan berteriak dalam genggam Peter.

“Yang kau butuhkan, sayang,” katanya. “Adalah mandi.”

“Ceburkan dia ke sungai.” Kata salah seorang wanita.

Saya merasakan ada tangan lain yang memegang saya. Satu di pergelangan tangan dan satu lagi di pergelangan kaki saya. Saya terangkat ke udara dan mendarat di bagian sungai yang dangkal. Saya kaget tapi masih sadar. Air dingin menyiram saya, menyeret saya ke arah bebatuan. Arus bergolak di sekeliling saya. Saya tahu orang-orang berteriak dari tepi sungai, tapi saya tidak mengerti apa yang dikatakan. Setiap kali mencoba bangkit air sungai menyeret saya lagi. Saya terombang-ambing dan tubuh saya sakit terantuk batu sungai.

Sepasang tangan menangkap lengan saya. Saya ditarik ke tempat yang dangkal. Orang yang menarik saya terjatuh dan duduk di air. Saya lalu berbaring di tepi sungai.

Seseorang menyuruh saya duduk, menepuk-nepuk punggung saya. Saya merasa sakit dan pusing. Untuk pertama kalinya saya merasakan rasa sakit di bagian pinggang. Rasa pusing membuat saya berbaring lagi. Setelah rasa sakitnya hilang, saya berbaring mendengarkan suara air sungai – apakah ini sungai kehidupan yang mengalir di Surga? Tapi saya lalu melihat langit biru melalui semak-semak yang hitam dan basah. Ini masih di bumi.

“Dia tidak apa-apa. Bangun!” kata seorang wanita. Dia memandangi saya. “Bangun atau kau akan membeku.”

Seorang penjaga muda berwajah orang desa membantu saya berdiri. Peter si bulu entah ada dimana. Saya mencoba memeras air dari ujung rok saya.

“Ayo, ayo!”

Mereka menarik saya. Saya gemeteran, tapi lebih karena kaget bukan karena kedinginan. Kelompok saya sudah berada beberapa ratus yard di depan. Saya tertatih-tatih mengejar mereka, dengan didorong dari belakang oleh wanita penjaga.

Ketika saya berhasil bergabung dengan mereka, para wanita disana memandangi saya dengan iba. Kami menunggu truk datang.

The Pastor's Wife

Peter si bulu berteriak, “Itu lebih baik. Tidak ada yang lebih baik daripada mandi air dingin!”

Baju dan sepatu saya basah. Saya memeluk diri saya sendiri dan memikirkan rasa sakit di bagian pinggang saya. Rasa sakitnya semakin parah. Begitu naik ke truk, setiap guncangan truk terasa menyakitkan. Gerakan truk yang bergoyang membuat saya mual.

“Si Peter yang brutal!” gerutu Zenaida, kepala kelompok kami, tawanan kriminal, yang juga ada satu truk dengan saya. Setelah puas menertawakan saya, mereka baru mengangkat saya dari air. Lagi pula, mereka harus melaporkan jumlah tawanan yang kembali sama dengan jumlah yang keluar paginya. Pengurangan jumlah tawanan berarti kerugian bagi negara.

Sesampainya di gubuk saya memeras baju saya yang basah. Pinggang saya bengkak-bengkak, dan kulit tangan saya terkelupas. Bahkan untuk mengangkat tangan saja terasa sakit. Sepanjang malam saya berusaha mencari posisi tidur yang enak, tapi tidak berhasil.

Paginya saya menemui ‘Dokter’ Cretzeanu. Memar merah keunguan menyebar di setengah tubuh saya seperti peta Afrika dan saya tidak bisa mengangkat lengan saya lebih tinggi dari pinggang.

“Cukup sehat untuk kerja!” katanya.

Saya mengeluh bersama wanita yang lain.

“Ada apa denganmu?”

Seorang wanita pengawas memperhatikan saya. Mungkin wajah saya pucat sekali. Saya berkata, “Aku tidak bisa pergi kerja hari ini. Sakit sekali. Kurasa tulang rusukku patah.”

Tapi Peter si bulu mengawasi saya. Dia menarik tangan saya dan mendorong saya dalam barisan. “Yang terjadi dengannya adalah dia tidak memenuhi standar kerjanya kemarin. Sekarang kerja!”

Dia mendorong saya dengan sepatu bootnya. Saya ditendang dan didorong ke tengah-tengah kumpulan wanita yang akan berangkat.

Hari itu dan seterusnya saya bekerja. Tulang rusuk saya patah dua buah (dokter mengatakannya setelah saya dibebaskan) tapi Tuhan menyembuhkan saya. Kami melihat banyak mukjizat kesembuhan dalam penjara.

12. Kamp K4: Musim Panas

Musim semi tiba. Diantara rumput-rumput kering yang tumbuh di sepanjang perjalanan menuju tempat kerja warna hijau pucat nampak bermunculan. Sejumpt rumput dalam cairan yang disebut sop yang datang setiap siang merupakan hal yang istimewa. Tapi di padang belantara itu, biarpun hujan turun terus-menerus, rumput yang baik pun jarang tumbuh. Hanya yang kuat yang bisa bertahan hidup dari angin yang terus bertiup yang menerbangkan sendok kami sebelum kami sempat memasukkannya ke dalam mulut.

Memakan rumput saja kami tidak diperbolehkan sama seperti hal lain yang mungkin membuat tawanan menjadi lebih baik kondisinya. Kami makan rumput, seperti sapi, kalau penjaga tidak melihat. Dan kami mengawasi para informan, yang juga mengawasi kami melakukan hal ini, yang mempercayai bahwa dengan melakukan hal ini mereka akan lebih cepat dibebaskan.

Katak juga menjadi pilihan lain, karena dagingnya dianggap empuk, walaupun masih mentah. Tapi mereka sulit ditangkap. Tapi kadang-kadang ada katak yang melompat ke barisan kami dan segera menjadi santapan lezat.

Mereka hidup dalam jumlah besar di tepi sungai. Pada malam hari suara mereka terdengar bermil-mil jauhnya. Saya ingat Alkitab berbicara tentang ‘roh seperti katak’. Saya tidak mengerti perumpamaan ini. Lalu datanglah Komunis dengan slogan mereka. “Panjang umur Partai, kroak-kroak! Panjang umur Republik Rakyat, kroak-kroak-kroak! Turunkan Imperialisme, kroak!” Dan saya mengerti.

Ular sangat jarang menjadi santapan. Ada banyak ular hijau di sekitar kami, tapi, suara orang bekerja membuat mereka takut. Ada

The Pastor's Wife

beberapa ekor ular yang ditemukan oleh mereka yang bekerja membersihkan pepohonan yang telah mati dan menanam pohon baru agar tidak terjadi erosi. Pernah ada seekor kucing lari di depan kami dengan ular hijau di mulutnya. Segera saja batu dan peralatan tambang beterbangan ke arah kucing itu. Dia kabur bersama mangsanya.

Keinginan makan daging atau protein merupakan akibat dari diet sop kami. Apapun sebutan untuk isinya, kentang, kacang, atau kol, tidak satupun yang berguna. Penyakit karena kekurangan vitamin menjadi umum. Hampir semua orang menderita diare. Penyakit kurap menjalar, dan penyakit kulit yang aneh bermunculan. Bekas luka kami menjadi terinfeksi dan membesar hingga berdiameter empat inci di tangan dan kaki. Racun menyebar di dalam tubuh kami dan membuat kami merasa lelah yang amat sangat.

Tapi penderitaan kami masih tidak ada apa-apa dibandingkan para pria. Kamp khusus bagi pendeta dan Penjaga Besi di kamp Peninsula benar-benar terpisah dari kamp yang lain. Mereka bekerja lebih lama dan menerima makanan yang lebih sedikit. Mereka bertahan hidup dengan bergantung pada tawanan lainnya. Atau kecerdikan mereka.

Apapun yang bergerak menjadi makanan.

“Anjing juga enak,” kata seorang pendeta yang selamat dari kamp kepada saya. “Tapi saya tidak suka tikus.”

Di Cape Midia, kelompok pekerjaannya terdiri dari orang tua, kebanyakan dari mereka berumur tujuh puluh tahun. Mereka harus bekerja seperti binatang, menggali ke dalam tanah, sering kali dengan kaki telanjang, mereka tidak pernah bisa memenuhi standar. Tapi bila ada yang bisa, standarnya dinaikkan. Itulah kebijakan eksterminasi.

Mereka yang belum mati ketika pingsan, dipukuli sampai mati. “Kuburan di Peninsula,” kami diberi tahu, “dua kali lebih besar dari pada ukuran kampnya sendiri.”

Standar kerjanya sebenarnya bukan temuan Komunis. Alkitab mengatakan di Mesir orang Israel harus bekerja menurut standar tertentu dan setiap hari dinaikkan. Pertama-tama mereka harus disediakan jerami untuk membuat batu bata. Lalu mereka harus menyediakannya sendiri. Dan mereka harus membuat batubara dalam jumlah yang sama dengan bila jeraminya disediakan.

Yang membedakan Firaun dan Tentara Merah adalah Firaun tidak mengadili dan mengatakan eksploitasinya sebagai Surga bumi.

Semua berita yang kami terima berasal dari pendatang baru, yang selalu ada. Suatu sore pintu gubuk kami yang penuh sesak terbuka dan masuklah dua puluh orang wanita. Mereka semua pelacur, ditangkapi dari jalan, dan dari rumah mereka saat terjadi rasia. Inilah cara Komunis ‘menghapuskan masalah sosial Kapitalisme’; seperti biasa pengobatannya lebih buruk dibandingkan penyembuhannya. Tawanan yang baru semuanya berasal dari penjara yang sama dan mungkin mereka adalah wanita-wanita yang paling menyedihkan keadaannya yang pernah kami lihat. Mungkin mereka lebih menderita karena perlakuan teman-teman mereka sendiri.

Sekarang dengan berteriak, mengusir dan segala macam kata-kata kotor, mereka membersihkan tempat bagi mereka sendiri. Sekelompok suster dipaksa pindah. Mereka bergabung dengan tawanan politik di ujung ruangan. Dengan optimis, tawanan politik berusaha berargumentasi dengan pendatang baru. Para pelacur itu tertawa, meniru aksen mereka. Tawanan kriminal memandang mereka dengan sinis. Sedangkan bagi para jipsi, masalah para suster bukan urusan mereka, mereka sibuk dengan dunia mereka sendiri, mengobrol dan menyanyi, dan tertawa.

Kebanyakan pelacur itu mempunyai bekas luka syphilis di bibirnya. Mereka mungkin menggunakan piring dan gelas yang sama seperti kami. Di mana mereka berada udara disekitar mereka berbau busuk. Yang menyedihkan, beberapa orang diantara mereka mempunyai hati yang sama buruknya dengan penyakit mereka.

Para suster yang terusir berkumpul di bawah lampu pijar yang berada di tengah ruangan. Mereka seperti anak burung yang berkumpul di sekitar induknya. Suster Mary adalah seorang suster tua yang memiliki pandangan tajam, dan kepribadian tegas dan wajah panjang, hidung mancung dan kaca mata bundar (oleh suatu mujizat dia diizinkan memakainya) mengingatkan saya pada Paus Pius XII. Senyumnya yang tulus, yang seperti anak kecil, adalah suatu harta yang tak ternilai.

“Tapi kalau saja dia berhenti berkhotbah tentang kedagingan!” gerutu Zenaida. “Sepertinya dia tidak punya hal lain untuk dikuatirkan.”

Betapa kerasnya dia berusaha menjaga iman para pengikutnya yang setia. Dan malam demi malam para pelacur terus menyusahkan mereka. Suster Mary menceritakan tentang Santo Bernard dari Clairvau, yang pernah mengalami saat tidak menyenangkan, memandang seorang wanita. Takut dengan apa yang telah dilakukannya, dia menyalibkan dagingnya dengan cara berendam sepanjang malam sampai setinggi

The Pastor's Wife

lehernya dalam danau yang membeku.

“Apa maksudnya melakukan hal itu?” para pelacur selalu mendengarkan walaupun dengan setengah hati. “Orang suka melakukan hal-hal yang aneh hanya untuk kesenangan!”

Mereka tertawa, dan saling menyikut dan bahkan mencakar.

Sang suster tua memperingatkan suster yang masih muda agar tidak melirik para penjaga... beberapa dari mereka masih muda dan tampan... mereka ada dalam bahaya besar... bahkan untuk memikirkannya saja sudah dosa... arahkan mata mereka pada orang kudus...

“Lucu melihat ada orang yang beruntung. Aku belum pernah bertemu satu pun dari orang kudus. Walaupun aku sudah melihat semuanya. Tipuan murahan. Kau ingat si uskup itu?”

Mereka ingat uskup itu. Para suster menjadi merah mukanya.

Para wanita memanggil Victoria, karena penampilannya, nyonya.

Entah bagaimana caranya Victoria telah berhasil merubah pakaian penjaranya menjadi berumbai-rumbai di bagian pinggang dengan bagian bawahnya menyempit. Entah karena dia telah mengubahnya atau karena terpengaruh kepribadiannya, tidak jelas.

“Ketika aku pergi untuk pemeriksaan rutin setiap minggu (pelacuran saat itu adalah dikontrol negara) petugas selalu membawaku keluar dari barisan, aku sangat spesial. Kau boleh tertawa sekarang. Dan polisi itu akan membawaku ke tempat uskup untuk semalam. Si janggut hitam! Aku harus mengenakan celana panjang seperti laki-laki.”

Mereka mempercayai cerita tentang uskup tua yang jahat itu, yang harus membayar harganya dan telah membuktikan kebenaran pandangan semua orang tentang dunia.

“Kemurnian,” kata suster tua itu sambil menjulurkan tangannya ke sekelilingnya, “Adalah seperti cermin. Bahkan hembusan napas saja bisa mengotorinya. Jangan biarkan pikiran kotor mempengaruhi pikiranmu...”

“Kau tidak tahu banyak tentang pendetamu, ya?” kata salah seorang gadis muda yang ikut dalam permainan mengejek itu. “Aku pernah dibawa pergi kepada mereka. Oh, mereka tahu banyak tentang wanita. Mereka tidak pernah memikirkan tentang jiwa mereka. Benar-benar cermin!”

“Dan Santo Thomas menerima anugerah kesucian itu sehingga malaikat datang kepadanya dan berkata bahwa anugerah itu tidak akan diambil lagi dari padanya atau dia tidak akan dicobai lagi. Walaupun

demikian, dia tidak mau melihat kepada wanita agar tidak tergoda.”

Seluruh pelacur tertawa. Mereka menertawakan jeratan nafsu.

“Orang tua yang malang! Janji yang baik! Bukan apa yang dia doakan setiap saat!” ejek Victoria, sambil memegang perutnya.

Semua tertawa. Victoria menyeka matanya.

“Ah, kami melihat jauh ke dalam dirimu!”

Siapapun yang dilihat, Suster Mary menghentikan khotbahnya untuk sesuatu yang lebih penting. Dia dengan tenang berkata:

“Mari kita ucapkan rosario.”

Mereka sama-sama berguman, “Bunda Maria, penuh rahmat...”

Dan seluruh pelacur ikut-ikutan membuat tanda salib. Mereka mengejek segala sesuatu yang berbau kekudusan. Tapi hal-hal yang berbau seremonial, menakutkan mereka. Atau membuat mereka mulai menunjukkan rasa hormat.

Butuh beberapa waktu untuk menyelesaikan doa rosario, tapi mereka membiarkannya hingga doa selesai. Tapi tidak selamanya. Jika saja Mary tidak memandang muka mereka dengan tajam.

Seorang gadis muda berambut pirang telah memulainya kembali. Tapi kali ini adalah penghinaan terhadap Bunda Maria.

Tapi kali ini dari seisi gubuk terdengar nada protes dan tidak setuju sehingga para pelacur segera membentuk perlindungan di sekeliling gadis muda itu.

“Kami sudah cukup muak dengan kalian!” teriak Annie Stanesco. Dan menampar pipi gadis muda berambut pirang itu. Dia mengatakan siapa dia, dari mana asalnya, dan ke mana dia mungkin pergi.

“Beberapa wanita,” dia melanjutkan, “memang rendah.”

Beberapa pelacur mulai meragukan tingkat kerendahan mereka, cukup tersentak dengan kejadian ini. Menyadari bahwa sumber keributan ini adalah salah satu dari mereka, mereka tidak berani banyak bicara.

Annie bukan orang yang suka membiarkan agama ikut campur dalam ‘pekerjaannya’, dia juga tidak menyukai dengan apa yang disebut Injil atau Tuhan; tapi jangan pernah menghina Bunda Maria di depannya. Dia tahu dan menghormati Bunda Maria seperti ibunya sendiri.

Mengapa Bunda Maria begitu dihormati, sampai-sampai orang yang tidak mengenal Tuhan saja membelanya?

Pelacur mengambil semua standar moral dari kehidupan; tapi saya tidak setuju dengan cara pandang para suster yang mengabaikan

The Pastor's Wife

kehidupan. Ada potensi kebaikan dalam kejahatan.

Saya mengatakan bahwa dalam bahasa Ibrani kata Kedesha mempunyai akar kata yang bisa berarti kudus atau pelacur. Karena kekudusan berarti memberikan seluruh diri Anda kepada seseorang dengan suka rela tanpa pembedaan suku atau agama; memberikan yang terbaik dalam jiwa Anda.

Santa Maria Magdalena seorang kedesha. Tapi dia berubah. Dan sekarang bukannya memberikan dirinya dari pelukan satu pria ke pria lain, dia memberikan apa yang baik dalam dirinya kepada semua orang.

Ada kasih sejati yang bisa menolong orang lain. Ini berarti Anda hidup dan mati dalam pengumpulan untuk menolong mereka menjadi makhluk yang lebih tinggi. Dan ada hal yang mendasar dalam memberikan kasih; tidak terikat pada kedagingan kita seperti seekor sapi. Daging akan membusuk dan dimakan cacing; kasih yang sejati abadi.

Sedangkan uskup yang dimaksud para pelacur tadi, saya kenal. Karena semua kelemahannya dia berkata pada Komunis yang menangkapnya, “Aku tidak menjalani kehidupan sebagai seorang Kristen; aku bisa mati sebagai seorang Kristen.” Orang berdosa yang diejek para pelacur tadi sekarang menjadi orang kudus di Surga. Dia meninggal karena penganiayaan.

Dua orang gadis yang tiba bersama kelompok ini berasal dari kelas yang berbeda. Mereka dikenal oleh para wanita jalanan itu tapi mereka tidak banyak berbicara dengan yang lainnya. Mereka mengambil tempat di ujung ruangan.

Mereka berdua bersaudara, berkulit gelap dan berperilaku dan bersuara lembut. Tapi pelacur, kata teman-teman mereka, seperti juga yang lainnya diwajibkan menjalani hukuman ‘administratif’ di Kanal.

Aura kesedihan dan misteri menyelimuti dua bersaudara itu. Tidak ada yang tahu tentang masa lalu mereka. Walaupun banyak yang ingin tahu.

Victoria, sambil merapikan rambutnya dengan air atau memeriksa keadaan varisesnya, akan berkata:

“Beberapa gadis tidak tahu caranya bergaul. Tapi kita ada di kapal yang sama. Kalau kita tidak bisa mengatakan masalah kita pada teman, lalu apa gunanya teman, aku ingin tahu?”

Tapi Diana, yang berumur sembilan belas tahun dan Floarea yang

berumur tujuh belas tahun tetap tidak memberitahu Victoria sejarah hidup mereka, walaupun, karena kebiasaan, Victoria terus berusaha untuk mendekati mereka.

Victoria paling tidak suka bila dia tidak ditanggapi. Dia akan menghentakkan kakinya yang gemuk dan indah itu kemana-mana. Dia akan menertawakan cerita kotornya sendiri. Dan merokok, gila-gilaan. Saya pernah melihat pertengkaran di antara tawanan memperebutkan puntung rokok yang dibuat penjaga; tapi Victoria sepertinya punya persediaan rokok sendiri.

Jadi kedua saudara itu bekerja dan tidur, dan akan terus menjadi misteri bagi saya kalau saja Diana tidak mendengar nama saya disebut oleh penjaga. Dia langsung bertanya apakah saya kenal Richard Wurmbrand. Saya berkata saya istrinya.

“Oh,” katanya. Lalu dengan cepat, “Kamu pasti berpikir buruk tentang saya?”

Saya bertanya apa maksudnya. Dia mengatakan ayahnya dulu seorang pendeta. Dan dia biasa membaca buku karangan Richard yang disebutnya ‘makanan rohani’. Dia dikirim ke penjara karena imannya, meninggalkan seorang istri dan enam orang anak. Diana dan Floarea adalah dua orang anak tertua. Keduanya kehilangan pekerjaan di pabrik ketika ayah mereka di penjara. Segera saja keluarga mereka mengalami kelaparan.

Seorang anak muda bernama Silviu mengajaknya ke bioskop suatu sore. Dia bilang dia bisa mendapatkan surat ijin bekerja baginya. Mereka pergi ke restoran. Setelah makan dan minum anggur banyak dia tidur dengannya.

Hal itu terjadi lagi. Dia tidak mengatakan apa-apa tentang pekerjaan. Tapi dia memberinya uang. Demi keluarganya, dia tidak menolaknya. Seminggu kemudian dia mengenalkan seorang teman dan meninggalkan mereka berdua. Ketika temannya ini berusaha bercinta dengan dia, dia menjadi marah. Tapi temannya ini punya uang, dan dia mengatakan bahwa dia tidak akan melakukannya jika Silviu tidak menyarakannya. Jadi Diana setuju.

Rasa malu sudah hilang dari diri Diana. Dia terbiasa dengan kehidupan barunya, bahkan menyukainya dibanding bekerja di pabrik.

Saya tahu dari caranya bercerita dia menyembunyikan sesuatu. Dia berhenti sebentar dan memandang wajah saya.

“Kukira kau akan jijik mendengarnya. Bukankah itu

The Pastor's Wife

menyedihkanmu karena aku menjadi seorang – pelacur?”

Saya berkata, “Kau bukan pelacur, kau adalah tawanan. Dan tidak ada orang yang menjadi pelacur atau juru masak atau tukang kayu atau bahkan orang kudus sepanjang hidupnya. Semua orang adalah dirinya sendiri – hal-hal yang kau lakukan hanyalah atribut yang merupakan bagian dari dirimu. Itu bisa berubah setiap saat. Dan aku percaya saat kau memberitahuku kau sudah mengubahnya.”

Tapi Diana tidak puas. Dia duduk di ranjang yang sempit dengan tangan dikepalkan dan wajah yang menyiratkan keputusasaan dan rasa bersalah.

“Kalau hanya aku,” akhirnya dia berbicara. “Tidak akan seburuk ini. Tapi aku melibatkan adikku. Silviu mengatakan bahwa tidak adil kalau aku saja sendirian menanggung beban keluarga. Jadi akhirnya aku memperkenalkan mereka dan membiarkannya dibawa pergi.”

Segera Floarea juga terbawa. Dan masalah mereka adalah bagaimana menjaga rahasia mereka dari adik laki laki mereka yang berumur lima belas tahun yang sangat mengagumi mereka. Seperti ayah mereka, adik mereka juga sangat rohani, dengan temperamen lembut, tapi tanpa pengetahuan akan dunia. “Dia bahkan tidak akan menyakiti seekor lalat.” Diana menjelaskan.

Tapi karena mereka berdua sering keluar malam dan mempunyai uang secara tiba-tiba, tetangga mereka tahu apa yang terjadi dan memberi tahu adik mereka. Dia tidak bisa menerima hal ini dan menjadi gila. Sekarang dia ada di rumah sakit jiwa.

Tidak lama setelah itu ayah mereka dibebaskan. Ketika dia tahu apa yang terjadi, dia berkata, “Aku minta kepada Tuhan, supaya aku dikembalikan ke penjara, supaya aku tidak perlu melihat apa yang terjadi.”

Air mata mengalir di pipi Diana.

“Dan dia melakukannya. Dia mulai mengajar Injil kepada anak-anak lagi dan dilaporkan ke polisi. Informan memberi tahu saya kemudian bahwa dia melakukan itu untuk menyingkirkan orang tua itu agar tidak mengganggu bisnisnya. Silviu melakukannya.”

Atas pengkhianatan itu, saya sulit menemukan kata-kata yang tepat. Akhirnya saya berkata:

“Kau merasa malu atas apa yang telah terjadi dan memang benar. Di dunia penderitaan, dimana Tuhan dipaku ke kayu salib, kau tidak bisa membiarkan namaNya, yang kau pakai sebagai orang Kristen,

dihina begitu saja. Tapi rasa bersalah dan sakit ini akan membawamu kepada kebenaran yang bercahaya. Ingat, para prajurit tidak terlalu ‘lebar’ merobek dada Yesus sehingga orang berdosa bisa masuk dalam hatinya dan menemukan pengampunan.”

Dia berpikir dan menjawab dengan pelan. “Malu, penderitaan. Ya, aku tahu itu. Tapi masih ada hal lain yang harus dikatakan. Aku tidak selamanya membenci pekerjaan yang kulakukan. Dan sekarang semua kenangan mengerikan itu datang lagi. Aku tidak bisa mengusirnya. Apa yang harus kulakukan? Apa yang bisa kulakukan?”

Diana berdoa minta pertolongan dan dijawab. Mereka mengatakan semakin sempurna jiwa seseorang semakin besar sakit yang dirasakannya. Mengerikan sekali melihat jiwa seperti dia bertanya dengan rasa putus asa dimana mereka dapat menemukan perlindungan setelah penyesalan masuk dalam hatinya. Siapa yang akan menghakimi Diana, satu dari sekian banyak anak perempuan para martir Kristen? Dia berdosa untuk menghidupi keluarganya. Mungkin dosa yang lebih besar adalah orang Kristen di luar sana yang tidak memberikan bantuannya kepada orang-orang seperti dia.

Hari musim semi mulai memanjang. Setiap sore di ufuk Barat terlihat cahaya keemasan dari matahari yang tenggelam, di balik Sungai Danube. Bekerja pun tidak menjadi beban lagi karena melihat pemandangan itu. Sapi dan ternak-ternak mulai merumput kembali. Bumi menjadi hijau kembali. Pohon-pohon mulai bertunas. Tapi sayang tunas itu terlalu kecil untuk disentuh.

Udara yang segar mempengaruhi kami semua. Cahaya, dedaunan, rumput, matahari, semuanya berubah. Mau tidak mau kamipun ikut berubah. Persahabatan yang baru pun mulai berkembang.

Maria mengikat rambutnya seperti rambut anak sekolahan sambil duduk di tanah pagi itu.

Sang guru, Paula Vieru, yang menganggap dirinya sinis dan keras, menolongnya dan berbicara dengannya tentang buku-buku. Maria, dengan mata tertarik, bertanya tentang penulisnya dan segala macam.

Zenaida dan Clara sama seperti yang lain, bercerita tentang gaun yang biasa dipakai menonton opera sebelum zaman perang. Tentang pesta yang dihadiri para bangsawan, dan kontroversi tentang topi dan hiasan baju.

Setiap orang menjadi ramah dan berhenti menyakiti satu sama lain. Tapi salah seorang petugas pemeriksa standar kerja mengagetkan saya

The Pastor's Wife

dengan tuduhan:

“Wurmbrand hanya memikirkan diri sendiri. Tidak mau berteman.”

Saya menjawab, “Semua orang disini adalah temanku.”

Dia menjadi marah.

“Kau dan kata-katamu yang pintar.”

Saya heran apakah itu benar. Saya berusaha menolong orang lain. Beberapa orang memberikan reaksi yang berlebihan seakan-akan saya dikirim langsung dari Surga untuk mereka. Beberapa orang merasa bingung dan takut kalau-kalau ada udang di balik batu. Tersebar rumor di Rumania bahwa orang Yahudi berusaha menghancurkan Kekristenan dengan jalan infiltrasi. Saya orang Yahudi – mungkin saya termasuk didalamnya!

Tapi saya mempunyai seorang teman yang sangat dekat.

Bukan pembicaraan yang memulai hubungan kami, tapi kesunyian. Bahkan ketika para suster menghela napas dan mengeluh dia masih tetap diam. Dengan diam dia mengungkapkan jauh lebih banyak hal daripada obrolan teman di sebelahnya. Saya suka memandangi dia, saat malam-malam ketika dia sedang memperbaiki baju. Dia akan membalas memandang saya dengan lembut. Atau bahkan saat bekerja saya merasa dia sangat dekat. Ada suatu benang merah di antara kami.

Dia baru berumur tiga puluhan. Tubuhnya kecil, kulitnya gelap, matanya hitam, dalam dan jernih.

“Aku yakin kau orang Kristen.”

Dia tersenyum dan memandangi saya dengan pandangan yang menantang.

“Aku ingin tahu apakah kau salah satu dari kami.”

Saya tertawa dan merasa sangat bahagia.

“Berapa lama kau ada disini?”

“Baru dua belas tahun.”

“Baru. Dan kau tidak khawatir dengan hal itu?”

“Tuhan bisa melepaskan kami kalau Dia mau dan kalau dia mau aku tinggal disini, aku akan tinggal.”

Nyonya Djamil adalah istri seorang ulama. Dia bekerja untuk sebuah organisasi bernama ‘Bantu Crimea’. Organisasi ini berusaha menolong orang-orang di daerah itu yang menderita karena Nazi. Hubungan dengan Fasisme! Dia dan suaminya ditangkap dan dipenjara.

Komandan Kamp K4 pernah bertanya mengapa dia ada disana. Dia berusaha menjelaskan, tapi komandan tidak pernah mendengar

tentang Crimea.

“Kau maksud Korea,” katanya. “Kau menolong orang Korea Selatan!”

Nyonya Djamil berasal dari Ada-Kaleh, sebuah pulau kecil di Danube, dan dia kelihatannya tidak kuatir berada di tengah begitu banyak orang Kristen.

Orang Katolik, Advent, Saksi Yehova, Theosophist berusaha menjelaskan perihal iman orang Muslim, tapi Nyonya Djamil tidak mau berbantah.

“Muhammad dinamai al Amin, ‘yang setia’, jadi aku percaya apa yang dikatakannya,” katanya. Dia tidak setuju dengan doa Bapa Kami.

“Menyebut Tuhan sebagai Bapa adalah hasil pikiran manusia. Bagi kami Tuhan adalah tuan.”

Bahkan dalam keadaan seperti sekarang dia akan mencuci segala sesuatu yang akan dimakannya dan tidak akan menyentuh sop kalau dia curiga mengandung minyak babi. Orang Yahudi Ortodoks juga memiliki aturan ini.

“Kebiasaan yang aneh!” kata Paula. “Mungkin dua ribu tahun yang lalu ada sebabnya...”

Tapi kesungguhan para wanita ini dalam memegang ajaran agamanya membuat mereka dihormati. Tawanan yang lain, bukan Paula, membagi makanannya dengan mereka.

Dengan begitu banyak agama dan sekte, kami punya banyak pertentangan agama. Tapi kekakuan yang dulu ada sekarang sudah hilang. Tercipta rasa pengertian yang baru, setidaknya diantara para wanita. Di luar, kami tidak bisa berbagi tanpa ada pertentangan. Di sini kami berbagi tempat tinggal, ember pembuangan, semuanya. Kami adalah saudara.

13. Padang Baragan

Ada sebuah kesalahan dalam rencana pembangunan Kanal. Saluran irigasi yang lebih kecil akan terendam air sungai Danube kecuali tepi sungai dibuat lebih tinggi dan ada tanaman untuk mencegah erosi. Jadi kami pindah tempat kerja dari tambang ke lapangan, menggali dan mencangkul di tengah musim panas.

Matahari musim panas bulan Agustus menyinari Padang Baragan yang luas. Kami bangun pukul lima pagi dan menuju tempat kerja kami yang baru. Cangkul dan sekop (kebanyakan sudah tua) dibagikan.

Barisan panjang seperti ular yang berlenggok meninggalkan debu putih yang menyerupai pilar api.

Saya bekerja di sebelah Janetta, anak seorang bekas pedagang. Dia nantinya menjadi salah seorang teman dekat dan teman sekerja saya di Gereja Bawah Tanah. (Akhirnya sekarang dia menjadi salah seorang yang memimpin). Dia akan berusaha memenuhi standar kerja saya atau orang lain yang tidak sanggup menyelesaikannya. Kami mengetahui ternyata kami dilahirkan pada tanggal yang sama. Pada hari ulang tahun, sebagai ganti kado, kami akan bertukar kentang mentah.

Dihadapan kami terbentang padang luas tak terbatas. Semakin siang udaranya semakin panas. Pepohonan menjadi layu karena panas. Tidak ada kendaraan, atau makhluk hidup yang tampak.

Yang ada hanya 500 wanita bekerja menggali tanah.

Di belakang kami penjaga berteriak, dengan rasa bosan.

“Tutup mulutmu!”

“Lebih cepat!”

“Hey! Ini bukan keledai yang sedang berbicara. Ini penjaga yang memberi perintah. Cepat!”

Mereka mondar-mandir, berteriak.

Janetta berkata, “Betapa kita merindukan musim panas tadinya!”

Kami bekerja dengan kepala pening di bawah matahari yang menyengat, di tengah para wanita yang mencangkuli tanah Padang Baragan yang luas. Tidak ada tempat berteduh.

Saya teringat kata-kata Ayub: *HambaMu menginginkan tempat berteduh*

Maria Tilea si gadis sekolahan, bekerja di sebelah kami, mencangkuli tanah yang berdebu dengan tangannya yang terbakar matahari.

“Kami tidak bisa menyamaimu!” Janetta tergegap.

“Coba cangkulku! Ini lebih baik.”

“Tidak, ini sama saja dengan luka baru di tangan.”

“Kau saja, Nyonya Wurmbrand.”

Jadi kami saling berargumentasi dengan sopan, gadis sekolah dan istri gembala, dan wanita kelas atas.

Penjaga mendekati kami dan berteriak.

Dan pergi lagi. Maria ingin tahu cerita kehidupan glamor Janetta dulunya. Jamuan makan, pesta, pertemuan balap kuda, pertemuan amal.

“Aku tidak pernah memikirkannya lagi sekarang,” kata Janetta. “Dalam kesendirianku aku berpikir bahwa senyum yang ramah jauh lebih berharga dari semuanya itu.”

Kami mencangkul lagi sejauh seratus yard. Keringat mengalir bercampur dengan debu dan kotoran. Valeria seperti sedang memakai masker yang aneh.

“Di kesendirian,” dia melanjutkan. “Aku bermimpi. Aku melihat salah seorang Komunis yang menyiksa kami mandi di bak mandiku. Dan penjaga yang lain mengantri di depan pintu untuk mandi. Aku berteriak pada pria telanjang itu, “keluar dari sini. Ini bukan tempatmu.” Dia menjawab, “Aku yakin orang Kristen punya kolam di hatinya seperti kolam Betesda. Orang yang masuk ke dalamnya kotor tapi keluar bersih.” Dia keluar dari bak mandi. Tubuhnya yang telanjang sekarang lebih putih dari salju. Dan wajahnya tampan sekali. Dia bukan lagi orang yang menyiksaku. Lalu orang lain masuk, membuka baju dan mandi. Aku langsung bangun. Aku mendapat pewahyuan dalam mimpiku. Saat seseorang memasuki kehidupan orang Kristen, bahkan melalui jalan menyiksanya, dia akan menemukan tempat dimana gambar dirinya dipulihkan dan diperbaharui. Kita bisa mengerti dia. Dia mungkin

The Pastor's Wife

penjahat. Tapi bagi kita dia menjadi salah seorang saudara.”

Ceritanya menguatkan kami. Dan di tempat seperti itu adalah tugas mulia untuk menjaga harapan satu sama lain.

Waktu terasa berlalu dengan lambat. Udara terasa menusuk-nusuk di tengorokan dan lidah kami. Kami terus mencangkul, seperti mesin yang hanya bisa melakukan satu gerakan.

“Kau bisa melihatnya?”

Suatu suara terdengar.

“Truk itu pasti datang sebentar lagi.”

Tapi truk air tidak datang.

Bahkan para penjaga yang membawa botol air memandang dengan penuh harap ke cakrawala. Truk itu terlambat. Kelelahan karena harus berteriak-teriak terus, mereka beristirahat.

Kami bisa meluruskan punggung kami lagi. Enaknya!

“Aku akan pingsan kalau tidak minum segera.” Maria terlihat pucat.

“Jangan pingsan. Mereka akan menendangmu.”

Matahari semakin tinggi.

Saat kami bekerja, saya teringat Mihai. Saya melihat tubuhnya yang kurus, wajahnya yang kurus dan sedih. Komunisme suka menculik anak kecil dan mereka akan menculik dia. Apa yang akan dilakukan padanya oleh orang-orang yang tidak tahu artinya kasih sayang itu?

Ada begitu banyak doa keputusan yang dinaikkan para ibu dari Kanal! Wanita yang pingsan oleh penjaga dipukuli supaya bangun. Dia jatuh lemas di tangan mereka seperti seekor ikan.

Maria ketakutan dan bekerja lebih cepat.

“Maria lihat! Truk air!”

Sebuah titik hitam tampak di kejauhan.

Suara orang yang kehausan terdengar dimana-mana.

“Diam! Kembali kerja!” teriak penjaga.

Truk itu sudah dijemu di bawah matahari dari pagi. Begitu sampai ke kami, airnya sudah tidak menyegarkan lagi. Kami bisa melihat kuda tua yang menariknya sekarang.

Kami memandangnya seakan memandangi fatamorgana yang sewaktu-waktu bisa hilang.

“Aku ingin selusin air dingin,” kata Zenaida. “Daging panggang dan segunung buah-buahan. Jeruk, apel...”

Terdengar teriakan, “Berhenti!”

Para tawanan langsung berhenti bekerja dan berjongkok di bawah

pengawasan penjaga. Disentri menyebar di dalam kamp, yang disebar oleh lalat hijau. Banyak yang terjangkit. Kaki mereka kurus seperti kayu, dan kulit mereka keabu-abuan.

Kami belum makan atau minum sejak fajar. Sekarang sudah tengah hari, di tengah padang pembakaran. Delapan jam.

Seorang penjaga berjalan menuju truk yang mendekat. Lalu berhenti dan berbalik.

“Itu truk makanan,” keluh Zenaida. Para wanita mulai mengeluh marah.

Tawanan biasa, yang bekerja dekat jalan, melemparkan peralatan mereka. Mereka mulai berteriak.

Penjaga mengeluarkan senjata mereka.

Teriakan wanita-wanita itu membuat para penjaga ngeri. Satu tembakan saja bisa membunuh banyak orang. Maria menelungkupkan wajahnya di bahu saya.

Selama sepuluh menit konfrontasi itu berlangsung. Para wanita menolak kembali bekerja.

“Air!” mereka berteriak. “Kami mau air!”

Senjata-senjata itu dipukulkan ke tulang rusuk kami. Kami dijadikan satu dengan tawanan kriminal. Moncong-moncong senjata diarahkan ke arah kami. Saya menarik Maria ke dekat saya.

Sekarang truk makanan sudah tiba. Tapi kusirnya karena kaget melihat apa yang terjadi menjadi ceroboh. Keretanya mengenai batu dan dia menarik tali kendali yang salah, kudanya terkejut dan keretanya terbalik. Penjaga berusaha menyelamatkannya. Kudanya meringkik.

Panci berisi makaroni pun tumpah.

Setengah dari makaroni rebus yang harusnya menjadi bagian kami bercampur dengan debu sekarang.

Terdengar raungan marah. Penjaga, air, panas, semuanya sudah dilupakan.

Makanan, makanan yang berharga sekarang bercampur dengan debu.

Para wanita langsung berebut maju, menerobos penjaga dan jatuh di atas makaroni itu.

Mereka mengambil makaroni itu dengan dua tangan penuh dan memasukkannya dalam mulut mereka. Mereka saling mendorong dan berkelahi.

Wanita yang lain melihat kejadian itu dengan ketakutan.

The Pastor's Wife

Janetta mulai tertawa, yang membuat tubuhnya yang kurus itu bergoncang.

“Jamuan makan siang siap!” katanya. Dan menaruh tangannya di kepala.

Penjaga kelihatan tenang. Bahaya sudah lewat.

Sejam kemudian peluit ditiup dan kami kembali bekerja.

Tidak ada air hari itu.

Sorenya dua truk militer lainnya datang.

Saat saya bekerja, tiba-tiba pandangan saya menjadi gelap. Lidah saya menjadi kaku. Saya teringat kata-kata terakhir Yesus di kayu salib: Aku haus.

Tidak ada air di neraka.

Saya ingat *pizzicato* pada awal “Aku haus” karya Haydn, “Tujuh Kata Terakhir di Kayu Salib”. Dia ingin menggambarkan Kristus yang disalib, yang menjulurkan lidahnya seolah-olah merasakan butiran hujan di bibirnya. Saya iri, bahkan membayangkannya saja saya tidak bisa.

Akhirnya, saat matahari tengelam, kami berbaris kembali. Satu mil dari pintu gerbang kami melewati sumber mata air di rawa-rawa.

Satu demi satu wanita berlutut untuk mengecap air berlumpur itu.

Seorang penjaga ditempatkan di situ untuk menghalangi mereka.

Besoknya, kamp kami digeledah. ‘Pemberontakan’ kami mengakibatkan kami harus bekerja di hari Minggu.

“Ini bukan pusat kesehatan!” kata komandan.

“Kawan, pergumulan antar kelas sudah mencapai klimaks!” Paula telah menarik perhatian kami. “Hanya ada dua kelas di Rumania sekarang: optimis dan pesimis. Optimis berpikir semua orang Rumania akan dibawa ke Siberia. Pesimis bilang mereka harus berjalan ke sana.”

Tapi sekarang beberapa dari kami rasanya ingin tertawa. Setiap hari ada saja wanita yang pingsan di padang. Malamnya, di gubuk yang panas, mereka tidur setengah telanjang, mengeluhkan keadaan mereka. Kami seperti baru tidur sebentar ketika alarm besi terdengar. Jarang sekali kami bisa tidur nyenyak tanpa gangguan.

Suatu kali saya dibangunkan oleh Paula yang menguncang-guncang tangan saya.

“Mereka memukuli Diana! Cepat, dia terluka parah.”

Gadis itu berbaring di lantai, tidak sadarkan diri. Napasnya terengah-engah. Darah mengalir dari hidungnya dan membasahi

rambutnya. Bibirnya bengkak. Kami melepaskan bajunya dan melihat tubuhnya yang penuh memar.

“Permainan macam apa yang dimainkan para penjaga ini!”

Paula gemeteran. Diana mengerang. Dia membuka matanya.

“Tidak apa-apa...aku tidak membiarkan mereka.”

Kami memberinya minum. Setelah agak pulih dia menceritakan dua orang pelacur memancingnya ke tempat para penjaga yang sudah menunggu. Dia masih sembilan belas tahun, dan cantik dan menarik, itulah yang membuat para penjaga menginginkannya. Dia tidak mau menurut. Akhirnya mereka melemparkannya ke gubuk terdekat dan pergi.

Kami menyelimutinya dengan selimut rangkap, karena udara pengap dia masih gemeteran. Paula dan saya duduk di sebelahnya sampai pagi. Kami berbicara dengan berbisik.

“Wajahnya wajah orang terpelajar. Dia mungkin bisa menjadi guru.” Paula selalu mencari teman sejiwa yang cocok dengannya. Dia pernah menjadi murid dan sekarang menjadi guru seumur hidupnya.

“Aku sering bermimpi berdiri di depan kelas,” dia sering berkata. “Aku melihat barisan wajah-wajah menantiku bicara. Aku melihat diriku berjalan melalui pintu, aku mendengar suara sekolah.”

Dia pernah menulis cerita yang membuatnya mendapat pengakuan dari perserikatan penulis. Dia mendapat kenaikan pangkat pada tanggal 23 Agustus pada perayaan ‘hari pembebasan’. Dia kenal beberapa penulis terkenal Rumania: penyair Mihai Beniuc, novelis – yang menulis buku yang memuja Komunis dan merendahkan Barat. Para petinggi Komunis memastikan bahwa dia hanya menulis hal-hal yang ‘memajukan Sosialisme’. Seseorang menulis tentang propaganda, atau seseorang yang lain menulis topik yang sama sekali tidak berkaitan dengan dunia sekarang.

Paula setuju hymne pujian Stalin ‘yang jenius’ adalah lagu yang tolok. “Tapi semua lagu peperangan yang ditujukan pada Tuhan tidak terlalu berbeda!”

Saya berkata, “Perbedaannya adalah yang satu memuji Tuhan sang pencipta segala yang hidup, dan yang satu lagi memuja orang sakit yang telah membunuh jutaan orang.”

Saya bertanya kenapa dia ditahan.

“Aku membuat suatu komentar yang kurang berkenan tentang kesalahan penyusunan buku teks sejarah. Mereka memilih orang yang

The Pastor's Wife

mau menulis ulang sejarah sesuai dengan yang dikehendaki Rusia.”

“Semua penulis ditahan.”

“Oh, tapi penulis diperlakukan dengan baik. Kami punya hak khusus dan bayaran tinggi dan pusat liburan...”

“Tapi bayaran tinggi – yang hanya untuk orang Rumania – adalah jaminan agar tidak ada yang menulis tulisan yang tidak mereka sukai. Seni dan agama sama-sama dianiaya. Mereka selamat dengan melakukan gerakan bawah tanah...”

Jadi kami berdebat sepanjang malam. Para tawanan mengigau dalam tidur mereka. Mereka menggumamkan, atau meneriakkan nama anak, ayah, kekasih, teman. Tapi yang paling sering adalah kata “Ibu!” Usia dan kelas tidak lagi menjadi masalah dalam mimpi mereka, dan teriakan dari hati mereka yang terdalam keluar dalam bisikan yang penuh rasa tertekan.

Ini lebih dari sekedar kerinduan pada orang tua. Ini adalah kerinduan mendapat kelembutan dan sentuhan seorang ibu yang kekal yang tersedia bagi kita di Surga. Saya ingat penglihatan yang didapat Rasul Yohanes, yang kepadanya Yesus mempercayakan ibunya. Dia mendapat anugerah untuk melihat keajaiban besar di Surga, dia melihat seorang wanita di langit berselubungkan matahari dan bintang di bawah kakinya.

Saya dibawa menghadap deputi komandan kamp, seorang wanita berwajah merah, dengan lengan besar dan gigi yang besar-besar. Seragamnya seperti menghalangi gerakannya seperti kotak pos yang dirantai.

“Kau telah mengkhotbahkan Tuhan pada tawanan yang lain. Kau harus berhenti!” dia memperingatkan.

Saya mengatakan tidak ada yang bisa menghentikannya. Dengan marah dia mengangkat tangannya untuk memukul saya.

Lalu berhenti, dan melongo.

“Kenapa kau tersenyum?” tanyanya dengan wajah merah.

Saya menjawab, “Aku tersenyum karena melihat apa yang ada dalam matamu.”

“Apa itu?”

“Diriku. Setiap orang yang cukup dekat dengan orang lain bisa melihat dirinya sendiri di mata orang lain. Aku juga pemarah. Aku dulu mengamuk dan memukul. Sampai aku mengerti apa artinya mengasihi,

yaitu menjadi orang yang mengorbankan dirinya untuk kebenaran. Sejak saat itu aku tidak pernah memukul lagi.”

Tangannya turun.

“Kalau kau melihat ke dalam matakmu, kau bisa melihat dirimu menjadi sebagaimana Tuhan dapat membuatmu!”

Dia diam mematung.

Dengan pelan dia berkata, “Pergi.”

Saya pernah berpikir apakah Pilatus melihat ke dalam mata Yesus dan melihat penguasa macam apa dia dalam mata ‘Raja Orang Yahudi’ yang oleh istrinya sendiri dikatakan sebagai orang benar dan tidak bersalah. Dua nama itu selalu berdampingan selama berabad-abad, “Kristus... menderita di bawah pemerintahan Pontius Pilatus,” begitu kata orang Kristen dimana-mana.

Saya terus bersaksi tentang Kristus pada para tawanan. Deputi komandan tidak berani ikut campur.

Saat kami bekerja, Maria berusaha mendekati saya, bertukar tempat dengan teman di sebelahnya. Hampir saja penjaga menangkap dia. Tapi akhirnya dia ada di sebelah saya, menawarkan bantuan.

Penjaga melihat kami berbisik-bisik.

“Kembali kerja!”

Kami cepat-cepat mencangkul lagi. Tapi pagi itu saya merasa sakit. Kepala saya terasa pusing, sehingga saya sebentar-sebentar berhenti. Tapi setiap kali saya meluruskan punggung, penjaga berteriak:

“Kau ke carcer malam ini!”

Kegelapan menutupi pandangan saya. Suara Maria terasa datang dari jarak yang sangat jauh, saat dia berusaha berbicara pada saya, mencoba untuk membuat saya melupakan rasa sakit saya.

Saya berhasil bertahan sampai tengah hari. Saya minum air yang disediakan, sup air dan makan sedikit roti. Tapi sorenya saya pingsan.

Matahari seperti berputar-putar di langit. Lalu saya melihat wajah Maria di atas saya, mulutnya bergerak-gerak, seperti mengatakan sesuatu tapi dari kegelapan yang sangat dalam.

Penjaga memaksa saya berdiri. Saya dipaksa minum sampai saya terbatuk-batuk.

“Dia tidak apa-apa.”

Mereka menyumpahi Maria, “Jangan diam saja. Kembali kerja!” lalu mereka pergi.

The Pastor's Wife

“Kau membuatku takut!” katanya.

Saya juga takut. Ada sesuatu yang menakutkan bagi orang percaya saat pingsan. Anda bangun dan sadar Anda tidak ingat apa apa. Hal ini membuat Anda ragu tentang keberadaan jiwa sebagai bagian yang terpisah – suatu pikiran yang lebih menakutkan dari pada kematian. Tetapi, kemudian saya bisa meyakinkan diri bahwa hal itu tidak lebih dari tidur tanpa mimpi. Kenapa jiwa harus selalu dalam keadaan sadar, selalu berkata, “Aku?” ini adalah hal yang menyedihkan kalau ada orang yang harus terus-menerus mengatakan kepada dirinya sendiri bahwa dia ada.

Kami kembali bekerja, mencabuti rumput liar. Matahari yang terus menyengat menguras energi kami. Saya hampir tidak kuat memegang cangkul saya.

Sorenya, awan menutupi cakrawala.

Saat peluit akhir kerja berbunyi langit menjadi gelap. Sudah berminggu minggu tidak turun hujan dan kami merindukannya.

Jarak kami ke kamp cukup jauh, dan kereta kuda menunggu kami di tepi jalan. Saat kami berdesakan, tidak bisa duduk, tapi yang penting tidak jatuh – kilat pertama menyambar dan air hujan pertama menyentuh bumi.

Lalu hujan turun, sepanjang perjalanan. Dalam beberapa detik kami basah kuyup.

Maria berteriak, “Air, air yang manis!”

Tapi air yang manis itu terus mengalir seperti air dari gentong air yang ditumpahkan. Halilintar membelah langit. Kilatannya membuat wanita berteriak.

Truk kami berhenti berjalan. Roda belakangnya terendam lumpur. “Semuanya keluar, cepat!”

Penjaga berteriak.

“Cari kayu,” mereka memutuskan. Tapi tidak ada kayu.

Dengan lumpur setinggi lutut, kami para wanita harus menaruh punggung kami ke kereta dan mendorong, sementara para pria hanya memperhatikan saja.

Roda berputar, menerbangkan lumpur ke mana-mana.

Truk masih tetap di tempatnya. Selama sejam kami berusaha dengan sia-sia sampai akhirnya sersan menyuruh kami berbaris ke kamp. Dengan sepatu kotor, baju kotor, kami melewati hujan.

Penjaga memukuli wanita yang jatuh.

Akhirnya barisan hantu pucat dengan baju compang-camping itu mencapai pintu gerbang.

“Lapor, kembali enam puluh dua bandit, komandan,” lapor penjaga.

Para bandit yang basah kuyup ini segera kembali ke gubuk masing-masing. Beberapa langsung ke dapur. Beberapa berusaha mengeringkan pakaian mereka dan tidur.

Betapa anehnya pikiran manusia. Sebelum hujan turun sempat terlintas lelucon Richard. Seorang pria menganggap mengeluh adalah kesia-siaan: dia memutuskan di masa depan dia tidak akan mengeluh lagi. Pada saat itu sebuah roda keretanya lepas. “Tidak apa.” Pikirnya. “Kereta kuda hanya punya dua roda. Aku punya tiga, aku kaya.” Lalu roda kedua lepas lagi. “Tidak usah kuatir,” katanya. “Kereta dorong hanya punya satu roda, aku punya dua.” Lalu roda ketiga lepas. “Well, kereta luncur tidak punya roda sama sekali dan masih bisa jalan.” Katanya. Lalu dia kehilangan roda yang terakhir. “Aku selalu ingin menjadi pengemudi kereta luncur.” Dia berteriak kegirangan.

Saya tertidur sambil tersenyum.

Waktu tetap tidak berubah. Kerja paksa masih menjadi hidup kami. Kanal adalah dunia kami. Kami semakin kehilangan jati diri kami. Bahkan berita dari luar masih belum berubah, kelaparan, antrian, tekanan. Dan yang abadi, “Amerika datang, mereka tidak akan membiarkanmu menjadi budak selamanya.”

Patah semangat berarti tingkat kerja menurun dan ada tipuan-tipuan aneh akan dimainkan untuk meningkatkannya.

Pada sebuah pertemuan dua puluh orang dari antara kami dipisahkan dan dikatakan, “Kalian telah bekerja paling keras selama ini. Dan karenanya kalian akan dibebaskan.”

Komandan berpidato.

“Selamat jalan dan terima kasih, kawan. Bersama kita telah membangun Komunisme dan sekarang saatnya membagi hasil pekerjaan kita! Sekarang kalian bebas! Sebagai hadiah kami beri kalian masing-masing satu roti!”

Ke dua puluh orang pahlawan itu naik ke belakang truk, menyanyikan lagu *Internationale* dan mengibarkan bendera merah.

Lagi-lagi tipuan. Lima belas kilometer dari jalan ke Kanal, di kamp berikutnya, mereka berhenti dan disuruh kerja lagi.

Hal ini cukup menggemparkan Kamp K4. Tapi trik ini juga diterapkan di kamp lain dan kami segera tahu.

14. Kereta Api

Suatu hari setelah kami diabsen, para penjaga tiba-tiba masuk. “Semuanya harus siap untuk pergi dalam sejam.”

Ini bukan masalah dua atau tiga orang yang akan dipindahkan. Seluruh kamp disuruh bersiap. Ratusan wanita menyiapkan barang-barang mereka, berlarian seperti anak ayam, memeluk teman-teman yang mungkin mereka tidak akan temui lagi. Para penjaga membuat kami semakin kebingungan. Mereka juga sama tidak tahunya dengan kami.

Amerika telah menembus Tirai Besi! Rusia telah menguasai Berlin Barat! Kami akan dibawa untuk ditembak!

“Tidak seperti sepatu boot!” teriak Zenaida dengan suara jelas. Pembagian alas kaki dilakukan. Alas kaki itu dilemparkan oleh pemimpin gubuk dari sebuah kereta tanpa bertanya dulu ukuran atau untuk siapa. Saya mendapat sepatu yang ukurannya terlalu besar tiga nomor.

Ketika semua sudah selesai, barang-barang sudah rapih dibungkus, para wanita berbaris dengan tegang, penantian dimulai. Apa yang kami tunggu? Kami tidak tahu. Kemana kita akan pergi? Semua orang ‘tahu’ jawaban yang berbeda. Kehidupan penjara sebenarnya adalah kehidupan yang penuh penantian, tapi kali ini kami harus menunggu sampai hampir gelap sampai akhirnya kami disuruh masuk truk. Kami dibawa pergi ke sebuah lapangan besar.

Tidak ada kerusakan di Kamp K4. Lapangan tempat kami berada sekarang benar-benar kosong kecuali ada beberapa orang pekerja rel yang tinggal. Mereka pernah melihatnya sebelumnya. Kereta api itu terdiri atas gerbong barang dan gerbong penjara. Masing-masing gerbong terpisah, dengan pintu dorong, dan beberapa jendela kecil

diatasnya, yang diteralis. Secara sekilas penampilannya seperti sebuah van barang.

“Ayo! Semua orang masuk!” Para penjaga gerbong sangat ahli dalam hal ini. Orang-orang berwajah kusut dengan jumlah yang ‘mudah diingat’. Mereka membiarkan penjaga Kamp K4 memasukkan kami ke dalam gerbong, yang tentu saja butuh waktu. Tidak ada ruang lagi untuk berdiri.

“Sudah tidak muat lagi disini!”

“Astaga, kita akan tercekik!”

Tapi lebih banyak lagi wanita yang disuruh masuk sampai akhirnya ada delapan puluh empat wanita dalam gerbong yang harusnya hanya untuk empat puluh orang saja. Pintu dorong besi itu akhirnya ditutup dan dikunci. Suara besi beradu terdengar saat kereta api mulai berjalan membawa kami ke tempat tujuan kami yang baru.

Di gerbong kami ada beberapa kursi panjang. Yang satu, jelas, dipakai untuk menutupi W.C – tanpa air tentu saja dan tanpa tissue, tapi tidak ada yang mengeluhkannya. Dan yang penting ada tutupnya!

Para wanita mengobrol sepanjang malam, atau bertengkar, atau menangis – untuk apa, mereka tidak tahu. Gubuk di Kamp K4 telah menjadi seperti rumah bagi kami. Dan kami tidak tahu apa yang akan terjadi. Para penggosip mengatakan kami akan dieksekusi. Kami akan ditembak dengan senapan mesin dan dilemparkan dalam kuburan yang telah kami gali sendiri. Dan kami memang lebih baik mati, gerutu sebagian orang.

Tapi tidak, kata seorang wanita dari Ploesti, dengan nada suara berotoritas: kita akan dibawa ke kamp transit Ghencea dan dilepaskan lebih awal. Dia mendengar bahwa Ana Puker sudah tidak berkuasa lagi dan Partai sedang direvisi.

Terdengar suara gumaman puas. Ana seharusnya merasakan racunnya sendiri! Hanya beberapa orang yang benar-benar percaya, tapi semua orang tampak ceria.

Ada sebuah lelucon, “Apa bedanya zebra dengan Komunis?” “Pada zebra garis-garisnya berbaris di badan hewan itu, sedang kalau dalam Partai, hewan-hewan harus tinggal dalam barisan.”

Sulit sekali menemukan tempat untuk duduk, apalagi untuk meregangkan badan. Kami tidur sambil berdiri, dibangunkan oleh rem mendadak, yang memberitahukan perhentian misterius lainnya. Di luar jendela yang tampak hanyalah kegelapan.

The Pastor's Wife

Tidak lama pemandangan musim gugur mulai nampak. Sapi-sapi merumput di padang rumput. Pemandangan ini memberikan harapan setelah kami lama tidak melihat apa-apa di padang Baragan. Dan pepohonan: yang sudah tidak berdaun lagi, tapi mengarahkan ranting mereka ke langit seakan-akan meminta sesuatu. Lalu beberapa wanita dan pria yang bebas berkeliaran. Tiga orang gadis kecil melambai dan melambai dan mereka tidak tahu kalau mereka menyebabkan ratusan wanita menangis.

Kereta api kami terus melewati wilayah Rumania menuju Utara. Setelah sejam kereta api kami berhenti di sebuah pertigaan. Kami mendengar suara kunci pintu dibuka. Penjaga memasukkan beberapa ember air sementara teman-temannya berjaga dengan senapan mesin.

Tapi penjaga berseragam yang dulunya orang yang biasa memberi minum ternak, tahu mereka tidak perlu menanggapi tangisan mereka. Kami juga tidak diberi roti.

Saat kereta mulai berjalan lagi, spekulasi dimulai lagi. Para jipsi seperti biasa sibuk mengobrol dengan kelompok mereka. Wanita-wanita desa mengenang anak-anak dan ternak mereka.

Hanya beberapa kenalan lama saya yang ada satu gerbong dengan saya. Helena Coliu, gadis yang masih percaya pada Komunisme walaupun dia pernah dipukuli; Annie Stanesco, si pelacur kecil yang ceria, dan Maria Tilea. Tapi Zenaida, Clara Strauss, Nenek Apostol, Cornelia Marinescu tidak ada bersama saya. Saya bahkan tidak tahu mereka ada dimana.

Para politikus amatiran yang ada di dekat saya membicarakan pemilihan umum di Amerika. Kami tahu mereka melakukan pemilu pada musim dingin. Truman telah menyelesaikan masa bakti empat tahunnya dan Eisenhower –yang telah menjadi komandan tertinggi di Eropa sekian lama – akan membebaskan kami.

“Tentu saja dia kan dipilih,” kata wanita dari Ploesti yang tahu banyak informasi itu. “Informasi yang kuterima dia akan meminta kekuasaan khusus sebagai presiden untuk membebaskan Eropa Barat.”

Sensasi! Dan karena wanita itu baru saja keluar dari kamp transit Ghencea sebulan sebelumnya, dia dipercaya oleh para pendengarnya yang memang butuh penghiburan.

Saya ingin mengatakan bahwa Eisenhower ini telah menyerahkan ratusan ribu pengungsi dari Komunisme pada akhir perang kepada ‘Paman Joe’ sebutan Roosevelt bagi Stalin. Beberapa dari para

pengungsi itu ada yang bunuh diri, beberapa digantung dan sebagian besar menghilang di kamp Siberia. Tapi saya diam saja. Mengapa harus menghancurkan impian orang yang membutuhkannya, seperti orang yang kehausan membutuhkan air?

Betapa lambatnnya kereta kami bergerak. Kami melewati perhentian demi perhentian. Kami berhenti dan jalan lagi. Kami berhenti cukup lama di sebuah lapangan kosong. Para wanita bergantian berkumpul di dekat jendela, berusaha melihat rumah pertanian, api unggun dengan petani yang duduk diam, merasakan udara musim gugur.

Kegembiraan karena kami akan dipindahkan telah menghilang, kepanikan karena dimasukkan ke dalam gerbong yang penuh sesak itu telah berubah menjadi rasa tidak nyaman, dan segera saja banyak wanita yang mulai menderit. Bukannya menambah udara segar, gerbong kami malah semakin kekurangan udara.

Ada banyak sastrawati bersama kami: penulis, wartawan, penyair – yang karyanya pernah diterbitkan ataupun belum – bahkan novelis. Maria Capoianu, yang berambut hitam panjang, dan anggun, yang mengajar sastra Inggris dan Perancis di Cluj, adalah seorang ahli bercerita yang baik, menceritakan sejumlah pengalaman dari novel klasik, yang pernah dia minta pada murid muridnya yang kurang berminat untuk membacanya. Pada saat-saat dramatis suaranya yang keras akan terdengar seiring kata-kata kutukan dari Bill Sykes pada Nancy atau teriakan Madame Bovary yang penuh gairah, “Léon! Léon! Sampai Kamis, sampai Kamis!”

Salah satu ceritanya yang paling terkenal adalah melodrama “Potret Dorian Gray”, novel Wilde tentang kejahatan dan penghukuman yang diceritakannya selama tiga jam sementara kami menunggu dalam kesunyian sore itu. Dalam adegan pembunuhan, dia berulang kali memukulkan tangannya ke telapak tangannya yang satu lagi seperti Dorian Gray menusuk dan menusuk lagi. Kami yang menontonnya bertepuk tangan. (Oscar Wilde mengeluhkan kondisi penjara pada zamannya, kalau dia melihat wanita-wanita ini bepergian seperti ini, apa yang akan dikatakannya?)

“Luar biasa, pendidikan!” para gadis desa terkesan dan kagum. “Mengatakan semuanya tanpa teks!” Para kaum intelektual juga tertarik, tetapi kemudian mereka mulai mencari cari kegagalan dan kesombongan Oscar Wilde. Dalam argumen ini, Janetta berkata bahwa Oscar Wilde telah menaruh makna alegori dalam sebuah buku yang bernuansa religius

The Pastor's Wife

yang kental. Dalam Dorian Gray, sang pelukis menggambarkan Kristus yang melukis gambaran diriNya di hati setiap orang. Tapi ketika kesucian Dorian ternodai, gambaran Kristus menjadi berubah sehingga Dorian tidak lagi mampu untuk melihatnya. Dia menyingkirkan lukisannya, sama seperti yang dilakukan semua orang. Lalu suatu hari sang pelukis mengetuk pintu rumahnya dan ingin melihat lukisannya. Tapi Dorian tidak tahan untuk memperlihatkannya. Dia yang membuatnya seperti itu. Jadi orang melakukan apa yang Dorian Gray lakukan: dia membunuh sang pelukis – Kristus dibunuh – dan pada saat yang sama, dia membunuh bagian dari dirinya sendiri.

Itu adalah alegori dari Deicide, kejahatan terbesar, tapi juga yang membawa pengampunan dan pemulihan segala sesuatu. Darah Yesus di Golgota menyelamatkan, bahkan para pembunuhNya. Gambaran Wilde tentang si pelukis berlanjut disini: dia tahu dia kan dibunuh kalau dia meminta untuk melihat lukisannya, tapi dia tetap datang. Dengan pengorbananNya lukisan Dorian Gray dipulihkan kembali, indah seperti sedia kala.

Sekarang giliran Marina bicara, “Jauh sekali!” teriaknya. “Itu kan hanya gambaran alam bawah sadar Wilde. Dia gendut, pemalu, tidak tampan, dan Dorian Gray menggambarkan masa remaja yang dia idam-idamkan sampai dia rela membunuh sang jenius dari dirinya sendiri – yang digambarkan oleh sang pelukis – untuk memulihkannya. Dan tentu saja, itu yang dia lakukan kemudian.”

Yang lain berusaha menafsirkan buku itu dari pandangan pergulatan kelas (orang miskin dan orang kaya yang jatuh miskin dan menyesal).

Ini hanya perumpamaan, kata Nyonya Capoianu, mendua dan mempunyai banyak sisi seperti karya sastra lainnya. “Tapi bukan buku Inggris; agak condong ke Rusia dalam beberapa hal.” Jadi delapan puluh wanita, di dalam kereta api melintasi Rumania, melupakan rasa takut mereka untuk sementara dan mendiskusikan Oscar Wilde.

Pada perhentian selanjutnya pintu dibuka dan sekantong ransum makanan dilemparkan. Roti hitam yang baru dipanggang itu sepertinya enak, tapi kami harus membaginya dengan adil. Kami langsung meyerbunya. Kami tidak tahu kapan akan tiba. Makanan yang disimpan adalah makanan yang hilang – itu adalah peraturan di penjara. Untuk sementara wanita dalam kereta api melupakan bagaimana sakitnya kulit dan tubuh mereka akibat berdesak-desakan dan bergesekan dengan dinding gerbong.

Selama dua hari ke depan, kami masih terus seperti ini, berhenti dan jalan lagi. Tapi pada hari ketiga, walaupun kami berhenti agak lama, tidak ada roti maupun air bagi kami. Baru pada sore harinya pintu terbuka dan seorang sersan muncul. Dia baru saja minum. Tzuica – brandy plum Rumania – pasti. Dia menghentak-hentakkan kakinya sambil memperhatikan bawahannya melemparkan sekantong roti.

“Kalian beruntung malam ini,” kehehingan yang terjadi terasa meragukan.

“Masing-masing mendapat satu sendok selai untuk dimakan bersama roti.”

Mungkin Tzucia membuatnya agak lunak. Maria dengan berani berkata,

“Masih berapa lama lagi, Sersan Mayor?”

Merasa tersanjung, dia menjawab, “Masih satu hari lagi.”

“Dan ke mana kami akan dibawa?”

Dia bersendawa, “Untuk ditembak tentu saja!” dan dia tertawa terbahak bahak.

Pintu kembali ditutup dan perdebatan dimulai. Mereka yang tidak menangis dan ikut berdebat bertanya satu sama lain: benarkah itu? Tapi dia mabuk. Itu sebabnya kita bisa mempercayainya! Wanita-wanita Yahudi mulai menangis dan bersalaman dan bertukar ciuman selamat tinggal. Setelah lolos dari kamp Nazi dan sekarang ini!

Kereta kami bergerak dengan perlahan. Dan sejam kemudian berhenti. Lalu berjalan lagi.

Nyonya Capoianu, yang sempat ketiduran di samping saya, tiba-tiba bertanya, “Sabina, benarkah kita korban orang gila? Apa artinya semua ini? Mereka bilang dia duduk di balik pintu besi yang terkunci, ketakutan, memerintahkan lebih dan lebih banyak lagi orang untuk dibunuh. Dan ketika duta asing datang, dia tidak akan bicara apa-apa, dia hanya akan menggambar dengan pensil merah di atas selembar kertas. Gambarnya selalu gambar seorang wanita yang sedang disiksa.” Dia gemetar, “dan mereka menganggapnya Tuhan dan menyebutnya “Sang Jenius” Stalin! “Bapak Stalin!”

Saya berkata, “kita bukan orang pertama yang menjadi korban diktator yang ingin duduk di tahta Tuhan. Mereka menuduh Dia, menyuruhNya turun. Setiap kali ingat Stalin, aku teringat Firaun. Kerja paksa, penganiayaan, teror – semuanya terulang kembali. Seseorang mencoba mencuri tahta Tuhan. Kau tahu bagaimana Firaun

The Pastor's Wife

memerintahkannya setiap anak laki-laki Yahudi dibuang ke Sungai Nil. Dan Firaun membesarkan anak yang akan melaksanakan rencana Tuhan untuk melawan dia. Dalam Mazmur pasal dua dikatakan Allah kadang-kadang tertawa.” (setelah bertahun-tahun saya rasa saya mendengar tawa Tuhan lagi: putri Stalin, menjadi anggota Gereja Bawah Tanah di Rusia!)

“Aku tahu dia tidak akan bertahan lama,” Nyonya Capoianu melanjutkan. “Tapi apa yang membuat seorang manusia seperti itu?”

“Sering kali keadaan,” kata saya. “Mereka tidak menjelaskan semuanya, tapi mereka menjelaskan banyak hal.” Dia adalah anak haram seorang perwira polisi. Ibunya harus bekerja sebagai pelayan di rumahnya dan dia mengandung Stalin. Ayah legalnya adalah seorang pemabuk yang tahu dia bukan anaknya dan memukulinya tanpa ampun. Lalu Stalin masuk seminari Ortodoks, dimana anak-anak lebih diperlakukan sebagai tawanan daripada mahasiswa, dan situasinya bertambah buruk karena dia seorang *Georgian* di saat Rusia telah menutup dan menekan Gereja Ortodoks Georgia. Lalu dia menjadi revolusioner. Sekarang kami melihat bagaimana revolusi terjadi.

Malam itu sangat menakutkan. Di setiap perhentian, kami takut, prajurit datang, pintu dibuka, dan kami diseret keluar untuk menghadapi maut. Selama berjam-jam tawanan Kristen berusaha tetap tenang dan menenangkan yang lain. Tapi tidak ada yang terjadi hari itu atau esoknya. Di kejauhan matahari tenggelam di balik gunung, menyorotkan sinarnya yang berwarna emas. Saat kegelapan datang lagi, kami sudah kelelahan dan menderita.

“Keluar! Semua KELUAR!”

Pintu dibuka dan kami hanya melihat kegelapan. Tidak ada stasiun, atau apapun juga. Astaga, benarkah kami akan dibunuh? Sambil menangis, berteriak, para wanita melompat turun. Tidak ada tangga untuk berpijak dan saya jatuh dan melukai lutut saya. Beberapa orang dibantu turun, tapi bukan oleh para penjaga yang menggerak-gerakkan senjata mereka dan berteriak seperti orang gila pada para tawanan yang ketakutan. Mungkin mereka seperti itu karena harus menunggu di tengah udara malam yang dingin dan lembab. Tapi bagi kami mereka seperti iblis yang baru keluar dari neraka.

Para wanita dipukuli wajahnya, ditampar, ditarik ke sisi, dipukul dengan gagang senjata. Dengan tubuh lemah kami tidak tahu apa yang harus kami lakukan.

“Baris! Baris! Dekat Sersan!” tapi tidak ada tempat untuk berbaris.

Para wanita tersandung sehingga terjatuh menimpa pagar berduri. Seorang penjaga muda mengira dia akan kabur sehingga dia melayangkan tinjunya. Nyonya Capoianu menerima pukulan di wajahnya dan dengan terhuyung-huyung dia kembali ke barisannya.

Setelah beberapa saat bingung, beberapa ratus dari kami dibawa ke sebuah lapangan di samping rel.

“Semuanya tiarap! Tiarap! Cepat!”

Kami dipaksa tiarap di tengah lumpur. Para penjaga membentuk lingkaran disekeliling kami.

“Oh, Tuhan, oh, Tuhan, mereka akan menembak kita!” wanita di sebelah saya menggumamkan kata-kata itu. “Jangan biarkan itu terjadi! Jangan biarkan itu terjadi! Aku tidak akan mengeluh lagi!” dia menaikkan doa dan permohonan. Saya rasa kami semua juga begitu.

“Jalan! Bandit, apa kalian tuli?”

Kami berjalan cepat-cepat di tengah kegelapan malam, diiringi oleh teriakan dan pukulan. Sibuk dengan bawaan kami. Jatuh, terpeleset, terengah-engah. Kami semua tidak biasa lagi berjalan setelah empat hari terkurung.

“Tunggu! Bawa mereka ke lapangan! Semuanya tiarap!”

Kami semua tiarap lagi. Setengah dari rombongan kami menghilang, dan kami harus menunggu mereka datang.

Berapa lama kami berjalan, saya tidak tahu. Rasanya lama sekali sebelum akhirnya kami melihat tembok penjara yang baru, diterangi oleh cahaya lampu listrik. Pintu gerbang kayu dan besi terbuka dan kami masuk lima-lima.

Di lapangan dalam orang saling berbisik: ini Tirgusor.

Nama baru, penjaga baru. Kutukan yang sama. Rutinitas yang sama.

Pemeriksaan nama dan nomor dimulai. Baru tengah malam kami sampai di sel kami.

Kenapa disini? Kenapa Tirgusor? Semua orang bertanya. Ini adalah penjara dengan tingkat keamanan tinggi dimana pembunuh dan penjahat kelas kakap ada di sini. Nama ini sangat terkenal di Rumania. Benar-benar misteri! Apa artinya ini?

“Mereka tidak punya tawanan lain lagi disini,” gumam Nyonya Capoianu.

Tapi tidak ada orang yang merasa terhibur.

15. Tirgusor

Saya dipekerjakan di bengkel jahit di Tirgusor. Para wanita dipekerjakan dalam shift dua belas jam, duduk di bangku panjang di sebuah ruangan besar dan tinggi dengan jendela berteralis yang terletak di dekat langit-langit

Mesin jahit yang kami pakai sepertinya berasal dari abad yang lalu, dan paling tidak sehari sekali harus diperbaiki. Saya tidak bangga tentang Singer, orang Yahudi yang menemukan mesin jahit, seperti kata Richard.

Kami memintal benang yang tebal menjadi kasur bagi para tawanan. Bahan yang tebal dan berat itu harus diputar dan dibalik terus sementara mesin jahit yang kami pakai digerakkan dengan kaki.

Wanita yang bekerja shift malam sering kali tertidur pada saat bekerja. (Anda tidak bisa tidur siangnya karena sangat ribut). Jadi para penjaga berkeliling, menampar dan memukul mereka yang ketahuan tidur. Tidak sedikit wanita, pada paginya, berpikir keadaan mereka tidak lebih baik dibandingkan di Kanal.

Di Tirgusor penjahat-penjahat paling jahat di negeri ini berkumpul. Pembunuh, pemerkosa, pencuri – bahkan beberapa orang gila.

Saya bekerja di samping seorang wanita yang histerikal. Dia telah membunuh seorang dokter dengan cara menusuknya dengan gunting sampai mati. Dalam sehari dia berkali-kali meminjam gunting yang memang disediakan untuk pemakaian bersama. Dia sepertinya tidak sadar pandangan cemas orang-orang di sekelilingnya saat dia memegang gunting. Seringkali dia memandangi gunting itu lekat-lekat sebelum akhirnya menyingkirkannya.

“Anna Gila” yang malang. Dia hidup dalam dunia mimpi. Dia percaya dia punya hubungan yang akrab dengan dokter yang sudah

dibunuhnya. Sekarang dia menulis surat di sabun menggunakan jarum, surat dari kekasih khayalannya. Kekasih khayalannya ada banyak dan bermacam-macam sifatnya. Surat dari Peter penuh pujian. Sedang surat dari John penuh gairah. Surat dari Henry sangat bersahaja. Semuanya itu dia bacakan pada teman-teman satu selnya.

Anna sering tiba-tiba menangis histeris, tapi sebagian besar harinya dihabiskan dalam dunia khayalannya. Di dalam penjara atau bukan, bagi dia tidak ada bedanya.

Betapa banyak kejadian yang menguras air mata yang saya lihat di penjara: saat pintu sel dibuka ibu atau saudara atau sepupu salah satu dari kami ada disana. Mereka saling mengira yang lainnya bebas dan sedang merawat anak-anak mereka. Dengan hilangnya harapan itu, mereka semakin sedih saja.

Kami kadang-kadang melihat pertemuan yang aneh juga. Suatu sore seorang tawanan baru memperkenalkan dirinya, “Aku Nyonya Cornilescu, dari Cluj.”

Itu kebetulan sekali. Kami sudah punya satu Nyonya Cornilescu, dari Cluj. Kami semua melihat bagaimana mereka berdua bertengkar. Kedua Nyonya Cornilescu itu juga mempunyai suami yang bernama Emil. Dan keduanya bekas anggota Pelindung Besi. Emil yang satu tinggi dan berkulit gelap. Seorang pria yang menarik, keturunan keluarga terpandang. Wajah Nyonya Cornilescu yang kedua memucat. Emilnya juga tinggi dan berkulit gelap. Kelakuannya juga baik.

“Maaf,” kata orang di sebelah saya. “Tapi di sel 3 juga ada Nyonya Cornilescu yang mempunyai suami yang cocok dengan gambaran tadi.”

Tidak satupun dari Nyonya Cornilescu itu yang bisa dikatakan cantik. Yang satu pendek dan kurus dengan gigi berwarna coklat, sedang yang satu lagi tinggi dan kasar dengan tangan dan kaki kurus. Keduanya telah dengan antusias menerima tawaran untuk menikah.

Terjadi perdebatan panas. Nyonya C yang pertama menampar wajah Nyonya C yang kedua. Nyonya C yang kedua menarik rambut Nyonya C yang pertama. Penjaga segera masuk untuk memisahkan mereka.

“Ini cerita kuno,” kata orang di sebelah saya. “Pria itu melarikan diri dari kejaran polisi seperti anggota Pelindung Besi lainnya. Dia tidak punya uang, kartu tanda pengenal, dan rumah. Dia bertahan hidup dengan cara menikahi satu demi satu wanita atau menjanjikan pernikahan kepada mereka. Lalu istri-istrinya ditangkap dan bertemu di penjara. Aku sering melihat perkelahian yang seperti ini pada zamanku

The Pastor's Wife

dulu.”

Pertemuan antar anggota keluarga juga terjadi ketika seluruh anggota keluarga ditahan karena membantu pengungsi di pegunungan. Pemimpin pemberontakan, kolonel Arsenescu, adalah orang yang sangat terkenal dan banyak orang yang ditangkap karena membantu orang-orangnya. Istrinya ada di penjara. Dia diberi tahu, melalui merpati pos bahwa suaminya sudah mati ditembak. Berita bohong ini sengaja disebar untuk menghancurkan mentalnya.

Kami mendengar Jenderal Eisenhower telah terpilih sebagai presiden AS. Dan beberapa petinggi Komunis telah disingkirkan dari Partai. Apakah ini awal dari kebebasan?

“Apa pengaruhnya boneka-boneka itu?” tanya Silvia, seorang wartawan. “Rusia mengontrol semuanya. Tidak akan ada yang berubah sampai Stalin turun.”

Tapi ada rumor yang menyebar di Rumania: Kanal akan ditutup. Kamp kerja paksa yang besar itu akan ditutup. Rencana pembangunan Kanal adalah suatu kesalahan.

Rumor itu berubah menjadi kenyataan. Seorang saksi mata dari Kamp K4 mengatakan kamp itu sudah ditutup sekarang. Para penjaganya ditangkap. Para insinyurnya diadili karena ‘mencuri uang negara’.

Kami semua berpikir: apa manfaat mereka sekarang bagi puluhan ribu tawanan di penjara? Apakah mereka akan membebaskan kami?

Seorang wanita muda dari kementerian Ana Pauker ditaruh di sel bersama-sama kami. Dia membuat semua orang marah dengan tingkah lakunya. Kami adalah bandit, dia adalah korban yang tidak bersalah. Jenny Silvestru tidak percaya dengan apa yang dialaminya.

“Aku adalah korban ketidakadilan!” dia akan berteriak seperti itu beberapa kali sehari.

“Kalau ingin tahu ketidakadilan, bacalah Komunisme,” kata Nyonya Ilescu, istri salah seorang anggota Pelindung Besi.

“Partai harusnya menembak orang sepertimu. Kau diperlakukan terlalu baik.”

“Sayang, aku sudah di penjara sejak zaman Antonescu. Aku dibebaskan selama beberapa bulan sebelum ditangkap Komunis. Ini adalah tahun keenamku di penjara. Ancamanmu tidak berarti apa-apa bagiku.”

Nyonya Ilescu adalah sumber masalah juga seperti Jenny. Ejekannya terhadap Komunisme sangat menyakitkan.

“Kita harus menunjukkan pada para bajingan itu kehebatan kita dengan cara bekerja melebihi standar kerja mereka. Dibawah Komunis atau tidak, apa yang kita lakukan akan menguntungkan tanah air kita!”

Dia bekerja begitu keras di bengkel pakaian sehingga standar kerja dinaikkan dan kami semua menderita. Tindakannya sangat bodoh dan ceroboh. Tapi kami tidak bisa tidak menghormati dia. Dia telah begitu menderita. Dia telah menunjukkan keberaniannya.

Salah satu cerita yang sering diulang-ulang oleh dia adalah cerita seorang interogator wanita yang suka menyiksa tawanan pria. Dia dimasukkan di Jilava setelah terjadi pembersihan pertama oleh Partai. “Wanita yang suami dan anak-anaknya disiksa olehnya membalas dendam. Mereka menutupi kepalanya dengan selimut dan memukulinya sampai bengkak-bengkak.”

Tapi walaupun ada kebencian yang tidak terkatakan sekalipun, masih ada pengampunan. Ada kuasa dalam Firman Allah. Pernah, saya menolak memimpin doa di penjara hanya karena ada wanita yang tidak mau berdamai. Saya mengutip Matius 5:23:

“Sebab itu, jika engkau mempersembahkan persembahanmu di atas mezbah dan engkau teringat sesuatu yang ada dalam hati saudaramu terhadap engkau, tinggalkanlah persembahanmu di atas mezbah itu dan pergilah dahulu berdamai dengan saudaramu itu, lalu kembali untuk mempersembahkan persembahanmu itu.”

Pria dan wanita terdorong untuk mengakhiri permusuhan mereka yang telah berlangsung sekian lama oleh ayat itu. Hidup mereka diubahkan. Ada sebuah ungkapan yang dipercayai adalah kata-kata Yesus, “Kau tidak akan pernah merasa bahagia sebelum memandang wajah saudaramu dengan kasih.”

Tapi di Tirgusor suasana takut dan curiga sangat terasa. Tidak ada rumor yang disebarakan melalui ketukan di tembok. Komunis mencoba memakainya untuk kepentingan mereka sendiri. Di setiap sel ada informan yang melakukannya untuk memberikan pesan-pesan palsu. Jawaban dari pendatang baru yang tidak menaruh curiga biasanya digunakan dalam interogasi nantinya.

Anggota Komunis di penjara yakin mereka akan ditembak. Mereka telah menabur kejahatan, mereka akan menuai maut.

Sementara itu kalau ada penjaga yang ketahuan mempunyai rasa belas kasihan akan dihukum.

Ada suatu kejadian di Jilava.

The Pastor's Wife

Seorang putri anggota Pejabat Tinggi Komunis, seorang Kristen, tahu pada malam hari itu tahu bahwa dia akan menghadapi regu tembak pada tengah malamnya. Eksekusi sering dilakukan dan hukuman mati dilakukan karena alasan pribadi, sering kali hanya untuk balas dendam.

Gadis ini, sebelum menghadapi 'pengantin tengah malam' – sebutan bagi regu tembak – mengadakan makan malam terakhir berupa bubur gandum dan air bersama teman-teman satu selnya. Dengan tenang dia mengangkat bejana tanah liat yang berisi makanan.

"Aku akan segera menjadi tanah lagi," katanya. "Sama seperti bejana tanah liat ini. Siapa yang tahu apa dia sebelumnya? Mungkin seorang pria tampan. Rumput akan segera tumbuh dari tubuhku. Tapi kematian bukan sekedar itu saja, dan untuk itulah kita hidup di bumi, kita harus menjaga jiwa kita dengan hati-hati, selama kita masih hidup."

Saat dibawa keluar, gadis itu meneriakkan Pengakuan Iman Rasuli. Suaranya bergema dari dinding ke dinding. Kata-kata itu biasanya kami ucapkan di gereja. Tapi kali ini pengakuan imannya berbeda, karena dia bersungguh-sungguh dalam setiap kata-katanya. Dia menghadapi maut bagi Tuhannya dan mendapatkan hidup kekal.

Minggu-minggu berlalu di Tirusor. Dua hari sekali kami dihitung. Tapi hanya ada beberapa penjaga yang bisa berhitung. Hanya sedikit yang bisa menjumlahkan barisan depan dan barisan belakang. Acara ini memakan waktu berjam-jam. Lalu ada pemeriksaan sel. Teralis jendela kami dipukul-pukul dengan pentungan kayu. Di lapangan udaranya sangat dingin dan kami berdoa setiap pagi semoga tidak terjadi salah hitung.

Suatu hari acara penghitungan berlangsung sangat cepat. Dan setelah itu terdengar perintah:

"Kumpulkan barang-barang kalian!"

Kami akan pindah lagi.

16. Peternakan Babi

Kami dibawa menuju peternakan Ferma Rosie di sebuah truk terbuka. Kami langsung bekerja di kebun. Kami tidak mendapati tutup untuk melindungi tanah dan pohon anggur dari udara dingin. Tapi tanahnya sendiri telah menjadi sekeras besi dan tanamannya telah lama membeku. Pekerjaan ini terlalu lama ditunda-tunda. Tidak akan ada kebun anggur tahun depan. Dan tidak ada yang peduli. Ini bukan urusan mereka. Mereka memainkan peran sedang melakukan pekerjaan yang sia-sia ini dan mengirim laporan mereka.

Kebun anggur ini adalah salah satu kebun anggur yang terkenal di Rumania. Pemiliknya ada di penjara sekarang. Tapi korban perampasan itu bukan hanya tuan tanah yang besar saja. Petani dan orang desa adalah yang paling menderita. Usaha mereka menentang sistem sudah gagal dan mereka menjadi putus asa. Mereka bekerja sesedikit mungkin. Lalu, karena ‘gagal memenuhi kewajiban mereka pada negara’ mereka dipenjarakan. Tanah mereka tidak ada yang mengurus. Bekas ‘gudang gandum’ Eropa itu sekarang menghadapi ancaman kelaparan. Dan jawaban negara terhadap hal ini adalah mengirimkan tawanan sebagai tenaga kerja paksa.

Dimana-mana sama saja: tanah dibajak dengan cara yang salah sehingga sedikit yang tumbuh. Penjaga yang mengawasi kami adalah orang-orang desa juga. Salah seorang dari mereka mengatakan dia diperintahkan menembak orang pertama yang dilihatnya di desa. Lalu orang desa dikumpulkan dan diundang untuk bergabung atas kemauan mereka sendiri.

Petani yang tidak mau menurut akan digelegah rumahnya. Di sana polisi akan menemukan ‘senjata yang disembunyikan’ – yang ditaruh

The Pastor's Wife

oleh polisi juga.

Istri petani menceritakan bagaimana tim kolektivitas telah mengambil semua yang mereka miliki, ternak, kereta, peralatan bertani.

Nyonya Manuila, seorang wanita desa dengan tulang besar, yang bekerja disamping saya, berkata, “Waktu kami kehilangan segalanya, suami saya berkata, “kita masih punya buku nyanyian. Mari kita bersyukur pada Tuhan atas apa yang kita punyai di Surga.”

Nyonya Manuila punya seekor sapi favorit. Dia berbicara tentangnya dengan lembut. Bagaimana dia memeluk lehernya di pagi yang dingin. Bagaimana kehangatannya menyebar ke seluruh dirinya.

“Sapi tidak akan menghasilkan susu yang baik kecuali kalau mereka disayangi,” katanya. “Sekarang mereka cuma binatang seperti binatang-binatang lain.”

Dalam sistem kolektif ini, tidak ada yang dilakukan dengan kasih: tidak ada berkat dari Tuhan.

Suatu pagi sewaktu bekerja di ladang, saya pingsan. Kerja di bengkel pakaian, ladang, telah menyedot daya tahan tubuh saya. Penjaga menempatkan saya di sebuah tandu darurat. Saya dibawa ke truk dan dibawa ke rumah sakit penjara Vacaresti. Di perjalanan kepala saya membengkak sampai saya kira bentuknya sudah seperti buah melon.

Saya kenal baik penjara itu. Richard sering berkhotbah di sana dulu. Saya datang ke penjara pada hari Natal sambil membawa bingkisan, membantu menyiapkan pohon Natal. Bukannya ditempatkan di bangsal rumah sakit, saya ditempatkan di sebuah sel kecil yang terpisah yang tidak ada apa-apa di dalamnya kecuali sebuah ember kotor di ujung ruangan. Saya tidur di lantai tanpa alas.

Esok paginya, saya melihat tawanan pria sedang berolahraga, dari jendela. Waktu mereka melewati saya, saya bertanya apakah mereka tahu apa yang terjadi dengan Richard Wurmbrand. Orang pertama dan kedua menggeleng. Penjaga sedang tidur. Orang ketiga, begitu mendengar permintaan saya berkata, “Wurmbrand? Gembala itu?” “Ya,” kata saya. “Aku adalah istrinya.”

Dia berlutut di tanah seperti yang dilakukan orang Ortodoks di gereja. “Saya bertemu dia,” bisiknya. “Tidak sia-sia aku ada di penjara sepuluh tahun karena sang gembala telah membawa aku mengenal Yesus. Dan sekarang aku bertemu istrinya!” dia harus pergi, tapi dia tidak memberi tahu apakah Richard masih hidup atau tidak.

Dia berkeliling lapangan, kepala tertunduk, tangan dibelakang.

Waktu dekat jendela lagi, dia berkata, “Aku bertemu dia di Tirgul-Ocna. Dia sedang sekarat di sel. Dia selalu bicara tentang Kristus.”

Dalam putaran berikutnya, saya mengetahui dia adalah seorang guru sekolah. Penjaga menguap. Dia sudah puas tidur dan menyuruh tawanan kembali ke sel mereka. Tapi saya tahu Richard, masih Richard yang dulu, yang memuliakan Kristus, memenangkan jiwa. Atau apakah hal yang diceritakannya adalah masa lampau?

Sedangkan melihat perlakuannya pada saya yang begitu hormat, saya tidak terlalu heran. Orang Rumania biasanya menghormati orang yang membawa mereka kepada Kristus.

Saya tinggal di sel itu selama satu hari lagi, tidak ada dokter yang memeriksa saya, tapi saya gembira berada di sana dengan harapan bisa bertemu guru itu lagi. Saya tidak percaya Richard sudah meninggal. Saya tidak tahu kenapa. Tapi ada sebuah ayat di Alkitab yang menjadi seperti musik di telinga saya, tentang anak Yakub, Ruben, yang juga adalah nama Ibrani Richard, “Biarlah Ruben hidup dan jangan mati”. Bagi saya itu adalah sebuah janji.

Setelah empat puluh delapan jam petugas rumah sakit baru ingat bahwa saya dimasukkan dalam kategori penyakit parah. Saya dibaringkan di ranjang yang berseprei dan berselimut.

Seorang dokter wanita dengan pakaian putih bersih mendekati bangsal saya.

“Kau harus makan apapun yang diberikan,” katanya. Kelembutan kata-katanya membuat saya menangis.

Dr. Maria Cresin baru lulus dari sekolah kedokteran. Dengan keberanian, dan kesabaran, dia bekerja seorang diri, di Vacaresti yang luas, dipuja oleh semua pasiennya.

Saya menderita penyakit kulit yang parah. Sejenis kudis, katanya, karena kekurangan nutrisi. Saya harus makan: hanya itu obatnya. Dia memberi saya suntikan dan masalah saya mulai hilang. Luka dan memar di tubuh saya mulai menghilang. Radang usus dan diare yang saya derita berhenti. Saya bahkan bisa melihat dengan lebih jelas lagi: kekurangan vitamin dapat mempengaruhi penglihatan, dan banyak tawanan menderita rabun senja.

Di sebelah saya ada seorang wanita yang dulunya kaya. Dia tidak terlalu sedih ada di penjara. Dia yakin akan segera dibebaskan. Bukankah Eisenhower adalah Presiden Amerika? Dan Winston

The Pastor's Wife

Churchill adalah Perdana Menteri Inggris? Dua orang prajurit besar tidak akan membiarkan rakyat Eropa menderita perbudakan.

“Kalau Amerika datang, mereka akan membuat Rusia membayar biaya kompensasi perang. Sesuai dengan penghasilanku dulu, aku akan meminta 5.000 lei sehari selama enam bulan aku dipenjara. Itu berarti satu juta lei! Aku akan aman selama sisa hidupku.”

Saya berkata mengapa dia tidak meminta 10.000 lei sehari sehingga dia bisa mendapat dua juta lei.

“Benar juga,” katanya. “Orang Yahudi ternyata pintar juga.”

Tawanan yang lain menyebutnya ‘Nyonya Jutawan’.

Kami memainkan permainan di bangsal kami yang berakhir dengan air mata. Kami mencoba membayangkan bagaimana kami akan hidup sebagai seorang wanita tua yang tuli. Sebuah kata dioper dari ujung barisan kepada yang lain. Setiap pasien mengubahnya sedikit, sehingga kami menerima hasil yang berbeda pula dengan kata semula. Tapi tawa dan sukacita itu malah menyedihkan kami. Dan suatu kali seluruh bangsal kami di penuh tangisan. Banyak tawanan yang masih berusia muda dan mereka melihat masa muda mereka lewat begitu saja. Permainan itu akan menjadi kenyataan.

Vacaresti dipimpin oleh seorang politikus. (Obat-obatan, seperti barang lainnya, juga harus digunakan dalam semangat pengumpulan kelas.) Suatu sore dia datang dengan seragam lengkap bersama beberapa rekannya dan berpidato tentang kejayaan Komunisme. “Kalau ada rumah sakit gratis seperti ini, siapa yang butuh Tuhan?”, tanyanya.

Saya berkata, “Letnan, selama masih ada manusia di bumi kita akan butuh Tuhan dan butuh Yesus yang memberi kita kehidupan dan kesehatan.”

Dia marah. Beraninya saya menginterupsi? Bagaimana saya dapat terus mempercayai hal-hal seperti itu?

Saya berkata, “Setiap orang yang tinggal di rumah tahu bahwa rumah itu dibangun oleh seorang arsitek, sama seperti seorang yang menghadiri jamuan makan tahu bahwa jamuan itu disediakan oleh seorang juru masak. Kita diundang dalam jamuan makan di dunia ini, yang penuh dengan hal-hal yang indah, matahari, bulan, bintang dan segala macam buah-buahan; dan kita tahu yang menyiapkan semuanya ini adalah Tuhan.”

Politikus itu tertawa dan mengejek dan keluar bersama temannya sambil membanting pintu.

Besok paginya saya disuruh berkemas dan hari itu juga saya dikirim kembali ke kamp.

Kali ini saya ditempatkan di peternakan babi negara, dimana lima puluh orang wanita ditugasi mengurus ratusan babi. Diantara semua yang pernah kami alami, inilah yang terberat. Makanan ada dalam tingkat kelaparan. Kami harus bangun pukul lima pagi, masih mengenakan pakaian compang-camping yang kami kenakan waktu tidur dan keluar ke tengah kegelapan dan udara dingin untuk memberi makan babi.

Kandang babi dipenuhi kotoran babi setinggi mata kaki –satu-satunya tempat yang tidak membeku. Di seluruh gubuk kami tercium bau busuk yang amat sangat. Baunya melekat ke badan dan rambut kami. Kami menyendok makanan babi itu dengan sendok kayu yang sudah disediakan. Kami lebih baik dari anak yang hilang itu: kami mengisi perut kami dengan kulit dedak yang dimakan babi-babi itu.

Tidak ada lagi sesuatu yang bermakna bagi kami di tempat itu. Maut ada di depan mata kami. Air mata dan keputusan menjadi lebih berat dibandingkan sebelumnya dan sebuah teriakan keluar dari hati saya, “Allahku, Allahku, mengapa Kau meninggalkan aku?”

Mencoba membersihkan bau ini sama saja susahnyanya dengan membersihkan dunia. Setiap hari kami memulai hari yang dingin, basah, bau dan kami hampir mati hanya untuk mendorong segerobak kotoran yang bau itu.

Saya tahu tidak ada harapan untuk saya, apalagi untuk dunia, dan satu-satunya pengharapan adalah mati.

Dan mungkin dalam situasi psikologis seperti ini, saya seharusnya tidak akan bertahan lama. Tapi syukurlah hal ini tidak berlangsung lama. Saya yakin Tuhan mendengar doa saya dan membawa saya dalam rencanaNya. Saya hanya harus belajar satu pelajaran yang sangat sulit, meminum cawan yang sangat pahit; dan sekarang saya bersyukur saya lulus dari sekolah ini, yang mengajarkan Anda tentang kasih terbesar, kasih kepada Tuhan, bahkan saat Dia tidak memberikan apa-apa kecuali penderitaan.

Dari belakang truk yang terbuka saya memperhatikan peternakan babi semakin mengecil, gubuknya menjadi semakin kecil di tengah padang putih. Angin terasa seperti tangan yang dingin, dan keras. Pakaian kami berkibar-kibar di tiup angin dan keping-keping salju

The Pastor's Wife

dibawanya menutupi bumi. Tidak ada yang tahu atau bertanya atau peduli kami akan dibawa kemana. Satu pekerjaan identik dengan pekerjaan lainnya.

Tapi yang mengejutkan kami sampai di Ghencea, kamp transit, dimana hampir dua tahun yang lalu, saya pergi dari tempat ini menuju Kanal.

“Banyak sekali wanita yang ada disini! Tempat ini semakin ramai saja,” kami saling berbisik, saat kami menunggu diperiksa dan diberi nomor. “Ada apa?”

Kami baru selesai ketika hari gelap dan setelah itu kami bisa masuk ke gubuk kami. Tubuh kami yang kaku terasa membaik. Di dalam gubuk, ada suatu kehangatan yang menyambut kami, harapan baru mulai muncul. Para wanita yang menghuni gubuk ini dan gubuk lainnya datang dari berbagai kamp kerja paksa di seluruh Rumania. Mungkin mereka merencanakan membentuk kamp kerja paksa baru yang besar atau...

Tapi tidak ada yang berani menyuarakan harapan itu. Kami sudah terlalu sering mengalaminya. Kami sudah terlalu sering kecewa.

Pada hari kedua ada rumor baru; di kantor di Ghencea sepuluh orang dari Markas Besar Keamanan bekerja membuat dokumen-dokumen baru kami. Dokumen kami! Mereka tiba dari Bukarest dua hari yang lalu. Apakah ini artinya kami akan bebas?

Saya melihat sekeliling gubuk. Di bawah cahaya lampu yang remang-remang wanita-wanita bertubuh kurus saling bertukar pendapat, dengan suara pelan, tentang rumor ini – sementara pikiran kami mengembara ke masa depan. Bau asam sop dan tubuh kami seperti bau rawa-rawa. Pengeras suara sekarang ada di kamp. Dari waktu ke waktu pengeras suara ini menyebarkan suara keras, dan berisik, seperti suara orang menggoreng telur, dan pesan-pesan yang tidak jelas artinya. Setelah sensasi ini lewat Anda bisa melihat wanita-wanita dengan pandangan kosong duduk selama berjam-jam, menunggu. Tidak, mereka tidak percaya mereka akan meninggalkan semuanya ini – selamanya.

Beberapa jipsi yang saya kenal di Cernavoda ada di sana. Dan suatu hari saya mendengar nama saya dipanggil.

“Sabina! Sabina!” itu Zenaida dari Kamp K4. Dia juga sama seperti saya bekerja di berbagai tempat. Kami mencoba saling bersalaman tapi berhenti. Karena jari tangan kami membengkak dan pecah-pecah karena dingin.

Kami tertawa dan bertukar cerita, atau sebanyak yang kami bisa

ceritakan. Dia memaksa saya menerima celana panjang pria dan jaket hangat yang dia ambil entah dari mana. Saya sangat bersyukur.

“Ini dia Charlie Chaplin!” teman-teman kami yang lain mundur sedikit untuk melihat. “Bahkan sepatu bootnya ada hiasan dibelakangnya.”

Kami segera membicarakan masalah yang sedang hangat.

“Berapa lama lagi?”

“Apakah itu berarti apa yang kita pikirkan menjadi kenyataan?”

Para penjaga mulai membawa kami satu persatu untuk ditanyai di kantor komandan kamp. Zenaida termasuk kelompok pertama. Dia memberi tahu saya:

“Sama seperti interogasi zaman dulu, benar, hanya lebih sopan. Dan bukannya bertanya tentang kita, mereka malah bertanya apa yang kita pikirkan tentang mereka!”

Ada tiga orang petugas berseragam yang duduk di balik meja yang penuh kertas, kata Zenaida. Setelah bertanya tentang kesehatan kita, dan apakah kita menikmati saat-saat di sini dan apakah kami punya saudara di luar sana, hal-hal yang tidak seperti biasanya.

Mereka bertanya: apakah kau tahu adalah kesalahan menentang pembangunan Sosialisme? Apa pendapatmu tentang pendidikan ulang di penjara? Apakah menurutmu benar negara memberikan kesempatan padamu untuk berubah? Bahwa tidak ada dan tidak seorang pun yang bisa melawan arus Komunisme?

“Jujur saja, aku memberi tahu mereka, aku menikmati setiap menitnya,” kata Zenaida. “Benar-benar orang bodoh yang bertugas tadi. Dia berkhotbah tentang keberhasilan perkebunan nasional yang kita punyai dan kamp yang indah kepadaku, setelah tiga tahun dan sembilan bulan aku berada di dalamnya!”

Sama seperti kebanyakan tawanan lainnya, dia berusaha sebaik mungkin untuk menunjukkan bahwa dia telah mempunyai cara pandang yang salah dan sekarang mau bekerja bagi masyarakat.

Sebelum akhir bulan, sekelompok wanita meninggalkan Ghencea. Seperti biasa, kami tidak tahu kemana mereka akan pergi. Nama-nama dibacakan, disuruh keluar dan di bawa ke kantor komandan kamp, lalu dinaikkan dalam truk. Tapi itu adalah suatu tanda lain yang memberikan pengharapan.

Akhirnya, giliran saya tiba. Mayor yang ada di belakang meja berwajah merah dan berkulit tebal seperti bayi. Dan tangannya seperti

The Pastor's Wife

sosis, dan dengan tangan itulah dia membereskan benda-benda yang ada di mejanya sambil berbicara, seakan-akan dia perlu melompat ke atas meja untuk mengakhiri pembicaraannya.

Ada berapa pertanyaan khusus bagi tawanan beragama.

“Di tempat ini Nyonya Wurmbrand (Nyonya!) Anda harus tahu saya lebih berkuasa dari pada Tuhan. Setidaknya Dia tidak punya hak dalam kantor ini.” Dia tersenyum pada dua asistennya. “Tapi apakah Anda percaya hal ini? Apakah Anda telah melihat kepalsuan agama? Apakah Anda tahu di masyarakat Komunis, Tuhan itu tidak berguna? Anda tidak membutuhkan Dia lagi? Saat Anda keluar dari sini Anda akan tercengang-cengang dengan apa yang telah terjadi selama beberapa tahun terakhir dan itu baru permulaannya!”

Lambang kepangkatan dari emas di bahunya masih baru dan berkilat. Di tangannya yang seperti sosis dia memegang setumpuk berkas yang mungkin isinya tentang saya.

Saya berkata, “Saya tahu Anda berkuasa. Dan bahkan Anda memegang dokumen yang saya belum pernah lihat dan bisa menentukan nasib saya. Tapi Tuhan juga punya catatan, dan tidak saya maupun Anda bisa hidup tanpa Dia. Jadi apakah Dia mau membebaskan saya atau menahan saya disini saya akan menerimanya sebagai yang terbaik bagi saya.”

Sang mayor memukulkan kedua tinjunya ke meja seakan-akan dia bisa melukainya. “Sayang, Nyonya Wurmbrand, Sayang! Saya melihat Anda gagal menyerap pelajaran Anda, dan saya harus melaporkannya.” Dia meneriakkan kata-kata ejekan selama beberapa menit.

Tapi tiga hari kemudian nama saya disebut. Ada orang yang lebih tinggi dari sang mayor tadi, yang menentukan masa depan saya.

Kami berdiri menunggu di lapangan yang tertutup salju di depan kantor komandan kamp sambil membawa bungkusan kami. Bahkan saat itu kami masih belum tahu apakah kami akan dibebaskan. Saat kami melewati pintu gerbang yang dijaga dengan pagar kawat berduri, dan berdiri menahan dingin, barulah penjaga memulai proses penyerahan dokumen yang panjang sekali.

Angin membuat suaranya hampir tidak terdengar.

“Wurmbrand, Sabina, lahir di Cernauti, 1913....tinggal di....”

Saya menerima surat pembebasan saya. Judulnya adalah “Sertifikat Kebebasan” tapi sudah terlalu gelap untuk membaca isinya. Langit berwarna tembaga saat kami naik ke truk dan pergi. Ghencea hanya

beberapa mil jauhnya dari Bukarest, tapi kami diturunkan di luar kota.

Saya berjalan melewati kota kecil itu sambil membawa bungkusan saya yang sudah kotor dan bau. Untuk pertama kalinya setelah tiga tahun saya melihat orang-orang bergegas pulang dari tempat kerja, berbelanja untuk keluarga mereka.

“Rumah!” itulah tempat tujuan saya. Kalau masih ada.

Kalau masih ada yang tersisa. Rumah, keluarga, teman – saya tidak tahu apa yang terjadi dengan mereka. Mihai sudah berumur empat belas tahun sekarang. Apa yang telah terjadi padanya? Saya sangat takut tapi rindu untuk bertemu dia.

Cahaya lampu menyilaukan mata saya dan bau makanan dari restoran menggoncangkan panca indra saya! Saya ingin menutupi telinga saya dari suara besi beradu dari trem yang lewat, menutupi mata saya dari percikan api yang terjadi. Saat sejumlah orang berlalu lalang tanpa peduli, ada suatu perasaan sedih menyelimuti saya. Saya mencari perhentian trem No.7. Mungkin sudah tidak ada lagi. Ya, masih ada. Saya menekan rasa panik saya dan naik, baru saya sadar saya tidak punya uang.

Saya berkata keras-keras, “Ada yang mau membayari saya?”

Semua kepala berbalik, mencari tahu siapa yang membuat permintaan aneh tadi. Dan sekilas pandang saja sudah cukup memberi tahu apa yang terjadi. Selusin orang segera berebutan membayari saya. Mereka berkerumun, mata mereka penuh simpati. Hal ini merupakan bagian dari hidup sekarang. Semua orang yang ada disana, sepertinya punya teman atau saudara yang ada di penjara. Mereka tidak bertanya apa-apa – hanya menyebutkan nama orang kesayangan mereka yang mungkin saya kenal.

Kami melewati Victoria Street dengan kenangan sedih akan kantor polisi tempat saya pertama kali saya ditahan. Tidak ada yang berubah. Foto raksasa empat orang jenius umat manusia – Marx, Engels, Lenin, Stalin – masih memandangi orang-orang yang lewat di depan mereka. Saya turun dari trem satu blok dari apartemen yang saya kenal dan menaiki tangganya. Pintu dibuka oleh seorang teman.

“Sabina!” dia menutupi mulutnya dengan tangan dan mundur sedikit. “Mungkinkah?” kami berpelukan. “Aku jadi lemas,” katanya. Dan mulai menangis.

Seseorang lari untuk menjemput Mihai. Jantung saya serasa berhenti melihat dia berjalan melalui pintu. Dia tinggi dan pucat. Dan

The Pastor's Wife

begitu kurus.

Tapi dia seorang pemuda sekarang.

Saat kami berpelukan, akhirnya air mata mulai bercucuran di pipi saya. Dia menyekanya dengan tangannya.

“Jangan menangis lagi, Ibu,” katanya.

Saat itu juga sepertinya semua masalah saya beres dan saya tidak akan perlu menangis lagi.

BAGIAN TIGA

17. Kembali ke Rumah

Besoknya kami berjalan-jalan di taman besar di Bukarest, Cishmigiu. Saya harus menemukan anak saya lagi. Saya sudah tidak mengenalinya lagi. Waktu Mihai masih kecil, kami hampir menguatirkan dirinya. Dia sepertinya begitu dikuasai oleh perasaan perasaan keagamaan. Dia selalu ingin tahu. Dia begitu cepat dewasa untuk anak seusianya, menjadi seorang penginjal yang hebat pada usia lima tahun. Pada waktu dia berumur tujuh tahun, dia membawa seorang profesor kepada Kristus dan profesor itu menjadi jemaat kami.

Apakah kebaikan dalam dirinya telah dihancurkan oleh Komunisme ketika kami tidak ada bersamanya—oleh orang-orang yang tidak tahu apa artinya belas kasihan?

Saya sangat bersukacita begitu tahu ternyata karakternya tidak berubah. Kami berbicara tentang masa-masa saya di penjara dan tentang kerja paksa. Dia berkata, “Kita tidak mengeluhkan alam dengan adanya siang dan malam, gelap dan terang. Jadi saya menerima semua kejelekan manusia. Jadi marilah kita mencoba untuk tidak menyebut mereka orang-orang kejam.”

Dengan masih bertanya-tanya dalam hati saya memberitahu dia tentang Jalan Salib. Dia mendengarkan dengan seksama sampai matanya melihat pohon buah yang baru berbunga. Itu adalah salah satu tanda musim semi yang datang sebelum waktunya, seakan-akan cuaca baik sudah tidak sabar untuk segera datang. Butiran salju berjatuhan dari antara pucuk-pucuknya. Bunga bakung membenteng.

Setelah saya selesai, dia berkata, “Ayah dan Ibu telah memilih jalan Salib sebagai jalan terbaik dalam melayani Tuhan. Saya tidak tahu apakah saya akan memilih jalan yang sama juga. Saya merasa lebih

The Pastor's Wife

dekat dengan Tuhan di tempat seperti ini. Dimana ada keindahan. Dimana tidak ada penderitaan dan rasa sakit.”

Dia tidak banyak mengalami kesenangan dalam hidupnya dan dia sangat menghargai kesenangan-kesenangan kecil yang bisa dinikmatinya. Tidak perlu mengeluarkan uang untuk melihat bunga bakung Tuhan itu. Dia bertanya, “Mengapa tidak hanya duduk di taman, menciumi bunga dan mencintai Tuhan dengan cara itu?”

Saya menjawab, “Kau ingat saat Yesus disalib, Dia berkata ada taman yang indah di dekatnya. Apa yang akan kau lakukan kalau kau ada di taman yang indah, mendengar teriakan orang tak bersalah sedang disalib? Penjara Vacaresti dan Jilava tidak jauh dari sini. Orang-orang disiksa disana pada saat kita melihat bunga-bunga ini, dan juga di dalam Kementerian Dalam Negeri di seberang kita.”

Dia bertanya dengan suara pelan. “Apakah hal itu sangat berat bagimu, Ibu?”

Saya menjawab, “Mihai, kita adalah orang Ibrani dan kita adalah anak-anak Allah. Tekanan terbesar yang kita hadapi bukanlah tekanan fisik. Tekanan terbesar adalah saat kita hidup bagi dunia yang menyesatkan dan melupakan hal-hal rohani. Kisah di Kanal menunjukkan betapa sia-sia pekerjaan jasmani itu jika Tuhan tidak berperan di belakang semua itu.”

“Kanal tidak menjadi apa-apa akhirnya. Begitu juga dengan kekaisaran Roma, republik Yunani, negara Yahudi pertama, kebudayaan Mesir dan kebudayaan Cina. Dan sekarang begitu juga dengan kerajaan Inggris. Semuanya itu milik dunia yang menyesatkan.”

“Jadi inilah penderitaan terbesar kita. Hidup dalam dunia yang menyesatkan – bukan dalam lingkungan rohani Yahudi kita yang ‘berasal dari sisi yang lain’, yang memang begitu artinya.”

Suatu malam dia datang ke kamar saya dan membacakan buku karangan Plutarch, *Kehidupan Cato*. Di buku itu dikatakan bahwa istana tiran Sulla, tidak lebih dari tempat penyiksaan, banyak orang disiksa dan dibunuh di sana. Cato saat itu berumur empat belas tahun, sama seperti Mihai sekarang. Dan waktu dia melihat kepala orang-orang terkenal dibawa pergi dan memperhatikan orang-orang secara diam-diam mendesah melihat pemandangan itu, Cato mempertanyakan mengapa tidak ada orang yang berani membunuh Sulla. Gurunya berkata bahwa ketakutan mereka akan Sulla melebihi kebencian mereka. Cato lalu berkata, “Berikan aku pedang dan akan kubunuh dia dan

membebaskan negeriku.”

Mihai menurunkan buku itu.

“Benar. Saya merasa seperti itu. Saya suka menikmati hidup, tapi saya heran mengapa begitu banyak anak muda tidak berbuat apa-apa. Cuma seorang anak kecil seperti saya bisa menyingkirkan tiran dari negeri ini. Tentang itulah semua cerita yang ada dalam Perjanjian Lama. Tidakkah ini berasal dari Tuhan?”

Saya menjawab itu tidak mungkin diterapkan dalam situasi modern. Dan itu bukanlah jalan terbaik. Kita harus membunuh tiraninya dan bukan orangnya. Kita harus membenci dosa tapi mencintai orangnya.

Mihai menjawab, “Ibu, itu hal yang paling sulit.”

Selama beberapa hari itu saya seperti orang yang baru bangkit dari kematian. Saya bebas! Setelah begitu lama di penjara, semua masalah yang lain sepertinya tidak begitu berarti lagi. Kami dengan gembira berkata, “Kalau aku bebas dari sini, aku akan puas hidup hanya dengan roti dan air saja. Kau tidak akan mendengarku mengeluh.” Dan kebanyakan dari kami memang hidup hanya dengan roti dan air saja.

Sekarang masalah yang sebenarnya baru dimulai. Kekuatiran, besar dan kecil.

Saya terkejut melihat ada banyak orang miskin dan kelaparan di sekiling saya. Orang-orang yang saya temui hampir tidak punya apa-apa. Selimut yang mereka pakai sudah sangat jelek, tanpa seprei atau sarung bantal. Seringkali mereka tidak mampu membeli roti atau menggunakan listrik untuk menghangatkan tempat mereka.

“Kami harus menjual segalanya,” kata salah seorang teman. “Alat masak, seprei, karpet. Bahkan buku-buku kami. Jangan! Jangan duduk di kursi itu, kakinya sudah patah.”

Sebagian besar uangnya dipakai untuk membeli obat yang sangat berharga bagi ayahnya yang tinggal di apartemen kecil itu bersama keluarganya.

“Sabina, hati-hati dengan kata-katamu,” dia memohon. “Dimana-mana ada informan! Gereja juga dipenuhi mereka.”

Banyak teman-teman dan orang yang tidak saya kenal mengunjungi saya, semuanya memohon dengan cara yang membuat hati saya hancur, kabar tentang saudara-saudara mereka di penjara. Hanya sekali-sekali saya dapat membantu mereka atau menjawab pertanyaan mereka: Apakah ada amnesti? Kemudahan? Kebijakan baru? Kenapa saya

The Pastor's Wife

dilepaskan? Kepada siapa mereka harus memohon?

Saya segera tahu semua seluk beluk tentang ‘mengajukan permohonan’. Antrian di kantor pemerintah lebih parah dibandingkan antrian di toko makanan. Saya butuh kartu ransum makanan. Tanpanya, saya bahkan tidak bisa membeli roti. Suatu pagi saya ikut mengantri selama empat jam. Pada waktu sampai di loket, gadis penjaga toko membentak,

“Mana kartu kerjamu? Tanpa itu kau tidak bisa mendapat kartu ransum makanan.”

“Tapi aku bekas tawanan.”

“Aku tidak peduli. Tanpa kartu kerja dan nomor, tidak ada kartu ransum makanan.”

Saya harus bertahan hidup dari kebaikan hati orang lain.

Untuk sementara kami berbagi kamar dengan seorang teman wanita. Tapi Mihai adalah seorang pria muda sekarang. Kami tidak mungkin tinggal berdesak desakkan di dalam satu ruangan. Saya memulai pencarian kamar yang memakan waktu lama sekali.

Rumah lama kami telah disita. Begitu juga semua isinya, perabotan, tempat tidur, buku-buku. Tapi teman-teman kami tinggal di rumah kami dulu. Mereka bilang ada loteng kosong. Tentu saja kecil: satu ruangan berukuran hanya empat kali lima yard, yang satu lagi tiga kali dua yard.

Setelah sehari-hari mengantri dan mengisi formulir, saya diizinkan menempati ‘tempat tinggal’ ini. Satu-satunya perabotan yang ada adalah ranjang reyot dengan per yang sudah patah. Tidak ada air, tidak ada toilet. Di musim dingin, dingin sekali, di musim panas, panas sekali. Jendela terhalangi oleh tembok bata tebal.

Di sinilah kami tinggal, memasak dan tidur. Mihai dan saya pindah. Janetta, waktu dibebaskan, tinggal bersama kami. Kami tidak punya kasur, jadi kami berbagi sofa. Lalu datanglah Marietta.

Suatu hari dia tiba-tiba ada di depan pintu kami. Dengan senyum kekanak-kanakan, agak ragu-ragu, di bawah matanya ada lingkaran hitam, dia mengenakan jaket hitam yang kotor. Dia mengeluarkan paket kecil yang diikat dengan tali.

“Ini bukan apa-apa,” katanya. “Hanya dua potong roti Perancis.” Dia harus mengantri dua jam untuk mendapatkannya. Dan roti itu bahkan bukan roti Perancis yang sebenarnya.

Marietta adalah bekas jemaat kami. Dia seorang gadis yang baik dan manis. Orang-orang agak takut padanya. Dia menderita epilepsi.

Saya gembira melihat dia. Keluguan saya selalu membuat saya senang untuk melihatnya.

“Silakan masuk dan duduklah, Marietta,” saya melangkah mundur untuk membiarkannya masuk, dan pintu terbuka lebar menyentuh ujung ranjang Mihai. “Kami masih baru disini dan belum sempat beres-beres.”

Dia masuk dan duduk di salah satu kursi rotan reyot yang berhasil kami dapatkan. Punggung kursinya langsung patah. Mihai menolong Marietta berdiri.

“Betapa nyamannya disini!” katanya sambil memandang kompor kecil tempat saya menggoreng kentang dengan minyak murahan.

“Hanya sayang langit langitnya,” kata Mihai. Langit-langit kami yang miring dipenuhi bekas bocoran air hujan, ditumbuhi jamur, yang semakin banyak setiap harinya. Siapapun yang mau bergerak, kami harus menyingkir untuk memberi jalan.

Marietta ikut makan kentang goreng kami. Kemudian, setelah Mihai pergi ke kamarnya untuk belajar, dia memberi tahu saya, dia tidak punya siapa-siapa lagi dan minggu depan dia sudah tidak punya tempat tinggal lagi. Keluarga tempatnya menumpang memintanya pergi, saudara-saudara mereka datang dari Cluj, mereka butuh tempat...

“Yah, Marietta, seperti yang kau lihat, ini bukan flat. Ini hanyalah ruang kecil tempat kita menaruh barang bekas ketika kami masih tinggal di bawah. Tapi, kalau kau mau berdesak-desakan disini, aku rasa kita bisa memasukkan satu kasur lagi di sini. Saya harap kita bisa mendapatkan kasur.”

Wajahnya menjadi ceria. “Benarkah? Kau yakin anakmu tidak keberatan? Aku punya beberapa barang – selimut, beberapa piring, dan peralatan makan. Aku sangat senang tinggal bersamamu!”

Jadi Marietta tinggal bersama kami di Olteni Street.

Saat itu seminggu atau lebih setelah saya dibebaskan. Udara cerah, trem berseliweran seperti di pasar malam, orang-orang berjalan dengan langkah ringan. Musim salju yang kami alami sangat buruk, yang terburuk dalam tiga puluh tahun terakhir. Sekarang cahaya matahari yang hangat dan lembut bahkan dapat mencairkan hati kami.

Tiba-tiba, lonceng gereja berdentang. Sudah bertahun-tahun saya tidak mendengar suara itu. Suara yang merdu dan syahdu yang menandakan kedukaan itu pertama-tama berasal dari katedral, lalu dari gereja St. Spiridion, lalu dari semua gereja di Bukarest yang masih

The Pastor's Wife

tetap buka.

Kota kami punya banyak lonceng. (Rumania di abad pertengahan adalah markas pertahanan orang Kristen melawan Turki dan kota itu dipenuhi oleh banyak biara dan gereja). Sekarang semua lonceng itu berbunyi secara bersamaan. Tapi suara itu juga menakutkan. Orang-orang berhenti di jalan-jalan dan bertanya-tanya apa yang telah terjadi. Meskipun polisi melarang orang untuk berkumpul dalam kelompok di tempat umum, orang-orang berkumpul dalam kelompok-kelompok kecil di lapangan dan saling berbisik-bisik.

Lalu pengeras suara di Victoria Street mulai mengeluarkan suara:

“Teman-teman seperjuangan! Pekerja Republik Rakyat Rumania! Presidium Soviet di Uni Soviet dengan sedih memberitahukan kepada semua anggota Partai dan pekerja Rumania bahwa pada tanggal 5 Maret 1953, Ketua Dewan Kementerian Uni Soviet dan Sekretaris Jenderal Komite Pusat Komunis, Josef Vissarionovich Stalin telah meninggal dunia, setelah mengalami sakit parah. Hidup pemimpin dan guru yang bijaksana, kawan seperjuangan Lenin dan muridnya yang setia ini telah berakhir.” Terdengar lagu pengiring penguburan.

Suara lonceng itu bagi kebanyakan dari kami bukanlah berarti kematian tapi datangnya harapan baru. “Tapi mengapa mereka melakukannya?” semua orang bertanya-tanya. Terutama setelah mereka mendengar bahwa akan ada kebaktian kebaktian untuk memperingati kematian Presiden Organisasi Atheis Dunia, yang telah berperan besar dalam menghancurkan Kekristenan.

Rumor beredar bahwa Stalin ketakutan menjelang kematian, dan meminta pemberkatan akhir baginya dan dia ingin dikuburkan dengan salib. Bayangan jutaan korban yang telah dibunuhnya (penulis Soviet Ilya Ehrenburg menulis nantinya bahwa sekalipun dia menghabiskan seluruh hidupnya untuk menulis nama-nama korban itu, daftar nama itu tidak akan pernah selesai) menghantui dia, dan dia meminta semua orang Kristen berdoa bagi dia. Itu rumornya.

Toko-toko dan sekolah ditutup. Mihai pulang membawa pulang edisi spesial *Scintea*. Satu-satunya koran yang kami punya, buatan Partai lagi, seluruhnya berisi berita bela sungkawa. Semua slogan dan spanduk raksasa di jalan-jalan dan bioskop dan kafe memainkan lagu hymne persahabatan Rumania-Soviet. Radio juga memainkan lagu yang sama.

Kami mendengarkan siaran radio asing dengan resiko besar. Kami mendengar di salah satu radio itu pembacaan Yesaya 14 – sebuah pasal

yang menakutkan tentang kematian seorang penindas. Dia masuk ke neraka dimana dia diejek:

“Engkau juga telah menjadi lemah seperti kami? sudah menjadi sama seperti kami! Ulat-ulat dibentangkan sebagai lapik tidurmu... engkau sudah dipecahkan dan jatuh ke bumi, hai yang mengalahkan bangsa-bangsa!” Pasal menunjukkan kemenangan dan pembalasan.

“Bagaimana menurutmu, Bu?” tanya Mihai, selesai mendengarkan siaran itu.

Saya menjawab saya tidak merasa seperti itu. Pada saat-saat terakhir, ketika seorang manusia menghadapi kematian, perubahan besar bisa terjadi. Saya ingat ibunya Stalin adalah seorang wanita yang baik dan taat beribadah. Pasti dia berdoa bagi anaknya! Seorang Uskup memberitahu Santa Monica, yang menangi dosa anaknya, “Anak yang ditangi seperti itu tidak akan terhilang.”

Dan sekarang kami memiliki kesaksian putrinya Stalin yang menjadi Kristen meskipun dia telah banyak mendengar ajaran ayahnya, dan pindah ke Barat. Siapa yang tahu apa yang dimaksud Stalin yang sedang sekarat dengan ‘mimik wajahnya yang aneh dan tidak bisa dimengerti’. Svetlana menjelaskan bahwa ‘tiba-tiba dia mengangkat tangan kirinya seperti menunjuk sesuatu... dan sesaat kemudian rohnya meninggalkan tubuhnya’? Paus mengucapkan doa bagi jiwa Stalin. Apakah kasih Yesus kepada Stalin tidak sebesar kasihNya kepada Paus?

Di lain pihak kami bersukacita karena dimulainya zaman baru yang kami harapkan, akhir dari kerja paksa dan proyek seperti Kanal. Semua rumor itu menjadi kenyataan: Kanal benar-benar ditelantarkan. Setelah empat tahun rencana itu dibatalkan, dengan hanya sepertujuh bagian yang selesai. Lebih dari 200.000 pria dan wanita telah bekerja sebagai budak di sana. Tidak ada yang tahu berapa ribu orang yang telah meninggal di sana. Uang miliaran dihabiskan dan ekonomi negara menjadi hancur. Untuk suatu yang sia-sia.

Di *Scintea* kami membaca bahwa pemerintah beralih dari pembangunan pekerjaan-pekerjaan kemasyarakatan yang besar kepada produksi barang-barang kebutuhan konsumen. Standar hidup harus dinaikkan. Tapi kenyataannya Kanal adalah kegagalan. Kanal tidak pernah bisa berhasil. Sebuah survey akhir dilakukan oleh para insinyur. Sebagian mengatakan Padang Baragan akan dipenuhi air. Sebagian lagi mengatakan tidak akan ada cukup air untuk memenuhi Kanal dan proyek proyek irigasi.

The Pastor's Wife

Yang pasti adalah para insinyur kepala dan perencananya ditahan. Hukuman mati karena ‘menyabotase perekonomian negara’ dijatuhkan. Paling tidak ada dua orang yang dihukum di tempat. Tiga puluh orang lainnya menerima hukuman beragam hingga dua puluh lima tahun penjara.

Saya mengucapkan doa Paskah pada diri saya sendiri, “Kami adalah budak Firaun di Mesir, dan Tuhan dengan tanganNya yang kuat membebaskan kami.” Lagi-lagi, itu benar. Barak-barak dan koloni pekerja ditutup. Gubuk-gubuk diratakan dengan tanah. Tanah dan rumput memenuhi tempat itu sekarang. Padang yang luas itu kembali tidak berpenghuni.

Tempat itu menjadi kosong sekarang. Ular berkeliaran dengan bebas, tidak lagi diburu sebagai makanan. Dan sekarang tidak ada lagi yang akan meninggalkan remah-remah roti untuk makanan burung yang sedang migrasi. Peralatan yang sudah karatan tergeletak begitu saja di ladang sayuran yang sudah terbengkelai dan angin dingin dari Laut Hitam mengikis sisa-sisa dari apa yang dulunya adalah suatu keajaiban dunia.

Sedikit demi sedikit saya mulai mendapatkan kembali kesehatan dan kekuatan saya. Rusuk saya yang patah waktu saya diceburkan ke Sungai Danube terasa sakit tapi dokter mengatakan hal itu karena rusuk saya belum sepenuhnya sembuh. Dia menyarankan saya beristirahat di tempat tidur selama beberapa minggu. Dan mengatakan itu adalah mujizat karena saya bisa selamat. Tapi saya harus sabar menunggu.

Suatu pagi ketika sedang berjalan di Olteni Street, saya melihat seorang pria kecil berpakaian compang-camping dengan rambut tipis. Ketika kami berpapasan dia memandangi saya lekat-lekat. Saat saya merogoh kantung jaket saya, saya menemukan sebuah leaflet yang terlipat. Dia menaruhnya dalam saku jaket saya tanpa sepengetahuan saya dan menghilang.

“Dan akan tiba saatnya Tuhan memberikan kelepasan dari penderitaanmu dan ketakutanmu, dan dari belenggu dimana kau terikat.....”

Saya membacanya dan saya tahu perjuangan masih akan berlanjut. Mungkin tidak tampak jelas, tapi di sekeliling saya adalah kasih Allah. Dalam wajah-wajah yang tidak menunjukkan ekspresi apa-apa. Dalam hati yang tidak bisa dijamah Stalin.

Sebuah kebahagiaan baru memenuhi saya. Saya adalah anggota Gereja Bawah Tanah.

Anda tidak akan menemukan alamatnya di buku telepon, atau gedungnya di kota manapun di Eropa Timur. Tidak ada katedralnya. Pendetanya juga memakai pakaian kerja yang sudah usang. Mereka tidak mempunyai pendidikan teologi. Mereka tidak tahu banyak tentang perselisihan antar denominasi. Gereja Bawah Tanah bahkan tidak punya nama di balik Tirai Besi. Hanya setelah sampai di Barat saya baru tahu bahwa di antara orang-orang di luar negeri yang mengetahui apa yang sedang kami kerjakan, kami disebut dengan sebutan ini. Kalau dulu saya ditanya, “Apakah kau punya Gereja Bawah Tanah di Rumania?” Saya tidak akan mengerti pertanyaan itu. Seperti Molière’s Monsieur Jourdain yang berbicara prosa sepanjang hidupnya tanpa menyadarinya. Kami hanya menjalankan kewajiban kami sebagai orang Kristen. Kami tidak tunduk pada peraturan-peraturan Komunis. Dan kami tidak perlu memberi nama pada perilaku kami.

Untuk dua belas tahun kedepan itulah hidup saya.

Awalnya saya tertekan oleh penderitaan yang dialami orang-orang yang pergi ke gereja. Mereka disiksa oleh polisi, dikhianati oleh informan. Melalui koran, radio, sekolah, bioskop, dan pers, kampanye untuk melemahkan iman kami tidak pernah berhenti. Orang tua, mungkin bisa beribadah, dengan susah payah dan di bawah pengawasan. Tapi orang muda, tidak akan percaya.

Saya melihat banyak teman saya, karena takut kehilangan pekerjaan mereka, tidak berani dekat-dekat rumah kami. Yang lainnya bahkan tidak mau mengakui bahwa dulunya mereka juga ke gereja bersama-sama kami.

Saat melewati universitas, saya melihat seorang guru yang saya kenal baik dan ingin menyapanya. Dia bersama koleganya.

“Anda salah orang, Nyonya, saya tidak mengenal anda,” katanya, tidak berani memandang muka saya.

Banyak orang-orang yang takut saat mereka ‘bebas’. Di penjara, bahkan saat paling buruk sekalipun, kami melihat pekerjaan tangan Tuhan. Kami sadar sekalipun kami menderita, Dia tidak akan meninggalkan kami. Kami bisa mempercayaiNya. Jadi pekerjaan yang terutama di Gereja Bawah Tanah adalah mengajarkan orang-orang tentang hal ini. Dan dengan latar belakang penjara, lebih mudah untuk membuat mereka

The Pastor's Wife

percaya.

Saya juga harus tahu menempatkan diri. Gereja kami sekarang dijalankan oleh dua orang pendeta Lutheran muda. Tapi memalukan sekali melihat banyak jemaat mereka mengetuk pintu rumah saya untuk meminta nasihat atau menceritakan masalah mereka. Orang percaya yang menderita karena iman mereka diperlakukan secara berlebihan seperti disembah oleh orang percaya lainnya. Semua yang kami katakan adalah 'Injil'.

Ini adalah ide berbahaya. Martir tidak membuat kebenaran. Kebenaran yang membuat martir. Saya harus tegas dan menghentikan orang-orang dalam memberikan penghormatan yang berlebihan itu.

Menyimpan pendapat pribadi di dalam hati juga tidak mudah. Kedua gembala muda itu melakukan yang terbaik, tapi mereka hanya bisa mengajarkan apa yang mereka ketahui dari dosen mereka di Seminari Lutheran dan dari berbagai buku, yang seringkali bersumber dari buku lain yang ditulis berabad-abad lalu, pada zaman yang berbeda dengan zaman kami. Saya tidak terlalu menghargai pendapat dari buku-buku itu, tidak seperti dulu. Tidak semua yang saya pelajari dari buku sesuai dengan pelajaran yang saya pelajari di penjara.

Metode cuci otak dan indoktrinasi Komunis adalah hal baru. Kami harus mencari jawaban untuk mengatasinya. Dan jawaban itu ditemukan di Gereja Bawah Tanah seiring dengan berkembangnya waktu.

“Ibu, aku sudah selesai sekolah.”

Mihai pulang lebih awal suatu hari dengan mata menyala-nyala dan mulut tertutup.

“Apa maksudmu, selesai?”

“Aku tidak akan sekolah lagi.”

“Tapi kau harus melanjutkan pelajaranmu.”

“Tidak disana!”

Secara bertahap saya mengetahui ceritanya. Gerakan Muda Komunis dibentuk dan siswa-siswa terbaik akan diberi kehormatan mengenakan dasi merah. Anak-anak diminta mengajukan calon mereka. Dan mereka memilih Mihai – yang tentu saja menolaknya. Dia berkata, “Aku tidak mau mengenakan dasi merah. Itu lambang Partai yang menahan ayahku.”

Penghinaan! Gurunya, seorang wanita Yahudi, tidak tahu apa yang harus diperbuat. Tapi dia harus patuh pada Komunis. Dia menghukum

Mihai dan menyuruhnya pulang.

Tapi sebenarnya guru-guru, hampir semua, membenci apa yang mereka lakukan dan orang yang menyuruh mereka melakukannya. Besoknya guru Mihai menyelundupkannya ke kelas dan memeluknya.

Sejak saat itu dia anak yang paling dilindungi di sekolah. Propaganda Atheis sudah dimulai di kelas-kelas dan seringkali Mihai akan berdiri menentang semua yang diajarkan instruktornya. Dia kadang-kadang kalah berargumen karena dia tidak bisa mengikuti jalan pikiran mereka, tapi dia tetap melakukan hal yang sama. Dan guru-gurunya, yang tahu dia adalah anak seorang tawanan politik, menyayanginya karena hal ini. Rumania bukanlah negara Komunis, tapi negara yang dikuasai Komunis.

Waktu saya ada di penjara, Mihai dirawat oleh seorang teman lama kami, Alice, seorang guru sekolah minggu. Dia dulunya adalah pemimpin salah satu departemen penting, tapi karena tidak mau bergabung dengan Partai dia dipecat. Dia bertahan hidup dengan menjadi guru bahasa Perancis dan melatih persiapan untuk ujian. Setelah saya ditangkap, Mihai datang kepada ‘bibi Alice’-nya dan berkata “Kau akan menjadi ibuku, sekarang.”

Dia juga miskin dan harus merawat ayahnya yang sudah tua. Mereka bertiga tinggal di satu ruangan yang sama. Karena dia tidak punya ruangan lagi untuk merawat anak-anak lain yang ingin dia rawat, dia membantu anak-anak itu dengan menyisihkan sedikit dari uangnya dan dengan mengasahi mereka. Anak-anak itu mungkin kelaparan jika tidak ada orang-orang Kristen yang mau berkorban bagi mereka.

Berkat Alice, Mihai dapat bertahan menghadapi semua serangan yang bertubi-tubi antara umur sembilan sampai tiga belas tahun, dan waktu saya kembali dia mengatakan, “Aku mendukung ibu dan aku mengasahi Tuhan.”

Tapi propaganda di sekolah semakin meningkat. Para guru harus bekerja keras dengan film dan kuliah-kuliah mereka untuk membuktikan bahwa Tuhan itu tidak ada. Jadi Mihai sering meminta bukti-bukti kalau Tuhan itu ada.

Saya ingat Richard pernah berkata orang tidak pernah meminta bukti bahwa alam itu nyata. Alam itu ada dan kita adalah bagian darinya. Dan hal-hal rohani sama nyatanya dengan hal-hal jasmani. Ada seorang jenius yang berkata dia telah terinspirasi – oleh apa? Oleh sesuatu yang lebih tinggi darinya. Sebuah pengalaman rohani, kedekatan dengan

The Pastor's Wife

Tuhan.

Di setiap sekolah ada ‘pojok tak berTuhan’ dengan gambar-gambar dan buku-buku yang merendahkan para rohaniawan. Dan Mihai tahu sebagian besar cerita itu memang benar. Dia tahu pendeta-pendeta yang kelakuannya tidak baik, yang mengkhianati saudara-saudara seimannya.

Saya berusaha menunjukkan padanya bahwa gereja juga punya sisi manusiawi seperti juga sisi ilahi. Dan setiap Orang Kristen punya kedua sisi ini.

Setiap hari dia pulang sambil menunjukkan kesalahan-kesalahan yang dilakukan gereja atau kejatuhan para hamba Tuhan.

Saya akan menjawab, “Tapi mereka tidak pernah menceritakan bagaimana perasaan seorang hamba Tuhan saat tahu dia melakukan kesalahan. Mereka hanya menunjukan sisi berdosa saja. Mereka menyembunyikan sisi yang baik. Semua orang bisa salah. Saat kita menyesal atas apa yang telah kita perbuat, saat itulah kita menunjukkan ada sesuatu yang ilahi dalam diri kita.” Jadi saya terus menghapus keraguannya, sampai serangan selanjutnya datang.

Setiap ibu Kristen pasti pernah mengalami pergumulan ini. Hidup adalah sebuah medan perang, dan setiap malam kami mengambil alih daerah yang telah diambil oleh Komunis pada siang harinya.

“Profesor kami mengatakan Yusuf adalah seorang penimbun gandum.”

“Mengapa raja Daud mau menikahi istri Uria?”

Saya menjawab, “Alkitab tidak menyembunyikan kebenaran. Disana diceritakan manusia yang bisa salah dan berdosa. Tapi kalau kau baca cerita-cerita itu sendiri, kau bisa melihat bahwa Komunislah yang telah berbohong dan memutarbalikkan kebenaran.”

Untuk memenangkan anak-anak muda ini, sepertinya mereka sudah memiliki semua senjatanya: sekolah, radio, televisi, pers. Tapi Mihai selalu mempunyai contoh nyata kehidupan Kristen di hadapannya.

Pada waktu saya ada di Kanal tahun 1951, orang-orang dari gereja kami membahayakan diri mereka untuk menyelamatkan dia. Ada pasangan yang sudah tua yang melakukan dua hari perjalanan – dengan rute yang berputar-putar supaya tidak mudah dilacak – dan memberikan sebagian besar dari uang tabungan mereka pada seseorang yang bisa menyelamatkan Alice.

Nyonya Mihailovici yang sudah tua, datang dari desanya yang jauhnya beratus-ratus mil, setelah saya ditahan, hanya untuk

membawakan sekantong kentang yang dia punya. Kedatangannya dilaporkan oleh informan, yang selalu mengawasi keluarga tawanan politik. Pulangnya dia ditangkap oleh milisi dan dipukuli sampai dia tidak pernah sembuh lagi.

Walaupun begitu orang-orang Gereja Bawah Tanah tidak pernah melupakan kewajiban mereka terhadap anak-anak dari orang-orang yang dipenjara.

Kadang-kadang kami kalah dalam pertempuran.

Saya ingat seorang wanita datang kepada saya sambil menangis.

“Anak saya bekerja untuk Polisi Rahasia,” katanya. “Dia menemui seseorang secara teratur untuk melaporkan siapa saja yang datang ke rumah. Saya tidak tahu apa yang harus dilakukan.”

Dia tidak bisa mengubah anaknya. Dia tidak bisa membiarkan anaknya mengkhianati orang Kristen yang datang ke rumah mereka. Saya menyarankannya untuk memutuskan hubungan dengan kami untuk sementara waktu.

Kadang-kadang tengah malam seorang pria – atau lebih sering istrinya – datang ke loteng saya dan mengaku apa yang mereka informasikan. “Kami ada dalam perangkap,” kata mereka. “Kami mengasihi Tuhan. Kami mengasihi kau dan Mihai – tapi kami tidak tahan dengan semua ancaman dan tekanan itu. Suami saya akan kehilangan pekerjaannya atau dipenjara. Kami harus melaporkan siapa saja yang datang ke gereja dan apa yang mereka katakan. Kami mencoba mengatakan apa yang tidak akan membahayakan keselamatanmu – tapi kau harus hati-hati!”

Orang lain pergi dari Bukarest dan berpindah dari satu kota ke kota lain untuk menghindari pemeriksaan mingguan oleh Polisi Rahasia.

Di bawah Komunisme rumah anda selalu terbagi-bagi. Kalau mereka tidak berhasil memaksa anda atau anak anda atau saudara anda untuk mengatakan berapa banyak roti yang anda beli, apa yang anda masak, dan siapa yang mengunjungi anda, akan ada selalu tetangga atau teman yang memberi tahu mereka. Gadis-gadis ditanyai dengan pria siapa saja mereka keluar. Dan semuanya dimasukkan dalam berkas untuk dipakai melawan anda.

Karena sistem ini lahirlah fenomena ribuan orang yang menjadi Kristen secara sembunyi-sembunyi memakai dasi merah atau lambang Komunis. Beberapa orang anggota Gereja Bawah Tanah bahkan menempati posisi penting dalam pemerintahan. Mereka memanggil

The Pastor's Wife

pendeta untuk membaptis anak mereka pada malam hari. Mereka pergi ke kota yang terpencil supaya bisa dinikahkan oleh pendeta. Dan banyak informan yang menemui saya dan menceritakan apa yang telah mereka lakukan dan minta ampun atas perbuatan mereka.

Saya berkata pada mereka, “Buktikan ketulusan pertobatan kalian dengan memberitahu kami bagaimana kami dimata-matai. Berikan nama orang-orang yang menyuruh kalian. Katakan dimana dan kapan kalian bertemu.”

Kalau mereka biasa bertemu di sudut jalan untuk bertukar informasi, salah seorang dari kami akan duduk di kafe di dekat situ untuk mengambil foto anggota Polisi Rahasia itu. Lalu kami ikuti dia untuk melihat siapa yang akan ditemuinya selanjutnya. Kalau pertemuannya berlangsung, seperti yang sering terjadi, di ‘tempat aman’, di kantor Polisi Rahasia, kami mengawasi tempat pertemuannya dan mengambil foto mereka yang datang dan pergi.

Cara ini memang berbahaya, tapi kami berhasil mengetahui nama hampir semua informan, termasuk Kolonel Shircanu, yang mengepalai semua pekerjaan mata-mata terhadap gereja. Kami mengawasi dia seperti dia mengawasi kami. Kami sudah menguasai informan-informan utamanya.

Kami berhasil membawa beberapa informan pada pertobatan. Tapi kami harus lebih tegas terhadap para informan lainnya. Dengan cara ini kami mempertahankan Gereja Bawah Tanah dan memampukannya menjalankan tugasnya.

Saya beruntung memiliki Mihai. Anak saya ini lebih dari sekedar setia. Dia ada di usia yang sangat sulit bagi seorang anak laki-laki dan kami memberinya tugas terberat. Diatas semua masalah yang dihadapinya dia harus terus berjaga. Dia harus mengambil keputusan yang bisa membawa kami semua ke penjara. Tapi seringkali kami bisa tertawa bersama mendengar hal-hal aneh yang diperintahkan gurunya, dan hal-hal aneh yang terjadi.

Suatu malam beberapa bulan setelah tinggal dengan kami, Marietta pulang agak malam dan sepanjang malam itu dia tidak berkata apa-apa. Saya perhatikan beberapa minggu terakhir dia sering pulang terlambat. Dan sepertinya dia – tidak bahagia, karena dia seorang gadis yang ceria – tapi lebih tenang, dan lebih percaya diri.

Tiba-tiba dia berkata, “Ada sesuatu...aku tidak tahu bagaimana mengatakannya....well, aku suka pada seorang pria.”

Dia bertemu pria itu waktu sedang menengok sepupunya di rumah sakit. Pria itu lumpuh. Seluruh sisi kiri tubuhnya lumpuh akibat kecelakaan di pabrik, dan hal ini mempengaruhi caranya bicara. Selama berbulan-bulan dia bisu total dan tidak mampu bergerak ke mana-mana tanpa kursi roda.

“Tapi sekarang dia sudah lebih baik dan bisa berjalan pelan-pelan dengan tongkat. Dia tidak pandai bicara. Aku mengerti itu, tapi semua orang seperti itu pada awalnya.”

Besok malamnya, pria itu datang ke tempat kami. Dengan susah payah dia menaiki tiga tangga. Dan seperti yang dikatakan Marietta sulit untuk mengerti apa yang dia katakan, dan malam itu juga kami kedatangan beberapa teman dari luar kota yang menginap, mereka tidur di lantai. Tapi Peter juga tidak punya tempat tinggal. Dia pernah tidur di gudang bawah tanah milik seseorang ketika dia baru keluar dari rumah sakit, tapi sekarang dia harus pergi dari sana.

Marietta yang menderita epilepsi menikah dengan Peter yang lumpuh dan mereka tinggal bersama kami. Sekarang kami berempat, belum lagi termasuk tamu yang datang setiap malam untuk menginap di flat kami yang kecil: istri-istri gembala yang ditahan, orang-orang Kristen yang tidak berani berhubungan dengan bekas tawanan pada siang hari.

Salah satu dari mereka adalah seorang anak muda yang bekerja sebagai juru masak di barak polisi. Mereka tidak pernah kekurangan makanan di sana dan dia sering membawakan kami roti bagiannya.

18. Gereja Bawah Tanah

Mihai pulang dengan cerita yang pasti tidak diajarkan dalam kelas sejarahnya. Hitler, Napoleon, Aleksander Agung mengambil cuti satu hari dari neraka untuk menyaksikan parade di Lapangan Merah Moskow. Saat melihat barisan tank lewat, Hitler berkata, “Kalau aku tahu Tentara Merah begitu kuat, aku tidak akan menyerang Rusia.” Alexander berkomentar, “Kalau aku punya tentara seperti ini, aku bisa menaklukkan seluruh dunia.” Napoleon, memperhatikan koran Rusia dan berkata, “Kalau aku punya koran yang patuh seperti Pravda dunia tidak akan tahu tentang Waterloo.”

Mihai sedang mengumpulkan lelucon tentang Komunisme. Setelah selesai sekolah dasar, dia tidak bisa bersekolah lagi. Anak seorang tawanan politik tidak boleh menempuh pendidikan yang lebih tinggi lagi dan sekarang dia punya banyak waktu untuk mencari kerja. Kemudian seorang teman lama Richard mendengarnya bermain piano dan menawarinya pekerjaan.

“Aku merawat alat-alat musik di Gedung Opera Negara,” katanya. “Aku butuh seseorang yang punya tangan yang terlatih dan telinga yang peka.”

Untuk mendapat pekerjaan ini, Mihai harus mengisi enam belas lembar daftar pertanyaan. Dia harus menuliskan alamat dua tetangga di jalan dan kota tempat dia pernah tinggal ‘selama dua puluh tahun terakhir’. Dia baru lima belas tahun.

“Dan sebaiknya kau tahu apa yang harus dikatakan kalau Polisi Rahasia datang,” kata tukang setem itu.

Setelah menerima formulir, Mihai datang ke petugas bagian kepegawaian dan mengatakan dia telah mengotori formulir itu dengan

tinta – dan apakah dia bisa minta formulir yang baru? Jadi dia mengisi dua formulir, yang satu untuk disimpan supaya dia bisa memeriksa jawaban yang ditulisnya nanti di masa depan. Daftar pertanyaan itu akan menjadi rujukan setiap kali dia melamar pekerjaan. Dan kalau dia menuliskan jawaban yang berbeda dia akan mendapat masalah.

Ada satu pertanyaan: Apakah ayah anda pernah ditahan? Dia langsung menjawab TIDAK dan mengatakan pada dirinya sendiri “Ayah diculik di tengah jalan. Itu bukan ditahan.” Apakah dia salah?

Dia dipekerjakan dengan gaji £8 sebulan. Jumlah itu sangat besar bagi kami. Dan dia mempunyai kartu ransum makanan yang membuatnya bisa membeli roti.

Temannya itu menemukan ternyata Mihai mempunyai telinga yang baik dan dapat membedakan nada dan suara dengan mudah. “Dia dapat melakukan pekerjaan ini lebih baik daripada aku. Aku sudah melakukannya selama empat puluh tahun.”

Dan dia menjadi ahli dalam memperbaiki segala macam alat musik. Jadi delapan belas bulan kemudian, ketika keberadaannya sebagai anak tawanan politik diketahui, dia sudah mempunyai klien sendiri di antara musisi Bukharest. Dengan begini, walaupun dia kehilangan pekerjaan, dia masih bisa menghasilkan uang untuk biaya belajar dan membeli buku untuk dibaca di rumah.

Saya juga mengambil segala macam pekerjaan yang aneh-aneh untuk membantu ekonomi keluarga.

Pertama, saya ikut dalam usaha Koperasi Pemiakan Ulat sutera.

Marietta membacanya di majalah. “Beternak ulat sutera di rumah. Menambah penghasilan anda dan membantu membangun Sosialisme.”

Mihai tersenyum. “Marietta membayangkan dirinya memakai gaun malam yang panjang yang terbuat dari sutera.”

“Tidak, serius,” kata Marietta. “Sutera adalah sumber uang.”

Mihai mengambil majalah itu. “Ah, tapi kau harus menyerahkan semua yang kau hasilkan pada Koperasi Negara. Apa yang akan mereka berikan kepadamu sebagai imbalan? Lagipula, mau kita taruh dimana? Kalau kau kira aku mau makan malam dengan sekotak ulat sutera yang kotor di tengah meja, kau salah.”

“Kau bisa menaruhnya di bawah ranjangmu.”

“Di bawah ranjangmu.”

“Apa makanan ulat sutera?”

“Daun murbei, bodoh, semua orang tahu itu.”

The Pastor's Wife

“Mihai, ingat ketika kau tinggal bersama bibi Alice dan di ujung jalan ada rumah sakit dan di seberang jalan ada pemakaman?”

“Ya, tempat itu membuatku terhibur.”

“Tapi di pemakaman itu ada banyak pohon murbei. Setidaknya kita tidak kekurangan makanan bagi ulat sutera itu.”

Jadi kami membeli sebuah kotak berisi 100 telur ulat sutera dan sebuah petunjuk dari Koperasi Pembiakan Ulat Sutera.

Mihai membaca petunjuknya. “Bila ulat sutera mau berubah menjadi menjadi ngengat, dia akan membungkus dirinya dalam sebuah kepompong yang dihasilkan dari serat dalam dirinya sendiri.” Aku tidak tahu mereka berubah menjadi ngengat. Sebaiknya kau hati-hati, Bu. Suatu hari nanti waktu kau membuka tutupnya mereka semua akan terbang. Dia mempelajari petunjuk pelaksanaannya. “Ketika kepompong itu dibuka, benang sutera yang panjangnya bisa mencapai ratusan yard ada disitu. Agak aneh, ya?”

Kami mengintip ke dalam kotak melalui lobang kecil yang dibuat Mihai. Ulat itu sendiri tidak terlalu cantik untuk dilihat dengan panjang sekitar tujuh setengah centimeter dan tubuh berwarna abu-abu, dan selalu lapar. Daur hidup ulat sutera sepertinya hanya untuk makan, setelah itu mereka akan menggulung diri mereka dalam kepompong terbuat dari benang sutera yang mereka hasilkan. Benang inilah yang nantinya bisa dipintal.

Awalnya Mihai mengambil daun murbei dari pemakaman tanpa meminta izin. Tapi kemudian pengurus makam marah dan mengusirnya.

“Kita harus melakukannya malam-malam!” kata Mihai.

Besok sorenya, dengan berbekal sebuah kantung plastik, dia memanjat pagar pemakaman dan kembali dengan persediaan daun untuk beberapa hari.

“Orang mati tidak butuh daun ini,” katanya.

Saya teringat kitab Wahyu yang mengatakan di Yerusalem Baru daun pohonnya bisa dipakai untuk menyembuhkan penyakit.

“Aku senang mendengarnya,” kata Marietta. “Karena itu berarti orang sakit parah pun punya tempat di sorga.”

Larva ulat sutera adalah makhluk yang rewel, walaupun telah ditenakkan sejak 4.000 tahun yang lalu. Mereka tidak suka suhu udara lebih dari 25°C atau kurang dari 16°C. Mereka suka cahaya tapi jangan terlalu terang. Saat mereka bermetamorfosis, yang terjadi setiap hari, mereka tidak boleh diganggu.

“Shhh!” bisik Mihai, mengutip petunjuk pemberitahuan, “Larva harus dibiarkan tenang saat mereka bermetamorfosis!”

Setelah sekitar sebulan dan beberapa kali menyelinap ke pemakaman, kami mempunyai 100 kepompong kecil. Kami membawanya ke Koperasi – dan kami diberi sejumlah uang, yang cukup untuk membeli makanan buat dua hari. Well, makanan untuk dua hari pun kami terima. Saya membawa pulang 100 telur ulat sutera baru.

“Oh, tidak!” gerutu Mihai.

Tapi setelah beberapa bulan usaha ulat sutera kami terus berjalan.

Sampai suatu hari saya menemukan ulat sutera kami terlihat pucat dan bengkak, seperti hendak meledak. Mihai menyiulkan lagu pemakaman karya Chopin dan pergi ke perpustakaan untuk mencari buku tentang beternak ulat sutera yang dia pernah lihat.

“Ya,” katanya. “Ini gejala yang umum – mereka menyebutnya pembengkakan. Hal ini terjadi karena mereka terlalu banyak kena angin.”

Saya berkata, “tapi pembengkakan berarti kegemukan.”

“Betul, kata buku – “Semacam penyakit beri-beri”

Yesus pernah menyembuhkan seorang wanita yang menderita penyakit semacam itu. Tapi saya kira mujizat itu tidak bisa terjadi pada ulat sutera saya, jadi dengan terpaksa kami harus membuangnya.

Saya beralih pada industri rumah lainnya seperti menjahit dan merajut baju hangat. Dan saya bisa mengumpulkan uang walau sedikit dan ditambah penghasilan Mihai, kami bisa bertahan hidup.

Tahun itu adalah tahun Festival Kaum Muda Internasional. Komunis Muda dan semua simpatisan dari berbagai negara datang ke Bukarest, dan tiga bulan sebelumnya tidak ada apa-apa di toko-toko. Antrian untuk mendapatkan roti dan bahan makanan lainnya sangat panjang. Hanya sekali-sekali, setelah sekian lama mengantri, anda hanya akan mendapatkan secuil mentega atau beberapa ons tepung.

Lalu Festival dimulai. Dan toko-toko dipenuhi makanan. Selama tiga minggu yang menakjubkan kami melihat bermacam-macam makanan yang belum pernah kami lihat sejak sebelum perang. Mihai akan melaporkan, “Aku melihat berkotak-kotak buah korma di Toko Pemerintah! Dan juga ada coklat yang dibungkus dengan kertas emas!”

Lalu Festival berakhir. Bulan-bulan setelah itu malah lebih parah dibandingkan sebelumnya. Mereka telah menghamburkan semua

The Pastor's Wife

cadangan makanan untuk mempertontonkannya kepada para pengunjung dari luar negeri.

Mihai mengatakan banyak anggota Komunis Muda dari luar negeri juga adalah mata-mata seperti anak-anak muda kami juga. Banyak anak Rumania yang mengatakan hal-hal yang tidak seharusnya kepada anak muda dari Perancis atau Itali, dilaporkan Polisi Rahasia. Seorang teman Mihai juga ada yang ditangkap.

Semuanya salah dan palsu dan menjijikkan! Pada waktu saya mendengar hal-hal ini, saya benci kepada sistem yang jahat ini yang telah menghancurkan pola pikir yang benar dan menghancurkan kehidupan sepertiga orang di dunia. Petani dipaksa mencuri dari tanah yang dulu adalah milik mereka. Pekerja diteror di pabrik dan diperas haknya. Korupsi merajarela dari atas sampai bawah. Manajer toko-toko besar milik Negara adalah pimpinan pasar gelap yang menjual barang-barang milik mereka sendiri dengan nilai jutaan. Kebohongan dan mata-mata memenuhi hidup kami. Seringkali hal ini menjadi tugas kami, bekas tawanan, orang-orang yang telah banyak menderita, untuk mengajarkan bahwa membenci Komunis adalah hal yang negatif dan salah. Hanya pengertian dan kasih yang bisa menang.

Mihai menceritakan bagaimana Komunis sangat dibenci.

Dua orang teman bertemu di dalam bus. Sambil berbisik, salah satu bertanya, “Bagaimana menurutmu Perdana Menteri Georghiu-Dej?” kawannya menaruh jari di mulutnya, “Apa kau gila?” balasnya. “Orang mendengarkan.” Mereka turun dan berjalan di taman. “Sungguh,” kata orang pertama. “Apa pendapatmu?” ada beberapa orang yang duduk sekitar 500 yard dari mereka. “Diam,” kata lawan bicaranya. “Mereka mungkin mendengarkan.” Akhirnya mereka sampai di tempat dimana tidak ada orang sama sekali. “Sekarang katakan apa pendapatmu tentang Georghiu-Dej?” kata orang pertama. Orang kedua menjawab, “Aku sangat menghormati dia.”

Segala macam dalih dan bagaimana cara kami hidup bukanlah hal terpenting. Yang terpenting adalah menyatukan dan menjaga kehidupan doa dan mempercayai saudara-saudara seiman kami, dan istri-istri dan anak-anak para tawanan. Inilah tugas Janetia dan saya selama bertahun-tahun sementara Richard ada di penjara.

Karena semakin banyak gembala-gembala yang baik dan jujur dimasukkan penjara, istri-istri merekalah yang meneruskan membangun Gereja Bawah Tanah. Puluhan dari kami menjadi ‘pelayan Tuhan’ secara

otodidak; melalui berbicara dengan orang kami belajar berkhotbah. Banyak wanita datang dari berbagai penjuru kota ke Bukarest untuk meminta nasihat dan melaporkan bagaimana gereja mereka berjalan. Akhirnya kami menyadari bahwa hampir seluruh waktu kami habis untuk melakukan pekerjaan ini.

Dunia barat masih berdebat apakah wanita boleh ditahbiskan. Di dunia Timur masalah ini sudah menemukan jawabannya. Karena di manapun, di bawah Komunisme, saat para gembala ditangkapi, istri-istri mereka yang menjadi gembala menggantikan mereka, ditunjuk langsung oleh tangan Yesus yang tertusuk paku.

Gereja Bawah Tanah mempunyai beberapa tempat pertemuan rahasia yang tersebar di berbagai penjuru kota. Seringkali di gudang dan loteng seperti tempat kami. Di tengah kegelapan malam, ada cahaya di jendela dan orang-orang akan segera berlari menaiki tangga dan mengetuk pintu rumah dengan cara yang sudah disepakati. Kami berdesak-desakkan, panas dan pengap sehingga tidak ada udara untuk membuat lilin di jendela tetap menyala. Lilin itu mati dan kami berada dalam ruangan setengah gelap.

Gagasan menggunakan taktik sel Komunis untuk melawan Partai timbul dalam pembicaraan dengan Pendeta Grecu, yang kadang-kadang bergabung dengan kami pada tengah malam. Dia adalah seorang pendeta dari gereja yang mendapat ijin, dan mereka tidak menangkapnya karena dia terkenal suka minum-minum. Pendeta yang suka mabuk adalah propaganda yang bagus bagi Komunis. Mereka tidak tahu kalau dia minum supaya dibiarkan tinggal dan dia minum hanya sampai cukup terlihat mabuk di mata mereka.

Hati Pendeta Grecu ada bersama kami. Dia banyak membantu. Dia melakukan pelayanan rahasia yang jauh melampaui batasan yang dibuat negara. Banyak pendeta melakukan hal ini: tidak ada batasan antara pendeta dari Gereja Permukaan dan Gereja Bawah Tanah. Keduanya saling berkaitan.

Dengan adanya penganiayaan, penghalang antar denominasi semakin menghilang: Katholik atau Ortodoks atau Lutheran tergabung dalam elemen elemen iman yang murni. Seperti gereja pada abad pertama.

Pendeta Grecu dan saya banyak berdiskusi tentang taktik. Janetta menjadi pilar gereja kami sekarang. Kami berdua telah membaca tulisan Lenin, *Apa yang Harus dilakukan?* Di dalamnya dia membagikan

The Pastor's Wife

rencananya untuk menaklukkan dunia. Tulisan ini dibuat tahun 1903, pada waktu semua anggota Bolshevik masih bisa duduk dalam satu sofa – bahkan ada fotonya. Salah satu prinsip pertama Lenin adalah menyusup ke organisasi lawan – setidaknya, prinsip ini berhasil. Setelah Komunis menguasai Rumania kami menemukan bahwa mereka telah menyebarkan kader-kadernya dalam kementerian ‘Borjuis’ dan badan-badan anti Komunis. Seminari dan biara juga mereka masuki.

Sekarang hal itu harus dibalikkan. Mereka adalah majikan. Dan kami di Gereja Bawah Tanah melihat bahwa kami tidak bisa menghancurkan mereka kecuali kami menyusup ke dalam Partai yang mencoba menghancurkan kami.

Sepertinya hal ini bertentangan dengan prinsip-prinsip kami, tapi Pendeta Grescu punya jawaban:

“Yesus menyebut Bait Allah sarang penyamun, tapi Para Rasul sengaja melayani di sana setelah kematian dan kebangkitanNya. Keadaan yang aneh memicu reaksi yang tidak umum. *A voleur, voleur et demi*—untuk menangkap seorang pencuri kau harus menjadi seorang pencuri dan setengah pencuri.”

Tetap, saya merasa ragu. “Banyak saudara-saudara kita akan mengajukan keberatan-keberatan moral. Kalau mereka bergabung dengan badan Komunis mereka akan disuruh melakukan hal yang salah. Orang berlatar belakang gereja pasti akan segera ketahuan. Mereka bakal ketahuan dalam waktu sebulan.”

Pendeta Grecu menjawab, “Beberapa orang dari mereka adalah aktor yang baik. Anak muda akan lebih mudah melakukannya. Tidak sulit memasukkan mereka ke dalam Kaum Muda Komunis. Dan dari situ ke militia. Dan Polisi Rahasia dan Partai.”

Saya setuju kita harus belajar dari Rusia. Dan kami menerapkannya dengan bantuan orang-orang yang datang ke pertemuan kami.

Orang-orang yang datang ke pertemuan kami sangat antusias dan bersemangat untuk ikut terlibat, tapi saat saya melihat mereka, dalam hati saya membagi mereka menjadi dua kelompok.

Kebanyakan dari mereka tidak bisa memainkan peran palsu. Saya tahu apa jawaban mereka kalau mereka saya minta menyusup ke dalam Komunisme. Mereka akan beralasan bahwa diperlukan kebohongan besar yang tidak dapat dibenarkan.

Kelompok kedua, yang lebih kecil, akan berpikir seperti Rasul Paulus, pemenang jiwa yang besar. Dia menjadi orang Yahudi dengan

orang Yahudi dan orang Yunani dengan orang Yunani dan dengan demikian memenangkan keduanya. Bahkan dalam kelompok ini, hanya beberapa orang saja yang terpilih yang dapat kami percayai. Mereka setuju mereka tidak bisa meninggalkan Gereja Bawah Tanah tanpa perlindungan untuk mempertahankan integritas mereka. Tujuan yang egois, untuk menjadi orang benar, tidak membenarkan banyak orang Kristen dibiarkan masuk dalam penjara. Hanya satu dari seratus orang anggota yang tahu rencana kami. Itu adalah cara yang aman.

Pendeta Grecu bertanya tanya apakah para orang tua tidak akan keberatan melihat anak mereka menjalankan tugas yang berbahaya.

Saya menjawab, “Waktu saya di sekolah mereka biasa menceritakan tentang raja Stephen yang agung. Suatu hari dia terluka dan sampai di depan pintu gerbang istananya. Ibunya bertanya, “Siapa itu?” dia menjawab, “Ini Stephen, anakmu.” Dia menjawab, “Kau tidak mungkin Stephen, anakku. Dia tidak akan meninggalkan pasukannya di medan perang sendirian. Dia akan tetap tinggal dan bertahan. Aku tidak kenal anak yang tidak seperti itu.” Banyak ibu-ibu yang saya kenal telah dibesarkan dalam tradisi ini.”

“Mereka pasti wanita yang berdedikasi.”

“Saya tahu perasaan mereka, para ibu yang datang kemari. Kalau Komunis mengatakan Richard sudah mati saya tidak akan merasa sedih saja. Saya merasa bangga juga. Roh ini mulai menyebar dari hari ke hari. Kalau ada seorang ibu dapat berbangga karena anaknya gugur bagi negara apalagi kalau anaknya menjadi martir bagi Kristus.”

Pendeta Grecu tersenyum, agak pahit. “Mati adalah proses paling cepat. Masih ada jenis martir yang lain.”

Janetta berkata, “Ya, ada banyak dan mengorbankan integritas akan lebih berharga, dari pada mengorbankan kebebasan atau nyawa sekalipun.”

Dia bangkit dan membersihkan debu dari pakaiannya yang sudah usang. “Pasti aneh hidup di dunia di mana kita tidak dipaksa untuk menyerahkan salah satu dari hal-hal tersebut.”

Marietta punya seorang kawan, seorang wanita dari kota kecil yang saya panggil Trudi. Dia berumur delapan belas tahun, rambutnya hitam dan bergelombang dan matanya bersinar-sinar. Setelah beberapa kali mengunjungi kami saya berkata padanya, “Waktu di penjara, para penjaga sebelum memukuli kami akan berkata, “Kau selalu ingin

The Pastor's Wife

menjadi martir, sekarang menderitalah!” dan memang kami menderita, tapi bahkan di saat tersulit sekalipun kami tetap bersukacita karena tahu bahwa itu untuk Yesus. Seperti jemaat mula-mula. Tapi sekarang ada sesuatu yang lebih dari itu. Dan, Trudi, kau bisa membantu kami dalam hal ini.”

Dia memandang saya dengan matanya yang coklat. Trudi adalah seorang gadis pendiam yang pintar. Dia tidak takut dengan pekerjaan. Dengan lengannya yang besar, tapi berbentuk bagus, dari caranya menyerahkan piring atau menutup pintu, anda akan tahu bahwa dia seorang yang tidak mudah dipatahkan. Dia adalah anak tertua dari sebuah keluarga besar. Selama bertahun-tahun, dia telah menjadi perawat dan malaikat pelindung keluarganya.

Saya mengatakan saya memperhatikan dia dan kami sedang mencari gadis muda untuk masuk ke dalam Kaum Muda Komunis.

“Sekarang ada sesuatu yang baru. Ini mungkin kesempatan yang baik. Kolonel Shircanu, yang bekerja untuk Polisi Rahasia, telah bertanya pada sersannya kalau dia tahu seorang gadis muda yang bisa bekerja di rumahnya. Mereka mempunyai rumah besar di lokasi yang terbaik di kota ini. Istrinya kelihatan suka bersenang-senang dan agak bodoh, tapi cukup baik. Kalau kau bisa mengajukan lamaran untuk pekerjaan itu melalui kantor khusus kepegawaian, kau mungkin bisa menemukan banyak hal yang bisa membantu kami.”

Dia tidak menjawab dan wajahnya tidak berubah. Tapi matanya yang coklat menyala. Saya melanjutkan, “Mereka tidak akan curiga. Sang sersan telah meminta istrinya untuk bertanya pada teman-temannya dan salah seorang dari temannya hadir dalam ibadah kami. Tidak ada yang tahu kalau dia orang Kristen.”

“Apa yang harus kulakukan?”

“Pertama-tama, tidak ada. Biasakan dulu dengan keadaan rumah. Kenali semua orang. Aku perhatikan orang suka menceritakan masalah mereka padamu. Lihat saja bagaimana Nyonya tua Tomaziu menunjukkan varisesnya kepadamu kemarin.”

Trudi tertawa.

“Sepertinya kau ini perawatnya saja.”

Dia berpikir sebentar. Lalu dia setuju.

Suatu sore Pendeta Grecu memberitahu saya dia menemukan suatu ayat yang menarik perhatian dalam Injil Yohanes yang menceritakan

tentang bagaimana murid-murid bisa menyusup ke dalam halaman istana imam besar.

“Dikatakan di sana bahwa salah seorang murid itu dikenal oleh imam besar Kayafas – begitu dikenal, sehingga pada malam Yesus diadakan dia bisa ada di halaman istana imam besar dan memasukkan Petrus juga.”

Dia mengatakan hal ini adalah sesuatu yang bisa diberitahukan kepada anak-anak muda yang memulai pekerjaan rahasia kami, jika ada dari mereka yang berkeberatan. Tapi hanya sedikit yang keberatan.

Saya mengirim beberapa orang gadis muda untuk bergabung dengan Kaum Muda Komunis, tapi saya tidak memberitahu Pendeta Grecu nama-nama mereka. Pendeta dari gereja resmi pemerintah mendapat tekanan keras untuk memberitahu pemerintah tentang jemaatnya. Adalah lebih baik bagi dia untuk tidak tahu apa-apa.

Kami sudah sering melihat tragedi dari kegiatan mata-mata yang tanpa akhir ini. Pernah suatu kali, di kamar kami, Bibi Alice-nya Mihai bertanya, “Di Alkitab dikatakan “Dalam segala sesuatu Allah bekerja untuk mendatangkan kebaikan” – tapi kebaikan apa, aku ingin tahu, yang dikerjakan oleh para informan? Aku jadi takut membuka mulutku sekarang ini.”

Awalnya saya tidak punya jawaban. Saya hanya bisa memikirkan kekejaman yang mereka lakukan. Tapi pertanyaan itu mengusik saya. Sambil berbaring malam itu, saya melihat ada hal-hal rohani bahkan dalam hal ini. Informan mengajar kami bahwa selama kami hidup kami akan terus diawasi. Malaikat mengawasi apa yang kami lakukan dan katakan; tapi mereka tidak kelihatan, jadi kami tidak terlalu peduli. Para informan ini mengingatkan kami bahwa setiap tindakan kami diawasi.

Saya punya sistem pengawasan sendiri. Seorang anggota polisi berpura-pura menjadi orang percaya datang ke rumah saya. Pertama kali hal itu terjadi saya langsung mencurigainya.

Dia menghentikan saya di Olteni Street.

“Maaf – Anda Saudari Wurmbrand?”

“Ya, tapi saya lupa dimana...”

Jas hujannya terlalu baru dan dia terlalu gugup. Matanya menunjukkan ada yang disembunyikan. Umurnya tiga puluhan.

“Di Cernavoda. Saya di Gang 4. Saya sempat melihat anda di sana beberapa hari selama satu bulan sebelum saya dipindahkan ke Cape

The Pastor's Wife

Midia. Anda benar-benar penolong bagi kami – orang-orang yang tidak pernah anda temui masih membicarakan tentang apa yang anda katakan tentang Kristus.”

Dia terus memuji saya secara berlebihan. Sambil berjalan, saya bertanya tentang hari-harinya di Kanal. Jawabannya agak kabur. Saya yakin dia belum pernah ke sana. Tapi saya tidak bisa menjeratnya.

Dia bertanya dimana saya tinggal sekarang, apa yang saya lakukan, darimana saya mendapat penghasilan dan sebagainya.

Dia berkata, “Anda tahu, saya seorang Kristen. Saya bertobat di penjara.” Dia menceritakan cerita yang rancu tentang seorang Kristen di Kanal yang membujuknya untuk kembali ke iman masa kecilnya.

Akhirnya dia mengundang dirinya sendiri ke rumah kami. Saya membawanya naik tangga yang kecil dan berkata, “Selamat datang ke rumah kami.”

Dia mulai bertanya tentang perasaan saya tentang politik dan tentang teman-teman saya, yang hanya akan ditanyakan oleh seorang provokator. Jadi saya balik bertanya.

“Kau suka membaca Alkitab?”

“Ya, ya. Sangat sering.”

“Mungkin kau mau membacakan sesuatu bagi kami,” saya memberikan Alkitab saya. Mihai, Janetta, Marietta, Peter, dan seorang tamu wanita ada di sana.

Dia membacakan suatu ayat dari Mazmur dan bahkan berusaha menambahkan kata-kata pujian.

“Sekarang mari kita berdoa,” kata saya. “Maukah kau memimpin doa?”

Dan kami berlutut mengelilingi dia, menunggu dia memulai doa.

Dia mengucapkan beberapa kata dan berhenti. Wajahnya berubah pucat dan dia berhenti cukup lama. Dia tidak tahu apa yang harus diucapkannya. Dia sadar kami tahu apa pekerjaannya sekarang.

Akhirnya Janetta berkata, “Apa yang kau lakukan adalah sangat salah!” katanya dengan marah. “Akan lebih baik jika kamu berhenti berpura-pura.”

Richard memberi saya Alkitab pada tahun 1938, tahun pertobatan saya. Di sebelah setiap halaman ada halaman kosong untuk catatan. Pada tahun-tahun awal pertobatan kami, saat kami membaca dan mempelajari Alkitab bersama, saya menulis komentar, pemikiran, dan pengalaman rohani saya di sana; jadi setelah beberapa saat saya

mempunyai buku yang berisi kata-kata dan kenangan indah tentang teman-teman dari berbagai penjuru kota, baik yang masih hidup atau sudah meninggal.

Kebanyakan dari catatan saya ditulis dengan kode rahasia sehingga membuat orang lain semakin curiga. Tapi setelah saya ditangkap Mihai menyelamatkan Alkitab itu dan merawatnya baik-baik.

Saat saya membaca pemikiran Richard yang pernah saya catat di masa lalu, saya merasa dia ada di depan saya. Saya bisa merasakan kehadirannya, mendekati saya, mendorong saya dan menghibur saya. Saya menulis kehadirannya dalam catatan saya. Dan sekarang saat saya membaca catatan itu saya seperti hidup dalam tahun-tahun itu. Alkitab itu sudah usang dan tua sekarang karena usianya sudah lebih dari tiga puluh tahun, tapi saya masih menyimpannya; karena itulah semua kekayaan saya. Seorang kurir Misi kami menyelundupkannya keluar.

Alkitab adalah barang langka di Rumania (dan sekarang pun masih) dan banyak orang datang ke kamar kami hanya untuk mendengar pembacaan Alkitab. Saya tidak bisa dengan mudah pergi ke pertemuan Gereja Bawah Tanah di tempat lain. Saya selalu diawasi dan tidak boleh meninggalkan kota.

Tapi Mihai bisa menghadiri pertemuan terbuka dan pertemuan rahasia. Pertemuan-pertemuan itu dilaksanakan dengan menggunakan pesta sebagai penyamaran. Tiga puluh orang akan berkumpul di flat teman mereka yang paling besar. Mereka akan saling memberi salam dengan suara keras di pintu depan. Lalu musik dimainkan. Lagu-lagu pop terdengar dan orang-orang yang lewat bisa melihat mereka berdansa. Setelah beberapa waktu musik akan dimatikan. Seseorang akan mulai membagikan firman Tuhan. Berdoa. Mereka lalu memainkan beberapa lagu lagi dan membuat keributan pesta untuk melindungi tetangga mereka.

“Emil telah berulang tahun tiga kali tahun ini,” kata Mihai sambil tertawa. ‘dan saudara perempuannya merayakan dua pesta ulang tahun pernikahan. Minggu depan kami akan mengadakan piknik.’

Dan mereka membawa tape ke pinggiran desa untuk piknik hari Minggu - yang sebenarnya adalah pertemuan doa. Satu orang ditugaskan berjaga pada setiap jalan menuju lokasi pertemuan. Kalau ada yang datang mereka akan memberi tanda peringatan.

Semuanya ini menimbulkan ketegangan dalam kebaktian-kebaktian kami. Semuanya direncanakan dengan detail: tempat, jam dan kata sandi.

The Pastor's Wife

Semua yang hadir tahu mereka mungkin tidak akan bisa pulang. Kebaktian kami sangat berbeda dengan kebaktian di dunia bebas. Dan setiap pengkhotbah membagikan pesannya seakan-akan itu adalah pesan terakhirnya: kata-kata yang mereka ucapkan bisa berarti penjara dan kematian. Ada beban dalam mengatakannya.

Kebanyakan dari gembala yang kami punyai adalah anggota gereja yang resmi. Walaupun mereka menghadapi pengawasan, yang menunjukkan penghinaan terhadap ‘kebebasan beragama’, mereka terus menjalankan pelayanan rahasia. Hanya dengan cara inilah mereka bisa menjangkau anak-anak muda dan berkhotbah tentang Kristus secara bebas. Setiap perkataan mereka di gereja bisa dilaporkan pada polisi.

Mihai menceritakan lelucon terbaru, “Kementerian Perumahan memerintahkan semua blok flat baru harus dibangun menggunakan batu bata ultra tipis, sehingga para tetangga bisa saling mengintai.”

Tapi apakah itu hanya lelucon?

Pada setiap pertemuan, saya sering ditanya tentang kehidupan saya di penjara dan di Kanal. Awalnya, saya tidak bisa bicara banyak. Saya tidak tahu apa yang harus dikatakan.

Sedikit demi sedikit, Mihai membujuk saya untuk bicara. Ketika dia tahu bagaimana kami dipukuli dan harus makan rumput untuk bertahan hidup, dia bertanya, “Bagaimana Ibu bisa bertahan dan tidak menyangkal Kristus?”

Saya menjawab dengan menceritakan keunikan bahasa Ibrani. Dalam bahasa Ibrani beberapa kejadian yang akan terjadi di masa depan ditulis dalam *perfect tense* (menunjuk pada pekerjaan yang sudah dilakukan). Disebut *perfect tense*, karena kata-kata yang dipakai merujuk pada suatu kejadian yang sudah selesai dilakukan pada saat dibicarakan. Jadi dalam Yesaya 53 yang terkenal yang menceritakan kedatangan Mesias yang akan datang dan penderitaannya, kata-kata yang digunakan adalah kata-kata yang merujuk pada sesuatu yang sudah terjadi, bukan yang akan terjadi. Padahal ayat itu ditulis 800 tahun sebelum kelahiran Kristus.

Pada waktu Yesus membacakan nubuatan tentang penderitaan yang harus dialamiNya, penderitaan itu sudah dimulai. Dia ditolak dan dihina oleh manusia. Itu adalah apa yang terjadi padaNya pada saat itu dan di masa depan, tapi Dia membacanya dalam bahasa Ibrani seakan-akan hal itu telah terjadi di masa lalu.

Dan hal itu juga yang saya rasakan di tengah-tengah penderitaan. Saya berusaha menjelaskan: Sukacita adalah semangat Kekristenan yang tidak pernah hilang. Saya ada di tempat sorgawi dimana orang tidak dapat memindahkan saya. Dimana semua penderitaan yang saya alami? Bagi sebagian besar pikiran saya, itu semua ada di masa lampau. Saya menderita di masa lalu, sementara masa kini adalah sukacita karena berada dekat Tuhan.

Keyakinan itulah yang telah menyelamatkan saya. Semua orang pasti pernah menghadapi masalah besar dalam hidupnya, tapi begitu semuanya lewat, semuanya akan berakhir. Inilah yang saya pelajari dari keunikan bahasa Ibrani. Kita sekarang mengalami drama yang sudah lewat.

Bertahun-tahun kemudian saya mendiskusikan hal ini bersama Richard. Dalam masa-masa penahanannya seorang diri, dia merasa seperti itu juga. Saya heran apakah ini bukti adanya komunikasi roh diantara kami.

Sebulan setelah Trudi masuk rumah Kol. Shircanu, setelah wawancara dengan Polisi Rahasia dan mengisi banyak formulir, dia mengirim pesan darurat. Dia tidak lagi datang ke kamar kami, tapi meninggalkan pesannya di rumah orang lain. Nona Landauer, seorang guru meneruskan pesan itu.

Kabar buruk. Dia mendengar Shircanu menyebut nama Pendeta N., yang suka datang ke pertemuan kami, di telepon. “Aku yakin dia mau membantu,” kata Shircanu.

Setelah dikonfrontasi oleh kami, Pendeta N. mengakui kalau dia telah diancam hukuman penjara untuk waktu yang lama. Kesehatanya memburuk. Dia tidak tahan lagi. Beberapa hari sebelumnya dia berjanji akan menolong Shircanu. Tapi sampai sekarang dia belum melakukan apa-apa bagi Shircanu.

Karena malu, Pendeta N. meninggalkan Bukarest dan pergi ke sebuah kota kecil.

Lalu Trudi menyebutkan nama seorang gadis sekolah yang disebut-sebut Shircanu di telepon juga.

Awalnya dia membantah. Saya memegang tangannya.

“Tolong jujur. Kami tahu betapa berat tekanan yang mereka lakukan padamu. Banyak orang telah bercerita pada kami – atas kehendak mereka sendiri – bagaimana mereka dipaksa menjadi informan. Kau berutang

The Pastor's Wife

pada teman temanmu untuk menceritakan apa yang terjadi.”

Dia menangis dan berlutut disamping saya.

“Aku sedang berjalan di jalan,” dia terisak. Ketika sebuah mobil menepi dan dua orang berkata, “Kami polisi. Masuk.” Mereka tidak membawaku ke mana-mana. Kami hanya berputar-putar selama berjam-jam. Mereka terus menyuruhku untuk melaporkan apa yang terjadi dan apa yang dikatakan dalam pertemuan di rumahmu dan di gereja. Jika tidak, kata mereka, sesuatu yang buruk akan menimpa keluargaku.”

Jadi dia menurut. Tapi dia bersumpah dia tidak melaporkan sesuatu yang berbahaya. Saya cuma berharap itu benar.

Lagi dan lagi Trudi memberikan informasi yang berharga. Tapi perannya yang terbesar adalah menjadikan rumah Shircanu tempat perlindungan bagi orang-orang yang dikejar-kejar Shircanu.

Sekarang, karena sudah ‘ada’ dalam hierarki Komunis, Shircanu mulai menikmati hak istimewa yang dipunyainya. Dia membawa keluarganya berlibur ke pegunungan atau pantai. Trudi dipercayai untuk menjadi pengawas rumahnya. Nyonya Shircanu menyebutnya ‘harta karun kecilku.’

Suatu hari ada pesan datang dari Nona Landauer, “Kenapa tidak mengadakan pertemuan disini, di rumah Shircanu? Mereka pergi selama beberapa hari. Dan rumah ini besar sekali dengan beberapa pintu keluar. Tidak akan ada yang curiga.”

Dan, memang, siapa yang akan curiga orang Kristen akan mengadakan pertemuan di rumah orang yang berusaha memburu mereka? Saya rasa hal itu layak dicoba. Dengan agak tegang, secara bertahap satu demi satu dari 6 pimpinan Gereja Bawah Tanah datang pada sore yang telah ditentukan. Kami disambut Trudi yang tersenyum lebar. Semuanya berjalan dengan baik.

Sejak saat itu, kami selalu mengadakan pertemuan di rumah Shircanu, kapan pun dia tidak ada di rumah.

Trudi dapat memainkan peran gandanya dengan baik. Dengan berjalannya waktu, semakin banyak orang-orang kami melakukan hal yang sama. Mereka menyanyikan lagu-lagu Merah dan puji-pujian kepada Partai. Kebanyakan dari mereka berhasil. Beberapa juga berhasil menempati posisi yang tinggi.

Kami belajar dari pengalaman Gereja Bawah Tanah di Rusia yang telah bertahan menghadapi penganiayaan selama tiga puluh tahun. Saudara-saudara seiman dari Bessarabia, sebuah propinsi yang dicuri

oleh Soviet dari kami selama masa perang, menceritakan bagaimana orang Kristen di sana bertahan. Jadi kami tahu bagaimana harus bertahan dalam situasi yang sama.

Tapi kami juga sempat kecolongan. Bagi beberapa orang menjalani kehidupan ganda terlalu berat. Sedang yang lain menjadi terlalu berani dan harus membayar harganya.

Salah satu orang kami adalah manajer sebuah toko buku besar milik Negara, sebuah tempat yang besar dengan beberapa lantai. Dia, tentu saja, tidak punya Alkitab untuk dijual, tapi dia mempunyai persediaan buku-buku anti-Tuhan yang banyak, yang berisi ayat-ayat dan teks Alkitab. Buku-buku ini ditambahi komentar-komentar kritik, tapi kebanyakan pembacanya hanya mentertawakan kritiknya. Bukunya laris terjual.

Kesuksesan ini, mungkin, yang mendorongnya untuk bertindak terlalu jauh.

Pada ‘Hari Kebebasan’ 23 Agustus etalase tokonya menarik perhatian banyak orang untuk datang. Tapi ketika banyak orang datang, mereka tersenyum bahkan bertepuk tangan, Polisi Rahasia menjadi curiga. Kol. Shircanu-lah, Trudi memberitahu kami kemudian, yang kemudian memecahkan teka-teki ini. Dia menerobos kerumunan orang menuju barisan terdepan di Victoria Street. Dia melihat foto Marx, Engels, Lenin, dan Stalin yang memenuhi hampir seluruh etalase toko. Disana tidak ada yang dapat membuat orang tersenyum. Lalu dia melihat di bawah foto itu ada iklan buku Victor Hugo edisi hemat. Dua kata yang merupakan judul buku itu tertulis dengan huruf besar: LES MISERABLES.

Dia menyuruh sang manajer ditangkap dan dikirim ke kamp kerja paksa dimana dia harus menyangi rumput liar— salah satu proyek negara yang terbaru pada masa itu – di mulut sungai Danube.

19. Perlawanan

Beberapa bulan setelah saya dibebaskan datanglah seorang petugas dari Kementerian Dalam negeri ke loteng saya yang kecil. Seseorang yang gemuk dengan suara menggelegar dan rambut hitam dibelah tengah. Dia membawa sebuah tas yang penuh berisi kertas-kertas.

Apakah saya seorang ibu? Dia ingin tahu. Benarkah? Tapi ibu macam apa? Apakah saya tidak peduli pada anak saya sama sekali? Apakah saya tidak ingin dia mendapat pendidikan yang sangat baik? Apakah saya tidak ingin melihat dia bekerja dengan gaji yang memadai dan mendapat pensiun dari negara dan kartu ransum makanan? Tentu saja saya ingin, jadi mengapa SAYA TIDAK MENGGANTI NAMA SAYA? BERANINYA SAYA MENYEBUT DIRI SAYA SEORANG IBU!

Dia berteriak dan mengoceh terus selama beberapa menit. Saya duduk tenang memandangi dia. Semakin sedikit saya membantah semakin cepat dia sampai pada inti pembicaraannya, dan saya tahu apa itu.

Perceraian. Apa ada gunanya, akhirnya dia berkata, terikat pada suami saya? Seorang kontra revolusi yang tidak akan saya lihat lagi? Semuanya ini tergantung dari akal sehat seorang wanita muda yang berpendidikan seperti saya supaya mau bercerai dari suami saya yang notabene adalah musuh negara. Kalau saya tidak melakukannya sekarang, saya akan melakukannya nanti. Berapa lama saya mampu bertahan melawan negara dalam pemberontakan yang bodoh ini?

Jadi dia berusaha menggambarkan nasib kami nanti di masa depan. Cinta, dia mengatakannya dengan jijik, cinta! Semuanya itu sampah, tidak nyata. Yang saya perlukan sekarang adalah suami baru dan ayah

bagi anak-anak saya. Tidak ada cinta bagi seorang kontra-revolusi.

Saya berpikir: Beraninya kau mengatakan hal ini di rumahku.

Tapi pertahanan terbaik saya adalah diam.

“Saya tidak menikahi suami saya hanya untuk saat-saat bahagia saja. Kami terikat selamanya, dan apapun yang terjadi, saya tidak akan menceraikannya.”

Dia terus berargumentasi dan memaksa selama setengah jam dan saya tetap diam. Bahkan Tuhan tidak bisa memaksa orang yang tetap diam. Akhirnya dia menyerah, menggeleng-gelengkan kepalanya yang bundar.

“Cepat atau lambat kau akan datang kepada kami,” katanya. Mereka semua begitu, kau tahu.

Saya mendengarnya menuruni tangga dengan menimbulkan suara yang ribut. Menuju korban berikutnya. Yang mungkin akan lebih menurut dari pada saya.

Banyak usaha yang dilakukan untuk memaksa istri para tawanan untuk mengajukan cerai. Pertama, kegigihan untuk bertahan, atau bahkan untuk hidup, seorang tawanan akan hancur kalau dia tahu dia telah ditinggalkan. Kedua, istrinya akan lebih mudah diajak terlibat dalam cara hidup Komunisme. Begitu bercerai, wanita akan berusaha untuk melupakan suaminya, dan jalan terbaik melupakan suami adalah menelan bulat-bulat ajaran Partai. Saya kenal puluhan wanita yang melontarkan kata-kata ejekan terhadap tawanan politik – pria-pria yang dulu mereka cintai dan anak-anaknya mereka lahirkan. Ketiga, anak-anak yang tanpa ayah akan berada di bawah belas kasihan Negara, untuk diindoktrinasi oleh negara sejak usia muda.

Hanya satu kata yang dibutuhkan untuk menghentikan semuanya itu. Anda berkata, “Ya” saat petugas itu datang. Dia akan mengurus selanjutnya.

Beberapa hari kemudian sang tawanan akan diberitahu oleh teman satu selnya, “Istrimu telah menceraikanmu.”

Pria itu akan berpikir, “Siapa yang peduli padaku sekarang? Bodohnya aku tidak menandatangani dokumen bodoh yang mereka mau dan dengan begitu aku bisa bebas.” Tapi walaupun dia menandatangani dokumen itu, dia tetap tidak akan dibebaskan sampai bertahun-tahun kemudian, sementara istrinya sudah mempunyai anak dari suaminya yang baru. Jadi rumah tangga dan keluarga juga ikut dihancurkan. Satu buku pun tidak akan cukup dipakai untuk menulis tragedi semacam ini,

The Pastor's Wife

yang saya dapati setelah saya keluar penjara.

Di penjara, wanita biasa berkata, “Bodohnya aku bertengkar dengan suamiku untuk suatu hal yang sia-sia. Aku akan menjadi istri yang baik – kalau kita bebas nanti.”

Tapi setelah bebas, mereka sering berubah haluan. “Mengapa aku tidak menceraikannya saja, kalau itu yang mereka mau? Dia mungkin ada di penjara seumur hidupnya. Bagaimana aku bisa memberi makan anak-anaku tanpa kartu ransum makanan, bagaimana aku bisa bekerja? Dia tidak peduli...” jadi mereka terbujuk untuk berkata “Ya” pada orang dari Kementerian Dalam Negeri.

Saya mengatakan pada wanita seperti ini bahwa kita harus mencintai para pria sebagaimana mereka adanya, bukan mereka seperti yang kita inginkan. Saya menyarankan mereka untuk mengingat saat-saat bahagia dalam pernikahan mereka dan menggunakannya untuk mengalahkan godaan itu.

Sering kali saya gagal. Tekanannya terlalu kuat.

Tapi kadang kadang saya juga bisa menolong orang untuk bisa melihat masalah pernikahan mereka dari sudut pandang yang baru dengan lelucon sederhana. Saya ingat cerita Yahudi yang sudah lama. Seorang suami yang sedang kacau datang kepada sang rabi mengeluhkan bahwa istrinya melahirkan setelah tiga bulan menikah dengannya. “Dia pasti telah berselingkuh!” katanya. Sang rabi menjawab, “Tidak juga. Kau telah hidup dengan dia tiga bulan. Dia telah hidup denganmu tiga bulan. Kalian berdua telah hidup bersama tiga bulan. Totalnya jadi sembilan bulan. Semuanya sempurna.”

Sering kali saya harus berusaha agak berkompromi supaya bisa menyelamatkan suatu pernikahan.

Atau bila ada wanita yang datang mengatakan ingin menceraikan suaminya yang ada di penjara, saya akan menceritakan cerita yang indah tentang orang Malagasy, suku asli Madagaskar. Di sana, kalau ada pasangan yang ingin bercerai mereka datang secara terpisah kepada seorang hakim yang akan menyelidiki dengan seksama bagaimana mereka hidup. Dia menulis kedua pernyataan itu dan ketika hari yang telah ditentukan tiba dia mengatakan pada pasangan itu bahwa perceraian mungkin dilakukan tapi sebelumnya dia meminta mereka membacakan apa yang telah dituliskan.

Sang istri membaca, “Sayangku – pada hari ini ketika kita harus bercerai, aku teringat masa-masa indah ketika kita pertama kali bertemu.

Betapa aku ingin berada di pelukanmu, betapa aku ingin kau menjadi suamiku! Aku tidak tahan menunggu kerja berakhir sehingga aku bisa berada di dekatmu. Kau ingat pertama kali kita berciuman...” dan demikianlah dia membacakan saat-saat indah dan kenangan indah yang telah mereka alami bersama. Sementara suaminya membaca pernyataan yang sama berisi kenangan indah isterinya akan perkawinan mereka, yang diakhiri dengan ucapan terima kasih atas semua saat-saat indah, meskipun saat itu mereka sedang konflik. Seringkali pasangan seperti itu akan pulang dengan mencururkan air mata dan tidak jadi bercerai.

Anda tidak akan pernah mencapai akhir dari suatu perkawinan atau persahabatan kalau anda mengingat saat-saat indah yang pernah anda alami. Tapi seringkali kita tidak ingat.

Janetta dan saya kenal seorang wanita yang menarik, Maura Dalea, dengan dua orang anak yang masih kecil dan suami di penjara. Seorang tawanan politik. Selama tujuh tahun dia tidak mendengar kabar dari suaminya. Dia berselingkuh dengan pria lain. Anak-anaknya tumbuh dengan dipenuhi propaganda Komunis.

Lalu, akhirnya datanglah kartu pos dari penjara. Maura mengiriminya sebuah bungkus tapi dia tidak mengatakan apa-apa tentang perselingkuhannya.

Setelah sebelas tahun dia akhirnya dibebaskan. Dia mencari keluarganya. Anak-anaknya, satu laki laki dan satu perempuan, kini berumur dua belas dan tiga belas tahun.

“Kami tidak kenal siapa kau,” kata mereka, sinis. “Ayah? Kami sudah punya ayah!”

Dia berusaha mendapatkan Maura kembali. Tapi terlambat. Dia menceraikan suaminya dan menikah dengan pria lain.

Hal ini melukai suaminya. Saya kadang-kadang melihatnya berkeliaran di jalan dengan wajah penuh penderitaan. Tapi dia menghindari saya. Beberapa tahun kemudian, karena penderitaan di penjara dan kekecewaan yang amat dalam, dia meninggal dunia.

Janetta berkata, “Apa yang terjadi di penjara adalah sebagian kecil dari tragedi yang dialami. Ratusan dari ribuan orang, seluruh generasi ini dan generasi yang akan datang akan merasakan bekas luka yang ditimbulkan Komunisme.”

Kadang-kadang saya bisa menolong orang-orang dengan masalah seperti itu karena saya sendiri mengalaminya. Selama empat belas tahun Richard dipenjara saya juga mengalami percobaan yang sama lebih

The Pastor's Wife

dari sekali.

Kejadian paling serius yang pernah ada, terjadi setahun setelah saya dibebaskan. Seorang pria yang datang ke pertemuan kami jatuh cinta pada saya. Saya berumur empat puluh tiga tahun, sendirian, dengan seorang anak yang perlu dibimbing melewati masa-masa akil baliq yang sulit dimana seorang ayah sangat dibutuhkan. Tahun-tahun lewat dengan begitu cepat. Dan tetap tidak ada kabar dari Richard.

Dia juga seorang bujangan, seumur saya, seorang pria yang sudah mapan dan sangat disukai Mihai. Dia seorang Kristen Yahudi, yang tinggal di sebuah kamar tunggal bersama orang tuanya yang sudah tua. Kami saling mengunjungi dan kadang-kadang dia membawa Mihai ke bioskop atau membantunya belajar. Mihai belajar dengan rajin di rumah sekarang.

Dia seorang pria yang baik dan lembut, yang tahu bagaimana membuat saya tertawa. Pikiran itu melintas dalam pikiran saya: di sini ada seorang pria yang bisa dicintai dan dipercayai oleh seorang wanita. Kadang-kadang dia memegang tangan saya sambil berbicara dan memandang mata saya dengan penuh kerinduan. Saya tidak bisa menarik tangan saya. Ini belum sampai pada tahap perzinahan seperti yang dikategorikan oleh gereja atau hukum. Tapi ini adalah perzinahan di mata Tuhan. Dan di hati saya.

Untungnya, Pendeta Grecu melihat apa yang terjadi dan berbicara pada saya seperti yang saya harapkan akan dilakukan oleh semua teman yang melihat temannya hampir jatuh dalam masalah seperti itu.

“Kau tahu betapa aku mengasihi dan menghargaimu,” katanya. “Tapi itu tidak akan berubah, apapun yang terjadi.”

Dia bicara dengan emosi dan ketulusan yang tidak biasanya.

“Aku kenal kau dan Richard selama bertahun-tahun. Dan aku ingin kau tahu bahwa tidak peduli kau berdosa atau tidak, imanmu goyah atau tidak, aku masih akan mengasihimu dengan cara yang sama. Karena aku kenal siapa kau dan bukannya apa yang kau lakukan.”

“Jadi maafkan aku kalau bertanya – ada apa antara kau dan Paul?”
Saya diam saja.

Dia meneruskan, “Jangan berpikir bahwa aku tidak pernah menghadapi percobaan seperti itu. Tolong jawab pertanyaan saya.”

“Dia jatuh cinta padaku.”

“Dan kau jatuh cinta padanya?”

“Aku tidak tahu, mungkin.”

Dia berkata, “Aku ingat sesuatu yang suka dikatakan Richard, “tidak ada nafsu yang tidak bisa dikalahkan dengan akal sehat. Kalau kau menundanya, kalau kau mengambil waktu untuk berpikir, kau akan melihat apa akibat yang bisa ditimbulkan terhadap suamimu, atau istrimu, atau anak-anakmu.” Aku memintamu membuat keputusan yang sulit – yang paling sulit dari yang pernah ada. Jangan pernah temui pria ini lagi.”

Saya tahu dia benar. Dengan susah payah, saya menghindari Paul minggu demi minggu. Lalu dia berhenti berusaha menemui saya lagi.

Baru kemudian saya tahu Pendeta Grecu telah berbicara padanya juga, mengingatkan dia kalau Richard ada di Penjara. Hanya setelah itu saya menyadari betapa saya hampir saja mengkhianati semua tahun-tahun penantian dan kepercayaan itu. Saya berlutut dan berdoa.

Ada lagi cobaan lain. Empat belas tahun adalah waktu yang lama. Kadang-kadang saya hampir menyerah. Kadang-kadang itu hanya kelemahan daging yang akan lewat begitu saja. Seksualitas adalah kekuatan yang kejam dan seseorang, dari waktu ke waktu, tidak seharusnya terlalu keras dalam menuduh diri sendiri. Kita dapat mengingat untuk mempunyai empati terhadap kelemahan kita sendiri dan juga kelemahan orang lain.

Suatu pagi saya ada di gereja, sedang mengepel lantai, ketika Marietta masuk sambil melambai-lambaikan kartu pos.

Air mata bercucuran di pipinya, “Aku rasa —aku rasa ini dari...”

Dia tidak bisa melanjutkan tapi terjatuh di lantai papan di samping saya, terengah-engah.

Saya membalikkan kartu pos murahan itu. Ditandatangani oleh ‘Vasile Georgescu’ – tapi itu tulisan tangan Richard, besar-besar dan tidak beraturan dan indah, tidak salah lagi. Mata saya berkaca-kaca.

Saya tahu tawanan politik hanya boleh menulis sepuluh baris surat dan itu pun disensor. Apa yang mungkin ditulisnya, setelah bertahun-tahun, tanpa mengetahui apakah istri dan anaknya masih hidup? Saya membacanya.

Pesan yang begitu lama saya nanti-nantikan ini berbunyi, “Waktu dan jarak melemahkan cinta yang kecil, tapi membuat cinta yang besar semakin kuat...” dia minta saya menemuinya di Tirgul-Ocna, rumah sakit penjara, pada tanggal tertentu.

Segera saja berita ini menyebar melalui Gereja Bawah Tanah. Semua orang di seluruh negeri hapal isi pesan ini. Pesan ini dijadikan

The Pastor's Wife

penguat iman.

Di penjara, mereka bahkan telah mengambil nama Richard. Dia adalah 'Vasile Georgescu'. Penjaga tidak boleh tahu nama aslinya. Kalau sampai rahasia ini ketahuan, pasti akan ada keributan internasional. Dia harus menghilang tanpa jejak. Tapi itu tahun 1948.

Sekarang Khrushchev sedang berusaha untuk merebut kekuasaan tertinggi di Rusia dan ada tanda-tanda akan terjadi perubahan besar. Sepanjang tahun 1954, setelah kematian Stalin, kami berharap dunia Barat akan membantu kami. Tapi pada tahun 1955 ada Konferensi Tingkat Tinggi Jenewa, lalu Rumania masuk PBB. Kami terkejut mendengar berita itu. Puluhan ribu tawanan politik memenuhi penjara kota. Tidak ada yang menyangka Rumania dapat diterima menjadi anggota PBB sebelum mereka dibebaskan.

Tapi kalau Piagam PBB yang mengikat anggotanya untuk memberikan kebebasan agama dan politik diabaikan, KTT itu membawa perbaikan pada nasib tawanan yang ada di penjara. Kami mendengar makanannya sekarang menjadi lebih baik dan obat-obatan disediakan. Ada rumor akan ada amnesti. Kunjungan juga diperbolehkan.

Kartu pos Richard adalah berita terbaik yang bisa saya terima. Tapi, saya yang begitu lama merindukannya, tidak dapat pergi. Setiap minggu saya harus melapor ke kantor polisi. Mereka menolak mencabut larangan keluar Rumania bagi saya. Jadi Mihai harus menggantikan saya.

Tirgul-Ocna adalah sebuah kota kecil di Utara, di sisi lain pegunungan Carphantia. Kereta api harus menempuh perjalanan beberapa ratus mil mengelilingi pegunungan. Saya mengatur supaya 'Bibi Alice' pergi dengan Mihai. Bukan karena dia boleh menemui Richard, karena yang boleh masuk hanya istri dan anak saja.

Saya menunggu. Mereka telah pergi selama dua hari dan selama itu pulalah kekuatiran menyerang saya: apakah mereka kan bertemu dia? (saya ingat ketika Mihai telah pergi jauh-jauh untuk menemui saya di Kanal dan kemudian harus kembali lagi.). Apakah Richard boleh menerima beberapa potong pakaian hangat dan makanan yang telah saya siapkan? Karena dia ada di sanatorium penjara, dia pasti sakit parah. Mampukah dia berdiri atau bahkan berbicara pada Mihai?

Mereka kembali pada malam hari di akhir bulan Desember. Kami mendengar mereka menaiki tangga.

"Kami melihatnya! Kami melihatnya!" Alice berteriak sebelum sampai di pintu. Diikuti dengan, "Dia hidup. Dia bisa berjalan ke sana

kemari!”

Mereka masuk dengan salju di bahu mereka.

“Mihai!”

“Ibu! Ayah baik-baik saja dan dia berkata dia akan bergabung bersama kita sebentar lagi. Kalau Tuhan bisa membuat satu mujizat dan membiarkan dia menemuiku, berarti Tuhan bisa membuat dua mujizat dan membuat dia berkumpul bersama kita lagi.”

Air mata kami bercucuran. Dan kami membuat minuman hangat. Dan mereka menceritakan semuanya. Marietta dan Peter juga ada. Kami senang sekali. Seorang lumpuh, seorang penderita epilepsi, seorang istri tawanan dan seorang anak muda bukanlah halangan untuk bersukacita. Pipi Alice berubah merah dan tangannya yang kurus bergetar karena senangnya saat dia bercerita.

“Kami harus menunggu selama berjam-jam di salju. Mereka membiarkan kami melewati pintu gerbang utama, lalu kami berdiri jauh dari bangunan sanatorium di daerah yang dikelilingi pagar kawat berduri. Tawanan harus melewati ruang terbuka untuk sampai ke sebuah gubuk besar dimana mereka boleh menerima tamunya di sana. Menakutkan sekali melihat mereka. Menakutkan! Sekelompok orang terbungkus baju kedodoran dengan salju yang menyilaukan, mereka seperti hantu di siang bolong. Dan diantara mereka aku melihat Richard. Aku tidak mungkin salah, dia sangat tinggi. Aku melambai seperti orang gila, tapi dia tidak bisa melihatku. Kami di tengah banyak orang dan semua orang melambaikan tangannya. Hanya Mihai yang diperbolehkan berbicara dengannya.”

Ketika akhirnya mereka mau pulang, tidak ada kereta untuk kembali, jadi mereka harus menginap di rumah penduduk desa yang mereka kenal.

Mihai masih terkejut setelah melihat ayahnya sehingga saya sulit menyuruhnya bercerita. Tapi saya terlalu gembira untuk memikirkannya. Dia boleh meninggalkan makanan dan pakaian yang dibawanya.

Saya baru sadar kemudian pasti mengejutkan baginya melihat ayah yang sangat dicintai dan dihormatinya, berada di balik terali, berkepala botak dan berbadan kurus.

Mihai langsung mengeluarkan kata-kata yang sudah lama dia persiapkan, “Ibu bilang jangan kuatir, karena kalau kita tidak bertemu di bumi, kita akan bertemu di sorga.” Kata-kata yang memberi kekuatan! Richard tersenyum dan bertanya, “Kau bisa makan cukup?” Mihai

The Pastor's Wife

menjawab, “Oh, ya. Bapa Kami melindungi kami!” penjaga yang mendengar hal ini tersenyum. Dia pikir saya telah menikah lagi.

Dalam keadaan seperti itu mereka tidak dapat berbicara banyak. Kata-kata terakhir Richard adalah, “Mihai, hadiah yang bisa kuberikan padamu sebagai seorang ayah hanya ini: kejarlah selalu kebajikan Kristiani yang tertinggi, yaitu lakukan yang benar dalam segala hal.”

Saya selipkan kartu pos dari Richard di dalam Alkitab saya. Sekarang sudah beratus-ratus kali saya melihat dan membacanya. Di penjara dia menjadi ahli dalam menulis kata-kata mutiara seperti ini. Kemudian dia bercerita bahwa teman-temannya di penjara meminta bantuannya karena dia mampu meringkas begitu banyak kalimat menjadi satu kalimat singkat tapi bermakna dalam. Mereka juga bertanya apa yang telah Richard katakan, dan segera kata-katanya menyebar di penjara. Hasilnya adalah setiap tawanan memulai kartu pos mereka dengan tulisan, “Waktu dan jarak melemahkan cinta yang kecil, tapi membuat cinta yang besar semakin kuat.” Jadi pesan tentang harapan dan kasih itu semakin menyebar luas kemana-mana.

Tahun 1956 dimulai dengan suasana pemberontakan di seluruh blok Komunis. ‘Rencana Lima Tahun’ tidak menghasilkan apa-apa. Makanan masih tetap langka. Penghasilan masih tetap rendah. Semua harapan yang timbul setelah kematian Stalin menjadi sirna.

Lalu di bulan Februari, di Kongres Partai Komunis yang ke-20, Khrushchev mengatakan pidato rahasia yang menjatuhkan Stalin dan usahanya. Di Rusia pidato ini tidak pernah disebarluaskan, tapi setelah itu orang-orang di Eropa Timur mulai merasakan kehangatan dari Moskow.

Tanda-tanda akan adanya de-stalinisasi semakin meningkat dengan cepat. Kekuatan Polisi Rahasia dan militer dikurangi. Kontrak bernilai jutaan dolar ditandatangani dengan negara-negara Barat untuk menyelamatkan perekonomian. Kolektivisasi agak kendor. Di beberapa negara blok Komunis perebutan kursi kepemimpinan partai mulai muncul. Dan hal paling menggembirakan adalah ratusan tawanan politik dibebaskan, dengan diberi amnesti, setiap harinya.

Saya tidak berani berharap Richard akan dibebaskan. Kami tidak mendengar kabar berita darinya. Dia masih harus menjalani hukumannya selama dua belas tahun lagi.

Suatu pagi di bulan Juni tahun 1956 saya pergi mengunjungi teman-

teman dan waktu saya kembali, Richard, ada disana. Dia memeluk saya.

Malam itu dipenuhi tawa dan air mata dan ucapan selamat dari teman yang datang dari seluruh penjuru Bukarest. Lewat tengah malam kami meminjam kasur dari tetangga dan mencoba tidur. Richard sangat tinggi sehingga kami harus menaruh bantal di kursi untuk kakinya.

Dia tidak tidur. Saya tahu karena Janetta dan saya tidak bisa tidur. Pada jam-jam itu dia bangun dan berjalan perlahan-lahan untuk memandangi Mihai lama sekali, seakan-akan dia tidak percaya bisa melihat anaknya lagi.

Richard menderita karena siksaan dan obat bius di penjara. Dia memiliki delapan belas bekas luka di tubuhnya, tapi dia tidak bicara apa-apa. Dokter menemukan bahwa paru-parunya dipenuhi bekas luka TBC yang telah sembuh. Mereka tidak ada yang percaya dia mampu bertahan selama hampir delapan setengah tahun (hampir tiga tahun diantaranya dihabiskan di penjara bawah tanah seorang diri) tanpa perawatan. Sekarang dia mendapat tempat terbaik di rumah sakit. Semua tawanan yang dibebaskan mendapat perlakuan istimewa dan penuh kemurahan dari orang-orang kemana pun mereka pergi. Mereka adalah kelompok yang paling diistimewakan di Rumania sehingga membuat Komunis marah.

Richard harus berpindah-pindah terus. Saudara-saudara seiman dari seluruh negeri datang untuk menemui dia. Jadi kami berpindah terus dari satu rumah sakit ke rumah sakit lain untuk menghindari Polisi Rahasia.

Tidak lama setelah dia membaik, kami merayakan ulang tahun perkawinan kami yang kedua puluh. Richard tidak punya uang untuk membelikan saya hadiah. Tapi dia mendapatkan sebuah buku kecil yang bagus dan di dalamnya, setiap sore, dia menulis ayat-ayat, puisi cinta, yang ditujukan bagi saya. Mihai dan teman-teman dekat yang lain juga menulis di dalamnya. Dan pada hari ulang tahun perkawinan kami dia memberikannya pada saya. Tapi hadiah kecil ini tidak bertahan lama.

Pada awal kebebasan politik ini, Richard diizinkan berkhotbah. Penganiayaan telah membuat semua gereja menjadi lebih dekat dan dia diundang berkhotbah di sebuah Katedral Ortodoks di Sibiu, dimana pendetanya adalah teman lama kami.

“Yang jadi masalah adalah aku harus memikirkan Metropolitan,” katanya. “Kau harus membuat tanda salib dan sebagainya.”

Richard menjawab, “Aku akan membuat tanda salib atau tanda

The Pastor's Wife

apapun yang diwajibkan Ortodoks selama aku boleh berkhotbah tentang salibNya.”

Saya pergi ke Sibiu bersama dia. Dia masih terlalu lemah dan mereka harus mencari kursi supaya dia bisa duduk sambil berkhotbah. Mereka memutuskan membawa keluar tahta Metropolitan. Dan waktu jemaat melihat hal ini mereka mengira Metropolitan sendiri yang akan berkhotbah. Tapi yang datang malah orang lain. Yang, kata orang, adalah orang Yahudi.

Richard tidak hanya membuat tanda salib, dia berkhotbah tentang salib dan artinya. Khotbahnya tidak mengandung maksud politik, secara eksplisit. Tapi informan di gereja melaporkan setiap kata dan Polisi Rahasia mengerti makna tersembunyinya, lebih baik dari pada orang Kristen sendiri.

Pada waktu Richard memberikan kuliah berkelanjutan pada mahasiswa di Cluj, seorang wakil dari Kementerian Agama dikirim untuk mendengarkan. Orang ini melaporkan kuliah Richard ‘penuh hasutan’. Hasutan yang dimaksud adalah dia menjawab semua argumen Marxis tentang agama dan mengalahkannya. Keuskupan Lutheran ditekan agar mencabut izin berkhotbah Richard. Dia baru berkhotbah selama enam minggu saat itu.

Perwakilan Menteri Agama dalam pertemuan para gembala Lutheran berkata dengan penuh kebencian, “Wurmbrand sudah tamat, tamat!” dan dia pergi.

Beberapa menit kemudian terdengar suara rem dan tabrakan. Orang ini ditabrak sampai menghantam tembok oleh sebuah mobil yang tidak sengaja naik ke trotoar.

Richard tetap berkhotbah secara diam-diam. Dia berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Dia bicara singkat sekali di gereja-gereja kecil dan di pertemuan-pertemuan Gereja Bawah Tanah dan langsung pergi sebelum ada orang yang bisa melapor ke polisi. Dia meninggalkan rumah tanpa mengatakan tujuannya pada saya. Saya hidup dalam ketakutan terus-menerus.

Mihai menyebutnya ‘Pengkhobah Bayangan’, tapi dia tahu itu bukan lelucon. Setiap saat dia bisa ditangkap.

Sebelum akhir tahun, gerakan kebebasan di Polandia dan Hongaria telah dibungkam. Kebebasan politik ini hanya berlaku sementara.

Tapi selama empat bulan diantara waktu Richard dibebaskan dan revolusi di bulan Oktober, kami bisa menikmati kebebasan. Sebuah

seminari kecil di Sibiu diizinkan melatih beberapa gembala muda. Mihai memutuskan pergi ke sana.

Dia sekarang beumur delapan belas tahun dan kemauannya keras. Dia tidak mirip dengan anak kecil yang Richard tinggalkan bertahun-tahun lalu. Dia telah melewati begitu banyak pergumulan rohani dan fisik saat itu. Tapi melewati semua keraguan dan indoktrinasi, dia tetap percaya pada Kristus.

Richard membantu menguatkan imannya. Tapi dari awal dia berkata, “Ayah, aku mengasihi dan menghormatimu, tapi kau adalah kau dan aku adalah aku. Kita tidak mirip dalam segala hal. Aku punya kepribadian sendiri!”

Mihai telah lulus semua tes SMU tanpa pernah bersekolah lagi sejak umur lima belas. Sekarang dia akan mulai masuk pelayanan.

Richard bertanya, “Kau serius mau masuk seminari ini? Aku tidak akan merekomendasikannya untuk semua anak muda.”

“Kenapa?”

“Karena cara seminari mengajar sekarang ini malah menghancurkan. Kau tidak akan diajarkan mencintai Tuhan atau Alkitab, atau meneladani para orang kudus. Kau akan membedah Alkitab atau memilah-milah Firman Tuhan. Ini bisa menjadi racun bagi jiwamu. Beberapa profesornya memang orang kudus, tapi yang lainnya tidak.”

Tapi Mihai telah memutuskan.

Waktu dia pulang untuk liburan Natal saya sangat terkejut. Pada saat doa keluarga, Richard membaca suatu ayat dari Injil yang menyebutkan Yesus mengutip Perjanjian Lama.

“Oh,” kata Mihai kemudian. “Saya rasa bukan itu artinya. Lagi pula Yesus tidak punya latar belakang pendidikan yang cukup untuk mengartikan Perjanjian Lama dengan benar sesuai standar ilmiah.”

“Benarkah?” saya hampir menangis. “Mari kita bersyukur karenanya.”

Mihai melewati masa sulit ini. Kami berbicara padanya dan pada akhirnya dia menentang semua ajaran berbau Komunis yang diajarkan profesornya. Yang membuatnya mendapat masalah.

Keinginannya adalah menjadi misionaris di India. Dia mempelajari agama orang India dan ajaran Hindu. Saya sangat takut melihatnya berdiri di atas kepala selama beberapa menit menurut ajaran Hata-Yoga. Saya bertanya, “Bukankah Tuhan membuat kaki untuk berdiri?”

Untuk tesisnya dia mempelajari kehidupan pengkhotbah Inggris

The Pastor's Wife

yang tidak konformis, Booth dan Spurgeon, orang-orang yang tidak peduli dengan pelajaran teologi yang resmi.

Komunis membiarkan sekolah tetap dibuka untuk membuat dunia Barat terkesan (Rumania baru saja bergabung dengan Dewan Gereja Dunia) tapi dengan jumlah murid sesedikit mungkin. Pada saat 400 orang mendaftar, pihak yang berwenang menjadi was-was. Mereka memperingatkan para calon mahasiswa kalau mereka memaksa masuk, ayah mereka akan kehilangan pekerjaan. Jadi banyak calon mahasiswa yang mengundurkan diri secara 'sukarela'. Tahun 1965 seminari Lutheran di Cluj hanya mempunyai lima orang murid. Seminari Baptis di Bukarest hanya mempunyai enam orang murid.

Tapi selama tiga tahun, Mihai berhasil menempuh studinya di Sibiu. Disana ada perpustakaan yang bagus dan beberapa profesornya adalah orang yang baik. Jadi dia tidak ada di rumah saat ayahnya ditangkap untuk yang kedua kalinya.

Kami tahu saat itu akan tiba. Gelombang teror yang baru dimulai tahun 1958. Dan kami semua sadar kami telah ditipu. Banyak orang berpikir Komunis akan bekerja sama dengan Barat. Bahwa mereka akan menjadi lebih lunak. Orang-orang yang telah mengalami penipuan di masa lalu sekalipun tidak menyadari adanya tipuan di depan mata mereka.

Juli 1958 diberlakukan hukum yang lebih ketat dari yang pernah ada di negara-negara satelit. Kesalahan kecil pun dapat berakibat hukuman mati dan hukuman ini banyak dilakukan pada musim gugur. Penangkapan massal kembali terjadi. Ribuan orang dikirim ke proyek-proyek kerja paksa baru seperti membersihkan rawa-rawa Delta Danube. Semua anak-anak muda yang melakukan kenakalan (yaitu anak-anak muda yang mengkritik pemerintah) dikirim ke 'ilalang'.

Ada pembersihan di lingkungan pemerintahan. Semua orang dengan latar belakang sosial yang diragukan, yang mendapatkan pekerjaan tersebut pada masa kebebasan itu, sekarang ditendang keluar. Hukum melarang mereka, dan anak-anak mereka, bekerja di tempat pelayanan publik.

Perlawanan terhadap agama juga diperbaharui. Atas perintah Khrushchev gereja ditutup dan pendeta di seluruh Eropa Timur ditangkap sebagai pencanangan program tujuh tahun untuk 'menyingkirkan sisa-sisa takhyul'.

Loteng kami sekarang menjadi pusat Gereja Bawah Tanah. Gerakan ini tidak bisa disembunyikan lagi. Setiap malam Richard berdoa, “Tuhan, kalau Kau tahu ada orang di penjara yang bisa kutolong, kirim aku kembali ke penjara.” Untuk doa ini saya dengan ragu-ragu mengucapkan amin.

Suatu Selasa sore di bulan Januari 1959, seorang wanita dari gereja kami datang sambil menangis. Minggu sebelumnya dia meminjam beberapa salinan khotbah Richard. Ratusan kopi catatan khotbah ini beredar di Rumania. Ini adalah pelanggaran hukum. Sekarang polisi mengeledah flat wanita itu dan merampas semua salinan khotbah itu.

Kami juga tahu dari seorang informan di Partai bahwa Richard telah diadukan oleh seorang gembala muda yang berkata dia adalah temannya. Dia mungkin telah diperas – dipaksa untuk menandatangani dokumen pengaduan dengan ancaman penjara. Bagaimanapun juga, dia melakukannya dan saya tidak punya hak untuk menghakiminya. Kami sangat menyukainya dan lebih baik kami terus mencintainya.

Pada hari Rabu 15 Januari, jam satu pagi, polisi mendobrak pintu dan masuk ke dalam loteng kami sebelum kami sempat bangun. Lampu dinyalakan.

“Kau Richard Wurmbrand? Pergi ke ruangan lain dan tunggu di sana!”

Flat kecil kami dipenuhi dengan orang mengobrak-abrik lemari, laci, dan melempar surat-surat ke lantai. Di meja tulis Richard, dimana dia menulis, mereka menemukan berlembar lembar catatan, catatan khotbah yang diketik, Alkitab yang sudah lusuh. Semuanya diambil.

Lalu mereka menemukan hadiah ulang tahun saya, buku yang berisi tulisan Richard dan Mihai untuk saya.

“Tolong jangan bawa buku itu. Itu barang pribadi. Tidak akan berguna bagimu.”

Mereka mengambilnya.

Sang kapten membawa Richard keluar dari kamar satunya. Dia sudah diborgol.

Saya berkata, “Apakah kalian tidak malu memperlakukan orang yang tidak bersalah seperti itu?”

Richard bergerak mendekati saya. Mereka menangkap tangannya. Dia memperingatkan, “Aku tidak akan meninggalkan rumah ini tanpa perlawanan, kecuali kau membiarkanku memeluk istriku.”

“Biarkan dia,” kata sang kapten.

The Pastor's Wife

Kami berlutut, berdoa, dengan dikelilingi Polisi Rahasia. Lalu kami menyanyikan lagu hymne, “Satu-satunya dasar gereja adalah Yesus Kristus, Tuhannya.”

Bahu Richard ditepuk. “Kita harus pergi. Sekarang hampir jam lima.” Kata sang kapten. Tapi dia bicara dengan suara pelan dan matanya nampak berkaca-kaca.

Saya mengikuti mereka sampai di bawah. Richard menengok dan berkata, “Sampaikan salamku pada Mihai dan gembala yang mengkhianatiku.” Mereka memasukkannya ke dalam van.

Saat mereka mulai pergi, saya berteriak, “Richard! Richard!”

Saya mengejar van itu, berteriak dan menangis. Sepanjang jalanan yang berlapis es. Lalu van itu menghilang di ujung jalan. Saya harus berhenti, terengah-engah, bingung.

Kembali ke loteng, pintu terbuka, Saya menangis sambil berbaring di lantai.

Saya berteriak, “Tuhan, kuserahkan suamiku dalam tanganMu. Aku tidak bisa melakukan apa-apa, tapi Kau bisa melewati pintu yang terkunci. Kau bisa menaruh malaikat di sekeliling dia. Kau bisa membawanya kembali.”

Saya duduk dalam kegelapan, berdoa. Sampai hari yang baru tiba. Lalu saya ingat apa yang harus saya lakukan. Alice datang menemui saya. Saya berkata, “Mereka mencuri Richardku lagi.”

20. Teror Baru

Pertama-tama, Mihai harus diberitahu. Ini tidak akan mudah. Dia telah mengalami begitu banyak tragedi. Dan berita ini harus dirahasiakan dari informan di universitas, atau dia akan dikeluarkan. Saya tidak bisa pergi ke Sibiu, mereka mengenali saya.

Besok paginya, Alice naik kereta dan menunggu Mihai lewat di sebuah taman kecil, dekat fakultas teologi. Dia tidak berani bertanya pada mahasiswa yang lain. Jika mereka melaporkan kedatangannya (dan tidak melaporkan berarti pelanggaran) beritanya akan segera menyebar.

Dia hanya bisa berharap Mihai akan lewat jalan itu. Pagi itu sangat dingin. Salju bergantung di pucuk dahan dan menumpuk di bangku taman. Menjelang malam, dia datang.

“Ya,” katanya. “Aku sudah menduganya. Katakan pada ibu, aku akan pulang secepatnya. Mereka mungkin menangkapnya juga.”

“Tapi studimu,” kata Suzanne. “Kau sudah bekerja keras hampir tiga tahun...”

“Apa artinya? Malahan kadang-kadang gembala dengan gelar sarjana-lah yang berkhianat dan menghancurkan “penjala manusia” yang sejati. Lebih baik tidak mempunyai gelar. Lagi pula, aku pasti akan dikeluarkan sebentar lagi. Kapanpun mereka mau.”

Alice baru kembali larut malam itu dan mengatakan semua yang Mihai katakan.

Saya sempat melihat Richard sekali lagi sebelum dia kembali menghilang selama enam tahun. Ada sebuah persidangan. Kerabat tersangka boleh datang. Partai telah menjadi sedikit lebih formal sejak hari-hari yang memanas di tahun 1948. Kami tidak memenjarakan orang

The Pastor's Wife

tanpa alasan, kata mereka pada dunia; kami punya pengadilan, kami punya hakim.

Dan di sanalah kelima hakim itu duduk, di sebuah panggung, di bawah spanduk merah yang bertuliskan: KEADILAN BAGI RAKYAT UNTUK MELAYANI RAKYAT. Di atasnya ada foto Gheorghiu-Dej dan foto pemimpin Komunis lainnya.

Musuh Rakyat datang dari pintu yang satu dan keluar lewat pintu yang lain – tuduhan dibacakan, pembelaan diberikan, hukuman dijatuhkan dalam beberapa menit. Pendeta, orang desa, orang gipsy, wartawan, semuanya datang dan pergi seperti ban berjalan pembawa barang.

Ada seorang tukang sapu yang mabuk dan berteriak, “Gheorghiu-Dej adalah seorang idiot tua. Dia seharusnya kembali mengendarai tututnya!” (Dej dulunya bekas masinis). Penghinaan ini dimasukkan dalam persidangan sampai akhirnya sang pembela mengajukan pembelaannya. “Dua tahun,” kata sang presiden. Si tukang sapu keluar. Richard masuk.

Saya tidak mendengar apa yang pembela atau hakim katakan, begitu juga dengan Richard. Kami hanya saling bertukar pandang. Mungkin ini untuk yang terakhir kalinya.

Mihai kemudian memberitahu saya bahwa mereka membacakan kembali pengadilan rahasia Richard pada tahun 1951. Amnesti dibatalkan. Hukumannya dijalankan lagi. Saat mau keluar, dia sempat memberikan senyum manisnya yang terakhir. Hanya beberapa menit saja.

Panitera, seorang pria kecil, datang dan menyerahkan sebuah kertas bertuliskan Wurmbrand, R., lahir tahun 1909, dll, dll, dijatuhi hukuman dua puluh lima tahun penjara. Penambahan lima tahun.

Kami baru tahu kemudian kalau hukuman itu juga termasuk denda, dan ‘biaya pengadilan’. Dan sekali lagi seluruh harta benda kami disita; hal ini terjadi pada semua keluarga tawanan politik. Kami tidak punya uang lagi, jadi dua orang petugas dari dinas pajak datang untuk mengurus hal itu. Mereka mengambil beberapa barang berharga yang saya kumpulkan sejak saya dibebaskan tahun 1953.

Mereka hanya meninggalkan ranjang, sebuah meja dan dua buah kursi. Kami berpikir kami cukup beruntung. Tapi selama enam tahun ke depan, mereka datang lagi dan lagi, meminta uang, menyita barang-barang kami. Selama musim dingin, musim panas, saya berjuang melawan birokrasi demi mempertahankan barang-barang kami yang

sedikit.

Tahun itu adalah tahun penuh ketakutan. Setiap hari teman-teman kami ditangkapi. Hampir semua orang yang kami sayangi ada di penjara. Siang dan malam sepertinya sudah tidak ada lagi. Orang-orang datang dari berbagai penjuru negeri menceritakan teror yang mereka alami, gereja yang ditutup, orang-orang yang ditangkapi.

Sementara semuanya ini terjadi, Khrushchev mengadakan kunjungan ‘untuk memecahkan kekakuan’ ke Amerika, dan disana dia membicarakan tentang KTT yang akan diadakan di Paris pada Mei 1960.

Kami sedang membicarakan kemungkinan-kemungkinan itu di flat Nona Landauer.

“Kau akan melihat, Sabina,” katanya. “setelah KTT ini suamimu akan dibebaskan. Mereka akan membuat suatu perjanjian. Pintu-pintu penjara akan terbuka!”

Lalu telepon berdering – seorang tetangga memberitahu kami polisi ada di loteng kami.

“Jangan pulang dulu malam ini! Kau pasti akan ditahan. Mereka telah menangkap Alice.”

Alice mungkin adalah gadis paling baik dan pemurah yang pernah saya kenal. Semua yang dia punya dia berikan pada orang lain. Dia peduli sekali pada anak-anak tawanan politik. Anak-anak seharusnya hidup di jalan. Inilah kejahatan yang dilakukannya.

Karena dia tidak mau memberitahu informasi tentang teman-temannya, dia dipukuli. Giginya rontok. Tulangnya patah. Lalu dia dijatuhi hukuman delapan tahun penjara.

Polisi mengeledah loteng kami selama dua jam malam itu. Selain Alice mereka juga menangkap seorang gadis yang kebetulan datang – hal yang umum dilakukan.

Kami kembali ke flat kami yang sudah hancur. Kertas dan pakaian berserakan. Ranjang kami dibalikkan. Bahkan kasur kami dikoyak-koyak.

Mihai berkata, “Ibu tahu apa yang mereka ambil? Buku *“Pengobatan Yang Mujarab Untuk Rematik!”*”

Nyonya Tomaziu yang sudah tua menyalin dengan tangannya sendiri resep obat rematik dari sebuah buku milik seorang dokter Jerman yang merawatnya. Dia bersikeras meminjamkannya pada saya. “Ini buku langka, sayang. Aku hanya bisa meminjamnya untuk sehari. Jadi apapun yang terjadi jangan hilangkan catatanku.” Saya dengan susah payah

The Pastor's Wife

menjelaskan bahwa Polisi Rahasia telah mengambil semua catatannya. Saya tidak yakin dia benar benar mempercayainya.

Berjam-jam dan berhari-hari kami habiskan demi mendapat informasi dari polisi tentang Alice dan kawan-kawan kami yang ditangkap setiap harinya. Sering kali kami gagal. Mereka semua menghilang dalam penjara tanpa dasar. Mungkin, suatu hari nanti kami akan mendengar kabar dari mereka lagi. (Lama setelah penahanan Alice kami baru tahu apa yang terjadi padanya.)

Semua teman dekat kami sepertinya akan pergi.

Tuan Trifu yang sudah tua menjadi seperti kakek bagi Mihai. Dia adalah seorang penyair didikan W.H. Davies – tanpa pendidikan resmi, seorang penduduk desa yang menulis bait-bait puisi dengan kesederhanaan dan kedalaman surgawi. Mihai juga dibesarkan dipangkuannya.

Dan Nailescu, mungkin dialah penggubah lagu religius terbesar di negeri kami. Dia meninggalkan seorang istri dan empat orang anak, yang sekarang hidup di jalanan.

Dan Pendeta Armeanu. Saya telah menceritakan kisahnya di dunia Barat. Mereka pikir saya bercanda. Dia dijatuhi hukuman dua puluh tahun penjara hanya karena berkhotbah, “Tebarkan jalamu di sebelah kanan....”

“Aha!” mereka berkata. “Mengapa tidak di sebelah kiri? Propaganda imperialis.”

Seorang informan melaporkan khotbah ini. Itulah yang membuatnya ditangkap.

Pendeta Armeanu meninggalkan seorang istri dan lima orang anak. Mereka semua dipindahkan ke tempat yang tandus, Baragan. Suatu hari Nyonya Armeanu datang ke tempat saya, kelelahan dan sakit. Kami membawanya masuk. Dia tidak merepotkan, malah sebaliknya sikapnya yang baik, yang tidak suka mengeluh, menolong kami semua.

Tapi sekarang kami berlima.

Orang yang kami curigai telah mengkhianati Pendeta Armeanu datang ke pertemuan Gereja Bawah Tanah kami.

Nyonya Armeanu berbisik, “Biarkan dia. Dia terpaksa melakukannya.” Dia ingin melupakan dan memaafkan.

Tapi saya tidak. Saya bertanya pada pria itu: Kenapa dia melakukannya?

Dia langsung bercerita banyak. “Mereka menekan saya selama

berbulan-bulan. Lagi pula, saya tidak mengatakan kebohongan. Dia memang mengatakan apa yang saya laporkan dan meskipun saya setuju dengan khotbahnya, khotbah itu memang kontra revolusi. Saya hanya melaksanakan tugas saya.”

“Tapi kau berada di pihak rezim yang tidak akan pernah berhenti melakukan apa yang mereka lakukan? Membunuh dan menahan orang yang tidak bersalah. Yang meracuni anak-anak dengan atheisme?”

Dia berkelit, “Oh, tidak. Tentu tidak.”

“Kalau begitu kenapa kau tidak memberitahu mereka kalau kau tidak setuju dengan mereka dan bukannya malah menjerumuskan saudaramu?”

Ada suatu kepahitan dalam hati saya. Saya tahu gembala, teman-teman dan bahkan uskup terlibat dalam penahanan Richard. Mereka lebih mencintai diri mereka sendiri dari pada apa yang mereka khotbahkan. Saya bergumul dengan diri saya sendiri, kebencian terhadap orang-orang yang telah mengambil suami saya menyerang saya. Dan suami-suami yang lain. Saya berdoa, tapi tidak bisa menemukan kedamaian.

Marietta pernah menggantung, entah dari mana, gambar Yesus disalib karya seorang pelukis Italia. Saya sering memandangi gambar yang tertempel di dinding loteng kami itu. Dan setiap kali saya mengingat kata-kata terakhirNya: Bapa, ampuni mereka, karena mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat. Dan: Aku haus.

Betapa mereka, para pengkhianat itu, haus akan pengampunan! Yang tidak akan saya berikan. Yang tertutupi oleh kebencian saya.

Dan pikiran itu mengubah saya. Saya sadar bahwa dalam diri orang kudus sekalipun sering kali cinta akan diri sendiri lebih besar dari pada cinta pada Tuhan. Uskup Lutheran, Mueller, seorang teman baik, biasa mengatakan, mereka yang dipanggil oleh orang lain pengkhianat mungkin dilihat oleh Tuhan sebagai orang kudus yang lemah. Dia mengatakan ini tanpa mempedulikan kalau orang lain mungkin menganggap dia sebagai uskup yang lemah karena mengatakan hal ini. Saya memutuskan mencintai mereka dan tidak mengharapkan balasan.

Pada musim dingin 1960 salju turun lebih awal. Jalan tertutup salju tebal dan orang-orang lebih suka tinggal di rumah dari pada keluar. Jendela kami tidak mempunyai kaca lagi. Mihai memakukan sepotong

The Pastor's Wife

karpet untuk menutupi jendela, tapi itu saja tidak menghentikan angin dingin yang bertiup. Angin masuk melalui kolong pintu.

“Sama saja kita duduk di luar,” kata Marietta. “Di sini tidak lebih hangat dari pada di luar.”

Karpet itu menghalangi cahaya masuk dan meskipun ada angin, loteng kecil kami yang bocor menjadi pengap pada malam hari, dengan lima orang di dalamnya.

Kalau saya tidak sibuk dengan Gereja Bawah Tanah, saya berkeliling dari satu kantor pemerintahan ke kantor yang lain, mencoba untuk meminta keringanan atas denda yang harus dibayar Richard. Jika dalam jangka waktu tertentu kami tidak membayar jumlah tertentu, mereka juga akan mengambil apa yang kami punya. Saya harus menunggu di kursi panjang di lorong yang dingin untuk menemui petugas yang berjaga dan mengisi lusinan formulir yang rumit.

Semua itu tidak ada gunanya.

Suatu hari dua orang dari dinas pajak menggedor pintu kami. Mihai membuka pintu dan memanggil saya. Mereka mau minta lebih banyak uang. Saya tidak bisa membayar? Sayang sekali. Mereka membuat daftar barang-barang di dalam rumah supaya saya bisa menebusnya kalau saya sudah punya uang nanti.

Saya berkata, “Kamu tidak akan memerlukan waktu yang lama untuk melakukan itu.”

Mereka mencatat kursi, meja, peralatan makan, sebuah gramafon tua yang sudah rusak (kenang-kenangan waktu Mihai masih bekerja memperbaiki alat-alat musik). Kami boleh memiliki ranjang kami, lagi pula ranjang itu sudah terlalu rusak untuk dipindahkan.

“Karpet, coklat, kecil” kata orang pertama, sambil mencabutnya. Sekarang angin dingin bisa masuk membawa butiran salju bersamanya.

“Tidak, lebih baik karpet ini dianggap bagian dari jendela. Ada orang yang tidur di sini.” Dan mereka memakukannya kembali.

Saya berterima kasih pada mereka. Tapi itu suatu kesalahan. Mereka ingat tugas mereka.

“Kau punya waktu tiga hari. Atau kau tidak akan melihat barang-barangmu lagi.”

Dan mereka pergi.

Saya menghabiskan sepanjang pagi berikutnya mencari petugas yang bertanggung jawab atas hal ini. Akhirnya giliran saya tiba. Dia duduk di sebuah ruangan kecil dengan tembok dari karton.

“Maksudmu mereka belum membereskannya!” dia marah. “Apa urusanmu denganku? Perintah pengadilan jelas. Kau harus bayar secepatnya dan membayar semuanya atau barang-barangmu disita. Kau tidak bisa bayar? Ya, sudah. Mereka akan datang besok pagi-pagi sekali.”

Saya menuruni tangga. Saya tidak bisa menghentikan air mata yang mengalir di pipi saya. Sambil gemetaran dan terbatuk-batuk saya berhenti sebentar di lorong sebelum akhirnya melangkah keluar ke jalanan penuh es. Lalu seseorang memegang tangan saya.

Seorang pria tinggi, berkacamata dengan pakaian hitam telah mengikuti saya. Saya mengira dia salah seorang petugas lainnya, dengan ancaman baru. Dia melihat sekelilingnya.

“Aku tahu masalahmu,” katanya. “Ini. Ambil ini.”

Dan dia menghilang, ke tempat dari mana dia datang.

Saya menghitung uang kertas yang diberikannya. Jumlahnya cukup untuk menahan mereka selama berminggu-minggu!

Sambil berjalan pulang, saya tidak peduli dengan sepatu saya yang sudah hancur, tangan saya yang membeku, tubuh saya yang kelelahan. Hati saya penuh dengan damai sejahtera. Orang itu, orang baik itu, yang telah menunjukkan kasih Tuhan, siapa dia sebenarnya?

Mihai telah mengadakan penyelidikan rahasia dan dia menemukan orang itu adalah orang dari dinas pajak. Salah seorang dari banyak teman kami di Gereja Bawah Tanah. Kami tidak bisa bertemu – terlalu berbahaya. Tapi sejak saat itu, setiap bulan, selama Richard ada di penjara, dia terus mengirimkan sebagian uang dari gajinya yang kecil.

Mihai telah dikeluarkan dari seminarinya. Teman kami Uskup Mueller berusaha sebisanya agar Mihai bisa bersekolah terus. Uskup Mueller dipandang rendah teman-temannya karena secara terang-terangan dia bekerja sama dengan Komunis yang bahkan menghormatinya dengan membuat dekorasi baginya. Mereka tidak tahu kalau dia melaporkan setiap hasil pertemuannya dengan para pejabat tinggi komunis kepada Gereja Bawah Tanah. Dia juga melindungi dan menolong keluarga martir Kristen. Saya bisa mengatakan ini sekarang, karena dia sudah meninggal.

Mihai berhasil masuk universitas jurusan tehnik dan konstruksi. Tentu saja, dengan tidak mengakui kalau dia adalah anak seorang tawanan politik.

“Mereka akan segera tahu dalam beberapa bulan,” katanya. “Dan aku akan segera dikeluarkan dan mendaftar ke sesuatu yang lainnya.”

The Pastor's Wife

Saya berusaha menghasilkan uang dengan bekerja di rumah. Saya menemukan mesin jahit tua untuk membuat baju hangat dan pullover. Masalahnya adalah saat saya mau bekerja, mesinnya tidak mau bekerja.

Teman saya yang memberikan mesin jahit itu, sadar kalau dia juga memberikan dirinya. Dia adalah seorang mekanik, dan hampir setiap hari saya meminta bantuannya.

Sampai suatu hari dia berkata, “Bantalan porosnya telah rusak.”

“Apa artinya?”

“Artinya kita tidak bisa menggunakannya lagi. Tidak ada suku cadangnya.”

“Oh,” pullover buatan saya, walaupun bentuknya kadang aneh, tapi laris terjual.

“Akan kucoba mencari mesin jahit yang murah bagimu.”

Seminggu kemudian dia datang dengan sepasang mesin yang lebih sederhana untuk membuat kaus kaki. Sekarang Nyonya Armeanu dan saya menjadi sibuk. Yang jadi masalah kami adalah jarum jahit. Jarum jahit sering patah dan sangat susah mencari penggantinya di Rumania. Semua persediaan jarum jahit hanya untuk pabrik. Sang mekanik berusaha mendapatkannya dari tempat kerjanya. Tapi para pegawai selalu diperiksa sebelum mereka meninggalkan pabrik. Saya tidak bisa membiarkannya dipenjara karena masalah jarum ini. Jadi seringkali produksi kaus kaki kami berhenti selama beberapa bulan.

Kami punya pasar gelap khusus kaus kaki. Karena tidak boleh ada orang yang menjual tanpa izin pemerintah (membuat kaos kaki di rumah, itu juga ilegal) jadi teman kami menjualnya di depan pintu gerbang pabrik. Atau di pasar loak. Atau di stasiun bus. Dimana saja yang aman karena ada banyak orang.

Akhirnya kami harus menyerah. Di tahun enam puluhan, larangan berdagang dengan Barat diperlunak. Rumania mempunyai mesin buatan Barat dan juga cara kerjanya. Waktu kaus kaki nilon muncul, kaus kaki buatan saya harus menyingkir. Saya cukup gembira melihatnya.

Setelah ini, saya mencari uang dengan menjadi guru bahasa.

“Comrade Sabina Wurmbrand?”

Seorang pria muda berjas hujan hitam datang ke loteng kami setelah hari gelap.

“Saya Nyonya Wurmbrand.”

“Besok jam 9 pagi, kau harus melapor ke Kementerian Dalam

Negeri. Tunjukkan kartu ini pada penjaga dan cari ruangan yang tertulis di kartu ini.” Dia memandang saya dengan pandangan dingin. “Selamat malam!” dan menuruni tangga.

Tidak ada lagi panggilan yang menakutkan. Para tamu Kementerian Dalam Negeri biasanya menjadi tamu untuk jangka waktu yang tidak pasti. Apakah ada seseorang yang melaporkan saya? Kami adalah keluarga kecil yang menyedihkan di loteng kecil malam itu.

Besok paginya saya menyiapkan sebuah tas kecil berisi barang-barang keperluan pribadi dan pakaian hangat. Saya mengucapkan selamat tinggal kepada semuanya dan pergi.

Kantor itu terlihat mewah, dengan karpet, korden dan sekretaris-sekretaris yang cantik. Foto Lenin dan kawan-kawannya dicetak warna dan dibingkai dengan rapih. Di belakang meja sebesar piano, duduk seorang pria gendut berpakaian sipil, berumur sekitar empat puluhan.

“Silakan duduk, Comrade Wurmbbrand,” dia menunjuk pada sebuah kursi berlengan. “Kami memanggil anda kemari karena kami tertarik dengan kasus anda. Ceritakan tentang anda dan keluarga anda. Jangan kuatir! Tidak akan ada orang lain yang akan tahu. Anda punya seorang putra (dia melirik kertas di mejanya) Mihai... bagaimana studinya?”

Saya langsung tahu ini adalah taktik lain lagi untuk membujuk saya agar bercerai. Sopan santun akan dipakai kalau kekerasan sudah gagal.

Dia begitu tenang dan percaya diri. Dia bersandar ke kursinya.

Saya menjawab, “Saya mencintai suami saya. Dan apapun yang terjadi saya akan tetap bersamanya. Kami sudah terikat untuk selamanya.”

“Well, kalau begitu izinkan saya membuat penawaran. Anda mau putra anda menyelesaikan kuliahnya. Anda mau hak untuk bekerja, untuk memikirkan hidup anda sendiri. Anda bisa mendapatkan semuanya ini. Mudah saja, tinggalkan kartu identitas anda. Dan dalam empat puluh delapan jam kami akan mengirimkannya pada anda langsung dengan nama anda tertulis di atasnya. Lupakan tentang kata-kata perceraian. Ini hanya formalitas yang diminta oleh negara. Bukankah bagus?” Dia berhenti sebentar dan memainkan pensilnya. “Tentu saja, kalau anda tidak mau bekerja sama, ada jalan lain. Kami selalu mendapatkan apa yang kami inginkan...”

Saya menatap matanya lekat-lekat.

“Seandainya anda ada di penjara seperti banyak pejabat lainnya,

The Pastor's Wife

apakah anda berharap istri anda akan menceraikan anda?”

Mendengar ini dia terhenyak. Sekarang dia marah.

“Kau tidak tahu kau ada di mana, siapa aku? Beraninya kau bertanya padaku!” Dia melemparkan pensilnya ke perapian. “Sekarang keluar! Keluar! Dan jangan lupa apa yang kukatakan padamu, mengerti?”

Saya mengambil tas saya dan keluar tanpa menjawab.

“Mengerti?”

Tapi dia telah mengerti juga, karena itulah usaha terakhir mereka memaksa saya menceraikan Richard.

Sebaliknya, mereka memberi tahu saya: Richard mati.

Kejadiannya terjadi dua kali.

Pertama, sepasang pria bermuka kasar datang mengatakan mereka bekas tawanan. Saya percaya. Tapi mereka tidak berani menatap mata saya. Waktu mereka mulai menceritakan melihat Richard di penjara saya tahu saya sedang berurusan dengan provokator.

“Kasihannya Pendeta Wurmbbrand,” kata seorang yang lebih berani dari mereka. “Kami tidak tahu apa yang terjadi dengannya. Dia sangat sedih sekali sebelum meninggal. Tidak mau bicara pada siapapun. Atau begitulah yang kami dengar di penjara Gherla.”

“Apa maksudmu? Dia bunuh diri?”

“Siapa yang tahu? Tapi kami melihatnya dibawa keluar dengan kaki terlebih dahulu. Siapa yang bisa disalahkan atas apa yang telah terjadi?”

Dia berusaha terlihat bersungguh-sungguh. Tapi dia tidak bisa memilih kebohongan yang lebih bodoh lagi.

“Kasihannya, Pendeta Wurmbbrand, dia benar-benar orang kudus, begitu kata semua orang.”

“Tolong pergi sekarang,” saya tidak bisa menemukan kata-kata lain lagi.

“Kami mau mengatakan Nyonya Wurmbbrand, kami menyesal....”

“Tolong pergi.”

Mereka terlihat bersalah dan malu. Mungkin mereka melakukannya hanya untuk kartu ransum makanan atau janji mendapat pekerjaan.

Kedua kalinya, secara resmi dikatakan bahwa Richard sudah meninggal. Tapi tidak langsung pada saya. Seorang teman saya dikunjungi seorang pria berpakaian biasa. Mereka tidak mau menyampaikan berita sedih ini langsung pada Nyonya Wurmbbrand. Apakah temannya keberatan? Katakan saja Pendeta Wurmbbrand

meninggal setelah sakit selama beberapa minggu dan dikubur di penjara.

Saya senang tidak harus berurusan langsung dengan orang itu.

Tapi mereka tidak berhenti sampai di situ saja. Nama Richard sekarang jadi bahan pembicaraan di seluruh negeri. Dia menjadi legenda. Anak-anak tidak akan tidur tanpa berdoa bagi keselamatannya. Untuk menghentikannya, tawanan yang telah dibebaskan dikirim ke rumah-rumah orang Kristen di kota-kota yang lebih besar untuk menyebarkan berita bahwa dia meninggal di penjara karena bunuh diri. Tidak ada yang percaya.

Lalu Mihai dikeluarkan dari fakultasnya. Dia dikategorikan penentang ajaran Komunis. Sekarang dia sadar mereka tahu semua tentang dia: sejarah hidupnya, teman-temannya. Mereka mempunyai berkas setiap orang Kristen. Supaya aman dari jangkauan Polisi Rahasia, anda harus menjadi ahli dalam pekerjaan rahasia, seperti yang dilakukan beberapa orang dari kami. Kami tahu orang-orang mengawasi kami. Ini sudah menjadi bagian dari hidup kami. Tapi menurut Mihai gereja sudah terlalu dalam terinfiltrasi.

“Ibu, saya benci mengatakannya, tapi kau terlalu lunak. Kau biarkan semua orang masuk ke flat. Mereka cuma cukup mengatakan, “Puji Tuhan!” dan mereka masuk. Tapi kita harus tegas dengan informan-informan itu.”

Saya mau membantahnya, tapi dia melanjutkan, “Saya takut, mereka menangkapmu lagi, Bu. Dan saya. Mereka tahu saya adalah pendukungmu. Tapi bukan orang seperti kita saja yang setidaknya tahu bahayanya dan mempunyai tujuan dalam hidup. Saya memikirkan anak-anak yang saya kenal di Sibiu yang seminggu dua kali dipanggil dan dipukuli sampai mereka mau memberi informasi. Anak-anak di Brasov yang mendirikan partai kebebasan. Ini adalah permainan anak-anak. Mereka bahkan membuat catatan pertemuan mereka. Tapi Komunis juga suka permainan ini. Mereka ada di penjara sekarang. Mungkin dipukuli sampai mati.”

Saya teringat Alice. Wanita kecil yang manis itu. Duduk di bangku dengan tangan dan kaki terikat dan gigi dipukuli. Richard juga pernah disiksa pada penahanannya yang pertama, walaupun dia tidak pernah menceritakannya. Apa yang terjadi padanya sekarang?

Kami tahu walaupun beberapa pertemuan Gereja Bawah Tanah dibubarkan polisi, tapi pertemuan yang lain masih dibiarkan. Hal ini dilakukan dengan sengaja supaya para informan bisa bekerja dengan

The Pastor's Wife

damai. Sekarang kami mencari cara memerangi mereka.

Jumlah orang yang hadir dalam pertemuan kami meningkat. Hampir lima puluh sampai enam puluh orang dalam satu pertemuan. Kami harus ekstra hati-hati kalau ada orang dalam pertemuan kami yang punya kedudukan – profesor di universitas, atau anggota Partai. Mereka akan mengawasi dia. Lalu kami mengurangi jumlahnya hingga menjadi 6 teman-teman yang bisa dipercaya.

Salah satu cara menipu informan adalah memberikan berita palsu. Cara menipu informan adalah memberikan berita palsu. Berita palsu diteruskan pada orang yang kita curigai bahwa akan ada suatu pertemuan di rumah seorang teman. Kalau di sekitar rumah itu ada beberapa orang berpakaian biasa untuk mengintai, maka kami tahu orang itu bersalah.

Secara umum, kami berusaha menyembunyikan informasi dari dia. Kami hanya tersenyum melihat dia tahu kalau rumah itu kosong. Kami harus mengubah alamatnya pada menit-menit terakhir – tidak sempat memberitahumu.

Seorang informan yang dikenal adalah suatu keuntungan. Anda bisa menipu mereka. Kalau anda mengusirnya dari gereja, dia akan segera digantikan dengan orang lain yang anda tidak kenal. Jadi caranya adalah: tetap bersahabat.

Kadang kami melacak informan dari orang-orang yang ditahan. Pertanyaan yang tidak ditanyakan saat mereka diinterogasi seringkali lebih penting dari pada pertanyaan yang ditanyakan.

Salah seorang anggota kami diam-diam mencetak Injil dalam bahasa Rusia. Tapi hal ini tidak pernah ditanyakan selama pemeriksaan. Kami menduga sebabnya – teman yang bekerja sama dengannya di percetakan adalah informan. Dia adalah orang Kristen – terjebak dalam jaring pemerasan dan ancaman.

Dia masih bekerja dan berdoa bersama kami dalam kasih; dan juga adalah agen mereka, karena rasa takut.

Jadi hal itu terus berlanjut. Di satu pihak kami harus berjuang melawan angin, hujan, pengumpul pajak dan Polisi Rahasia; di lain pihak pertempuran untuk mempertahankan Gereja Bawah Tanah. Kami hidup dalam bahaya. Tapi kami tidak pernah bosan.

Pada bulan November saya pergi ke Cluj. Disana diadakan persidangan terbuka terhadap pemimpin-pemimpin Tentara Allah, organisasi terlarang yang banyak dibantu Richard. Saya dengar salah

seorang teman kami, seorang guru, ada diantara mereka.

Kebanyakan anggota Tentara Allah ini adalah orang desa dan ratusan orang anggota datang ke Cluj untuk melihat persidangan. Mereka berdiri membisu di depan pintu gerbang pengadilan militer. Hujan turun dengan lebatnya.

Mereka datang dari segala penjuru Rumania, meskipun mereka tahu mereka bisa ketahuan dan dilaporkan, hanya untuk menunjukkan kesetiaan mereka pada orang-orang yang diadili karena iman mereka.

Ketika van tahanan datang, massa bergerak maju untuk melihat wajah orang-orang yang mereka sayangi yang ada dalam van itu. Dalam pakaian penjara yang kotor, para pria dan wanita itu digiring masuk ke dalam ruang pengadilan.

Istri dan keluarga mereka memanggil-manggil, melambai-lambaikan baju hangat dan makanan.

“Mundur! Mundur!” tentara mengarahkan senjata mereka. Sepasang tentara yang masih muda bersiap menembak. Suasana panik sebentar.

Seorang petugas berteriak pada seseorang di dalam gedung, “Telepon minta bantuan!” dengan menggunakan senjata mereka sebagai tombak, tentara mendorong massa keluar dari lapangan ke jalan, pria, wanita, anak-anak, lalu mencoba menutup pintu gerbang. Terdengar teriakan: Bawa kami juga. Kami saudara mereka. Kami juga percaya seperti mereka!

Di ujung jalan tampak sebuah mobil, penuh dengan polisi yang membawa senjata. Massa berlarian dan berpecah menuju pintu. Tapi saat mobil itu lewat, mereka mendesak masuk lagi dan mendekati pintu gerbang.

Akhirnya polisi, yang tidak siap menghadapi demonstrasi seperti itu, mengizinkan kerabat tersangka masuk. Hanya sedikit istri dan anak-anak diperbolehkan masuk. Sisanya harus berdiri menunggu di depan pintu gerbang, mencoba membujuk penjaga agar membiarkan mereka masuk. Sampai larut malam, kerumunan massa masih sama jumlahnya.

Pengadilan berusaha menghindari keributan lebih jauh lagi dengan cara menyidangkan semua terdakwa secara bersamaan.

Saat matahari terbenam, para tersangka dibawa keluar, kembali ke sel mereka. Seorang petugas memberi pengumuman bahwa keputusan pengadilan tidak akan diketahui sampai besok. Mereka yang datang dari luar kota menginap di rumah orang-orang sekitar situ yang

The Pastor's Wife

bersimpati pada mereka. Kebanyakan dari kami menangis. Para istri tidak punya kesempatan untuk menyampaikan pesan terakhir pada suaminya atau memberikan bungkusan mereka.

Saya ikut menginap di rumah salah seorang anggota Gereja Bawah Tanah, bersama dengan enam orang istri para tersangka. Kami memutuskan untuk berdoa semalam suntuk bagi mereka.

“Diumumkan atau tidak besok,” desah salah seorang istri, “sama-sama sulit.”

Ini bukan pengadilan pertama bagi pengikut Tentara Allah. Sebelumnya hal ini pernah terjadi. Mereka, dari yang berumur dua puluh sampai enam puluh tahun, telah diburu selama bertahun-tahun.

Besok paginya saya datang ke pengadilan. Sebuah daftar dipakukan di pintu gerbang yang tertutup. Kerumunan orang yang bersedih berkerumun di sekitarnya. Teman saya dijatuhi hukuman delapan tahun penjara.

Saya berjalan menuju stasion di tengah hujan, dan duduk menunggu datangnya kereta yang menuju Bukarest.

Saya diminta untuk segera datang ke rumah seorang yang percaya secara sembunyi-sembunyi. Trudi ada di sana. Bukan Trudi yang suka tersenyum dan cekatan yang menyambut kami di rumah Kol. Shircanu dan menguping teleponnya, tapi seorang gadis yang lemas dan tidak berdaya. Sesaat saya berpikir mereka sudah tahu penyamarannya.

“Ada apa ini?” tanya saya. Yang lain keluar dan kami bisa bicara dengan bebas.

Ini tentang tunangannya, seorang pria yang seumur dengan dia. Mereka belum mempunyai uang untuk membangun keluarga dan Trudi merasa dia masih harus ada di tempatnya sekarang setidaknya untuk sementara waktu. Sekarang tunangannya minta bukti cintanya. “Kalau kau mencintaiku,” katanya pada setiap pertemuan, “kau tidak akan menahanku seperti ini.” Trudi benar-benar ketakutan kehilangan tunangannya. Apa yang harus dia lakukan?

Sama seperti gadis-gadis lainnya, masalah Trudi adalah masalah kesucian. Saya teringat kembali pertanyaan yang sama yang saya hadapi tiga puluh tahun yang lalu sebagai seorang gadis di Paris, dan setelah mengalami begitu banyak hal, dan setelah melewati perenungan di penjara dan sementara menunggu Richard, saya telah mengetahui jawabannya.

Untuk bertanya *Mengapa kesucian?* adalah sama salahnya dengan bertanya *Mengapa kehidupan?* Ini adalah salah satu anugerah terbesar dari alam. Sejak adanya kehidupan, setiap agama besar dimana saja baik di Cina, di Yunani telah menekankan masalah kesucian ini: impian wanita yang suci. Injil dimulai dengan kisah seorang perawan, menentang pandangan pada saat itu. Joan of Arc harus menjadi perawan untuk dapat menyelamatkan Perancis. Bila membaca kisah hidup Santa Thérèse dari Lisieux, anda akan terkesan karena kesuciannya. Apakah Spinoza atau Beethoven akan menghasilkan karya yang luar biasa seperti itu kalau mereka tidak suci?

Untuk bertanya, *Mengapa harus suci?* sama seperti bertanya, *Mengapa harus jujur?* Tanyalah dan anda akan mengungkapkan sedikit dari diri anda.

Dalam dunia sastra saya punya dua tokoh favorit: Solveig dalam 'Peer Gynt' dan Gretchen dalam karya Goethe 'Faust'.

Peer Gynt adalah seorang bajingan dan pemabuk tapi dia bertemu seorang gadis yang suci dan setia. Peer yakin gadis itu akan menunggu dia. Dekade demi dekade berlalu, kelakuan Peer semakin parah, tapi dia selalu ingat pernah bertemu seorang gadis yang suci. Bayangan gadis itu selalu ada di depan matanya. Waktu Peer datang kepada gadis itu, dia sudah tua. Tapi gadis itulah yang menjadi juru selamatnya.

Gretchen dilihat oleh Faust sedang berjalan ke gereja, tapi dia juga, tidak memandang Faust. Pada momen tertentu, karena bujukan Mephistopheles, dia berbuat dosa dengan Faust, tapi dia membayar dosanya dengan berada di penjara (yang disebutnya tempat suci) dan memperoleh kembali kesuciannya. Di sorga dia merindukan Faust dan karena memikirkannya Faust akhirnya diselamatkan.

Kenapa seorang gadis harus menjaga dirinya tetap suci? karena dengan cara ini dia bisa menginspirasi umat manusia dan membawa mereka kepada tingkat yang lebih tinggi. Saya melihat nilai sebuah kesucian di penjara, dimana seorang wanita yang paling suci adalah yang paling bisa menolong orang lain.

Kita hidup di dunia ini seakan-akan kita terpisah dari Tuhan. Setiap saat kita mengarahkan jiwa kita pada terang dan kasihNya, jiwa kita akan bertumbuh.

Tapi kita juga harus mengerti kelemahan manusia (dalam diri kita dan juga orang lain). Kitab Talmud mengatakan Tuhan panjang sabar terhadap semua dosa kecuali ketidaksucian. Rabi yang mengatakan hal

The Pastor's Wife

ini tidak mengenal Tuhan. Malah yang sebaliknya adalah kebenaran. Tidak ada dosa yang Yesus begitu mudah maafkan seperti ini. Yesus tahu dorongan seksual memang sangat menggoda. Karenanya dia tidak menghukum wanita yang berzinah. Dia menyuruh kita berhati-hati terhadap dosa yang satu ini, tapi walaupun kita melakukan dosa ini Dia tetap akan memeluk kita dalam KasihNya. Kita mungkin berhasil di kemudian hari kalau kita gagal pada hari ini. Tidak ada batas dalam kesabaran Tuhan, dan tidak ada dosa yang tidak dapat sepenuhnya dimengerti dan dimaafkan oleh Gereja.

Saya bisa memberikan satu nasihat praktis bagi anak muda seperti Trudi. Pada saat kau berusaha menyingkirkan pikiran erotis atau nafsu seks, yang terjadi adalah kebalikan dari apa yang anda harapkan. Nafsu seks adalah kuasa yang besar. Berjuang untuk melarikan diri darinya hanya akan mengencangkan ikatannya.

Cara yang sukses adalah cara tidak langsung. Jangan coba hapus pikiran yang anda benci. Pikiran itu tidak akan pergi. Pikiran itu akan tinggal. Tapi penuh pikiran anda dengan hal-hal yang murni dan indah. Libatkan diri anda dalam kegiatan keagamaan, politik, sosial, budaya, pendidikan atau kegiatan sosial yang anda sukai dan menghabiskan banyak energi. Mengambil tanggung jawab Kristus dalam beberapa hal akan menjadikan anda seperti Kristus.

Teladan-teladan yang baru memiliki kekuatan yang besar. Tapi kalau anda jatuh, ingatlah bahwa tidak ada batasan dalam pengampunan. Tidak ada orang yang menjadi orang kudus dalam waktu tiga hari. Santo Anthony saja butuh waktu tiga puluh tahun.

Di tahun 1962 angin hangat mulai bertiup dari Moskow. Kami menghirupnya dengan hati-hati. Ada rumor akan ada 'kebebasan' baru. Kami menerima lebih banyak surat dari luar negeri. Rumor mengatakan Rumania sedang berusaha melepaskan diri dari Comecon, pasar bersama yang dikontrol Rusia. Bahkan ada rumor tentang amnesti.

Orang semakin berani membuat lelucon:

Khrushchev, "Tuan Kennedy, apa yang harus saya lakukan, saya sudah coba cuci otak, saya sudah coba penjara; tapi orang-orang Kristen bodoh itu masih saja pergi ke gereja. Bagaimana saya bisa menghentikan mereka?"

Kennedy, "Coba ganti gambar-gambar di gereja dengan foto anda."

21. Menuju Kebebasan

Setiap kali ada festival Komunis, kami mendengarkan radio dengan tekun, berharap ada pengumuman pelepasan tawanan. Saya tidak bisa tidur memikirkan hal itu.

1 Mei 1962, Hari Buruh. Tidak ada apa-apa.

23 Agustus, Hari Kebebasan. Tidak ada apa-apa.

7 November, Hari Revolusi Rusia. Beberapa ratus tawanan kriminal dibebaskan. Tidak ada tanda-tanda tawanan politik akan dibebaskan.

Tapi tanda yang kecil itu semakin bertambah besar.

Sebuah perjanjian dagang besar-besaran dibuat dengan Yugoslavia. 'Institut Bahasa Rusia' menjadi bagian dari 'Institut Bahasa Asing'. 'Toko Buku Rusia' – toko besar milik pemerintah – menjadi 'Toko Buku Universal'.

Agustus 1963, gangguan di siaran radio dari Barat dalam bahasa Rumania berhenti.

Kami menahan napas di depan radio pada tanggal 23 Agustus itu, berharap sesuatu terjadi. Tidak ada apa-apa.

Di awal 1964, tanpa pemberitahuan, beberapa tawanan politik dibebaskan. Beberapa diantaranya adalah teman-teman kami.

Kami bertanya pada mereka: *Apa artinya ini?*

Mereka tidak tahu. "Penjaga datang dan membacakan daftar nama dan hanya itu!" *Berapa banyak nama?* Sekitar delapan puluh.

Delapan puluh! Banyak sekali! Sekarang kami yakin amnesti sedang dalam proses. Kejadiannya sama seperti di tahun 1956. Apakah sekarang akan terjadi tanggal 1 Mei?

Tapi tidak ada berita hari itu.

Suatu hari saya ada di loteng saya, waktu Marietta masuk, terengah-

The Pastor's Wife

engah:

“Alice dibebaskan!” setelah empat tahun! Kami mengambil jaket kami dan bergegas lari keluar dan naik trem.

Itu dia, kurus, kusut tapi masih tersenyum. Betapa banyak hal yang ingin dikatakannya! Tapi dia tidak punya apa-apa. Hanya ada kain lusuh di punggungnya.

“Besok akan kubawakan kau sesuatu,” saya berjanji.

“Tapi aku tahu kau sendiri tidak punya apa-apa,” katanya.

“Oh, tapi kami hidup dalam kemewahan,” kata Mihai, tertawa.

“Kau bisa lihat penthouse kami.”

“Karpets di dinding,” kata Marietta.

“Dan di jendela juga!”

“Air mengalir.”

“Langsung dari langit-langit.”

Betapa beruntungnya kami, saya berpikir, dibandingkan wanita-wanita lain. Kami dikelilingi oleh kasih. Dimana-mana kasih memberikan yang baik kepada kami, mengalir secara diam-diam seperti air dalam pohon besar Gereja Bawah Tanah.

Sepanjang malam saya tidak bisa tidur. Pagi-paginya kami mengumpulkan beberapa barang dan membawanya pada Alice, ke flat sepupunya, dimana dia tinggal untuk sementara.

Sekarang kami punya alasan untuk percaya bahwa orang-orang yang kami sayangi akan kembali pada kami. Tapi minggu demi minggu terus berlalu, dan berganti bulan.

Setiap beberapa minggu sekali seorang teman bernama Marcia datang ke loteng kami.

“Amnesti! Minggu depan! Kali ini betul.”

Segera saja dia mendapat julukan Saudari Amnesti. Marcia bekerja keras bagi gereja dan dia mempunyai suami yang bekerja di kantor pemerintah. Jadi berita darinya selalu ditanggapi serius.

Amnesti yang sebenarnya, saat datang, kami tidak menyadarinya.

Saya bangun lebih awal dan berbelanja bagi keluarga kami. Saat itu hari Rabu di bulan Juni, udara hangat dan langit cerah. Saat pulang saya menemukan sebuah surat kabar harian menunggu saya. Seorang teman membawakannya dalam perjalanan pergi kerja.

Di halaman satu tertulis: AMNESTI.

Tidak untuk semua tawanan politik. Sebenarnya, tidak disebutkan dengan jelas untuk siapa saja. Saya membacanya berulang-ulang.

Pengumuman itu ditulis dengan kata-kata yang sangat hati-hati. Mereka tidak mau mengakui kalau ribuan orang, yang secara tidak adil dipenjarakan selama bertahun-tahun, akan dibebaskan sekarang. Mereka akan terlihat bodoh. Dan Moskow mengawasi.

Saya langsung ke ruangan seorang teman. Beberapa orang sudah ada di sana sedang mendiskusikan berita itu.

“Oh, itu akan sama seperti tahun lalu. Hanya untuk tawanan kriminal!” kata Nona Landauer.

Tapi Saudari Amnesti ada di situ juga.

“Tidak, tidak! Bukannya sudah sering kubilang! Mari kita berdoa dan bersyukur dan kau akan melihatnya!”

Jadi kami berdoa dan pulang. Saya baru sampai lima menit waktu seorang tetangga datang terburu-buru. Ada telepon dari seorang kawan lama yang pagi itu baru dibebaskan dari Gherla.

“Dia bilang suamimu ada dalam daftar hari ini! Dia melihatnya di lapangan! Dia akan pulang!”

Setelah dia pulang, saya berusaha mengupas kentang. Tapi hati saya berdetak begitu kencang sehingga saya harus duduk. Jam demi jam berlalu.

Terdengar pintu diketuk. Tuan Ionescu, seorang teman lama yang tinggal di lantai bawah dan mempunyai telepon, berdiri di depan saya dan tersenyum.

Dia menarik tangan saya, “Seseorang meneleponmu dari luar kota.”

Jadi saya turun dan mengangkat gagang telepon dan di ujung satu lagi ada Richard. Waktu saya mendengar suaranya, saya tidak bisa bicara. Saya merasakan diri saya jatuh, jatuh, jatuh dan ada suara di telinga saya seperti suara laut, dan semuanya menjadi gelap.

Saya membuka mata lagi memandangi wajah-wajah yang kuatir.

“Dia tidak apa-apa.”

“Kau pingsan!”

Mereka telah memanggil Mihai. Dia sedang berbicara dan tertawa di telepon. Richard ada di rumah seorang teman di Cluj.

“Aku tidak tahu apakah aku masih mempunyai anak istri,” katanya.

“Aku berpikir mengapa tidak kucari tahu saja!” Dia sehat dan bebas. Dia akan segera pulang secepatnya. Gherla terletak beratus-ratus mil jauhnya di propinsi Barat. Dia harus naik kereta api dari Cluj, stasiun kereta api terdekat. Tapi tidak hari ini. Pertemuan Gereja Bawah Tanah khusus bagi dia telah direncanakan di sana malam hari itu.

The Pastor's Wife

Sepanjang siang hari, teman-teman yang lain berdatangan, dari berbagai penjara di seluruh negeri. Sekelompok istri, dan teman-teman, berkumpul di loteng kami, mengobrol dan menunggu, cemas, berharap. Terdengar suara orang naik tangga. Telegram. Saya membukanya.

“Richard bilang dia akan naik kereta api yang tengah malam. Dia akan tiba jam 8.30 besok pagi!”

Saudari Amnesti terjatuh di lantai sambil mengerang. Sekarang dia yang pingsan! Mereka mengelilinginya, menepuk-nepuk pipinya, menuangkan air dingin.

Tentu saja kami tidak tidur malam itu. Setiap jam berita tentang tawanan yang baru dilepaskan berdatangan. Pria dan wanita yang sudah tidak kami temui selama sepuluh, lima belas tahun, berjalan melalui pintu. Seperti baru bangkit dari mati saja. Rumah dipenuhi orang-orang yang saling menyapa, berusaha mengingat-ingat, dan membuat rencana-rencana. Karangan bunga berdatangan. Ada banyak karangan bunga mawar musim panas yang pasti mahal. Dari teman-teman yang tidak bisa datang, karena terlalu bahaya.

Mereka tidak bisa datang ke stasiun, orang-orang itu – jadi kami membawa bunga-bunga mereka sebagai lambang kasih mereka. Saya tidak menyangka ada begitu banyak bunga. Tangan Saudari Amnesti penuh bunga gladioli. Marietta membawa bunga mawar. Nyonya Armeanu dan Alice membawa karangan bunga daisy michaelmas putih yang besar. Matahari memberikan sinarnya yang hangat di pagi hari itu.

Kerumunan orang yang berharap-harap cemas, memperhatikan setiap kereta yang datang. Berharap orang yang mereka sayangi akan tiba. Belum ada tanda-tandanya.

Lalu kereta itu datang. Kereta diesel besar lewat. Mata saya langsung memperhatikan gerbong-gerbongnya. Pengumuman dari sebuah pengeras suara terdengar. Kerumunan orang berdesak-desakan maju.

Saya melihat Richard sebelum dia sempat melihat saya. Dia bersandar di jendela gerbong kereta. Wajahnya kurus dan pucat dengan kepala botak.

Tuhan telah mengembalikan dia kepada saya.

Pakaiannya sudah lusuh. Sepatu bootnya tidak bertali – begitu peraturannya – dan terlalu besar ukurannya. Dia berjalan pelan-pelan mendekati saya, tinggi dan tersenyum, dengan sepatu yang berbunyi

saat berjalan, dia memeluk saya dan Mihai. Stasiun dipenuhi suara sorak-sorai dan ucapan selamat datang. Seseorang yang membawa kamera menyuruh kami bertiga berbaris dan mengambil gambar kami.

Orang-orang mengerumuni Richard bertanya tentang teman dan kerabat mereka yang tidak kembali dengan kereta itu.

Dan baru saya teringat ada banyak orang yang tidak kembali, dan tidak akan kembali, karena mereka meninggal di penjara.

“Jangan bicara, Richard,” kata saya. “Biar aku memandangimu.”

Siang dan malam loteng kami dipenuhi teman-teman dan orang-orang asing yang berdatangan dari berbagai penjuru negeri untuk menemui Richard. Berdiri, duduk, bahkan berdesak-desakan di pintu – semua orang harus berbicara dengan dia. Polisi Rahasia tidak membubarkan mereka karena mereka hanya bisa melakukannya dengan senapan mesin. Mereka hanya mengawasi dan membuat catatan.

Richard kurus sekali seperti kayu dan beratnya tidak lebih dari tujuh buah batu. Dia telah selamat melewati siksaan dan cuci otak. Dia harus segera masuk rumah sakit. Tapi di sana pun, orang-orang terus berdatangan untuk menemui dia, sampai kepala rumah sakit minta maaf pada orang-orang yang berdatangan agar dia bisa dipindahkan. Polisi Rahasia mengeluh. Dia harus berpindah dari satu rumah sakit ke rumah sakit lainnya, sampai dia tiba di sanatorium di Sinaia, salah satu kota pegunungan terindah, tempat dimana istana musim panas pernah berada. Tapi orang-orang masih berdatangan, dengan sepeda, sepeda motor, dan bis. Polisi Rahasia mengirimkan peringatan lagi. Dia memutuskan untuk pergi. Tidak ada lagi yang bisa dilakukan.

Di Bukarest suasananya kacau. Puluhan ribu tawanan politik dibebaskan tahun itu. Mereka mencari pekerjaan, istri dan anak mereka, dan mereka mencoba – dan sering kali gagal – kembali ke kehidupan yang telah mereka tinggalkan sepuluh atau lima belas tahun yang lalu. Tragedi terjadi di mana-mana, di rumah, di hati dan di jalan.

Polisi tidak bisa menangani kekacauan ini. Kesempatan ini dipakai Richard untuk berkhotbah di gereja yang mau menerima dia. Dan kami mampu menolong banyak teman dengan cara ini. Kami mengirim Nyonya Armeanu ke Constanza untuk menikmati liburan di Laut Hitam. Suaminya masih belum dibebaskan.

Richard bahkan berhasil memperoleh izin berkhotbah lagi. Tapi itu pun hanya berlaku di sebuah gereja kecil di desa Orsova yang

The Pastor's Wife

jemaatnya dibatasi hanya tiga puluh enam orang.

“Kalau lebih satu saja,” kata Polisi Rahasia. “Kau akan tahu akibatnya. Kami kenal kau dan kami mengawasimu.”

Richard berkata pada saya, “Kurasa aku tidak akan berkhotbah di Orsova. Orang-orang akan tahu dan berdatangan. Kita hanya akan membawa masalah bagi orang-orang Corsova.”

Jadi kami memutuskan untuk tidak pergi ke sana. Lagi pula, pekerjaan di Gereja Bawah Tanah membuat kami sibuk. Dalam pertemuan rahasia di sana sini – karena pertemuan di rumah dianggap ilegal – Richard membawa ratusan jiwa kepada Kristus. Tapi dia masih merasa tidak puas dengan apa yang dilakukannya dan kami tidak tahu sampai berapa lama dia bisa lepas dari pengawasan Polisi Rahasia. Waktu saya bertanya apa rencananya untuk masa depan, dia menjawab:

“Idealnya aku ingin mengasingkan diri seperti seorang pertapa. Aku ingin menghabiskan sisa hidupku merenungkan Tuhan dan bermeditasi. Tapi saat ini segalanya jauh dari ideal.”

Sekali lagi dia melihat bagaimana sedikitnya kebebasan yang dipunyai gereja, bagaimana gereja dipenuhi para informan – dari pimpinan sampai jemaat. Pendeta mengatakan padanya bahwa jika mereka tidak memberikan informasi tentang jemaat mereka, gereja mereka akan ditutup. Anak-anak dan pemuda diindoktrinasi dengan atheisme lebih dari pada sebelumnya.

Tapi yang paling mengganggu Richard adalah bagaimana orang-orang di Barat bersikap tidak mau tahu dan tidak peduli terhadap Komunisme dan usaha mereka menghancurkan agama.

Pada saat itu saya sudah mempunyai hubungan dengan para petinggi gereja Rusia, dengan cara yang tidak dapat saya ungkapkan. Kebanyakan dari mereka adalah alat partai dan mereka memberi tahu saya secara terbuka dan dengan hati yang sedih. Mereka tidak punya pilihan, begitu katanya.

Sumber lain saya dari balik Tirai Besi adalah orang-orang yang mengikuti konferensi internasional, orang-orang yang dipilih oleh Partai dan disuruh memainkan peranan sesuai dengan yang diperintahkan Komunis. Tapi sebenarnya mereka adalah anggota Gereja Bawah Tanah.

Waktu mereka kembali, mereka menceritakan pendapat mereka kepada kami. Mereka terkejut melihat delegasi Amerika dan Inggris yang begitu mudah ditipu. “Mereka mempercayai segala sesuatu yang dikatakan kepada mereka,” kata mereka. “Beberapa dari mereka bahkan

sangat antusias terhadap Komunisme dari pada Komunis sendiri.”

Apa yang harus kami lakukan?

Pemimpin Gereja Bawah Tanah mengadakan pertemuan dan memutuskan Richard harus berusaha memberitahu dunia Barat keadaan kami sebenarnya. Tugasnya adalah membuat orang mengerti keadaan yang sebenarnya yang sedang terjadi di sini dan apa yang mungkin terjadi kepada mereka.

Sejak tahun 1948 Rumania telah menjual orang Yahudi kepada Israel. Harapan kami untuk keluar tergantung pada jalan ini. Ribuan dan ribuan orang Yahudi masih berusaha untuk keluar. Antrian yang panjang di depan Kantor Pusat militia untuk meminta formulir aplikasi. Bangsa bangsa Arab dan Pemerintah sangat berhati hati, tapi masalah seperti itu dapat ditangani dengan uang dalam jumlah yang besar buat pihak yang berwenang.

Negosiasi bagi kami sangat lama dan menjemukan. Dan hasilnya hanyalah perintah dari atas agar dokumen kami dicap TIDAK BOLEH PERGI. Tapi kami tidak menyerah. Teman-teman menyarankan Mihai pergi duluan. Pada saat itu dia sepertinya dalam bahaya besar. Yang lain berkata saya pergi duluan dan mengumpulkan uang di Barat untuk ‘membayar kami keluar’.

Begitu kebingungan masal yang pertama berakhir, langkah-langkah penekanan mulai dilakukan lagi. Richard diawasi dimana-mana. Dia tidak bisa masuk suatu gereja tanpa pendetanya diperingatkan atau diancam.

Gereja kami yang dulu ditutup dan diubah menjadi studio film kartun. Altar dan kursi-kursi dihancurkan, jendela ditutup. Ini adalah berkat tersembunyi: dengan begini loteng kami yang berada di atas blok itu sulit untuk diawasi. Teknisi studio, pemain musik dan sekretaris datang dan pergi setiap hari dan sulit dibedakan dari antara saudara seiman.

Melalui jalan rahasia kami berhasil memberi kabar kepada teman kami Anutza di Norwegia. Dia berusaha mengumpulkan uang bagi kami. Kerabat kami di luar negeri juga berusaha. Tapi atas bantuan Anutzalah, lebih dari yang lainnya, kami bisa pergi. Dia membujuk pemerintah Norwegia mengeluarkan visa bagi kami. Dia mengumpulkan uang \$ 7.000 dari Misi Israel Norwegia dan Perkumpulan Kristen Yahudi (saya ucapkan terima kasih atas bantuannya). Ada lagi yang memberi \$3.000.

The Pastor's Wife

Keluarga saya juga membantu dalam banyak cara. Mereka semua mengasahi kami.

Tamu pertama kami dari Barat adalah Rev. Stuart Harris, ketua *British Mission* (Misi Inggris) untuk Negara Komunis dan gembala dari Amerika Pendeta John Moseley tiba diam-diam pada malam hari membawa bantuan bagi keluarga yang membutuhkan. Mihai melihat polisi mengawasi di luar. Seseorang mengkhianati kami! Tamu kami itu diam di rumah kami sampai pukul satu dini hari. Saat itulah polisi berpikir informasi itu palsu dan pergi. Besoknya kami mengumpulkan Alkitab dari kedua orang itu di taman. Bahkan kami diawasi disana. Seorang informan datang ke loteng kami malam itu untuk bertanya macam-macam. Harris dan Moseley juga diizinkan untuk membagikan Alkitab di Seminari Baptis esok harinya. Baru setelah itu mereka tahu dari saya bahwa murid-murid diwajibkan mengembalikan semua Alkitab itu setelah mereka pergi.

Tamu kami yang berikutnya datang dengan tiba tiba, beberapa orang Amerika dan seorang Swiss. Mereka bahkan tidak tahu alamat Richard. Jadi mereka pergi ke sebuah gereja resmi untuk mencari tahu.

Pendeta Wurmbrand? Puji Tuhan, ya, mereka tahu Pendeta Wurmbrand. Mereka mengirim salah seorang dari mereka sebagai penunjuk jalan. Oh, tidak masalah, senang bisa membantu. Jadi orang ini pergi bersama mereka ke loteng kami. Tentu saja, setelah itu dia akan kembali dan melaporkan apa yang kami bicarakan.

Tapi pertemuan itu jadi menggelikan. Sang pemandu tidak bisa bahasa Inggris, tapi bisa bahasa Perancis. Jadi Richard berbicara dengan tamu-tamu kami dalam bahasa Inggris. Saya harus menerjemahkan bagi sang pemandu.

“Sekarang suami saya menjelaskan tentang kebebasan gereja di sini, dan sekarang dia bicara tentang kemungkinan turisme dan sekarang tentang cuaca...”

Sementara itu, Richard berbicara seperti kereta api tentang apa yang terjadi pada kami dan keadaan kami yang sebenarnya. Dia sangat hidup dan pintar membuat mereka tertawa akan hal-hal yang sebenarnya tidak lucu saat itu.

Lalu salah satu orang Amerika itu berkata, “Ya, ini menarik, Tuan. Tapi waktu kami sempit dan kami ingin bertemu Pendeta Wurmbrand sebelum kami pergi.”

“Tapi sayalah Pendeta Wurmbrand.”

“Mustahil!”

“Benar!”

“Kalau begitu saya percaya. Tapi setelah empat belas tahun di penjara! Kami menyangka akan bertemu seseorang berwajah murung. Tapi sebaliknya kami bertemu orang yang gembira.”

Akhirnya setelah lebih dari setahun bekerja keras dan tekanan dari teman-teman kami di Barat, kami diberi tahu: Visa keluar kalian sudah disetujui, dollarnya sudah diterima.

Richard dipanggil untuk bertemu dengan Polisi Rahasia untuk terakhir kalinya. Mereka berkata padanya, “Sekarang kau boleh pergi. Berkhotbahlah sesukamu di luar negeri. Tapi kalau kau mengatakan sesuatu tentang kami – kau akan diam seumur hidupmu.”

Kami mempunyai bukti sejak saat itu bahwa ancaman belum berakhir.

Saya juga mengadakan pertemuan terakhir dengan petugas. Sebuah ketukan di pintu, seorang petugas dengan daftar barang-barang yang disita di tangannya. “Ini kesempatan terakhirmu untuk membayar!”

“Datang saja besok,” kata saya. “Dan kau boleh ambil semuanya.”

Saudara-saudara seiman datang dari desa yang jauh untuk mengucapkan selamat tinggal. Teman-teman dari Bukarest datang setiap jam untuk mengucapkan selamat tinggal.

Besok paginya kami sudah ada di bandara.

Saat itu tanggal 6 Desember, hari perayaan St. Nicholas, orang suci pelindung tawanan menurut kalender Ortodoks Rumania. Kabut tipis tampak menutupi bangunan dan pesawat sudah siap di luar.

Pesawat kami adalah DC 7 yang sudah tua, dan seluruh penumpangnya berjumlah enam puluh orang, semuanya orang tebusan, dan hampir semuanya orang Yahudi. Kami sudah ada di bandara sejak matahari terbit, dan ada suatu rasa kebersamaan, rasa syukur yang sangat dalam untuk keberuntungan kami karena bisa lolos dari Komunisme dan rasa sedih meninggalkan orang-orang tersayang dalam cengkeraman Komunis. Para petugas, petugas imigrasi, gadis berseragam dengan daftar nama di tangan mereka, menatap kami dengan iri. Kami akan tinggal di Barat. Di Barat!

Mereka harus berusaha menghentikan massa yang berkumpul di bandara. Tapi tetap saja orang-orang berdatangan untuk melihat kami pergi. Sambil memandangi mereka, kami melambai melalui jendela

The Pastor's Wife

kaca, kami melangkah melewati lapangan yang basah dan dingin. Kabut mulai terangkat.

Kami naik ke pesawat. Mihai duduk di sebelah satu-satunya penumpang asing, seorang pengusaha Itali, yang langsung berbicara. Dengan ceria, dia bertanya macam-macam pada Mihai. Dia tidak menyangka semua yang dikatakan orang-orang benar. Semua cerita tentang hidup di bawah Komunisme. Dia pernah makan malam di Athenèe Palace (hotel paling mewah di Bukarest saat sebelum perang).

Mihai diam saja.

Mereka turun bersamaan di bandara Roma.

Mihai bertanya, “Apakah ini benar-benar Roma? Bukan Berlin Timur atau tempat lain?”

“Betul-betul,” kata sang pengusaha sambil tertawa, “Lihat tanda di sana: *Bevete Coca-Cola*. Kau ada di tanah Italia sekarang.”

“Jadi sekarang aku adalah orang bebas,” katanya dan dia mulai menangis.

Akhirnya, dia berkata, “Kalau kau mau aku bisa menceritakan padamu seperti apa di Rumania, tapi aku tidak yakin apakah aku bisa membuatmu, atau orang lain, percaya.”

Dan kami melangkah menuju pabean. Kakak saya dan istrinya menunggu kami di bandara. Kasih telah membuat mereka datang dari Paris.

EPILOG

Dari Roma kami terbang ke Oslo. Richard ingin berhenti di Jenewa untuk melaporkan penganiayaan di Rumania. Tapi sekretaris Federasi Lutheran Dunia meminta pada Richard, di telepon, agar tidak datang, “Karena Rusia akan tahu.” Saya heran kenapa orang di Dewan Gereja Dunia harus takut pada Rusia, kalau kami saja tidak takut dimana mereka berada.

Di Norwegia, tempat yang menawarkan kenyamanan rumah bagi kami, kami disambut oleh sebagian anggota Misi Israel yang membayar setengah uang tebusan kami, dan juga oleh petinggi gereja lainnya. Tapi yang terutama adalah Anutza. Dia telah bekerja selama lima belas tahun bagi reuni ini. Pendeta Hedenquist, ketua Misi Swedia-Israel, juga belum melupakan kami. Dia datang khusus dari Stockholm. Dia telah berdoa bagi kami setiap hari selama bertahun-tahun. Perkumpulan Kristen Yahudi yang juga ikut membayar tebusan kami, langsung mencari tahu apa yang kami butuhkan.

Lalu kami pergi ke Inggris. Di sana teman kami Stuart Harris membukakan pintu universitas dan gereja-gereja dari berbagai denominasi bagi kami. Akhirnya orang-orang tahu tentang martir dan keberhasilan Gereja Bawah Tanah yang belum pernah mereka dengar sampai saat itu. Orang Kristen di Inggris tidak tahu kenyataan ini: penganiayaan terhadap saudara-saudara mereka di dunia ketiga oleh Komunis hampir tidak pernah disebut-sebut. Suami saya berbicara di beberapa tempat, saya juga sama. Kebangkitan terjadi di Inggris.

Saat mereka mulai berkenalan dengan dunia ‘Wilayah Bawah Tanah milik Tuhan’ yang tidak mereka kenal sebelumnya, kami mulai membina persahabatan disana, dan kemudian di Amerika, dengan dunia Anglo-Saxon. Kami bisa mengerti Paus Gregory yang Agung, sekarang. Sebagai seorang diaken muda dia memperhatikan wajah-wajah pucat dan tubuh putih anak-anak muda yang terikat di pasar budak di Roma dan bertanya, “Dari negara mana mereka?” Dia diberitahu mereka berasal dari Inggris (Angles dalam bahasa Latin). ‘*Angels* (malaikat)’,

The Pastor's Wife

katanya, “bukan Angles. Wajah mereka seperti malaikat (angel). Siapa nama raja mereka?” Jawabannya adalah ‘Aella.’ Gregory berkata, “Haleluya (*Alleluia*) akan dinyanyikan di tanah Aella.” Ketika dia menjadi kepala gereja, dia benar-benar melakukannya. Sekarang kami mendengar Haleluya dinyanyikan oleh ribuan orang yang menunjukkan kasih seperti malaikat kepada Gereja Bawah Tanah. Misi pertama bagi dunia Komunis dibentuk.

Teman-teman yang kami kenal di Oslo, Pendeta Sturdy dan Knutson, membuka jalan bagi kami untuk pergi ke Amerika. Richard dan saya berbicara lagi di gereja-gereja, seminar-seminar, pertemuan-pertemuan, kelompok-kelompok wanita.

Richard dipanggil untuk memberikan kesaksian di depan Senat Amerika dan kemudian *Congress*. Saya duduk di dekatnya saat dia berbicara. Bukan hanya para senator, tapi perwakilan televisi dan surat kabar dari seluruh dunia hadir di sana. Puluhan kamera TV mengarah kepadanya saat dia berbicara tentang penderitaan Gereja Bawah Tanah.

“Sepertiga bagian dunia berhak mendapatkan sepertiga doa anda, kepedulian anda, kebaikan anda di penjara saya melihat orang dengan rantai seberat 25kilogram di kaki mereka berdoa bagi Amerika. Tapi di Amerika anda jarang mendengar ada orang berdoa bagi mereka yang terbelenggu di penjara Komunis.”

Ketika seorang senator bertanya apakah ada bukti penganiayaan, dia mengangkat bajunya sebatas pinggang dan menunjukkan delapan belas bekas luka. Orang-orang menangis mendengar kata-katanya. “Saya tidak membanggakan luka-luka ini. Saya menunjukkan tubuh gereja saya dan negara saya yang dianiaya. Saya berbicara atas nama para pahlawan dan orang-orang suci yang tidak bisa bicara sendiri, orang Protestan, Katholik, Ortodoks, dan Yahudi yang meninggal karena iman mereka.”

Air mata membasahi pipi saya saat saya duduk di dekatnya. Saya melihat para wanita desa, biarawati, banyak gadis muda, orang Protestan dan Katholik, wanita Zionis, yang harus bekerja paksa seperti zaman Firaun hanya karena mereka menanti-nantikan janji Tuhan pada orang Yahudi tergenapi. Saya teringat mereka yang telah meninggal. Saya tahu dengan kematian mereka sekarang ada di tangan Sang Pencipta bunga bakung dan anyelir yang penuh kasih. Tapi saya tidak bisa berhenti menangis.

Richard berkata, “Air matamu memberikan kesan yang lebih

mendalam dari pada kata-kataku. Air mata bisa meruntuhkan tembok yang paling tebal sekali pun.”

Richard mendiktekan buku pertamanya, *Today's Martyrs Church, Tortured for Christ*. Saya mendengarkan, duduk di sofa, berusaha menyulam. Dia menangis, saya juga ikut menangis. Buku itu sederhana sekali. Tapi tidak ditulis dengan tinta tapi darah dan air mata para martir. Tak disangka buku itu menjadi *best seller* dalam berbagai bahasa. Buku ini dan kunjungan kami ke berbagai negara dan benua menjadi titik awal dari pendirian sembilan belas misi di negara-negara bebas Eropa dan Asia, di Australia dan Amerika. Mereka bekerja sama untuk membawa buku-buku bagi Gereja Kristen Bawah Tanah, siaran radio dalam bahasa mereka dan bantuan bagi para keluarga martir.

Setelah itu Richard menulis beberapa buku lagi. Dia tidak pernah lelah berkhotbah, tapi tidak hanya bicara – dia membentuk suatu organisasi yang bekerja secara rahasia di kamp Merah. Beberapa orang mempertanyakan metodenya, tapi kritik mereka datangnya terlambat. Richard bertindak, dengan perkiraan akan ada waktu untuk menjelaskan nanti.

Kami bahagia ada di antara orang-orang, yang kami temui di setiap negara yang kami kunjungi. Kami merasa seperti di rumah dengan teman-teman Jerman kami. Antara orang Jerman dan Yahudi ada ikatan darah. Tapi itu pasti bukan kebetulan laut yang dibelah Tuhan bagi orang Yahudi disebut Laut Merah. Orang yang mengasihi bahkan bisa datang melewati laut darah. Hanya mereka yang mempunyai kebencian di hati mereka yang akan tenggelam di sana. Kami bahagia bertemu teman-teman di Australia, saudara-saudara Maori kami, dengan orang hitam, putih, dan Indian di Afrika. Kami mengadakan pertemuan tanpa apartheid di Afrika Selatan. Bersatu, orang-orang Kristen dari berbagai warna kulit dan suku mendengarkan sambil bercucuran air mata, pesan Kristus yang diajarkan di Gereja Bawah Tanah.

Saya teringat kata-kata Mihai, bertahun-tahun yang lalu, “Bahkan kalau Ayah kembali, dia akan menjadi orang yang tidak kita kenal, tapi hantu yang tidak mampu melayani semua orang.” Di Afrika, sebuah surat kabar menulis, “Kami diserang oleh angin ribut bernama Richard.”

Pengajaran Richard, “Benci Komunisme, tapi cintai dan menangkan orang-orang Komunis bagi Kristus” diterima jutaan orang di mana-mana. Sekarang ada doa, kepedulian dan bantuan bagi Gereja Bawah Tanah. Para penganiaya diterima dengan kasih Kristus, walaupun

The Pastor's Wife

perlawanan terhadap kejahatan mereka masih berlanjut. Dalam perlawanan ini, Richard juga menyerang pemimpin gereja yang bekerja sama dengan Komunis, bahkan menjadi antek-anteknya.

Richard adalah Richard dan saya adalah saya. Bagi saya, perlawanannya terhadap semua orang terlalu berlebihan. Saya lebih suka dia lebih tenang. Saya kadang-kadang berkata padanya, “Dalam Kidung Agung, Kristus diumpamakan sebagai bunga. Apakah bunga itu dipetik atau menjadi layu, bunga tidak melakukan apa-apa sepanjang hidupnya selain menyenangkan orang yang melihatnya dengan keharuman dan penampilannya. Dia tidak pernah menentang setiap orang yang ingin membunuhnya. Inilah, menurut saya, kehidupan Kristen yang ideal.”

Richard menjawab, “Kalau kita tidak melawan Komunisme dan infiltrasi mereka terhadap gereja, kita yang akan kalah.” Saya heran kenapa dia begitu khawatir tentang hal ini? Bukankah gereja lahir dalam keadaan disalibkan? Bukankah lebih baik dikuburkan di *catacombs* dari pada berbagi tahta dengan sang kaisar? Bukankah kebaktian Gereja Bawah Tanah kami tidak kalah dibandingkan dengan kebaktian di Katedral di Barat, dimana tidak seorang pun menangis saat kasih Allah diceritakan, atau berteriak kegirangan mendengar kebangkitanNya?

Suami saya tidak mau mendengar argumen seperti itu. Dia bertanya, “Dengan bunga apakah Yesus diumpamakan dalam Kidung Agung?” “Yang menakutkan,” kata saya, “Dengan mawar.” dia meneruskan, “Mawar punya duri, kalau kau mencoba menyentuhnya kau akan terluka.”

Saya sudah kenal dia selama tiga puluh tahun. Saya tidak bisa mengubah dia. Jadi saya memilih diam. Saya mengatur perjalanan pulang-pergi para kurir misi kami ke negara-negara Komunis. Anda harus mengajar mereka, menanyakan keadaan gereja dari mereka, menyediakan Alkitab bagi mereka, bacaan lain dan kaset, dengan uang untuk membantu mereka bertahan hidup.

Ribuan orang Kristen di Cina dan Korea Utara ada dalam penjara komunis saat ini. Dan berita tentang orang-orang yang menderita di tempat-tempat lain setiap harinya membuat saya hidup di masa lalu. Pada bulan Juni 1969, pers Soviet menyombongkan berita penangkapan seorang bernama Rabinchuk bersama lima orang anaknya, karena imannya. Saya tidak bisa berhenti memikirkan Nyonya Rabinchuk. Dia pasti menderita di rumahnya yang kosong. Di Albania, para rohaniawan dimasukkan dalam tong dan digelindingkan di jalan dan dibuang ke

laut. Di Timur Tengah, orang dibunuh atau dipotong-potong karena percaya pada Yesus. Di Korea Utara, empat puluh lima orang dibunuh dalam satu hari pada tahun 1969. Keluarga orang-orang itu, dan orang-orang lain yang tidak terhitung banyaknya kelaparan dan di mana-mana jiwa yang haus berteriak meminta Firman Allah.

Dengan berhati-hati saya juga menemui para kurir dan mendengarkan secara langsung mengenai hal-hal itu dari mereka. Pekerjaan ini telah berjalan selama dua puluh lima tahun sekarang ini.

Saya juga menemui orang-orang lain. Para rohaniawan datang ke negara-negara bebas, ke konferensi-konferensi Dewan Gereja Dunia, ke konferensi Gereja Ortodoks dan Baptis, atau hanya berkhotbah, menipu dunia Barat tentang adanya kebebasan beragama di kamp Komunis. Mereka adalah bibit-bibit unggulan, para pemimpin gereja resmi di Kamp Tentara Merah. Richard menyebut mereka ‘pengkhianat’. Saya tidak mau menyebut mereka begitu. Siapa saya sehingga bisa menghakimi? Mereka adalah orang yang harus dikasihani. Mereka hanyalah boneka-boneka Merah. Apakah mereka punya pilihan lain? Beberapa orang dari mereka menanti selama berpuluh-puluh tahun untuk melihat negara mereka dibebaskan. Banyak janji yang diberikan oleh presiden AS, tapi tidak ada realisasi. Karena putus asa dengan janji-janji itu, mereka belajar hidup dengan bekerja sama dengan rezim. Saudara-saudara seiman mereka memilih mati sebagai martir di penjara. Mereka telah memilih mati sebagai martir dengan kebohongan yang dengan sengaja dilakukan oleh mereka, agar gereja masih diperbolehkan berjalan, agar mereka bisa mengadakan upacara pernikahan, baptisan, dan penguburan. Mereka berkeliling memberi tahu dunia tentang kebebasan di Cina atau negara yang teraniaya lainnya, dengan harapan di balik jeritan antusiasme mereka yang terpaksa itu, orang Kristen di Barat dapat melihat betapa buruknya keadaan mereka yang sebenarnya. (Apakah orang Inggris atau Amerika perlu berkeliling dunia mengatakan mereka memiliki kebebasan?). Tapi pemimpin gereja-gereja di Barat tidak bisa melihat ke dalam hati. Mereka tidak sadar akan tragedi dan propaganda yang mereka dengar, “Ada kebebasan di kamp Komunis!” Tapi yang tidak diketahui adalah orang-orang yang tidak bahagia itu harus melaporkan orang-orang yang dianggap setia ke polisi. Ini adalah bagian dari ‘moralitas’ Komunis, yang tidak bisa dimengerti Barat.

Musuh Kristus bahkan memakai jubah pendeta. Tapi sebuah Gereja Bawah Tanah yang telah memenangkan Svetlana Stalina, Nyonya

The Pastor's Wife

Kosygin, dan penulis kontemporer terkenal Rusia, Solzhenitsyn, telah membuktikan kalau mereka tahu bagaimana bekerja.

Hidup pribadi kami juga berubah total. Richard telah terbiasa hidup selama bertahun-tahun di penjara menderita penganiayaan, pemukulan, ejekan. Sekarang dia dipuji dan dielu-elukan yang mampu membuat kepala seseorang terangkat. Tapi dia telah melewati api penyucian. Dia tahu semua pujian adalah untuk Tuhan dan bukan miliknya. Publisitas ini menolong mereka yang punya beberapa juru bicara lainnya. Ketenaran, seperti juga penghinaan, bisa membawa kerendahan hati.

Pada mulanya saya takut dengan kekayaan yang ada di Amerika. Walaupun awalnya rumah kami hanya rumah kecil di pinggiran California, tapi tetap saja lebih mewah dari pada loteng kami. Kami membeli beberapa mebel. Kami menerima mobil sebagai hadiah. Saya kuatir dengan 'kemewahan' ini. Tapi Richard mengutip kata-kata mistikus Jerman, Meister Eckhardt, "Kalau kau menganggap rendah uang, cobalah menjadi kaya, karena kau pasti akan mampu menggunakan milikmu dengan baik. Mengapa tidak boleh kaya? Alkitab mengatakan, Tuhan menyertai Yusuf dan dia adalah orang kaya. Tidak apa-apa untuk memiliki, dengan menyadari bahwa apa yang kita punyai adalah milik Tuhan dan bukan milik kita. Dan Dia mengizinkan kita untuk memberi tidak hanya pada orang lain, tapi juga pada diri kita sendiri. Siapa yang bilang Tuhan menciptakan lebah hanya untuk orang berdosa? Orang kudus juga punya hak untuk menikmati kesenangan. Kita tahu apa itu kekurangan, kita juga harus tahu apa itu kelimpahan."

Saya mengagumi penanggalan hal-hal duniawi yang dilakukan orang terpilih seperti Santa Thérèse dari Lisieux. Saya teringat saudara-saudara seiman kami di Rusia di kota Nijnaia-Tagila, yang berpuasa tanpa henti selama seminggu penuh, berdoa supaya mereka dibebaskan dari membayar denda yang mahal (mereka sudah menjual rumah, barang-barang mereka). Makanan yang sedang anda makan bisa tertahan di tenggorokan anda kalau mengingat mereka. Richard sangat peduli pada orang-orang seperti mereka sejauh dia bisa. Di penjara dia bisa berpuasa seminggu empat kali.

Tapi selama saya mengenal Richard, saya melihat juga hal yang saya lihat pada diri orang lain yang telah melewati masa-masa penganiayaan selama bertahun-tahun. Hukum aksi reaksi mulai berjalan, dan setelah bertahun-tahun berada di penjara, bahkan sinar matahari memberi anda sukacita yang tak tertahankan. Saya tidak takut: Tuhan

itu adil, Dia tidak melupakan pengorbanan di masa lalu. Richard sadar akan bahayanya. Dan setiap bahaya yang anda sadari, bahaya itu tidak akan menjadi berbahaya lagi.

Saya berkata padanya, “Aku senang kau menganggap rendah uang – jangan berubah ketika kau telah menghasilkan sejuta yang pertama.” (saat itu tidak ada bahayanya).

Kami bersukacita. Kami juga kuatir. Setiap kali saya berpisah dengan Richard saya takut. Tapi kalau bekerja bagi Tuhan adalah bahaya, lebih bahaya lagi kalau tidak menjalankan pekerjaannya. Tidak ada orang yang bisa menghentikan badai. Begitu juga saya tidak bisa menghentikan Richard menyingkapkan kejahatan, dan infiltrasi secara halus yang dilakukan Komunis, yang membuat para pemimpin Komunis dan antek-antek mereka marah. Semoga malaikat Allah melindungi mereka.

Mereka yang diserang Richard tentu saja tidak tinggal diam: mereka menaruh penghalang di jalannya. Tapi kalau mereka tahu sifatnya, mereka akan tahu bahwa hal itu sia-sia saja! Semakin tinggi halangannya, semakin tinggi loncatannya. Dia mengawali kehidupan Kristennya dengan tekanan-tekanan lahiriah, tapi dia mengubahnya menjadi keuntungan.

Perjalanan misi saya telah membawa saya ke Israel. Saya melihat tempat-tempat kudus di sana. Saya bertemu bekas anggota gereja kami, keluarga saya, sepupu saya, yang pada hari saya ditangkap berkata, “Leshanah habe-Jerushalaim!” (Tahun depan di Yerusalem). Hampir dua puluh tahun telah berlalu.

Di Israel orang-orang berjalan di tanah suci. Ada suatu kekuatan yang membuat anda tidak bisa berkata apa-apa lagi saat anda menyembah di tempat di mana Kristus dulu disalibkan. Maria Magdalena dulu menangis di situ; dia tidak pernah mengatakan apa yang dirasakannya. Saya tidak bisa membandingkan diri saya dengannya. Tapi saya juga lebih suka untuk tidak mengatakan apa-apa.

Saya sedih melihat bahwa sebagian dari sebuah kapel merupakan milik suatu denominasi (kata yang bagi saya kedengaran seperti ‘Kutukan’! (*damnation*)) dan sebagian lagi dimiliki denominasi lain. Saya orang Injili, tapi hal itu tidak akan membuat saya bertengkar dengan orang percaya dari denominasi lain. Mawar menebarkan keharumannya di berbagai negara, walaupun disebut dengan nama yang berbeda. Begitu

The Pastor's Wife

juga dengan orang Kristen.

Saya meninggalkan Israel yang merdeka, merdeka walaupun dikelilingi musuh, yang mengajar saya untuk menghargai musuh-musuh pekerjaan kami: mereka membuat kami makmur.

Yang teman-teman saya tidak tahu adalah di negara lain, Tuhan juga mengerjakan pekerjaannya yang luar biasa melalui orang Yahudi. Boris Pasternak membahayakan seluruh hidupnya, dan hanya dia, orang Yahudi, yang berani membawa Yesus dalam karya sastra Rusia, yang oleh karenanya dia disingkirkan sejak zaman revolusi Komunis. Daniel dan Ginzberg, penulis Yahudi dan Litvinov, pejuang politik Yahudi, masuk penjara demi kebebasan Rusia. Di sana orang Yahudi harus berjuang melawan Komunisme. Dua orang pendeta Ortodoks (duaduanya orang Yahudi) berani menentang kolaborasi Patriarch dengan pemerintah Soviet. Pahlawan terbesar Gereja Bawah Tanah Rumania adalah seorang Yahudi, Milan Haimovici. Dia mengalami siksaan dan penjara selama tujuh tahun. Saya sering menghabiskan malam malam bersama istrinya, Monica, berbicara tentang suami kami yang telah hilang. Gereja Lutheran menghargai dia. Dia menjadi penanggung jawab gedung gereja di Jerman Barat. Dia dianggap sebagai salah satu pengkhotbah dan gembala terbaik di Rumania. Dia harus dibungkam.

Tuhan mengembalikan Israel pada orang Yahudi. Dia juga akan memberikan pada mereka orang-orang yang mau menyerahkan hidupnya pada Yesus, Raja orang Yahudi.

Dan sekarang saya harus kembali bekerja. Sebagai penyelundup, bukan kata yang baik, kecuali barang yang saya selundupkan adalah Alkitab. Saya bekerja menolong keluarga para martir, dan gembala Gereja Bawah Tanah. Saya bekerja melawan racun Anti-Kristen yang menyerang anak muda di Barat.

Pekerjaan ini semakin berkembang setiap hari. Nama-nama para martir menjadi dikenal di seluruh dunia dan anak-anak tidak pergi tidur sebelum berdoa bagi mereka. Apakah doa-doa mereka tidak akan didengar?

Sebagai seorang istri gembala, saya sering menceritakan kisah ini pada anak-anak muda, kisah seorang anak kecil yang berdiri di tepi pantai dan melambai ke arah sebuah kapal di laut. Seorang pria yang berdiri di sampingnya berkata, "Jangan bodoh. Kapal uap itu tidak akan merubah tujuannya hanya karena kau melambai." Tapi kapal uap itu berubah arah, ke pantai dan menjemput anak itu. Dari anjungan, dia

berteriak, “Tuan aku tidak bodoh. Kapten kapal ini adalah ayahku,”

Kita juga tahu Dia yang mengendalikan alam semesta ini adalah Bapa kita dan Dia akan mendengar doa kita.

Riwayat hidup singkat Sabina Wurmbrand

Sabina Oster Wurmbrand lahir pada 10 Juli 1913 di Czernowitz, sebuah kota di Bucovine merupakan wilayah dari Kekaisaran Austro-Hungarian, yang mana menjadi bagian dari Rumania setelah Perang Dunia I, dan pada saat pecah Perang Dunai II menjadi bagian dari Ukraina. Wilayah ini adalah tempat penting pendidikan dan kebudayaan bagi iman orang – orang Yahudi. Sabina lulus dari SMU di Czernowitz, dan lalu melanjutkan pendidikannya selama dua tahun di Sorbonne di kota Paris, Prancis, dimana disana dia belajar bahasa, dan menjadi fasih berbahasa selama masa hidupnya. Setelah menyelesaikan pendidikannya disana, dia bekerja di Bucharest, Rumania.

Ketika di Bucharest, dia menikah dengan **Richard Wurbrand** pada 26 Oktober 1936. Tahun 1936 pada saat liburan, mereka berdua bertobat dan dibaptis di dalam iman Kristen, dan bergabung dengan gereja Anglican Mission di Bucharest.

Selama PD II pendudukan atas Rumania di tahun 1940-43, kedua orang tua, dua orang saudari, dan seorang saudara laki-lakinya dibunuh di dalam kamp konsentrasi Nazi. Sabina aktif dalam perlawanan bawah tanah Rumania dari tahun 1940-45. Dia menyelundupkan keluar begitu banyak sekali anak-anak Yahudi keluar dari perkampungan mereka di kota, sehari –hari berkhotbah di dalam bunker-bunker perlindungan, dan ditahan beberapa kali karena aktifitas kekristenan bawah tanah selama situasi perang. Dia dan Richard diampuni dari eksekusi mati dikarenakan campur tangan pemimpin editor koran terkemuka Rumania dan kasus mereka yang menjadi perhatian para pemimpin penting keagamaan. Selama masa itu, Sabina merupakan salah seorang pendiri Gereja Kristen–Yahudi di Bucharest.

Pada akhir PD II, Sabina rutin melakukan perjalanan ke Budapest, menyelundupkan ke sana barang-barang dan makanan, khususnya garam, yang diperlukan oleh para pengungsi yang tinggal disana. Selama perjalanannya, dia aktif berbicara kepada tentara-tentara pendudukan Rusia mengenai iman Kristen. Di tahun 1946, dia mengorganisir sebuah dapur sup di Bucharest yang melayani 1000 orang per hari selama masa kemarau yang parah. Selama musim panas 1946 dan 1947, dia mengorganisir retreat Kristen bagi para pemimpin Kristen Rumania bagi semua denominasi, dan mengadakan kebaktian rutin bagi mereka. Selama tahun-tahun tersebut dia juga mengadakan pertemuan-pertemuan jalanan yang berkumpul diatas 5000 orang.

Setelah penahanan Richard oleh pemerintah Komunis di tahun 1948,,

Sabina mendorong banyak pelayan Tuhan yang muda–muda untuk melanjutkan aktifitas kekristenan bawah tanah. Sabina ditahan pada tahun 1950 dan dijadikan tahanan kerja paksa bagi pembuatan kanal sungai Danube. Dia menaikkan dan menurunkan muatan dari mobil pick-up yang bermuatan batu. Dia menghabiskan tiga tahun di penjara, dan dalam tahanan rumah selama beberapa tahun setelah pembebasannya. Penguasa Komunis berjanji untuk membebaskannya jika dia mau menceraikan suaminya dan menyangkal imannya, yang mana dia tidak mau melakukannya. Dia dan suaminya melarikan diri dari Rumania tahun 1966, melakukan perjalanan ke seluruh Eropa dan Amerika, menyuarakan organisasi baru dengan nama, *Christian Mission to the Communist World*, yang mana kemudian berubah nama menjadi *The Voice of the Martyrs* di tahun 1992. Sabina aktif berbicara di gereja–gereja, grup–grup Kristen, dan konferensi–konferensi selama 32 tahun setelah mendirikan pelayanan, dan menemani suaminya untuk bersaksi di dengar pendapat Konggres mengenai penganiayaan umat beragama. Dalam buku *The Pastor's Wife* ini dia menceritakan secara detail mengenai kesaksian dan iman Kristennya, yang kemudian diterbitkan ke beberapa bahasa. *The Voice of the Martyrs* telah membawa banyak bantuan kepada umat Kristiani tertindas di seluruh dunia hingga kini dan misi ini memiliki kantor di lebih dari 30 negara dengan markasnya di Bartlesville USA.

Kehidupan Sabina mencirikan suatu pemahaman akan kasih Kristus dan pengampunan, dengan suatu usaha untuk menebus kehidupan bagi Kristus.

Sabina berpulang ke rumah Tuhan pada Jumat, 11 Agustus 2000. Sebelumnya dia mengalami sakit yang parah selama beberapa bulan dan dirawat di rumah sakit di Tijuana, Mexico.

Upacara pemakamannya diadakan di Sky Rose Chapel di dalam Rose Hill Cemetery di Whittier, California.

Riwayat hidup singkat Richard Wurmbbrand

Richard Wurmbbrand lahir pada 24 Maret 1909, di Bucharest, Rumania. Kedua orang tuanya meninggal ketika dia masih muda, dan dia menghabiskan bertahun–tahun hidupnya di dalam suatu perkumpulan selama Perang Dunia I. Dia dididik di suatu sekolah di Bucharest.

Richard ditemukan masih hidup di penjara oleh seorang dokter yang menyamar sebagai anggota Partai Komunis. Dia dibebaskan pada tahun 1956 dan melayani sebagai gembala suatu gereja di Orsava. Selama waktu

tersebut dia sekali lagi bekerja sama dengan gereja bawah tanah. Dia ditahan kembali di tahun 1959 dan dihukum penjara sampai 25 tahun karena mengkhotbahkan Alkitab yang berlawanan terhadap ajaran Komunis. Di waktu-waktu tekanan politik meningkat dari negara-negara Barat, dia dibebaskan pada tahun 1964.

Pada Desember 1965, *Norwegian Mission* dan *Hebrew Christian Alliance* yang peduli terhadap orang-orang Yahudi membayar uang tebusan sebesar \$10.000 kepada pemerintah Komunis agar mengizinkan keluarga Wumbrand meninggalkan Rumania. Jumlah ini adalah lima kali lipat dari standar harga pembayaran bagi pembebasan tahanan politik. Walaupun enggan meninggalkan Rumania, dia diyakinkan oleh pemimpin-pemimpin gereja bawah tanah Rumania untuk pergi untuk menjadi "Suara" bagi gereja bawah tanah dunia. Richard, Sabina dan Michael meninggalkan Rumania.

Selanjutnya Richard bersaksi di hadapan *U.S Senate Internal Security Subcommittee* mengenai pengalamannya selama di penjara. Pada tahun 1966 dia melanjutkan untuk menepati janjinya kepada gereja bawah tanah Rumania untuk menjadi suara mereka ketika dia menyuarakannya pada saat melakukan tour internasional. Pada bulan Oktober 1967 dia menerbitkan buletin "The Voice of the Martyrs" yang pertama, dan mulai mendirikan kantor internasional yang akan membantunya dalam usaha menginformasikan kepada orang-orang Kristen di setiap tempat mengenai penganiayaan yang dialami oleh saudara seiman.

Selama pelayanannya, Richard Wumbrand telah menulis 18 buku dalam bahasa Inggris, sisanya dalam bahasa Rumania, yang mana telah diterjemahkan ke dalam lebih dari 40 bahasa. Bukunya yang paling dikenal, *Tortured for Christ*, menceritakan mengenai pengalamannya secara detail selama di penjara. Dia menerima begitu banyak tanda jasa dan penghargaan atas pelayanannya selama masa hidupnya. Kontribusinya terhadap pelayanan Kekristenan akan berlanjut melalui warisan misinya yang didirikan di banyak negara di dunia dan visi yang sudah ditunjukkan bagi kepemimpinan mereka.

Richard Wumbrand, pendiri Voice of the Martyrs, berpulang ke rumah Tuhan pada Sabtu, 17 Februari 2001, di Glendale, California, setelah menderita sakit yang tidak kunjung sembuh.

Upacara pemakamannya diadakan di Hillside Chapel di dalam Rose Hill Cemetery, Whittier, California.



Atas: Richard, Sabina, dan Mihai (Michael)

Bawah: Richard, Sabina, Mihai, dan anggota gereja bawah tanah. Sebagian dari mereka telah menghabiskan waktu di penjara

Richard Wurmbrand
lebih dari 14 tahun
berada dalam penjara
komunis Rumania



Ibrani 13:3 *"Ingatlah akan orang-orang hukuman, karena kamu sendiri juga adalah orang-orang hukuman.*

Dan ingatlah akan orang-orang yang diperlakukan sewenang-wenang, karena kamu sendiri juga masih hidup di dunia ini."

Ayat ini menjadi misi dari pelayanan Voice of the Martyrs



Saat Ceausescu jatuh, Richard dan Sabina Wurmbrand mengunjungi Rumania. Mereka sedang bersukacita di halaman depan istana Ceausescu



Atas: Sabina dan Richard Wurmbbrand datang ke Rusia untuk berbicara kepada gereja-gereja tentang kasih Tuhan

Bawah: Sabina dan Richard Wurmbbrand dalam pelayanan ke India





Untuk informasi lebih lanjut tentang aktivitas misi The Voice of the Martyrs, silakan menghubungi alamat-alamat berikut:

- | | |
|----------------|--|
| AMERIKA | : P.O. Box 443
Bartlesville, OK 74005 |
| AUSTRALIA | : P.O. Box 250
Lawson NSW 2783 |
| AFRIKA SELATAN | : P.O. Box 7157 Primrose Hill
1417 South Africa |
| CANADA | : P.O. Box 117
Port Credit
Mississauga, Ontario, L5G 4L5 |
| INGGRIS | : P.O. Box 54
Orpington BR5 9RT |
| INDONESIA | : P.O. Box 1411
Surabaya 60014 |